

E-POSTER

FERTILITAS ENDOKRINOLOGI REPRODUKSI

INOVASI EDUKASI KEDOKTERAN: UPAYA PEMBERDAYAAN PASIEN DALAM KESEHATAN REPRODUKSI

Budi Wiweko^{1,2,3}, Sarah Chairani Zakirah^{1,3*}, Aida Riyanti^{1,3}, Shanty Olivia^{1,3}, Muhammad Priangga^{1,3}, Vita Silvana^{1,3}, Achmad Kemal Harzif^{1,2,3}, Gita Pratama^{1,2,3}, R. Muharam^{1,2,3}, Kanadi Sumapraja^{1,2,3}, Andon Hestiantoro^{1,2,3}

¹Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia. ³Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia
*Korespondensi: sarahchairani@gmail.com

Tujuan: Rencana strategis dari visi kementerian kesehatan 2019 adalah untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat, cepat tanggap, dan proteksi masyarakat terhadap risiko sosial dan keuangan dalam bidang kesehatan. Distribusi spesialis yang tidak merata. Terbatasnya fasilitas kesehatan di area perbatasan, dan terbatasnya informasi yang akurat adalah hal yang masih menjadi masalah. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan beberapa informasi dan teknologi terbaru dalam bidang kesehatan reproduksi untuk petugas kesehatan dengan tujuan meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap pasien dan membangun generasi yang lebih baik.

Metode: Beberapa inovasi yang telah dibuat merupakan suatu upaya peningkatan layanan kesehatan, misalnya hormon Anti-Mullerian, metode simpan beku ovarium, sistem jaringan Smart-Tele *health*, kalkulator oosit Indonesia (IKO), aplikasi SMART, dan aplikasi Jakpros.

Hasil: Beberapa inovasi tersebut dapat digunakan sebagai upaya yang memperbaiki pemberian layanan kesehatan yang lebih baik. Kadar AMH merupakan salah satu marker yang dapat digunakan untuk memprediksi PCOS. Simpan beku ovarium memberikan

manfaat yang lebih baik dalam metode preservasi fungsi reproduksi. Jaringan Smart-Tele *Health* dapat digunakan sebagai alat pemantauan jarak jauh petugas kesehatan terhadap status kesehatan pasien, meliputi pemantauan ECG dan USG melalui instrumen. Kalkulator IKO digunakan sebagai aplikasi yang membantu memprediksi umur biologis, jumlah oosit matang, dan kadar AMH. Aplikasi SMART digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dokter-pasien dalam fertilisasi *in-vitro*. Jakpros juga merupakan aplikasi yang membantu mempermudah pasien untuk berkomunikasi dengan dokter, akses terdekat fasilitas kesehatan, dan artikel yang dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kesehatan reproduksi. Kemudian, aplikasi Jakpros juga digunakan untuk mempermudah petugas kesehatan dalam mengedukasi pasien dan memantau perkembangan pasien.

Kesimpulan: Upaya berkelanjutan diperlukan dalam pembangunan layanan kesehatan. Berbagai teknologi dan inovasi yang telah dipaparkan memiliki keterbatasan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan manfaat dari teknologi inovasi terhadap pasien dan layanan kesehatan.

Kata kunci: Inovasi, Pembangunan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi

REGULASI INSULIN PADA DIABETES DALAM KEHAMILAN MENGURANGI KOMPLIKASI MATERNAL DAN NEONATAL PADA KELAHIRAN PRETERM: LAPORAN KASUS

Renny Pratiwi¹, Charolina Margaretha², Rini Resmina³, Ashima Sonita⁴

Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Siloam Bekasi Timur

Latar Belakang: Diabetes adalah salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada wanita dalam proses kehamilan. Peningkatan Kadar gula darah sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kehamilan. Pada kondisi yang tidak terkontrol, hiperglikemia dalam kehamilan dapat meningkatkan risiko fetal dan maternal antara lain, preeklampsia, kelahiran preterm, dan masih banyak lagi. Sampai saat ini, angka kelahiran preterm pada wanita

diabetes dalam kehamilan masih tinggi dan menjadi salah satu penyebab morbiditas pada neonatal

Tujuan: Melaporkan kasus Diabetes pada kehamilan dengan risiko kelahiran preterm.

Laporan Kasus: Dilaporkan kasus pasien Gravida 2 Para 1 Abortus 0 dengan usia kehamilan 33 -34 minggu sesuai HPHT, datang dengan keluhan utama terasa kontraksi sejak 2 hari, TFU setinggi 29 cm, sesuai dengan usia kehamilan. Pasien memiliki riwayat DM sejak kehamilan pertama dan rutin mengkonsumsi OAD. Gula darah sewaktu awal pasien masuk 216 mg/dl. Maka pasien direncanakan regulasi Gula darah dengan terapi Insulin secara drip dengan target GDS 75-125 mg/dl sebelum terminasi kehamilan, serta pematangan paru untuk janin. Pada hari ke-3 gula darah sudah stabil, maka janin dilahirkan secara section caesarea dengan berat badan normal dan tidak ada komplikasi. Ibu pasca melahirkan mendapatkan terapi insulin rutin secara subkutan dengan dosis yg telah ditetapkan untuk regulasi gula darah lanjutan.

Kesimpulan: Diabetes dalam kehamilan dapat di deteksi sejak awal dengan pemeriksaan gula darah rutin saat pemeriksaan kehamilan. Anamnesis dan pemeriksaan kehamilan lengkap dan teratur berperan penting untuk mendeteksi Diabetes dalam kehamilan, sehingga diagnosis Diabetes gestasional dapat ditegakkan dan terapi regulasi gula darah dapat diberikan dengan tepat waktu. Penanganan yang tepat akan memberikan hasil yang baik pada kehamilan.

Kata kunci: Diabetes gestasional, hiperglikemia, kehamilan.

PENANGANAN KONSERVATIF FISTEL ENTEROCUTAN DAN ENTEROVAGINAL AKIBAT KOMPLIKASI OPERASI ENDOMETRIOSIS BERULANG BERAT

Fery Wijaya, Oriano Yanan

RSUD Biak, Papua

Latar Belakang: Pasien POA0, 39 tahun dengan keluhan dismenorea berat dan riwayat operasi kista endometriosis 5 tahun yang lalu, didapatkan kista endometriosis bilateral, adenomiosis dan perlengketan. Dilakukan preparasi colon dan persiapan operasi.

Laporan Kasus: Intraoperative didapatkan perlengketan hebat usus, uterus, kista dan vesica urinaria (tidak terlihat bentukan uterus dan kista pada saat insisi dinding abdomen). Dilakukan inform consent intraoperatif risiko perforasi usus dan keluarga pasien setuju untuk melanjutkan operasi. Dilakukan adhesiolisis secara tajam dan tumpul, salpingooforektomi bilateral, histerektomi subtotal. Terdapat laserasi usus

halus sampai lapisan muscularis, dilakukan penjahitan dan pemasangan drain. Lama operasi 5 jam.

Post laparotomi hari ke 3, didapatkan produksi drain berwarna kekuningan dan didiagnosa sebagai fistel enterocutan low output, dilakukan perawatan konservatif. Post laparotomi hari ke 7, didapatkan produksi cairan pervaginam dan didiagnosis sebagai fistel enterovaginal. Fistel enterovaginal menyebabkan iritasi pada vulva dan perineum. Post laparotomi hari ke 16, dilakukan pemasangan drain cervix menyerupai cerclage, tetapi tidak ada produksi. Post laparotomi hari ke 17, drain cervix dilepas dan dipasang drain dengan modifikasi tutup krim yang dilubangi dan plastik sehingga produksi drain tidak mengiritasi vulva dan perineum.

Post laparotomi hari ke 30, pasien keluar rumah sakit dan rawat jalan. Dua bulan setelah operasi, drain cerviks dilepas dan produksi pervaginam sangat minimal. Keluhan pencernaan sudah tidak ada. Dilakukan terapi sulih hormon untuk mengatasi keluhan menopause.

Kata kunci: fistel enterocutan, fistel entero-vaginal, endometriosis berulang

KEHAMILAN HETEROTOPIK PASKA FERTILISASI IN VITRO

Kadek Agus Wijaya¹, IB Putra Adnyana^{1,2}, Anom Suardika^{1,2}

¹PPDS-2 Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Departemen/KSM Obstetrik dan Ginekologi FK UNUD/RSUP Sanglah, Denpasar, Bali, ²Klinik IVF Royal, Bali Royal Hospital (BROS)

Latar Belakang: Kehamilan heterotopik merupakan kehamilan patologis dimana terdapat kehamilan intrauterin dan ektopik secara simultan. Insiden kehamilan heterotopik sebesar 1/30.000 kehamilan spontan. Dengan adanya kemajuan teknologi reproduksi berbantu atau assisted reproduction techniques (ART), insiden kehamilan heterotopik telah mengalami peningkatan menjadi 1/3.900 kehamilan.

Laporan Kasus: Pasien usia 26 tahun yang berhasil hamil setelah menjalani program in vitro fertilisasi (IVF) di Rumah Sakit Bali Royal. Pada saat program IVF menggunakan protokol antagonis ditransfer 2 embrio stadium blastokis, setelah 2 minggu diperiksa nilai β -hCG 500 IU/L, pada saat USG umur kehamilan 6 w 1d didapatkan kecurigaan hamil heterotopik dimana ditemukan 1 kantong kehamilan di intrauterin dan 1 kantong kehamilan curiga di cornu, rencana dievaluasi ulang 1 minggu. Pada umur kehamilan 6w 6d pasien datang ke UGD dengan keluhan nyeri perut. Pada

pemeriksaan fisik dan diagnostic menyimpulkan adanya suatu kehamilan heterotopik dengan lokasi kehamilan ektopik pada kornu kanan. Pada pasien ini kemudian dilakukan tindakan kornuektomi kanan dengan teknik laparoskopi. Kehamilan intrauterin berlanjut sampai usia kehamilan 37-38 minggu. Pasien akhirnya menjalani prosedur seksio sesaria dan melahirkan bayi perempuan sehat dengan berat 3000 gram.

Kesimpulan: Kehamilan heterotopik selalu dipikirkan untuk diagnosis banding kasus pasien usia reproduktif yang mengeluh nyeri perut disertai tanda-tanda kehamilan ektopik. Menegakkan diagnosis bisa sangat sulit dan berisiko tinggi salah diagnosis, yang dapat berdampak pada janin di intrauterin. Pembedahan dengan laparoskopi sering dapat membantu menegakkan diagnosis yang benar dan penanganan yang cepat sehingga dapat menyelamatkan keduanya yaitu pasien sendiri dan bayi yang ada di dalam rahimnya.

Kata kunci: kehamilan heterotopik, laparoskopi, fertilisasi in vitro

CONGENITAL ADRENAL HIPERPLASIA PADA DEWASA: KASUS YANG LANGKA

Melissa Edelweishia¹,
Anak Agung Ngurah Anantasika²

¹Residen Obstetri dan Ginekologi

²Divisi Fertilitas Endokrinologi Reproduksi
Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas
Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah,
Denpasar Bali

Latar Belakang: Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH) merupakan sekelompok kelainan autosomal resesif akibat adanya mutasi pada gen CYP 21 dan menyebabkan defisiensi enzim yang dibutuhkan dalam proses sintesis hormon kortisol dan aldosteron sehingga menyebabkan perubahan berupa produksi hormon steroid sex (testosteron) menjadi berlebihan. Insidennya sekitar 1 dalam 10.000-20.000 kelahiran. Secara klinis, CAH dibedakan menjadi klasik dan nonklasik. Gejala klinis berupa amenorea, oligomenore, hirsutisme, genitalia ambigu dan infertilitas. Untuk diagnosis dibutuhkan pemeriksaan 17OH-progesteron dan analisa genetik. Pemberian glucocorticoid bertujuan untuk mengurangi hiperplasia dan mencegah produksi berlebihan dari androgen. Untuk genital ambigu membutuhkan evaluasi bedah dan mungkin diperlukan operasi korektif.

Tujuan: Untuk memaparkan penanganan kasus Congenital Adrenal Hiperplasia pada Dewasa.

Laporan Kasus: Seorang wanita, 23 tahun, datang ke Poliklinik Obgin RSUP Sanglah dengan keluhan

tidak menstruasi selama 3 tahun. Menstruasi pertama pada usia 15 tahun dengan jumlah darah yang sedikit. Pasien juga mengeluhkan perubahan suara menjadi kasar dan serak. Pada pemeriksaan fisik: terdapat tanda hirsutism dan klitoromegali. Hasil laboratorium menunjukkan kadar 17OH-progesteron 132 ng/mL dan testosteron 334 ng/dL. USG menunjukkan uterus yang normal. Karyotyping menunjukkan hasil 46 XX. Berdasarkan gejala dan pemeriksaan fisik, maka diduga kondisi pasien ini merupakan suatu CAH. Penatalaksanaan Kasus: pasien diberikan terapi berupa hidrokortison 20 mg perhari. Pada kunjungan berikutnya, terdapat perubahan berupa payudara yang mulai tumbuh, hirsutism berkurang dan menstruasi mulai teratur setiap bulannya. Dilakukan pemeriksaan kadar 17OH dan didapatkan penurunan.

Diskusi: CAH memiliki spektrum yang luas dari keparahan klinis tergantung pada kekurangan enzim dan aktivitas enzim residu. Pada kasus ini, berdasarkan gejala dan pemeriksaan maka diduga suatu CAH nonklasik. Hidrokortison adalah obat yang aman untuk penggunaan jangka panjang. Kesimpulan: Diagnosa dini dan pentalaksanaan yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan pasien, dan umumnya kondisi ini memiliki prognosis baik. Terapi yang optimal, pemantauan klinis dan laboratorium, penilaian kesuburan secara teratur dan manajemen psikologis diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kata Kunci: CAH, congenital adrenal hiperplasia, Hirsutism, amenorea,

KORELASI INTERLEUKIN-6 DENGAN KADAR ESTRADIOL SERUM PADA WANITA MENOPAUSE DI RSUP H ADAM MALIK MEDAN

Muhammad Ramadhan Hisworo, Nutrisia Latjindung,
M Fidel Ganis Siregar, Hanudse Hartono, Sarma N
Lumbanraja, Deri Edianto, Iman Helmi Effendi

Departemen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar Belakang: Menopause alamiah terjadi pada akhir periode menstruasi dan sekurang-kurangnya tidak mengalami menstruasi dalam 12 bulan dan bukan disebabkan oleh hal yang patologis. Perubahan hormonal pada masa menopause ditandai dengan adanya penurunan kadar hormon estrogen secara bertahap di dalam plasma sebagai akibat terhentinya aktivitas folikel ovarium. Wanita menopause akan mengalami gejala-gejala menopause dan penyakit degeneratif seperti osteoporosis dan penyakit kardiovaskular yang

diakibatkan penurunan estrogen dan peningkatan mediator proinflamasi seperti IL-6.

Tujuan: Untuk mengetahui korelasi *Interleukin-6* (IL-6) dengan kadar estradiol serum pada wanita menopause.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *case series* pada wanita menopause untuk menilai korelasi antara *Interleukin-6* (IL-6) dengan kadar estradiol serum yang dilakukan di RSUP H Adam Malik Medan dan dimulai pada bulan Agustus 2017 sampai tercapai 38 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *consecutive sampling*. Dilakukan pemeriksaan kadar serum estradiol dan IL-6, selanjutnya dikirim ke laboratorium klinik. Data ditabulasi untuk kemudian dianalisis secara statistik.

Hasil: Rerata kadar estradiol pada wanita menopause adalah 29.74 ± 18.69 . Rerata kadar IL-6 adalah 85.03 ± 33.66 , pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada wanita menopause terjadi peningkatan kadar IL-6. Dengan menggunakan Uji Spearman diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara estradiol dengan IL-6 dengan nilai $p < 0,004$.

Kesimpulan: Terdapat korelasi negatif lemah yang signifikan antara estradiol dengan IL-6 artinya ada hubungan terbalik antara Estradiol dan IL-6 dengan kekuatan negatif lemah, dimana dengan penurunan estradiol tidak selalu terjadi peningkatan kadar IL-6.

Kata Kunci: Estradiol, *Interleukin-6*, Menopause

IMPLIKASI DARI ADMINISTRASI TERAPI FAKTOR STIMULASI KOLONI GRANULOSIT PADA PASIEN *RECURRENT PREGNANCY LOSS* AKIBAT *PERSISTENT THIN ENDOMETRIUM*: *SYSTEMATIC REVIEW*

Prio Wibisono¹, Amelia Andriani¹,
Taufik Jamaan²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Banten, Indonesia

²Departemen Obstetrik dan Ginekologi, Rumah Sakit
Ibu dan Anak Bunda dan Morula IVF, Jakarta,
Indonesia

Tujuan: Untuk menilai efikasi dari pemberian faktor stimulasi koloni granulosit pada pasien fertilisasi in-vitro dengan *recurrent pregnancy loss* yang berkaitan dengan *persistent thin endometrium*.

Metode: Pencarian studi dilakukan di Pubmed, Proquest, Ebsco, Scopus dan Cochrane Library menggunakan Medical Subject Heading sebagai berikut: "G-CSF", "In-Vitro Fertilization", dan "Endometrial thickness", dengan batasan waktu studi adalah 10 tahun

terakhir. Kemudian, dilakukan penapisan dari 37 studi menyesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penyaringan ganda dan didapatkan hasil 10 artikel yang sesuai dengan tujuan. Pada telaah sistematik ini, seluruh data merupakan studi kontrol acak yang mengevaluasi efek faktor stimulasi koloni granulosit pada manusia. Seleksi studi, penilaian kualitas dan ekstraksi data disesuaikan dengan panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA).

Hasil: Persistent thin endometrium (<7mm) yang resisten terhadap terapi standar terdapat pada <1% pasien yang menjalani IVF dan merupakan masalah yang sulit diatasi. Faktor stimulasi koloni granulosit merupakan suatu glikoprotein yang memiliki efek fungsi sebagai faktor pertumbuhan dan memiliki fungsi seperti sitokin yang berefek pada makrofag sel desidual dan mempengaruhi implantasi dengan menstimulasi proliferasi dan diferensiasi granulosit neutrofilik. Telaah sistematik dilakukan pada 10 artikel terkait efikasi faktor stimulasi koloni granulosit. 8 dari 10 artikel menunjukkan hasil yang memuaskan dengan administrasi faktor stimulasi koloni granulosit mampu meningkatkan angka keberhasilan kehamilan pada pasien RPL dengan persistent thin endometrium. Ketebalan endometrium meningkat dengan pemberian infus faktor stimulasi koloni granulosit 300mg setelah 72 jam.

Kesimpulan: Faktor stimulasi koloni granulosit mampu meningkatkan ketebalan endometrium secara signifikan pada pasien *recurrent pregnancy loss* dengan persistent thin endometrium. Administrasi Faktor stimulasi koloni granulosit merupakan strategi yang perlu dipertimbangkan untuk menginduksi pertumbuhan endometrial dan mencapai hasil kehamilan yang baik pada wanita infertil dengan endometrium yang tipis.

Kata Kunci: G-CSF, In-Vitro Fertilization, keberhasilan kehamilan

EFEK IMPLAN LEVONORGESTREL SATU BATANG DAN DUA BATANG TERHADAP PROFIL LIPID, KADAR FSH DAN ESTRADIOL PADA AKSEPTOR DI PALEMBANG

Maria S¹, Heriyadi M¹, Abadi A¹, Theodorus²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi

²Unit Penelitian Kesehatan dan Medis
Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP Dr.
Mohammad Hoesin Palembang

Tujuan: Mengetahui perbedaan efek implan levonorgestrel satu-batang dan dua-batang pada FSH, estradiol dan profil lipid akseptor setelah evaluasi 3 bulan di Palembang.

Metode: Uji klinis fase III, "Open" ("*Open Randomized Clinical Trial*"), membandingkan dua jenis KB implan, yaitu levonorgestrel implan, satu batang dengan dua batang. Penelitian ini dilakukan di RSAB Rika Amelia Palembang. Waktu penelitian dari November 2018 - April 2019.

Hasil: Berdasarkan waktu pemasangan didapatkan rerata waktu pemasangan yang menggunakan LNG satu batang adalah $1,54 \pm 0,11$ menit dan pada LNG dua batang adalah $2,49 \pm 0,26$ menit. Mayoritas pasien memiliki tekanan darah yang normal 89.5% pada LNG satu batang dan 68.4% pada LNG dua batang. Rerata indeks massa tubuh (IMT) responden yang menggunakan implan LNG satu batang sebesar $24,19 \pm 3,93$ kg/m² dan LNG dua batang sebesar $25,09 \pm 6,11$ kg/m². Berdasarkan pola haid, didapatkan sebanyak 84,2% subjek yang memiliki pola haid teratur pada kelompok LNG satu batang, sedangkan terdapat sebanyak 63,2% subjek yang memiliki pola haid tidak teratur. Dari uji statistik didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kadar kolesterol ($p=0,919$), HDL ($p=0,793$), LDL ($p=0,851$) dan trigliserida ($p=0,679$). Tidak terdapat perbedaan kadar FSH antara responden yang menggunakan implan LNG satu batang dan dua batang ($p=0,849$) dan juga pada estradiol ($p=0,099$)

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan antara penggunaan implant levonorgestrel satu batang dan dua batang terhadap kadar FSH, Estradiol serta profil lipid setelah 3 bulan pemasangan implan. Efek yang tidak menyenangkan dalam penelitian ini adalah terjaidnya penurunan HDL, namun hal ini disertai dengan penurunan berat badan, kolesterol total dan LDL.

Kata Kunci: Lenovorgestrel, Kontrasepsi Implan, Profil Lipid

BATAS NILAI BETA-HCG DALAM MEMPREDIKSI KEHAMILAN PADA PASIEN YANG MENJALANI FERTILISASI IN VITRO

Harahap J¹, Muharam R^{1,2,3}, Astuti B¹, Ilma N,¹ Riayati O¹, Wiweko B^{1,2,3}, Sumapraja K^{1,2,3}, Harzif A^{1,2,3}, Pratama G^{1,2,3}, Andon H^{1,2,3}

¹*Human Reproductive Infertility and Family Planning Research Center, Indonesian Medical Education and Research Institute, Jakarta, Indonesia*

²*Klinik Yasmin IVF, RSUPN Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta, Indonesia,* ³*Divisi Imunoendokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta, Indonesia*

Latar Belakang: Kadar hormon Beta-hCG telah menjadi salah satu faktor dalam memprediksi luaran

keberhasilan kehamilan setelah fertilisasi in vitro (FIV). Cukup tingginya risiko kegagalan dari proses FIV menjadi alasan beberapa penelitian yang pernah ada untuk mencari nilai kadar beta-hCG yang dapat memprediksi luaran dari fertilisasi in vitro.

Tujuan: Untuk mengetahui berapa batas nilai beta-hCG untuk dapat memprediksi luaran kehamilan setelah FIV

Metode: Potong lintang dengan data rekam medis pasien yang menjalani program FIV di Klinik Yasmin RSCM sejak tahun 2016-2018. Kadar beta-hCG yang dinilai adalah kadar beta-hCG pada hari ke 14. Luaran dari FIV dibedakan menjadi kehamilan dan tidak terjadi kehamilan.

Hasil: Dari 1079 data pasien FIV sejak tahun 2016-2018. Dijumpai luaran kehamilan sebanyak 378 (35%) dan yang tidak berhasil hamil 701 (65%). Sebanyak 337 berasal dari siklus beku dengan luaran kehamilan sebesar 128 (38%), sedangkan yang berasal dari siklus segar didapati sebanyak 742 dengan 34% menjadi kehamilan. Nilai analisis kurva ROC menunjukkan nilai kadar beta-hCG 49,84 mIU/ml memiliki sensitivitas sebesar 97,1% dan spesifitas 96,6%.

Kesimpulan: Nilai kadar beta-hCG di hari ke 14 dapat digunakan dalam memprediksi keberhasilan kehamilan pasien FIV. Nilai *cut off point* beta-hCG dapat membantu dalam prognosis, manajemen klinis dan konseling ke pasien. Mendeteksi kehamilan patologis setelah FIV dapat bermanfaat untuk pasien dan juga menghemat biaya.

Kata Kunci: beta-hCG, fertilisasi in vitro, hamil,

PENGARUH DISBIOSIS MICROBIOTA USUS TERHADAP PATOFISIOLOGI SINDROM OVARIAN POLIKISIK: LITERATURE REVIEW

Kristian Alda¹, Andon Hestiantoro²

¹*Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;*

²*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*

Latar Belakang: Sindrom ovarian polistik merupakan kelainan endokrinologi yang seringkali terjadi pada wanita di usia reproduktif, mengenai 5%-10% wanita di dunia. Penyebab dari SOP hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Yang pasti dalam PCOS adalah adanya produksi berlebih hormone androgen. Wanita dengan PCOS menunjukkan peningkatan inflamasi yang dapat dilihat dari peningkatan C-Reactive Protein. Terdapat hipotesis yang mengatakan bahwa dysbiosis bakteri usus yang disebabkan oleh diet dan disfungsi barrier usus dan endotoksemia dapat mendorong terjadinya peradangan kronis dan

menyebabkan resistensi insulin dan hipersekresi androgen yang terkait dengan PCOS.

Tujuan: Karya tulis ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis berbagai penelitian klinis yang telah terpublikasi terkait dengan dysbiosis microba usus dan SOP.

Metode: Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode literatur review dari artikel yang terdapat di database dan diraa sesuai

Hasil: Dari pencarian literatur didapatkan 3 buah jurnal. Yang terdiri dari 1 percobaan pada binatang dan 2 pada manusia. Dari hasil analisis ditemukan bahwa pada pasien PCOS terdapat penurunan pada penurunan jumlah beberapa jenis bakteri seperti bakteri golongan ML615J-28 dan S24-7 serta peningkatan pada beberapa parameter disfungsi barrier intestine dan inflamasi seperti peningkatan serum zonulin yang diyakini berhubungan dengan resistensi insulin dan hitung koloni bakteri feses. Namun penelitian yang sudah ada menggunakan jumlah sampel yang terbatas.

Kesimpulan: Dari studi yang sudah ada ditemukan bahwa terdapat perubahan susunan bakteri usus pada pasien – pasien PCOS yang dihubungkan dengan perubahan paramaeter klinis. Hingga saat ini umlah sampel dan penelitian yang ada mengenai dysbiosis microbiota dan sindrom ovarian polikistik masih sangat terbatas saat ini. Sehingga belum dapat diambil kesimpulan apakah memang terdapat hubungan antara dysbiosis bakteri usus dengan Sindrom Polikistik Ovarian

Kata Kunci: Disbiosis, Microbiota Usus, Sindrom Polikistik Ovarian, Wanita Usia Reproduksi

LAPORAN KASUS: PREMATUR TELARS TERSENDIRI PADA KONSUMSI SOYBEAN DOSIS TINGGI

Primadian Atnaryan, Djaswadi Dasuki, Diah Rumekti Hadiati

*Departmen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito Yogyakarta*

Latar belakang: Telars prematur tersendiri (*isolated prematur thelarce*) adalah pertumbuhan payudara sebelum usia 8 tahun dengan dua puncak insidensi pada usia dua tahun awal usia kehidupan dan setelah usia 6 tahun. Kondisi ini sering dianggap merupakan variasi normal pertumbuhan dan perkembangan seorang wanita dan terjadi remisi spontan pada kebanyakan kasus.

Tujuan: Laporan kasus ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa konsumsi obat herbal dengan dosis *soybean* tinggi mungkin memiliki efek terhadap perkembangan payudara pada anak.

Laporan kasus: Kami menyajikan sebuah kasus seorang anak usia 8 tahun dengan pertumbuhan payudara yang progresif. Pemeriksaan payudara menunjukkan Tanner 3. Pemeriksaan hormonal menunjukkan angka estradiol yang tinggi dan LH yang rendah. Pemeriksaan *bone age* menunjukkan sesuai usia kronologis. Anamnesis lebih dalam menunjukkan pasien mengkonsumsi obat herbal selama 2 tahun. Setiap sachet 3 gram obat herbal tersebut salah satu kandungannya adalah *Sojae Semen (Soybean)* 0,72 gram.

Kesimpulan: Beberapa pertanyaan mengenai keamanan industri makanan terutama produk herbal hingga saat ini belum begitu jelas. Meskipun entitas telars prematur jelas diketahui, perkembangan pubertas pada kasus ini sangat berkaitan erat dengan konsumsi soybean dosis tinggi sebagai pengganggu proses hormonal sehingga memicu pubertas.

Kata kunci: Telars prematur tersendiri, herbal, *Sojae Semen, Soybean*

EFEKTIVITAS, KEAMANAN DAN KEPATUHAN TERHADAP DIENOGEST DAN LEUPROLID ASETAT PADA PASIEN ENDOMETRIOSIS PASCA LAPAROSKOPI DI DEPARTEMEN OBSTETRI GINEKOLOGI RSUP DR. MOHAMMAD HOESIN

Prasanto J¹, Yusuf E.¹, Heriyadi M¹, Theodorus²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi*

²*Unit Penelitian Kesehatan dan Medis*

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Tujuan: Membandingkan efektivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara Dienogest dengan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararoskopi.

Metode: Penelitian ini merupakan uji klinik acak berpembandingan dengan open label study untuk membandingkan efektivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara dienogest dan leuprolid asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani lapararoskopi.

Hasil: Dari uji statistik didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian dienogest setelah 4 minggu terapi (p= 0,004), setelah 8 minggu terapi (p=0,004) dan setelah 12 minggu terapi (p=0,004). Pada kelompok leuprolid asetat juga didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian setelah 4 minggu terapi

($p=0,004$), setelah 8 minggu terapi ($p=0,004$) dan setelah 12 minggu terapi ($p=0,003$). Tidak terdapat perbedaan tekanan darah sistolik ($p=0,481$), tekanan darah diastolik ($p=1,000$) dan frekuensi nadi ($p=0,125$) frekuensi napas ($p=1,000$) dan suhu ($p=0,236$) antara pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat. Dari analisa statistik didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan efek samping pada pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat ($p=0,238$).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan efektivitas terapi, dan profil keamanan yang dinilai dari efek samping serta kepatuhan Dienogest dan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararaskopi karena pada kedua kelompok terdapat penurunan VAS skor dari minggu ke minggu.

Kata Kunci: Dienogest, Leuprolid Asetat, Endometriosis

TINJAUAN SISTEMATIS TATALAKSANA MEDIS PADA ADENOMYOSIS

AA Gde Kiki Sanjaya Dharma¹, IG Ayu Putri Hitasari², IB Agung Widnyana Putra³, William Alexander S⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali,

²Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa, Bali,

³Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, ⁴Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Email:

anakagungkiki@yahoo.co.id, Telp: 082146365115

Latar Belakang: Adenomyosis adalah kondisi ginekologis heterogen dengan berbagai presentasi klinis, yang paling umum adalah perdarahan menstruasi berat dan dismenorea.

Tujuan: untuk membahas pendekatan medis untuk pengelolaan gejala adenomiosis, termasuk nyeri dan perdarahan uterus abnormal.

Metode: Dilakukan pencarian terstruktur menggunakan PubMed menggunakan kata kunci adenomiosis, aromatase inhibitor, GnRH agonis, SERMS, SPRMS, progestins, LNG-IUD dan kontrasepsi oral.

Hasil: Terapi medis menggunakan terapi hormon supresif, seperti penggunaan pil kontrasepsi oral, progestin dosis tinggi, modulator reseptor estrogen selektif, modulator reseptor progesteron selektif, LNG-IUD, aromatase inhibitor, danazol, dan GnRH agonis sementara dapat digunakan untuk sementara waktu menginduksi regresi adenomiosis dan memperbaiki gejalanya.

Kesimpulan: Penting untuk menentukan tujuan terapi untuk adenomiosis dan dapat mencakup pengurangan gejala dan kemungkinan peningkatan fertilitas. Data secara konsisten menunjukkan bahwa,

selama amenorea tercapai, tidak ada perbedaan statistik antara berbagai obat yang tersebut.

Kata Kunci: Adenomiosis, terapi hoormon supresif, aromatase inhibitor, GnRH agonis, LNG-IUD

BEDAH LAPAROSKOPI SAYATAN TUNGGAL (SILS) DALAM GINEKOLOGI: KELAYAKAN DAN HASIL OPERASI

Setyo Hermanto¹, Andhika Ardi Perdana²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia – RSUP Fatmawati

+62 815 86183923, +62 878

81866990, *setyo_hermanto@yahoo.com*

²Andhika Ardi Perdana, Warga Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 08119876466. *doctordhika@gmail.com*

Latar Belakang: Bedah sayatan laparaskopi tunggal (SILS) merupakan kemajuan terbaru dalam bedah invasif minimal, menggabungkan manfaat dari operasi laparaskopi konvensional, seperti mengurangi rasa sakit dan pemulihan yang lebih cepat, dengan kosmetik yang lebih baik.

Tujuan: Agar prosedur bedah laparaskopi sayatan tunggal dapat lebih dipahami dan dapat digunakan dalam prosedur laparaskopi sehari-hari

Laporan Kasus: Ibu S, 45 yo, P3A1 dengan keluhan utama massa perut sejak 1 tahun sebelum masuk rumah sakit. Dia juga kadang merasakan sakit perut. Tidak ada dismenore dan tidak ada perdarahan vagina. Pada pemeriksaan USG didapatkan mioma sub serosa uterus. Pasien direncanakan untuk melakukan prosedur histerektomi laparaskopi. Operasi ini direncanakan dengan operasi laparaskopi sayatan tunggal karena meminimalkan trauma. Dan rahim dikeluarkan secara pervaginal. Pendarahannya minimal dan hanya menyisakan 1 bekas luka kulit.

Diskusi: Studi ini menunjukkan bahwa SILS adalah teknik yang layak dan aman dan dapat dilakukan untuk masalah ginekologi yang berbeda. Kepuasan pasien tinggi karena meminimalkan nyeri dan kebutuhan analgesik dan mengutamakan nilai kosmetik pada seorang wanita. Tantangan utama SILS adalah tingkat kebebasan bergerak yang terbatas, jumlah peralatan yang dapat digunakan dan instrumen berkerumun selama operasi, yang meningkatkan kompleksitas dan kesulitan teknis operasi.

Kata kunci: SILS, operasi laparaskopi

PENGARUH ENDOMETRIOSIS TERHADAP LUARAN FERTILISASI IN VITRO DI KLINIK YASMIN, RUMAH SAKIT DR. CIPTO MANGUNKUSUMO, JAKARTA

Anggi Lewis Reso Putro¹, Elisia Atnil¹, Budi Wiweko^{1,2}

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Universitas Indonesia

Latar Belakang: Endometriosis adalah gangguan ginekologi jinak umum yang didefinisikan sebagai adanya jaringan kelenjar endometrium dan stroma di luar lokasi normal. Endometriosis paling sering ditemukan pada peritoneum panggul, tetapi dapat juga ditemukan di ovarium, septum rektovaginal, ureter, namun jarang ditemukan di vesika urinaria, perikardium, dan pleura. Wanita dengan endometriosis mungkin asimtomatik, infertil, atau menderita berbagai tingkat nyeri panggul. Pada wanita tanpa gejala, prevalensi endometriosis berkisar antara 6-11 persen, tergantung pada populasi yang diteliti. Namun karena ada kaitan dengan infertilitas dan nyeri panggul maka endometriosis lebih umum ditemukan pada wanita dengan keluhan ini. Pada wanita dengan nyeri panggul, prevalensi telah dilaporkan antara 40 sampai 50 persen, dan pada infertilitas 20 sampai 50 persen.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh endometriosis terhadap luaran FIV dibandingkan dengan grup kontrol, pasien infertilitas dengan faktor tuba

Metode: Penelitian ini merupakan studi kohort retrospektif di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia. Data diambil dari rekam medis pasien infertilitas yang mengikuti program FIV dari tahun 2013 – 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dilakukan pencatatan laju kehamilan sebagai penilaian luaran utama, serta karakteristik dan jumlah oosit. Data diolah menggunakan SPSS, dilakukan analisa bivariat.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengikuti program FIV dengan penyulit endometriosis sebanyak 249 siklus (15,21%) dari total 1637 siklus, dimana pasien dengan diagnosa endometriosis saja sebanyak 61 siklus (24,44%) dan endometriosis disertai penyulit lain sebanyak 188 siklus (75,50%). Sedangkan pada grup kontrol atau faktor tuba didapat 192 siklus (11,72%) dari total 1637 siklus. Laju kehamilan pada grup endometriosis dan grup kontrol adalah 20,5% dan 31,8% dengan $p=0,007$. Dalam penelitian ini pasien dengan endometriosis tampak lebih berpengaruh terhadap penurunan luaran kehamilan (RR 1,165 IK 95% 1,039-1,308).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara endometriosis dan penurunan laju kehamilan pada pasien FIV, dibandingkan faktor risiko lain yaitu faktor tuba.

Kata kunci: Fertilisasi in Vitro, Laju kehamilan, Endometriosis

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU DOKTER DAN PASIEN PEREMPUAN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI USIA REPRODUKSI TERHADAP PRESERVASI OVARIAM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Ariel Timy Chiprion

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri Dan Ginekologi

Latar Belakang: Kejadian kanker payudara pada perempuan usia reproduksi di Indonesia maupun di seluruh dunia dewasa ini semakin meningkat. Terapi kanker payudara dapat mengakibatkan kerusakan organ reproduksi, terutama ovarium dan menyebabkan infertilitas. Salah satu solusi yang tersedia saat ini adalah preservasi ovarium. Hal ini merupakan isu yang penting dan kompleks mengingat tingginya kekhawatiran pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan perilaku dokter maupun pasien perempuan penderita kanker payudara di usia reproduksi terhadap preservasi ovarium.

Metode: Dilakukan studi deskriptif kualitatif pada enam pasien dan delapan dokter subspecialis bedah onkologi di RSCM dan RS Kanker Dharmais pada Juli 2018-November 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara formal tidak berstruktur pada pasien dan dokter spesialis bedah onkologi. Dilakukan juga pengumpulan data demografi pasien.

Hasil: Sebagian besar pasien mengaku belum memiliki informasi yang cukup namun setelah dipaparkan mengenai tujuannya, hampir semua sepakat bahwa preservasi ovarium adalah cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan para pasien untuk memiliki keturunan. Dalam pelaksanaannya, subjek juga paham adanya pertimbangan agama dan finansial. Untuk dokter bedah onkologi, mayoritas mengaku tidak memahami banyak mengenai preservasi ovarium karena keahlian mereka tidak spesifik di fertilitas. Dokter bedah onkologi tidak keberatan untuk belajar lebih lanjut atau mengikuti seminar mengenai preservasi ovarium.

Kesimpulan: Usaha preservasi fertilitas pada pasien kanker masih belum banyak diketahui oleh

pasien sehingga terdapat kesenjangan antara perilaku dokter dan pengetahuan pasien. Faktor utama yang memengaruhi kurangnya pengetahuan pada pasien adalah pendidikan, sedangkan faktor utama yang memengaruhi perilaku dokter adalah tingkat keberhasilan preservasi. Diperlukan edukasi dari dokter untuk pasien mengenai preservasi fertilitas, kebijakan yang mendukung dari jaminan kesehatan, dan kerja sama bedah onkologi serta konsultan fertilitas.

Kata Kunci: kanker payudara, preservasi ovarium, pengetahuan, sikap, perilaku

HUBUNGAN ANTARA ASUPAN VITAMIN B KOMPLEKS DENGAN KONDISI HIPERANDROGENISME PADA PASIEN SINDROM OVARIUM POLIKISTIK (SOPK)

Andon Hestiantoro^{1,2,3}, Brilliant P. K. Astuti^{1,2,*}, Amalia Shadrina^{1,2}, Ririn R. Febri², Kresna Mutia², Pritta Ameilia Iffanolida², Naylah Muna², Oki Riayati², Umi Fahmida³, Anom Bowolaksono²

¹Divisi Imunoendokrinologi Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia – RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

²Human Reproductive, Infertility and Family Planning Cluster, Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI), Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, ³Southeast Asian Minister of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO REFCO)/Pusat Kajian Gizi Regional (PKGR), Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Brilliant Putri Kusuma Astuti. Divisi Imunoendokrinologi Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia – RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jl. Diponegoro no. 71, Jakarta Pusat, 10430, Indonesia. Telephone: (+62) 817 6732 724. Email: brilliant.poetrie@gmail.com

Latar Belakang: SOPK merupakan endokrinopati reproduksi yang bersifat multifaktorial, di mana hiperandrogenisme dan kondisi inflamasi derajat rendah kronik merupakan patofisiologi yang mendasarinya. Vitamin B kompleks sudah banyak diteliti terkait potensinya dalam menurunkan kondisi inflamasi pada sejumlah penyakit metabolik. Namun, belum banyak diteliti terkait hubungannya dengan kondisi hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara asupan vitamin B dengan hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Metode: Penelitian potong lintang ini dilaksanakan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo pada tahun 2016 – 2018, melibatkan 80 pasien SOPK yang kemudian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok; 36 subjek di kelompok hiperandrogenisme dan 44 subjek di kelompok tidak hiperandrogenisme. Sampel darah subjek diambil untuk pemeriksaan profil androgen. Pengkajian terhadap asupan vitamin B dilakukan menggunakan *semi quantitative food frequency questionnaire* (SQ-FFQ) yang sudah dimodifikasi. Terhadap variabel tersebut, dilakukan analisis bivariat, korelasi, dan multivariat.

Hasil: Pada analisis bivariat, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada konsumsi vitamin B1, B2, B3, dan B6 antara kedua kelompok. Piridoksin dan niacin memiliki korelasi negatif yang lemah ($p=0.015$, $r=-0.285$ and $p=0.018$, $r=-0.279$, secara berurutan) dengan Indeks Testosteron Bebas. Analisis multivariate menemukan bahwa vitamin B3 [$\beta=8.335$ (95% CI= 2.904 – 13.765), $p=0.003$] dan B6 [$\beta=-175.876$ (95% CI=-277.830 – -73.922), $p=0.001$] berhubungan dengan hiperandrogenisme secara independen.

Kesimpulan: Rendahnya asupan vitamin B, terutama niacin dan piridoksin, memiliki hubungan berkebalikan dengan hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Kata Kunci: Vitamin B Kompleks; Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK); Hiperandrogenisme

KARSINOMA ENDOMETRIUM: TEMUAN TAK TERDUGA PADA PEMERIKSAAN INFERTILITAS TERHADAP WANITA MUDA

Suhartomo DM¹, Harzif AK², Hellyanti T³

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia

²Divisi Fertilitas dan Endokrinologi-Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia

³Departemen Patologi Anatomi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia

Latar Belakang: Karsinoma endometrium adalah kanker ginekologi tersering pada kalangan wanita di negara maju. Diperkirakan terdapat sekitar 3.6% kasus kanker baru dan 1.8% nya meninggal akibat kanker di Amerika Serikat pada tahun 2016. Pada wanita premenopause, lebih dari 5% dari penderita kanker berusia kurang dari 40 tahun.

Laporan Kasus: Wanita 26 tahun, datang dengan keluhan utama menstruasi yang berkepanjangan sejak 1 tahun yang lalu. Pasien mengaku siklus menstruasi yang

teratur sebelumnya, tidak ada riwayat nyeri saat menstruasi. Tidak ada riwayat merokok, riwayat diabetes mellitus dan mengkonsumsi pil hormon. Pasien dengan BMI 27.9 kg/m², tidak ada abnormalitas yang ditemukan saat pemeriksaan ginekologi. Pasien kemudian menjalani pemeriksaan USG transvaginal, dan ditemukan ukuran dan bentuk uterus yang normal dengan polip endoserviks serta adanya polikistik pada kedua ovarium. Saat pemeriksaan histeroskopi ditemukan adanya polipoid eksofitik dengan neovaskularisasi yang berasal dari endoserviks, yang kecurigaan mengarah pada polip endoserviks. Anatomi uterus tampak normal, dilakukan biopsi terarah. Hasil temuan patologi menungkapkan adanya massa tumor epitelial ganas terdiri dari tubulopapilar dengan bagian padat sekitar 20% dari luas tumor. Adanya metaplasia skuamosa, dengan sel tumor yang terdiri dari nukleus berukuran sedang-besar, pleomorfik, hiperkromatik, vesikular parsial, dan tampak adanya inti satelit. Hasil ini sesuai dengan temuan karsinoma endometrioid derajat 2, tanpa adanya invasi pada limfovaskular.

Diskusi: Pada sebuah penelitian meta-analisis mengenai keakuratan sampel endometrium, sensitivitas untuk mendeteksi kanker pada wanita post dan pre menopause menggunakan biopsi masing masing senilai 99.6% dan 91%. Sebagian besar kasus karsinoma endometrium disebabkan adanya prekursor hiperplasia endometrial yang muncul disertai dengan paparan kronik dari estrogen yang tidak diimbangi oleh progesterone antara lain obesitas, nullipara, anovulasi kronik, menstruasi ehib awal, menopause onset lama, dan diabetes.

Kesimpulan: Klinik rawat jalan menawarkan satu dari beberapa kesempatan bagi para wanita muda untuk menjalani pemeriksaan ginekologi dan infertilitas. Pemeriksaan infertilitas rutin kadang mampu menemukan adanya temuan patologi yang abnormal dari endometrium.

Kata Kunci: Karsinoma Endometrium, Histeroskopi, Wanita Muda

PYOMETRA PADA PASIEN POST MENOPOUSE DENGAN IUD IN SITU DI DEPARTEMEN OBSTETRI DAN GINEKOLOGI RSUP.DR.M.DJAMIL PADANG

Dimas Satria Yolanda¹, Joserizal Serudji²

¹*Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia*

Koresponden: Dimas Satria Yolanda

Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Phone: +6281367598130

Email: dmasyolanda@gmail.com

Tujuan: melaporkan kasus pyometra pada pasien post menopause dengan IUD in situ

Laporan Kasus: kasus wanita berusia 73 tahun, dengan diagnosa Observasi nyeri perut e.c pyometra + hipo albuminemia + IUD in situ. Pasien diketahui sudah menopause sejak sekitar 20 tahun yang lalu dan sudah memiliki 7 orang anak. Pasien diketahui memasang IUD pada pasca persalina anak ke 7 sekitar 35 tahun yang lalu. Pasien diketahui Pada pemeriksaan fisik ditemukan nyeri pada perut bagian bawah. Pada pemeriksaan inspekulo ditemukan benang IUD menjuntai sepanjang sekitar 5 cm keluar dari OUE dan ada cairan keluar dari OUE yang menggenang di fornix posterior berwarna kuning kehijauan. Pada pemeriksaan usg didapatkan kesan cairan intra uterine suspek pyometra. Pada pemeriksaan CT Scan ditemukan kesan Sugestif Pyometra. Hasil pemeriksaan Laboratorium didapatkan hasil Hipoalbuminemia (albumin: 2,3 gr/dl). dilakukan kultur pada cairan yang keluar dari uterus dan didapatkan bakteri *Escherichia Coli* yang resisten terhadap Ampicilin, Ceftriaxone, Gentamicin dan Ciproloxacin. Diberikan Antibiotik yang masih sensitif berdasarkan hasil kultur berupa Ceftazidime dan koreksi terhadap albumin serta ekstraksi IUD yang dilanjutkan drainage pada uterus menggunakan folley cateter.

Kesimpulan: Pyometra merupakan kelainan pada uterus. Yang sangat jarang dijumpai. Insidensi dari piometra berdasarkan data sekitar 0,01%-0,05% dari total kasus pasien ginekologi sehingga jarang terpikirkan untuk menjadi diagnosa banding dari suatu penyakit. Dan meningkat menjadi sekitar 2% pada pasien menopause. Diperlukan pemeriksaan yang cermat dalam penegakan diagnosis dan tatalaksana pada pasien ini.

Kata kunci: Pyometra, Menopause, IUD in situ

PERBANDINGAN LAJU KEHAMILAN FERTILISASI IN VITRO PADA SIKLUS SEGAR DAN BEKU

Elisia Atnil¹, Anggi Lewis Reso Putro¹, Budi Wiweko^{1,2}, Oki Riayati¹, Sarah Zakirah¹, R Muharam^{1,2}, Andon Hestiantoro^{1,2}, Achmad Kemal Harzif^{1,2}, Gita Pratama^{1,2}, Eliza Mansyur², Tita Yuningsih², Siti Mariyam², Endang Purdiningsih²

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Latar Belakang: Fertilisasi in vitro telah berkembang sangat pesat sejak ditemukan pertama kali pada tahun 1978. Perkembangan yang terjadi mencakup stimulasi ovarium yang bisa meningkatkan jumlah oosit, dan kriopreservasi embrio yang memungkinkan embrio untuk disimpan dan dipakai pada masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan laju kehamilan siklus IVF. Beberapa penelitian menunjukkan embrio yang dibekukan mempunyai keuntungan dibandingkan dengan embrio segar, salah satunya yaitu laju kehamilan yang lebih tinggi.

Tujuan: Menganalisa laju kehamilan pada fertilisasi in vitro pada siklus segar dan beku.

Metode: Studi ini merupakan penelitian analitik potong lintang retrospektif yang dilakukan di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta, Indonesia dari tahun 2013 – 2018. Penelitian ini melibatkan 1637 pasangan suami istri infertil dengan berbagai penyebab. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan SPSS dan analisa statistik dengan uji *chi square*.

Hasil: Dari 1637 pasien yang mengikuti program FIV, 52,3% di antaranya berusia <35 tahun, dengan usia termuda 22 tahun dan tertua 48 tahun, dan sebanyak 24,1% memiliki IMT 18,5 – 22,9. Sebagian besar subjek dalam penelitian mengalami infertilitas primer, yaitu sebanyak 86,2%. Pasien kemudian terbagi menjadi dua kelompok, 1133 orang pada kelompok siklus segar, dan 504 orang pada kelompok siklus beku. Laju kehamilan klinis pada kedua grup adalah 27,4% untuk siklus segar dan 23,4% untuk siklus beku ($P=0,1$), dan laju kehamilan di atas 12 minggu adalah 21,2% untuk siklus segar dan 18,7% siklus beku ($P=0,2$).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju kehamilan klinis dan laju kehamilan di atas 12 minggu pada kedua kelompok. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan ZJ Chen dkk, dengan nilai $P=0,32$ untuk laju kehamilan klinis dan 0,13 untuk laju kehamilan di atas 12 minggu. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Matheus R dkk, didapatkan perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok untuk laju kehamilan klinis ($P=0,017$) dan laju kehamilan di atas 12 minggu ($P=0,044$).

Kata Kunci: Fertilisasi in Vitro, Siklus Segar, Siklus Beku

LAJU KEHAMILAN PADA PASIEN AZOOSPERMIA SETELAH PESA, MESA, ATAU TESE: APAKAH TERDAPAT PERBEDAAN?

Elisia Atnil¹, Anggi Lewis Reso Putro¹, Budi Wiweko^{1,2}, Oki Riayati¹, Sarah Zakirah¹, R Muharam^{1,2}, Andon Hestiantoro^{1,2}, Achmad Kemal Harzif^{1,2}, Gita Pratama^{1,2}, Eliza Mansyur², Tita Yuningsih², Siti Mariyam², Endang Purdiningsih²

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Latar Belakang: Azoospermia merupakan suatu keadaan tidak ditemukannya spermatozoa pada cairan ejakulat. Keadaan ini ditemukan pada 1% populasi, dan pada 10 – 15% pria infertil. Keadaan ini bisa disebabkan karena adanya sumbatan sehingga sperma tidak dapat keluar, dikenal dengan nama azoospermia obstruksi, ataupun karena adanya defek spermatogenesis dimana jumlah produksi sperma tidak mencukupi untuk ejakulasi, yang dikenal dengan azoospermia non – obstruksi. Berbagai teknik operasi telah ditemukan untuk mengatasi masalah pada pasien azoospermia yaitu dengan cara ekstraksi sperma. Beberapa teknik operasi yang telah dikenal sekarang adalah PESA, MESA, dan TESE.

Tujuan: Menganalisa perbedaan laju kehamilan pada pasien azoospermia pada prosedur PESA, MESA, dan TESE

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik potong lintang retrospektif yang dilakukan di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia. Data diambil dari rekam medis pasien infertil yang mengikuti program FIV dari tahun 2013 – 2018. Pasien yang ikut dalam penelitian adalah semua pasien azoospermia, baik obstruktif maupun non obstruktif. Diagnosa ditegakkan berdasarkan anamnesa, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Kemudian dilakukan pencatatan umur suami dan istri, tipe dan lama infertilitas, jenis embrio transfer, dan jenis operasi. Keluaran yang diukur adalah laju kehamilan. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan SPSS dan analisa statistik dengan uji *chi square*.

Hasil: Dari 82 pria dengan azoospermia yang termasuk dalam penelitian, sebanyak 39% berusia >40 tahun. Sebagian besar dari subjek penelitian (87,8%) mengalami infertilitas primer. Subjek kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, dimana 53 orang dengan teknik PESA, 8 orang dengan teknik MESA, dan 21 orang dengan teknik TESE. Laju kehamilan untuk kelompok PESA, MESA, dan TESE berturut – turut adalah 37,7%, 50%, dan 28,6%, dengan nilai $P=0,540$.

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju kehamilan pasien azoospermia dengan teknik pengambilan sperma PESA, MESA, dan TESE.

Kata Kunci: Fertilisasi in Vitro, azoospermia

PERAN HORMON PADA HOMOSEKSUAL

Irwin L Lumbanraja, Anditha N Rezky, Muhammad Iqsan, M Fidel G Siregar, Hilma P Lubis

*Departemen Obstetri dan Ginekologi
Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi,
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
Email: irwinlamtota@gmail.com*

Latar Belakang: Homoseksual adalah ketertarikan seksual pada sesama jenis baik pada pria (gay) dan wanita (lesbian). Dari berbagai literatur, estimasi prevalensi homoseksual mencakup 3 – 10% dari seluruh populasi. Mekanisme penentuan orientasi seksual belum diketahui sepenuhnya termasuk juga pada homoseksual. Banyak faktor yang diduga berperan seperti genetik, sosial, psikis dan juga pengaruh hormon prenatal dan postnatal.

Tujuan: Untuk meninjau peran hormon pada homoseksual dari penelitian dan literatur yang telah ada.

Metode: Telaah Literatur

Hasil: Berdasarkan teori yang diajukan, penelitian yang ada terbagi dua fokus yaitu penghitungan kadar hormon seks dan gonadotropin pada manusia yang homoseksual dan penelitian mengenai pengaruh hormon pada masa perkembangan prenatal. Hasil dari berbagai penelitian tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Tidak terdapat perbedaan kadar hormon seksual dan gonadotropin post natal pada homoseksual dan heteroseksual. Pengaruh hormon pada masa prenatal diyakini berperan dalam menentukan orientasi dan kebiasaan seksual namun belum dapat dibuktikan secara langsung.

Kesimpulan: Penelitian yang ada masih belum menemukan hubungan yang pasti antara hormon dan homoseksual.

Kata Kunci: Orientasi Seksual, Hormon, Homoseksual

KORELASI GHRELIN DAN DENSITAS MASSA TULANG PADA WANITA MENOPAUSE

Jenary I Surbakti, M. Fidel Ganis Siregar, M. Oky Prabudi, Sanusi Piliang, T.M Ihsan Ibrahim, Sarah Dina

*Departemen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara,
RSUP. H.Adam Malik
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

Tujuan: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menilai korelasi antara kadar Ghrelin dengan Densitas Massa Tulang pada wanita menopause.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP H. Adam Malik Medan, dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga Februari 2019. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi akan diambil darahnya untuk diperiksa kadar Ghrelin pada serum dan pemeriksaan Densitas Massa Tulang. Lalu analisis korelasi dilakukan untuk menilai hubungan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang pada wanita menopause.

Hasil: Dari hasil penelitian ini, sampel terbanyak merupakan kelompok osteopenia sebanyak 23 orang (76,7%), dan 2 orang (6,7%) merupakan kelompok osteoporosis, dan sisanya sebanyak 5 orang (16,7%) merupakan kelompok dengan kepadatan tulang normal. Terdapat korelasi yang signifikan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang ($r=0,397$; $p=0,030$) dengan nilai korelasi untuk Densitas Massa Tulang lebih besar dari nilai r rujukan dan bernilai positif.

Kesimpulan: terdapat korelasi yang signifikan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang ($r=0,397$; $p=0,030$) dengan korelasi positif.

Kata Kunci: Menopause, Ghrelin, Densitas Massa Tulang

GENITALIA AMBIGU AKIBAT HIPERPLASIA ADRENAL KONGENITAL KLASIK TIPE VIRILISASI SEDERHANA PADA ANAK 12 TAHUN

Julius C.H, Nusratuddin A, Syahrul R

*Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Departemen
Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin*

Latar belakang: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan kelainan genetik resesif autosomal yang menyebabkan defisiensi enzim yang diperlukan untuk sintesis steroid di korteks kelenjar adrenal. Bentuk paling sering adalah defisiensi enzim 21-hidroksilase sebesar 90-95% kasus. Kelainan ini ditandai dengan gagalnya sintesis kortisol secara adekuat sehingga tampak genitalia ambigu sejak lahir pada bayi perempuan yang termasuk dalam tipe klasik.

Tujuan: Memberikan penjelasan singkat serta laporan ilustrasi kasus mengenai hiperplasia adrenal kongenital klasik tipe virilisasi sederhana.

Kasus: Seorang anak yang diduga sebagai laki-laki sejak lahir dan saat ini berusia 12 tahun, dengan keluhan utama keluarnya darah dari kemaluan, pembesaran payudara, dan alat kelamin yang tampak seperti penis disertai pertumbuhan rambut pubis. Hal ini akibat defisiensi 21-hidroksilase berdasarkan peningkatan kadar 17-hidroksiprogesteron (2.02 ng/mL) dan testosteron (107.7 ng/mL) tanpa adanya gangguan elektrolit dan peningkatan tekanan darah. Pada pemeriksaan fisik didapatkan derajat virilisasi *Prader* derajat IV serta pubertas *Tanner* mammae dan rambut pubis derajat 4. Pada MSCT *scan* abdomen dengan kontras menunjukkan gambaran hiperplasia adrenal sinistra serta tampak struktur uterus. Pada MRI pelvis tampak struktur uterus dan serviks, tetapi vagina sulit dinilai sugestif atresia vagina serta tampak struktur tubular yang menyerupai penis dan tidak tampak struktur testis bilateral pada rongga pelvis. Hasil analisis kromosom 46,XX. Pasien mendapatkan terapi prednison.

Kesimpulan: Hiperplasia adrenal kongenital tipe klasik adalah kasus yang jarang. Pada kasus ini, meskipun mengalami virilisasi pada genitalia eksterna sehingga tampak genitalia ambigu, namun struktur genitalia interna tidak terganggu sehingga fungsi reproduksi normal. Terapi jangka panjang diperlukan dan koreksi pembedahan ditunda hingga pasien cukup usia untuk menetapkan keputusannya sendiri.

Kata kunci: genitalia ambigu, virilisasi tipe klasik, hiperplasia adrenal kongenital

KEGAGALAN KONTRASEPSI IMPLAN AKIBAT INTERAKSI OBAT ANTI TUBERKULOSIS

Keny Stefanus

*Divisi Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi
Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin*

Latar Belakang: Program kontrasepsi yang digalakkan dan efektif adalah metode kontrasepsi jangka panjang dengan Implan merupakan salah satu metode unggulannya. Implan memiliki tingkat keberhasilan mencapai 99%. Efektifitas dapat berkurang dengan penggunaan obat yang menginduksi enzim seperti obat anti tuberkulosis, sehingga dapat menyebabkan kehamilan yang tidak di rencanakan.

Tujuan: Memahami penggunaan kontrasepsi hormonal seperti implan yang bisa mengalami kegagalan dengan adanya interaksi dari obat yang

menginduksi enzim sitokrom di hati seperti obat anti tuberkulosis

Laporan Kasus: Seorang perempuan berusia 24 tahun dengan gravid 2 para 1 abortus 0 gravid 15 minggu 3 hari dengan akseptor implan datang ke poli-klinik untuk ANC. Pasien sebelumnya tidak pernah ANC dan tidak mengetahui dirinya hamil di karenakan sudah menggunakan kontrasepsi implan selama 1,5 tahun. Pasien menderita limfadenitis tuberkulosis sehingga mendapatkan terapi anti tuberkulosis selama 6 bulan dengan regimen 4FDC dan 2FDC (Rifampicin, isoniazid, pyrazinamide dan etambutol). Tanda vital, pemeriksaan abdomen dalam batas normal. Pemeriksaan USG di dapatkan kehamilan tunggal hidup intrauterine, gerak janin ada, detak jantung janin ada, sesuai dengan usia kehamilan 15 minggu.

Hasil: Kontrasepsi implan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dan dapat mengalami kegagalan bila terjadi interaksi metabolisme obat di hati yang mengganggu sistem kerja enzim sitokrom yang menyebabkan kadar plasma levonogestrel dalam darah rendah. Penggunaan obat anti tuberkulosis di ketahui dapat mengganggu sistem kerja enzim yang menyebabkan hormon progestin menurun sehingga dapat terjadi kehamilan yang tidak di rencanakan. Pasien di lakukan tindakan pengangkatan implan dan melanjutkan kehamilannya dengan meneruskan terapi anti tuberkulosis.

Kesimpulan: Pada pasien dengan usia reproduksi yang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti implan harus memperhatikan penggunaan obat – obatan yang di konsumsi dan memiliki interaksi dengan kontrasepsi yang dipakai. Apabila terdapat kontraindikasi sebaiknya menggunakan metode tambahan seperti kondom atau mengganti metode lain yang jenis non- hormonal.

Kata Kunci: Kontrasepsi Implan, Anti Tuberkulosis, Kehamilan.

HUBUNGAN EKSPRESI mRNA ESTROGEN RESEPTOR BETA (ER β) DENGAN EKSPRESI mRNA *Cysteine-rich angiogenic inducer 61* (Cyr 61) PADA ADENOMIOSIS

Monika Fitria Farid, Nusratuddin Abdullah, Mardiah Tahir

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar

Latar belakang: Adenomiosis adalah suatu kondisi di mana terdapat jaringan endometrium pada miometrium yang hipertrofi dan reaktif. Adenomiosis merupakan salah satu masalah ginekologi yang memberikan dampak terhadap kehidupan social seorang wanita karena memberikan gejala sangat nyeri selama haid dan dapat menyebabkan terjadinya infertilitas.

Frekuensi rata-rata adenomiosis yang di histerektomi antara 20% dan 30%, dan meningkat menjadi 60% pada pasien usia reproduktif akhir. Hormon estrogen diduga terlibat dalam patogenesis adenomiosis. *Cysteine-rich 61* (Cyr61) merupakan suatu protein yang terkait dengan matriks ekstraseluler berperan, memicu terjadinya adhesi, migrasi, dan mitosis, serta mengatur proliferasi, angiogenesis, pertumbuhan tumor, dan diduga berperan dalam patomekanisme terjadinya adenomiosis. Penelitian yang mencari hubungan antara ekspresi mRNA ER β dengan Cyr61 pada adenomiosis belum pernah dilakukan di Indonesia.

Tujuan: menentukan hubungan antara ekspresi mRNA ER β dan Cyr61 pada adenomiosis

Metode: studi observasional dengan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional*), dengan sampel berjumlah 15 orang pasien yang didagnosis adenomiosis dan 15 orang pasien yang didiagnosis bukan adenomiosis dan endometriosis. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Unhas (RSUH) dan beberapa rumah sakit jejaring pendidikan lain di Makassar pada periode 1 November 2018 sampai 28 Februari 2019. Pemeriksaan jaringan dilakukan di Laboratorium Patologi Anatomi RSUH dan ekspresi mRNA ER β dan Cyr61 dilakukan di bagian Mikrobiologi Laboratorium Biologi Molekuler dan Imunologi FK UNHAS menggunakan metode *Realtime* PCR.

Hasil: menunjukkan peningkatan ekspresi mRNA ER β diikuti oleh peningkatan ekspresi mRNA Cyr61. Analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r=0,746$ dengan signifikansi $p<0.001$. Hal ini berarti terjadi korelasi kuat dan bersifat positif antara ekspresi mRNA ER β dengan ekspresi mRNA Cyr61, dan dengan nilai $p<0.001$ menunjukkan hubungan tersebut adalah signifikan.

Kesimpulan: Peningkatan Ekspresi mRNA gen ER β berpengaruh kuat kepada peningkatan ekspresi mRNA Cyr61 pada adenomiosis

Kata kunci: ekspresi mRNA ER β , mRNA Cyr61, adenomiosis

HIPERPLASIA ADRENAL KONGENITAL DENGAN PUBERTAS TARDA

Muhammad NA, Sriwijaya, Efendi L

Divisi Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar Belakang: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan suatu kelainan autosomal resesif dengan manifestasi berupa defisiensi salah satu enzim yang berperan dalam produksi kortisol, hal tersebut

menyebabkan produksi kortisol dan aldosterone menurun sementara produksi androgen oleh korteks adrenal menjadi sangat meningkat. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan dan fungsi organ reproduksi. Hiperplasia Adrenal Kongenital terbagi atas 2 tipe yaitu betuk klasik dan non klasik dimana untuk hiperplasia adrenal kongenital tipe klasik bahkan dapat mengancam jiwa.

Tujuan: Memberikan penjelasan singkat serta laporan ilustrasi kasus mengenai hiperplasia adrenal kongenital dengan pubertas tarda.

Kasus: Perempuan 14 tahun dengan keluhan terlambat menstruasi dan tumbuh benjolan di kemaluan sejak usia 3 tahun dimana hingga saat ini payudara pasien tidak berkembang. Pasien sudah menjalani pemeriksaan analisa genetik dan didapatkan 46 XX. Dari pemeriksaan laboratorium (17-OH Progesteron) didapatkan peningkatan yaitu 95,23 ng/mL dimana nilai normalnya $\leq 2,83$ ng/mL. Pemeriksaan radiologi menunjukkan adanya hipoplasia uterus dan ambigu genitalia. Pasien belum mendapat terapi apapun sejak usia 3 tahun.

Kesimpulan: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan kelainan genetik yang menyebabkan paparan berlebihan terhadap androgen sehingga bermanifestasi terhadap gangguan perkembangan organ reproduksi maupun sistemik. Penatalaksanaan pengganti glukokortikoid sejak dini bahkan yang dimulai sejak prenatal akan berpengaruh terhadap perbaikan kondisi klinis, sementara keterlambatan memulai terapi glukokortikoid pengganti dapat menyebabkan keterlambatan pubertas.

Kata Kunci: Hiperplasia adrenal kongenital, pubertas tarda

KEHAMILAN HETEROTOPIK: DIAGNOSIS DAN PITFALL PADA ULTRASONOGRAFI

Wiweko B¹, Harzif AK¹
Hyaswicaksono P²

¹Divisi Immuno-endokrinologi Reproduksi Departemen Obstetri & Ginekologi, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, ²Departemen Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar Belakang: Kehamilan heterotopik didefinisikan sebagai koeksistensi kehamilan extrauterin dan intrauterin. Ini merupakan suatu situasi yang langka, sulit terdiagnosis, dan apabila tidak tertangani dapat menyebabkan ancaman. Tingkat insiden diperkirakan 1 dalam 30,000 kehamilan spontan, dan lebih tinggi dalam teknik reproduksi berbantu. Kehamilan

heterotopik cenderung dilewati oleh tenaga medis karena deteksi kantung kehamilan intrauterin. Ultrasonografi yang menyeluruh dan sistematis diperlukan terutama ketika adanya curiga terhadap kehamilan ektopik atau dengan adanya cairan bebas di panggul, walaupun sudah terdeteksi kehamilan intrauterin.

Tujuan: Laporan kasus ini ingin mengajak para klinisi untuk meningkatkan kemawasan diri pada kasus kehamilan heterotopik khususnya pada kasus dengan riwayat IVF sebelumnya. Beberapa teknik yang dapat dipaparkan pada laporan kasus merupakan poin praktis yang dapat dilakukan pada pemeriksaan USG pada awal kehamilan.

Kasus: Nyonya 46 tahun nulligravida dengan riwayat infertilitas primer 13 menjalani proses transfer embrio beku dengan B-HCG positif 2 minggu pasca tindakan. Kehamilan klinis dinyatakan dengan adanya temuan kantung gestasi pada usia kehamilan 6 minggu dari pemeriksaan USG transvaginal, tidak tampak massa adneksa maupun gambaran cairan bebas. 2 minggu pasca USG pasien mengeluh nyeri perut kanan bawah disertai keluarnya flek dari jalan lahir. Dari pemeriksaan USG transvaginal didapatkan kehamilan intrauterine sesuai usia kehamilan 8 minggu dan massa adneksa disertai gambaran *ring of fire* dengan pemeriksaan Doppler, kesan suatu kantung gestasi dengan ukuran sesuai 8 minggu. Pasien dilakukan salpingektomi kanan dan pulih dengan baik pasca tindakan. Saat ini pasien masih melanjutkan kehamilannya.

Kesimpulan: Pemeriksaan USG yang cermat dengan teknik pemeriksaan Doppler sampai saat ini menjadi pilihan utama untuk deteksi kehamilan heterotopik.

Kata Kunci: Heterotopik, ultrasonografi, laparoskopi

HUBUNGAN ABORTUS SPONTAN DENGAN INFEKSI CHLAMYDIA TRACHOMATIS

Rahayu, Eddy Hartono, Eddy R Moeljono

*Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi (FER),
Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran, Universitas Hasanuddin*

Latar Belakang: Infeksi merupakan faktor risiko untuk luaran kehamilan yang buruk. Penelitian epidemiologik dan eksperimental menunjukkan bahwa infeksi selama kehamilan merupakan faktor risiko untuk terjadinya abortus, kematian janin dalam rahim dan kelahiran prematur melalui infeksi langsung pada fetal, kerusakan plasenta maupun penyakit berat pada ibu. *Chlamydia trachomatis* merupakan penyebab paling

umum dari kasus infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penderita infeksi *Chlamydia trachomatis* pada abortus spontan di Makassar serta hubungan abortus spontan dengan infeksi *Chlamydia trachomatis*.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Pendidikan Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin periode Mei 2018 - September 2018. Total sampel yang diperoleh adalah 42 untuk kelompok abortus spontan dan 42 sampel untuk kelompok persalinan cukup bulan.

Hasil: Hasil penelitian yang didapat menunjukkan keluhan keputihan dan riwayat abortus sebelumnya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan infeksi *Chlamydia trachomatis*, serta didapatkan jumlah sampel positif (terdeteksi) terhadap DNA *Chlamydia trachomatis* pada pemeriksaan PCR jaringan plasenta lebih tinggi pada kelompok persalinan cukup bulan (9,5%) dibandingkan kasus abortus spontan (7,1%) dengan hasil uji statistik $p > 0,05$. Selain itu didapatkan bahwa adanya riwayat abortus berulang baik pada kelompok sampel maupun kontrol tidak memiliki hubungan dengan infeksi *Chlamydia trachomatis* ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa abortus spontan di Makassar tidak memiliki hubungan dengan infeksi *Chlamydia trachomatis*.

Kata Kunci: Abortus, *Chlamydia trachomatis*, infeksi

GAMBARAN POLA TATALAKSANA PASIEN ENDOMETRIOSIS DI MASA PRA-RUMAH SAKIT PADA PASIEN RUJUKAN ENDOMETRIOSIS DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT NASIONAL DR. CIPTO MANGUNKUSUMO (RSUPN-CM)

Kanadi Sumapraja, Rebecca Octavia Fransisca

Divisi Imunoendokrinologi Reproduksi, Dept. Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia - Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo

Tujuan: Endometriosis merupakan masalah kesehatan yang sering dialami perempuan usia reproduksi dan membutuhkan tatalaksana jangka panjang berupa terapi medikamentosa, pembedahan atau kombinasi keduanya. Tujuan tatalaksana adalah mengatasi gejala yang dialami sesuai kebutuhan pasien. Studi ini bertujuan mengetahui pola tatalaksana endometriosis

sebelum pasien dirujuk ke RSUPN-CM di era layanan kesehatan berjenjang Jaminan Kesehatan nasional (JKN).

Metode: Studi deskriptif ini melibatkan 30 pasien Poliklinik Rawat Jalan RSUPN-CM dengan teknik wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan pengumpulan data sekunder dari rekam medis.

Hasil: Responden berusia 36.3 ± 6.9 tahun. Responden dengan infertilitas primer dan infertilitas sekunder mencapai 53.3% dan 26.7%. Responden datang dengan masalah: adenomiosis dan kista endometriosis (50%), adenomiosis (20%), kista endometriosis (10%), endometriosis infiltrasi dalam (6.7%), endometriosis infiltrasi dalam disertai adenomiosis (6.7%), kista endometriosis disertai mioma uteri (3.3%) dan kista endometriosis disertai polip endometrium (3.3%). Awitan keluhan terjadi sejak 8.5 tahun (1-38 tahun) sebelum mencapai RSUPN-CM. Keluhan awal yang tersering adalah nyeri haid (53.3%), sementara 33.3% responden mengeluh nyeri haid disertai perdarahan uterus abnormal. Setidaknya 70% responden mengalami nyeri haid yang mengakibatkan tidak bisa beraktivitas sehari-hari. Responden rata-rata membutuhkan 0.5 tahun (0-33 tahun) sejak awitan keluhan sebelum berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Responden sudah menjalani terapi di 4 ± 2 fasilitas layanan kesehatan selama 3.5 tahun (0-17 tahun) sebelum dirujuk ke RSUPN-CM, dimana 83.3% responden sudah pernah menjalani terapi medikamentosa menggunakan minimal dua jenis obat. Obat yang terbanyak dikonsumsi adalah anti-nyeri (70.0%) dan progestin oral (30.0%), dengan tambahan terapi herbal (16.7%), suplementasi darah (13.3%), preparat hemostatik (3.3%) dan vitamin (3.3%). Setidaknya 40% responden pernah menjalani tindakan pembedahan berupa: kistektomi (26.7%), reseksi adenomiosis (3.3%), kistektomi dan miomektomi (3.3%), kistektomi dan histerektomi (3.3%), dan miomektomi (3.3%).

Kesimpulan: Perlu dilakukan peningkatan kewaspadaan terkait gejala-gejala endometriosis dan kualitas layanan endometriosis dengan potensi gangguan kesuburan guna memangkas waktu yang dibutuhkan penderita untuk dirujuk ke pusat layanan kesehatan tersier sehingga meningkatkan luaran tatalaksana endometriosis.

Kata Kunci: Endometriosis, Tatalaksana, Rujukan berjenjang

KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN PRESERVASI FERTILITAS PADA PENDERITA KANKER DI INDONESIA: SEBUAH PEMBELAJARAN DARI SERIAL KASUS

Achmad Kemal Harzif^{1,2,3}, Shofi Faiza¹, Heidi Dewi Mutia¹, Mila Maidarti^{1,2,3}, Budi Wiweko^{1,2,3}

¹*Indonesian Reproductive Medicine Research and Training Center*

²*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Cipto Mangunkusumo*

³*Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*

Tujuan: Pengobatan kanker mempengaruhi fungsi reproduksi wanita karena dapat merusak ovarium. Hilangnya kesuburan dapat menjadi permasalahan pada penderita kanker. Namun, Preservasi Fertilitas saat ini sudah tersedia. Studi kasus ini membandingkan kasus yang berhasil dan gagal dalam menyediakan preservasi fertilitas pada penderita kanker di Indonesia.

Laporan Kasus: *Kasus 1.* Seorang wanita, 20 tahun, belum menikah, dengan tumor ovarium sel germinal, AMH 1.27 ng/ml. Pasien telah dilakukan pembedahan *fertility sparing* dan berencana untuk kemoterapi. Pasien telah mendapat informasi dari dokter tentang preservasi fertilitas dan setuju untuk dilakukan *oocyte pickup*. Stimulasi ovarium dilakukan sebelum prosedur. 15 oosit berhasil dibekukan. *Kasus 2.* Seorang wanita, 17 tahun, belum menikah, dengan tumor ovarium tipe *yolk sac*, telah menjalani pembedahan *fertility sparing*, AMH 0,6 ng/ml. Pasien dikonsultasikan sehari sebelum kemoterapi, namun pasien menolak untuk menjalani prosedur Preservasi Fertilitas. Berdasarkan wawancara, orang tua pasien dengan menyesal mengatakan seandainya mereka mendapatkan informasi lebih awal, mungkin akan memilih untuk menjalani preservasi fertilitas. Pada kasus ini, terdapat pembelajaran bahwa semakin awal informasi mengenai preservasi fertilitas diberikan secara lengkap, memiliki dampak positif untuk keberhasilan program ini.

Kesimpulan: Informasi yang komprehensif tentang preservasi fertilitas dapat mempengaruhi keputusan pasien yang mengarah pada tingkat keberhasilan program ini.

Kata kunci: preservasi fertilitas, kanker ovarium, tatalaksana kanker

PENATALAKSANAAN ENDOMETRIOSIS DI RSUP DR. KARIADI

Predixon Leonardo Napitupulu, Yuli Trisetyono

Residen Obstetri dan Ginekologi Universitas Diponegoro, Staf Pengajar Obstetri dan Ginekologi Universitas Diponegoro

Latar Belakang: Endometriosis merupakan salah satu penyakit ginekologi jinak yang ditandai adanya selsel endometrium di luar kavum uteri. Endometriosis melibatkan sekitar 3-10% dari semua perempuan di usia reproduksi, 2-5% dari perempuan pasca menopause, dan 25-80% dari grup infertil. Endometriosis dapat menyebabkan perlekatan dengan jaringan sekitarnya, yang berakibat perubahan motilitas tuba, nyeri, dan infertilitas. Pada penatalaksanaannya endometriosis dilakukan berbagai tindakan, Laparascopi merupakan salah satu yang diperlukan dalam penatalaksanaan diagnosis dan operatif penunjang lain yang dapat dilakukan pada pasien dengan endometriosis adalah ultrasonografi transvaginal dan MRI (Magnetic Resonance Imaging) dan pemeriksaan marka biokimia-wi. Terapi lini pertama pada nyeri pelvis ialah NSAID atau kontrasepsi oral. Bila gagal, diberikan agonis GnRH dikombinasi dengan estrogen dan progestin add-back therapy. Pada endometriosis derajat berat dan luas, pembedahan atraumatik merupakan pilihan utama. Induksi ovulasi memberikan hasil yang cukup memuaskan pasca pemberian terapi. Dari berbagai penelitian Randomized trials pada pemberian GnRH agonis dengan hormon FSH dan LH, clomifen sitrat, serta inseminasi intrauterin, memperlihatkan peningkatan angka kehamilan dibandingkan pada yang tanpa terapi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif menggunakan data yang dihimpun September 2018-Mei 2019, di RSUP dr. Kariadi kami melakukan tindakan diagnosis secara, anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang, tindakan operatif dan terapi NSAID dan GnRH Agonis yang selanjutnya dievaluasi per 3 bulan atau dengan tindakan induksi ovulasi dan inseminasi intreauterin hingga pada bayi tabung pada pasien dengan infertilitas. Hasil penelitian menunjukkan, Rerata usia 32 tahun, keluhan nyeri siklik 71,1%, Kista Ovarii 59,6%, Infertilitas 52,8%, pemeriksaan marka biokimia 24%, USG 100%, Tindakan operatif laparaskopi 89,4%, pemberian inj Agonis GnRH 100%, tingkat keberhasilan bebas keluhan 94,23% hamil tanpa induksi ovulasi 2,8%.

Kesimpulan: Penanganan endometriosis untuk tindakan operatif laparaskopi memberikan hasil yang baik dalam diagnostik dan terapi, pemberian agonis GnRH masih menjadi pilihan utama, terutama saat hasil PA telah menunjukkan Endometriosis, induksi ovulasi masih tetap diperlukan untuk keberhasilan kehamilan.

Kata Kunci: Endometriosis, Nyeri, Infertilitas, Kista Ovarii

BATAS NILAI BETA-HCG DALAM MEMREDIKSI KEHAMILAN PADA PASIEN YANG MENJALANI FERTILISASI IN VITRO

Harahap J¹, Muharam R^{1,2,3}, Astuti B¹, Ilma N1, Riayati O¹, Wiweko B^{1,2,3}, Sumapraja K^{1,2,3}, Harzif A^{1,2,3}, Pratama G^{1,2,3}, Andon H^{1,2,3}

¹Human Reproductive Infertily and Family Planning Research Center, Indonesian Medical Education and Research Institute, Jakarta, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUPN Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta, Indonesia, ³Divisi Imunoendokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Kadar hormon Beta-hCG telah menjadi salah satu faktor dalam memprediksi luaran keberhasilan kehamil-an setelah fertilisasi in vitro (FIV). Cukup tingginya risiko kegagalan dari proses FIV menjadi alasan beberapa penelitian yang pernah ada untuk mencari nilai kadar beta-hCG yang dapat memprediksi luaran dari fertilisasi in vitro.

Tujuan: Untuk mengetahui berapa batas nilai beta-hCG untuk dapat mempre-diksi luaran kehamilan setelah FIV.

Metode: Potong lintang dengan data rekam medis pasien yang menjalani program FIV di Klinik Yasmin RSCM sejak tahun 2016-2018. Kadar beta-hCG yang dinilai adalah kadar beta-hCG pada hari ke 14. Luarannya dari FIV dibedakan menjadi kehamilan dan tidak terjadi kehamilan.

Hasil: Dari 1079 data pasien FIV sejak tahun 2016-2018. Ditemui luaran kehamilan sebanyak 378 (35%) dan yang tidak berhasil hamil 701 (65%). Sebanyak 337 berasal dari siklus beku dengan luaran kehamilan sebesar 128 (38%), sedangkan yang berasal dari siklus segar didapati sebanyak 742 dengan 34% menjadi ke-hamilan. Nilai analisis kurva ROC menunjukkan nilai kadar beta-hCG 49,84 mIU/ml memiliki sensitivitas sebesar 97,1% dan spesifitas 96,6%.

Kesimpulan: Nilai kadar beta-hCG di hari ke 14 dapat digunakan dalam mem-prediksi keberhasilan kehamilan pasien FIV. Nilai cut off point beta-hCG dapat membantu dalam prognosis, manaje-men klinis dan konseling ke pasien. Mendeteksi kehamilan patologis setelah FIV dapat bermanfaat untuk pasien dan juga menghemat biaya.

Kata kunci: beta-hCG, fertilisasi in vitro, hamil.

PERAN HORMON PADA HOMOSEKSUAL

Irwin L Lumbanraja, Anditha N Rezky, Muhammad Iqsan, M Fidel G Siregar, Hilma P Lubis

Departemen Obstetri dan Ginekologi

*Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi,
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
Email: irwinlamtota@gmail.com*

Latar belakang: Homoseksual adalah ketertarikan seksual pada sesama jenis baik pada pria (gay) dan wanita (lesbian). Dari berbagai literatur, estimasi prevalensi homoseksual mencakup 3 – 10% dari seluruh populasi. Mekanisme penentuan orientasi seksual belum diketahui sepenuhnya termasuk juga pada homoseksual. Banyak faktor yang diduga berperan seperti genetik, sosial, psikis dan juga pengaruh hormon prenatal dan postnatal.

Tujuan: Untuk meninjau peran hormon pada homoseksual dari penelitian dan literatur yang telah ada.

Metode: Telaah literatur.

Hasil: Berdasarkan teori yang diajukan, penelitian yang ada terbagi dua fokus yaitu penghitungan kadar hormon seks dan gonadotropin pada manusia yang homoseksual dan penelitian mengenai pengaruh hormon pada masa perkembangan prenatal. Hasil dari berbagai penelitian tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Tidak terdapat perbedaan kadar hormon seksual dan gonadotropin post natal pada homoseksual dan heteroseksual. Pengaruh hormon pada masa prenatal diyakini berperan dalam menentukan orientasi dan kebiasaan seksual namun belum dapat dibuktikan secara langsung.

Kesimpulan: Penelitian yang ada masih belum menemukan hubungan yang pasti antara hormon dan homoseksual.

Kata kunci: Orientasi seksual, hormon, homoseksual.

GAMBARAN POLA TATALAKSANA PASIEN ENDOMETRIOSIS DI MASA PRA RUMAH SAKIT PADA PASIEN RUJUKAN ENDOMETRIOSIS DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT NASIONAL DR. CIPTO MANGUNKUSUMO (RSUPN-CM)

Kanadi Sumapraja, Rebecca Octavia Fransisca

*Divisi Imunoendokrinologi Reproduksi, Dept. Obstetri
dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia - Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr.
Cipto Mangunkusumo*

Tujuan: Endometriosis merupakan masalah kesehatan yang sering dialami perempuan usia reproduksi dan membutuhkan tatalaksana jangka panjang berupa terapi medikamentosa, pembedahan atau kombinasi keduanya. Tujuan tatalaksana adalah mengatasi gejala yang dialami sesuai kebutuhan pasien.

Studi ini bertujuan mengetahui pola tatalaksana endometriosis sebelum pasien dirujuk ke RSUPN-CM di era layanan kesehatan berjenjang Jaminan Kesehatan nasional (JKN).

Metode: Studi deskriptif ini melibatkan 30 pasien Poliklinik Rawat Jalan RSUPN-CM dengan teknik wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan pengumpulan data sekunder dari rekam medis.

Hasil: Responden berusia 36.3 ± 6.9 tahun. Responden dengan infertilitas primer dan infertilitas sekunder mencapai 53.3% dan 26.7%. Responden datang dengan masalah: adenomiosis dan kista endometriosis (50%), adenomiosis (20%), kista endometriosis (10%), endometriosis infiltrasi dalam (6.7%), endometriosis in-filtrasi dalam disertai adenomiosis (6.7%), kista endometriosis disertai mioma uteri (3.3%) dan kista endometriosis disertai polip endometrium (3.3%). Awitan keluhan terjadi sejak 8.5 tahun (1-38 tahun) sebelum mencapai RSUPN-CM. Keluhan awal yang tersering adalah nyeri haid (53.3%), sementara 33.3% responden mengeluh nyeri haid disertai perdarahan uterus abnormal. Setidaknya 70% responden mengalami nyeri haid yang mengakibatkan tidak bisa beraktivitas sehari-hari. Responden rata-rata membutuhkan 0.5 tahun (0-33 tahun) sejak awitan keluhan sebelum berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Responden sudah menjalani terapi di 4 ± 2 fasilitas layanan kesehatan selama 3.5 tahun (0-17 tahun) sebelum dirujuk ke RSUPN-CM, dimana 83.3% responden sudah pernah menjalani terapi medikamentosa menggunakan minimal dua jenis obat. Obat yang terbanyak dikonsumsi adalah anti-nyeri (70.0%) dan progestin oral (30.0%), dengan tambahan terapi herbal (16.7%), suplementasi darah (13.3%), preparat hemostatik (3.3%) dan vitamin (3.3%). Setidaknya 40% responden pernah menjalani tindakan pembedahan berupa: kistektomi (26.7%), reseksi adenomiosis (3.3%), kistektomi dan miomektomi (3.3%), kistektomi dan histerek-tomi (3.3%), dan miomektomi (3.3%).

Kesimpulan: Perlu dilakukan peningkatan kewaspadaan terkait gejala-gejala endometriosis dan kualitas layanan endometriosis dengan potensi gangguan kesuburan guna memangkas waktu yang dibutuhkan penderita untuk dirujuk ke pusat layanan kesehatan tersier sehingga meningkatkan luaran tatalaksana endometriosis.

Kata Kunci: Endometriosis, tatalaksana, rujukan berjenjang.

LAPORAN KASUS: PREMATUR TELARS TERSENDIRI PADA KONSUMSI SOYBEAN DOSIS TINGGI

Primadian Atnaryan, Djaswadi Dasuki, Diah Rumekti Hadiati

Departmen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito Yogyakarta

Latar belakang: Telars prematur tersendiri (isolated prematur thelarce) adalah pertumbuhan payudara sebelum usia 8 tahun dengan dua puncak insidensi pada usia dua tahun awal usia kehidupan dan setelah usia 6 tahun. Kondisi ini sering dianggap merupakan variasi normal per-tumbuhan dan perkembangan seorang wanita dan terjadi remisi spontan pada kebanyakan kasus.

Tujuan: Laporan kasus ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa kon-sumsi obat herbal dengan dosis soybean tinggi mungkin memiliki efek terhadap perkembangan payudara pada anak.

Laporan Kasus: Kami menyajikan sebuah kasus seorang anak usia 8 tahun dengan pertumbuhan payudara yang progresif. Pemeriksaan payudara menunjukkan Tanner 3. Pemeriksaan hormonal menunjukkan angka estradiol yang tinggi dan LH yang rendah. Pemeriksaan bone age menunjukkan sesuai usia kronologis. Anamnesis lebih dalam menunjukkan pasien mengkonsumsi obat herbal selama 2 tahun. Setiap sachet 3 gram obat herbal tersebut salah satu kandungannya adalah Sojoe Semen (Soybean) 0,72 gram.

Kesimpulan: Beberapa pertanyaan mengenai keamanan industri makanan terutama produk herbal hingga saat ini belum begitu jelas. Meskipun entitas telars prematur jelas diketahui, perkembangan pubertas pada kasus ini sangat berkaitan erat dengan konsumsi soybean dosis tinggi sebagai pengganggu proses hormonal sehingga memicu pubertas.

Kata kunci: Telars prematur tersendiri, herbal, *sojoe semen, soybean.*

KEGAGALAN KONTRASEPSI IMPLAN AKIBAT INTERAKSI OBAT ANTI TUBERKULOSIS

Keny Stefanus

Divisi Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Program kontrasepsi yang digalakkan dan efektif adalah metode kontrasepsi jangka panjang dengan Implan merupakan salah satu metode unggulan-nya. Implan memiliki tingkat keberhasilan mencapai 99%. Efektifitas dapat berkurang

dengan penggunaan obat yang meng-induksi enzim seperti obat anti tuber-kulosis, sehingga dapat menyebabkan kehamilan yang tidak di rencanakan.

Tujuan: Memahami penggunaan kontrasepsi hormonal seperti implan yang bisa mengalami kegagalan dengan adanya interaksi dari obat yang menginduksi enzim sitokrom di hati seperti obat anti tuberkulosis.

Laporan Kasus: Seorang perempuan berusia 24 tahun dengan gravid 2 para 1 abortus 0 gravid 15 minggu 3 hari dengan akseptor implan datang ke poliklinik untuk ANC. Pasien sebelumnya tidak pernah ANC dan tidak mengetahui dirinya hamil di karenakan sudah menggunakan kontra-sepsi implan selama 1,5 tahun. Pasien menderita limfadenitis tuberkulosis sehingga mendapatkan terapi anti tuber-kulosis selama 6 bulan dengan regimen 4FDC dan 2FDC (Rifampicin, isoniazid, pyrazinamide dan etambutol). Tanda vital, pemeriksaan abdomen dalam batas normal. Pemeriksaan USG di dapatkan kehamilan tunggal hidup intrauterine, gerak janin ada, detak jantung janin ada, sesuai dengan usia kehamilan 15 minggu.

Hasil: Kontrasepsi implan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dan dapat mengalami kegagalan bila terjadi interaksi metabolisme obat di hati yang meng-ganggu sistem kerja enzim sitokrom yang menyebabkan kadar plasma levonogestrel dalam darah rendah. Penggunaan obat anti tuberkulosis di ketahui dapat mengganggu sistem kerja enzim yang menyebabkan hormon progesterin menurun sehingga dapat terjadi kehamilan yang tidak di rencanakan. Pasien di lakukan tindakan pengangkatan implan dan melanjutkan kehamilannya dengan meneruskan terapi anti tuberkulosis.

Kesimpulan: Pada pasien dengan usia reproduksi yang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti implan harus mem-perhatikan penggunaan obat – obatan yang di konsumsi dan memiliki interaksi dengan kontrasepsi yang dipakai. Apabila terdapat kontraindikasi sebaiknya menggunakan metode tambahan seperti kondom atau mengganti metode lain yang jenis non- hormonal.

Kata kunci: Kontrasepsi implan, anti tuberkulosis, kehamilan.

PENGARUH ENDOMETRIOSIS TERHADAP LUARAN FERTILISASI IN VITRO DI KLINIK YASMIN, RUMAH SAKIT DR. CIPTO MANGUNKUSUMO, JAKARTA

Anggi Lewis Reso Putro¹, Elisia Atnil¹, Budi Wiweko^{1,2}

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and

Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran
Universitas Indonesia¹

²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Dr. Cipto
Mangunkusumo, Universitas Indonesia

Latar belakang: Endometriosis adalah gangguan ginekologi jinak umum yang didefinisikan sebagai adanya jaringan kelenjar endometrium dan stroma di luar lokasi normal. Endometriosis paling sering ditemukan pada peritoneum panggul, tetapi dapat juga ditemukan di ovarium, septum rektovaginal, ureter, namun jarang ditemukan di vesika urinaria, perikardium, dan pleura. Wanita dengan endometriosis mungkin asimtomatik, infertil, atau men-derita berbagai tingkat nyeri panggul. Pada wanita tanpa gejala, prevalensi endome-triosis berkisar antara 6-11 persen, tergantung pada populasi yang diteliti. Namun karena ada kaitan dengan infertilitas dan nyeri panggul maka endometriosis lebih umum ditemukan pada wanita dengan keluhan ini. Pada wanita dengan nyeri panggul, prevalensi telah dilaporkan antara 40 sampai 50 persen, dan pada infertilitas 20 sampai 50 persen.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh endometriosis terhadap luaran FIV dibandingkan dengan grup kontrol, pasien infertilitas dengan faktor tuba.

Metode: Penelitian ini merupakan studi kohort retrospektif di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia. Data diambil dari rekam medis pasien infertilitas yang mengikuti program FIV dari tahun 2013 – 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dilakukan pencatatan laju kehamilan sebagai penilaian luaran utama, serta karakteristik dan jumlah oosit. Data diolah menggunakan SPSS, dilakukan analisa bivariat.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengikuti program FIV dengan penyulit endometriosis sebanyak 249 siklus (15,21%) dari total 1637 siklus, dimana pasien dengan diagnosa endome-triosis saja sebanyak 61 siklus (24,44%) dan endometriosis disertai penyulit lain sebanyak 188 siklus (75,50%). Sedangkan pada grup kontrol atau faktor tuba didapat 192 siklus (11,72%) dari total 1637 siklus. Laju kehamilan pada grup endometriosis dan grup kontrol adalah 20,5% dan 31,8% dengan $p=0,007$. Dalam penelitian ini pasien dengan endometriosis tampak lebih berpengaruh terhadap penurunan luaran kehamilan (RR 1,165 IK 95% 1,039-1,308).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara endometriosis dan penurunan laju kehamilan pada pasien FIV, dibandingkan faktor risiko lain yaitu faktor tuba.

Kata kunci: Fertilisasi in vitro, laju kehamilan, endometriosis.

HIPERPLASIA ADRENAL KONGENITAL DENGAN PUBERTAS TARDA

Muhammad NA, Sriwijaya, Efendi L

Divisi Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi
Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar Belakang: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan suatu kelainan autosomal resesif dengan manifestasi berupa defisiensi salah satu enzim yang berperan dalam produksi kortisol, hal tersebut menyebabkan produksi kortisol dan aldosterone menurun sementara produksi androgen oleh korteks adrenal menjadi sangat meningkat. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan dan fungsi organ reproduksi. Hiperplasia Adrenal Kongenital terbagi atas 2 tipe yaitu betuk klasik dan non klasik dimana untuk hiperplasia adrenal kongenital tipe klasik bahkan dapat mengancam jiwa.

Tujuan: Memberikan penjelasan singkat serta laporan ilustrasi kasus mengenai hiperplasia adrenal kongenital dengan pubertas tarda.

Laporan Kasus: Perempuan 14 tahun dengan keluhan terlambat menstruasi dan tumbuh benjolan di kemaluan sejak usia 3 tahun dimana hingga saat ini payudara pasien tidak berkembang. Pasien sudah menjalani pemeriksaan analisa genetik dan didapatkan 46 XX. Dari pemeriksaan laboratorium (17-OH Progesteron) di-dapatkan peningkatan yaitu 95,23 ng/mL dimana nilai normalnya <2,83 ng/mL. Pemeriksaan radiologi menunjukkan adanya hipoplasia uterus dan ambigus genitalia. Pasien belum mendapat terapi apapun sejak usia 3 tahun.

Kesimpulan: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan kelainan genetik yang menyebabkan paparan berlebihan terhadap androgen sehingga ber-manifestasi terhadap gangguan perkembangan organ reproduksi maupun sistemik. Penata-laksanaan pengganti glukokortikoid sejak dini bahkan yang dimulai sejak prenatal akan berpengaruh terhadap perbaikan kondisi klinis, sementara keterlambatan memulai terapi glukokortikoid pengganti dapat menyebabkan keterlambatan pubertas.

Kata Kunci: Hiperplasia adrenal kongenital, pubertas tarda.

GAMBARAN KASUS ENDOMETRIOSIS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TARAKAN

Steven Aristida, Levina Chandra Khoe

Endometriosis yang merupakan kelainan pertumbuhan jaringan endometrium di luar rahim, dapat ditemukan pada 10-15% perempuan usia reproduksi. Beberapa rumah sakit di Indonesia menemukan kasus endometriosis antara 13,6% hingga 69,5%. Kondisi dapat menimbulkan rasa nyeri, iritasi, infertilitas, serta penurunan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pasien endometriosis di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan periode tahun 2014-2016. Studi ini merupakan penelitian deksriptif retrospektif dengan menggunakan data rekam medis. Hasil penelitian mendapatkan 71,6% (232/324) dari keseluruhan kasus ginekologi di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan merupakan endometriosis dengan jenis endometriosis terbanyak adalah adenomiosis (51,7%), diikuti kista endometriosis sebanyak 40,9% dan lesi endometriosis sebesar 7,3%. Jumlah kasus endometriosis lebih banyak ditemukan pada tahun 2014 dibandingkan tahun-tahun sesudahnya. Rerata usia pasien endometriosis adalah 40,9 tahun. Gambaran kasus endometriosis di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan periode 2014-2016 adalah pasien usia reproduktif dengan jenis endometriosis adenomiosis.

Kata kunci: Endometriosis.

PERASAAN DAN HARAPAN PEREMPUAN AMENOREA PRIMER TERHADAP TATALAKSANA YANG AKAN DILAKUKAN: PENELITIAN KUALITATIF

Kanadi Sumapraja¹, Yati Afyanti², Yuli Achmad Saputra Hartono¹

¹*Departmen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia,* ²*Departemen Maternitas dan Kesehatan Perempuan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia*

Latar belakang: Amenorea primer adalah kondisi seorang perempuan belum haid pada usia 14 tahun, disertai tidak tampaknya perkembangan tanda seks sekunder, atau seorang perempuan yang belum haid pada usia 16 tahun meski didapatkan perkembangan tanda seks sekunder. Masalah kejiwaan seperti depresi, gangguan mood, sulit tidur, dan kegelisahan sering terjadi pada penderita amenorea primer. Saat ini, belum terdapat program tatalaksana yang bersifat komprehensif untuk penderita amenorea primer yang melibatkan harapan dan perasaan penderita amenorea primer.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman, memahami

pandangan, memahami kebutuhan dan memahami pandangan penderita amenorea primer terhadap tatalaksana yang saat ini dilakukan sehingga pendekatan tatalaksana terhadap penderita amenorea primer dapat optimal.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif terhadap penderita amenorea primer di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo pada bulan Mei 2018-Mei 2019.

Hasil: Terdapat lima partisipan, usia bervariasi dari 21-28, dengan rerata 24 tahun. Tiga partisipan (60%) dengan Sindrom Turner, satu partisipan (20%) dengan DSD46XX(CAH), dan satu partisipan (20%) dengan MRKH. Penderita amenorea primer cenderung merasakan perbedaan dengan perempuan lainnya, tidak menutup diri dengan lingkungan sekitar, tidak puas dengan perkembangan organ seks sekunder, mengalami masalah dengan partner, dan harapan terhadap pengobatan yang dilakukan, yaitu; ingin mendapatkan haid, terbebas dari obat, pertumbuhan organ seks yang normal, dan keinginan memiliki keturunan.

Kesimpulan: Amenorea primer cenderung memiliki dampak negatif bagi penderitanya, terutama dalam segi kepercayaan diri. Dengan mengetahui pandangan dan harapan penderita amenorea primer, tentunya tenaga medis dapat melakukan penatalaksanaan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Amenorea primer, harapan, perasaan.

PENATALAKSANAAN ENDOMETRIOSIS DI RSUP DR. KARIADI

Predixon Leonardo Napitupulu, Yuli Trisetyono

Residen Obstetri dan Ginekologi Universitas Diponegoro, Staf Pengajar Obstetri dan Ginekologi Universitas Diponegoro

Latar Belakang: Endometriosis merupakan salah satu penyakit ginekologi jinak yang ditandai adanya sel-sel endometrium di luar kavum uteri. Endometriosis melibatkan sekitar 3-10% dari semua perempuan di usia reproduksi, 2-5% dari perempuan pasca menopause, dan 25-80% dari grup infertil. Endometriosis dapat menyebabkan perlekatan dengan jaringan sekitarnya, yang berakibat perubahan motilitas tuba, nyeri, dan infertilitas. Pada penatalaksanaannya endometriosis dilakukan berbagai tindakan, Laparascopi merupakan salah satu yang diperlukan dalam penatalaksanaan diagnosis dan operatif penunjang lain yang dapat dilakukan pada pasien dengan endometriosis adalah ultrasonografi transvaginal dan MRI (Magnetic Resonance Imaging) dan pemeriksaan marka bio-

kimiawi. Terapi lini pertama pada nyeri pelvis ialah NSAID atau kontrasepsi oral. Bila gagal, diberikan agonis GnRH dikombinasi dengan estro-gen dan progestin add-back therapy. Pada endome-triosis derajat berat dan luas, pembedahan atraumatik merupakan pilihan utama. Induksi ovulasi memberikan hasil yang cukup memuaskan pasca pemberian terapi. Dari berbagai penelitian Random-ized trials pada pemberian GnRH agonis dengan hormon FSH dan LH, clomifen sitrat, serta inseminasi intrauterin, mem-perlihatkan peningkatan angka kehamilan dibanding-kan pada yang tanpa terapi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif mungguna-kan data yang dihimpun September 2018-Mei 2019, di RSUP dr. Kariadi kami melakukan tindakan diagnosis secara, anamnesis, pemeriksaan fisik dan penun-jang, tindakan operatif dan terapi NSAID dan GnRH Agonis yang selanjutnya dievaluasi per 3 bulan atau dengan tindakan induksi ovulasi dan inseminasi intreauterin hingga pada bayi tabung pada pasien dengan infertilitas. Hasil penelitian menunjukan, Rerata usia 32 tahun, keluhan nyeri siklik 71,1%, Kista Ovarii 59,6%, Infertilitas 52,8%, pemeriksaan marka biokimia 24%, USG 100%, Tindakan operatif laparaskopi 89,4%, pemberian inj Agonis GnRH 100%, tingkat keberhasilan bebas keluhan 94,23% hamil tanpa induksi ovulasi 2,8%.

Kesimpulan: Penanganan endome-triosis untuk tindakan operatif laparaskopi memberikan hasil yang baik dalam diag-nostik dan terapi, pemberian agonis GnRH masih menjadi pilihan utama, terutama saat hasil PA telah menunjukkan Endome-triosis, induksi ovulasi masih tetap diper-lukan untuk keberhasilan kehamilan.

Kata kunci: Endometriosis, nyeri, infertilitas, kista ovarii.

PERBANDINGAN LAJU KEHAMILAN FERTILISASI IN VITRO PADA SIKLUS SEGAR DAN BEKU

Elisia Atnil¹, Anggi Lewis Reso Putro¹, Budi Wiweko^{1,2}, Oki Riayati¹, Sarah Zakirah¹, R Muharam^{1,2}, Andon Hestiantoro^{1,2}, Achmad Kemal Harzif^{1,2}, Gita Pratama^{1,2}, Eliza Mansyur², Tita Yuningsih², Siti Maryam², Endang Purdiningsih²

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Latar belakang: Fertilisasi in vitro telah berkembang sangat pesat sejak ditemukan pertama kali

pada tahun 1978. Perkembangan yang terjadi mencakup stimulasi ovarium yang bisa meningkatkan jumlah oosit, dan kriopreservasi embrio yang memungkinkan embrio untuk disimpan dan dipakai pada masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan laju kehamilan siklus IVF. Beberapa penelitian menunjukkan embrio yang dibekukan mempunyai keuntungan di-bandingkan dengan embrio segar, salah satunya yaitu laju kehamilan yang lebih tinggi.

Tujuan: Menganalisa laju kehamilan pada fertilisasi in vitro pada siklus segar dan beku.

Metode: Studi ini merupakan penelitian analitik potong lintang retro-spektif yang dilakukan di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta, Indonesia dari tahun 2013 – 2018. Penelitian ini melibatkan 1637 pasangan suami istri infertil dengan berbagai penyebab. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan SPSS dan analisa statistik dengan uji chi square.

Hasil: Dari 1637 pasien yang mengikuti program FIV, 52,3% di antaranya berusia <35 tahun, dengan usia termuda 22 tahun dan tertua 48 tahun, dan sebanyak 24,1% memiliki IMT 18,5 – 22,9. Sebagian besar subjek dalam penelitian mengalami infertilitas primer, yaitu sebanyak 86,2%. Pasien kemudian terbagi menjadi dua kelompok, 1133 orang pada kelompok siklus segar, dan 504 orang pada kelompok siklus beku. Laju kehamilan klinis pada kedua grup adalah 27,4% untuk siklus segar dan 23,4% untuk siklus beku ($P=0,1$), dan laju kehamilan di atas 12 minggu adalah 21,2% untuk siklus segar dan 18,7% siklus beku ($P=0,2$).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbeda-an yang signifikan pada laju kehamilan klinis dan laju kehamilan di atas 12 minggu pada kedua kelompok. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan ZJ Chen dkk, dengan nilai $P=0,32$ untuk laju kehamilan klinis dan 0,13 untuk laju kehamilan di atas 12 minggu. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Matheus R dkk, didapatkan perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok untuk laju kehamilan klinis ($P=0,017$) dan laju kehamilan di atas 12 minggu ($P=0,044$).

Kata kunci: Fertilisasi in vitro, siklus segar, siklus beku.

SURVEILANS FUNGSI SEKSUAL PEREMPUAN PASCA HISTEREKTOMI

Anggara Mahardika, Astrid Yunita, Hadi Sjarbaini

Latar belakang: Herlyn-Werner-Wunderlich syndrome (HWWs) adalah kondisi langka yang terjadi pada 0,1%-3,8% populasi. Kondisi ini dideskripsikan sebagai uterus didelphis dan blind hemivagina yang terkait dengan agenesis renal ipsilateral. Keberadaan

endometriosis pada kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan saat mendiagnosa. Laporan kasus ini membahas tentang investigasi dan manajemen endometriosis pada pasien remaja yang mengidap sindrom HWW.

Laporan Kasus: Pasien perempuan usia 11 tahun datang dengan keluhan nyeri kolik pada sisi kiri bawah perut; pasien sebelumnya didiagnosa ginjal kiri ektopik, hidronefrosis ginjal kiri, ureterokel ginjal kiri. Selama eksplorasi laparotomi ditemukan endometrioma kiri dan uterus didelphis non komunikanm uterus bagian kiri membesar ~ hemetometra. Pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan hematometra-hematokolpos di uterus kiri. Dilakukan prosedur eksisi septum vagina dan vaginoplasti.

Diskusi: Endometriosis pada pasien sindrom HWW berhubungan dengan kelainan obstruksi alat kelamin. Teori Samson perihal menstruasi retrograd dan teori metaplasia selomik dapat diaplikasikan pada kondisi tersebut.

Kesimpulan: Endometriosis pada pasien sindrom HWW adalah kondisi langka dan proses diagnosis kondisi tersebut tidak mudah. Pemeriksaan lengkap dan dan tatalaksana paripurna harus dilakukan.

Kata kunci: Herlyn-Werner-Wunderlich syndrome.

GENITALIA AMBIGU AKIBAT HIPERPLASIA ADRENAL KONGENITAL KLASIK TIPE VIRILISASI SEDERHANA PADA ANAK 12 TAHUN

Julius C.H, Nusratuddin A, Syahrul R

Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Hiperplasia adrenal kongenital merupakan kelainan genetik resesif autosomal yang menyebabkan defisiensi enzim yang diperlukan untuk sintesis steroid di korteks kelenjar adrenal. Bentuk paling sering adalah defisiensi enzim 21-hidroksilase sebesar 90-95% kasus. Kelainan ini ditandai dengan gagalnya sintesis kortisol secara adekuat sehingga tampak genitalia ambigu sejak lahir pada bayi perempuan yang termasuk dalam tipe klasik.

Tujuan: Memberikan penjelasan singkat serta laporan ilustrasi kasus mengenai hiperplasia adrenal kongenital klasik tipe virilisasi sederhana.

Laporan Kasus: Seorang anak yang diduga sebagai laki-laki sejak lahir dan saat ini berusia 12 tahun, dengan keluhan utama keluarnya darah dari kemaluan, pembesaran payudara, dan alat kelamin

yang tampak seperti penis disertai pertumbuhan rambut pubis. Hal ini akibat defisiensi 21-hidroksilase berdasarkan peningkatan kadar 17-hidroksiprogesteron (2.02 ng/mL) dan testosteron (107.7 ng/mL) tanpa adanya gangguan elektrolit dan peningkatan tekanan darah. Pada pemeriksaan fisik didapatkan derajat virilisasi Prader derajat IV serta pubertas Tanner mammae dan rambut pubis derajat 4. Pada MSCT scan abdomen dengan kontras menunjukkan gambaran hiper-plasia adrenal sinistra serta tampak struktur uterus. Pada MRI pelvis tampak struktur uterus dan serviks, tetapi vagina sulit dinilai sugestif atresia vagina serta tampak struktur tubular yang menyerupai penis dan tidak tampak struktur testis bilateral pada rongga pelvis. Hasil analisis kromosom 46,XX. Pasien mendapatkan terapi prednison.

Kesimpulan: Hiperplasia adrenal kongenital tipe klasik adalah kasus yang jarang. Pada kasus ini, meskipun mengalami virilisasi pada genitalia eksterna sehingga tampak genitalia ambigu, namun struktur genitalia interna tidak terganggu sehingga fungsi reproduksi normal. Terapi jangka panjang diperlukan dan koreksi pembedahan ditunda hingga pasien cukup usia untuk menetapkan keputusannya sendiri.

Kata kunci: genitalia ambigu, virilisasi tipe klasik, hiperplasia adrenal kongenital.

KEHAMILAN HETEROTOPIK: DIAGNOSIS DAN PITFALL PADA ULTRASONOGRAFI

Wiweko B¹, Harzif AK¹, Hyaswicaksono P²

¹Divisi Immuno-endokrinologi Reproduksi Departemen Obstetri & Ginekologi, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, ²Departemen Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar belakang: Kehamilan hetero-topik didefinisikan sebagai koeksistensi kehamilan extrauterin dan intrauterin. Ini merupakan suatu situasi yang langka, sulit terdiagnosis, dan apabila tidak tertangani dapat menyebabkan ancaman. Tingkat insiden diperkirakan 1 dalam 30,000 kehamilan spontan, dan lebih tinggi dalam teknik reproduksi berbantu. Kehamilan heterotopik cenderung dilewati oleh tenaga medis karena deteksi kantung kehamilan intrauterin. Ultrasonografi yang menyeluruh dan sistematis diperlukan terutama ketika adanya curiga terhadap kehamilan ektopik atau dengan adanya cairan bebas di panggul, walaupun sudah terdeteksi kehamilan intrauterin.

Tujuan: Laporan kasus ini ingin mengajak para klinisi untuk meningkatkan kewaspadaan diri pada kasus

kehamilan heterotopik khususnya pada kasus dengan riwayat IVF sebelumnya. Beberapa teknik yang dapat dipaparkan pada laporan kasus merupakan poin praktis yang dapat dilakukan pada pemeriksaan USG pada awal kehamilan.

Laporan Kasus: Nyonya 46 tahun nulligravida dengan riwayat infertilitas primer 13 menjalani proses transfer embrio beku dengan B-HCG positif 2 minggu pasca tindakan. Kehamilan klinis dinyatakan dengan adanya temuan kantung gestasi pada usia kehamilan 6 minggu dari pemeriksaan USG transvaginal, tidak tampak massa adneksa maupun gambaran cairan bebas. 2 minggu pasca USG pasien mengeluh nyeri perut kanan bawah disertai keluarnya flek dari jalan lahir. Dari pemeriksaan USG transvaginal didapatkan kehamilan intrauterine sesuai usia kehamilan 8 minggu dan massa adneksa disertai gambaran ring of fire dengan pemeriksaan Doppler, kesan suatu kantung gestasi dengan ukuran sesuai 8 minggu. Pasien dilakukan salpingektomi kanan dan pulih dengan baik pasca tindakan. Saat ini pasien masih melanjutkan kehamilannya.

Kesimpulan: Pemeriksaan USG yang cermat dengan teknik pemeriksaan Dop-pler sampai saat ini menjadi pilihan utama untuk deteksi kehamilan heterotopik.

Kata kunci: Heterotopik, ultrasono-grafi, laparotomi.

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU DOKTER DAN PASIEN PEREMPUAN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI USIA REPRODUKSI TERHADAP PRESERVASI OVARIUM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Ariel Timy Chiprion

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi

Latar belakang: Kejadian kanker payudara pada perempuan usia reproduksi di Indonesia maupun di seluruh dunia dewasa ini semakin meningkat. Terapi kanker payudara dapat mengakibatkan kerusakan organ reproduksi, terutama ovarium dan menyebabkan infertilitas. Salah satu solusi yang tersedia saat ini adalah preservasi ovarium. Hal ini merupakan isu yang penting dan kompleks mengingat tingginya kekhawatiran pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan perilaku dokter maupun pasien perempuan penderita kanker payudara di usia reproduksi terhadap preservasi ovarium.

Metode: Dilakukan studi deskriptif kualitatif pada enam pasien dan delapan dokter subspecialis bedah onkologi di RSCM dan RS Kanker Dharmais pada Juli 2018-November 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara formal tidak ber-struktur pada pasien dan dokter spesialis bedah onkologi. Dilakukan juga pengumpulan data demografi pasien.

Hasil: Sebagian besar pasien meng-aku belum memiliki informasi yang cukup namun setelah dipaparkan mengenai tujuannya, hampir semua sepakat bahwa preservasi ovarium adalah cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan para pasien untuk memiliki keturunan. Dalam pelaksanaannya, subjek juga paham adanya pertimbangan agama dan finansial. Untuk dokter bedah onkologi, mayoritas mengaku tidak memahami banyak mengenai preservasi ovarium karena keahlian mereka tidak spesifik di fertilitas. Dokter bedah onkologi tidak keberatan untuk belajar lebih lanjut atau mengikuti seminar mengenai preservasi ovarium.

Kesimpulan: Usaha preservasi fertilitas pada pasien kanker masih belum banyak diketahui oleh pasien sehingga terdapat kesenjangan antara perilaku dokter dan pengetahuan pasien. Faktor utama yang memengaruhi kurangnya pe-ngetahuan pada pasien adalah pendidikan, sedangkan faktor utama yang memengaruhi perilaku dokter adalah tingkat keberhasilan preservasi. Diperlu-kan edukasi dari dokter untuk pasien mengenai preservasi fertilitas, kebijakan yang mendukung dari jaminan kesehatan, dan kerja sama bedah onkologi serta konsultan fertilitas.

Kata kunci: kanker payudara, preservasi ovarium, pengetahuan, sikap, perilaku.

KARSINOMA ENDOMETRIUM: TEMUAN TAK TERDUGA PADA PEMERIKSAAN INFERTILITAS TERHADAP WANITA MUDA

Suhartomo DM¹, Harzif AK², Hellyanti T³

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia*

²*Divisi Fertiltias dan Endokrinologi-Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia*

³*Departemen Patologi Anatomi, RSUPN Cipto Mangunkusumo Universitas Indonesia*

Latar belakang: Karsinoma endometrium adalah kanker ginekologi tersering pada kalangan wanita di negara maju. Diperkirakan terdapat sekitar 3.6% kasus kanker baru dan 1.8% nya meninggal akibat kanker di Amerika Serikat pada tahun 2016. Pada wanita pre-

menopause, lebih dari 5% dari penderita kanker berusia kurang dari 40 tahun.

Laporan Kasus: Wanita 26 tahun, datang dengan keluhan utama menstruasi yang berkepanjangan sejak 1 tahun yang lalu. Pasien mengaku siklus menstruasi yang teratur sebelumnya, tidak ada riwayat nyeri saat menstruasi. Tidak ada riwayat merokok, riwayat diabetes mellitus dan mengkonsumsi pil hormon. Pasien dengan BMI 27.9 kg/m², tidak ada abnormalitas yang ditemukan saat pemeriksaan ginekologi. Pasien kemudian menjalani pemeriksaan USG transvaginal, dan ditemukan ukuran dan bentuk uterus yang normal dengan polip endoserviks serta adanya polikistik pada kedua ovarium. Saat pemeriksaan histeroskopi ditemukan adanya polipoid eksofitik dengan neovaskularisasi yang berasal dan endoserviks, yang kecurigaan mengarah pada polip endoserviks. Anatomi uterus tampak normal, dilakukan biopsi terarah. Hasil temuan patologi mengungkapkan adanya massa tumor epitelial ganas terdiri dari tubulo-papilar dengan bagian padat sekitar 20% dari luas tumor. Adanya metaplasia skuamosa, dengan sel tumor yang terdiri dari nukleus berukuran sedang-besar, pleomorfik, hiperkromatik, vesikular parsial, dan tampak adanya inti satelit. Hasil ini sesuai dengan temuan karsinoma endometrioid derajat 2, tanpa adanya invasi pada limfo-vaskular.

Diskusi: Pada sebuah penelitian meta-analisis mengenai keakuratan sampel endometrium, sensitivitas untuk mendeteksi kanker pada wanita post dan pre menopause menggunakan biopsi masing masing senilai 99.6% dan 91%. Sebagian besar kasus karsinoma endometrium disebabkan adanya prekursor hiperplasia endometrial yang muncul disertai dengan paparan kronik dari estrogen yang tidak diimbangi oleh progesteron antara lain obesitas, nullipara, anovulasi kronik, menstruasi lebih awal, menopause onset lama, dan diabetes.

Kesimpulan: Klinik rawat jalan menawarkan satu dari beberapa kesempatan bagi para wanita muda untuk menjalani pemeriksaan ginekologi dan infertilitas. Pemeriksaan infertilitas rutin kadang mampu menemukan adanya temuan patologi yang abnormal dari endometrium.

Kata kunci: Karsinoma endometrium, histeroskopi, wanita muda.

HUBUNGAN EKSPRESI mRNA ESTROGEN RESEPTOR BETA (ER β) DENGAN EKSPRESI mRNA Cysteine-rich angiogenic inducer 61 (Cyr 61) PADA ADENOMIOSIS

Monika Fitria Farid, Nusratuddin Abdullah, Mardiah Tahir

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar

Latar belakang: Adenomyosis adalah suatu kondisi di mana terdapat jaringan endometrium pada miometrium yang hipertrofi dan reaktif. Adenomyosis merupakan salah satu masalah ginekologi yang memberikan dampak terhadap kehidupan social seorang wanita karena memberikan gejala sangat nyeri selama haid dan dapat menyebabkan terjadinya infertilitas. Frekuensi rata-rata adeno-miosis yang di histerektomi antara 20% dan 30%, dan meningkat menjadi 60% pada pasien usia reproduktif akhir. Hormon estrogen diduga terlibat dalam patogenesis adenomyosis. Cysteine-rich 61 (Cyr61) merupakan suatu protein yang terkait dengan matriks ekstraseluler berperan, memicu terjadinya adhesi, migrasi, dan mitosis, serta mengatur proliferasi, angiogenesis, pertumbuhan tumor, dan diduga berperan dalam pato-mekanisme terjadinya adenomyosis. Penelitian yang mencari hubungan antara ekspresi mRNA ER β dengan Cyr61 pada adenomyosis belum pernah dilakukan di Indonesia.

Tujuan: menentukan hubungan antara ekspresi mRNA ER β dan Cyr61 pada adenomyosis.

Metode: studi observasional dengan pendekatan studi potong lintang (cross sectional), dengan sampel berjumlah 15 orang pasien yang didagnosis adenomyosis dan 15 orang pasien yang didiagnosis bukan adenomyosis dan endometriosis. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Unhas (RSUH) dan beberapa rumah sakit jejaring pendidikan lain di Makassar pada periode 1 November 2018 sampai 28 Februari 2019. Pemeriksaan jaringan dilakukan di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD dan ekspresi mRNA ER β dan Cyr61 dilakukan di bagian Mikrobiologi Laboratorium Biologi Molekuler dan Imunologi FK UNHAS menggunakan metode Realtime PCR.

Hasil: Menunjukkan peningkatan ekspresi mRNA ER β diikuti oleh peningkatan ekspresi mRNA Cyr61. Analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r=0,746$ dengan signifikansi $p<0,001$. Hal ini berarti terjadi korelasi kuat dan bersifat positif antara ekspresi mRNA ER β dengan ekspresi mRNA Cyr61, dan dengan nilai $p<0,001$ menunjukkan hubungan tersebut adalah signifikan.

Kesimpulan: Peningkatan Ekspresi mRNA gen ER β berpengaruh kuat kepada peningkatan ekspresi mRNA Cyr61 pada adenomyosis.

Kata kunci: Ekspresi mRNA ER β , mRNA Cyr61, adenomyosis.

HUBUNGAN ABORTUS SPONTAN DENGAN INFEKSI CHLAMYDIA TRACHOMATIS

Rahayu, Eddy Hartono, Eddy R Moeliono

*Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi (FER),
Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran, Universitas Hasanuddin*

Latar belakang: Infeksi merupakan faktor risiko untuk luaran kehamilan yang buruk. Penelitian epidemiologi dan eks-perimental menunjukkan bahwa infeksi selama kehamilan merupakan faktor risiko untuk terjadinya abortus, kematian janin dalam rahim dan kelahiran prematur melalui infeksi langsung pada fetal, kerusakan plasenta maupun penyakit berat pada ibu. Chlamydia trachomatis merupakan penyebab paling umum dari kasus infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penderita infeksi Chlamydia trachomatis pada abortus spontan di Makassar serta hubungan abortus spontan dengan infeksi Chlamydia trachomatis.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Pendidikan Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin periode Mei 2018 - September 2018. Total sampel yang diperoleh adalah 42 untuk kelompok abortus spontan dan 42 sampel untuk kelompok persalinan cukup bulan.

Hasil: Hasil penelitian yang didapat menunjukkan keluhan keputihan dan riwayat abortus sebelumnya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan infeksi Chlamydia trachomatis, serta didapatkan jumlah sampel positif (ter-deteksi) terhadap DNA Chlamydia trachomatis pada pemeriksaan PCR jaringan plasenta lebih tinggi pada kelompok persalinan cukup bulan (9,5%) dibandingkan kasus abortus spontan (7,1%) dengan hasil uji statistik $p > 0,05$. Selain itu didapatkan bahwa adanya riwayat abortus berulang baik pada kelompok sampel maupun kontrol tidak memiliki hubungan dengan infeksi Chlamydia trachomatis ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa abortus spontan di Makassar tidak memiliki hubungan dengan infeksi Chlamydia trachomatis.

Kata kunci: Abortus, *chlamydia trachomatis*, infeksi.

BEDAH LAPAROSKOPI SAYATAN TUNGGAL (SILS) DALAM GINEKOLOGI: KELAYAKAN DAN HASIL OPERASI

Setyo Hermanto¹, Andhika Ardi Perdana²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas
Kedokteran, Universitas Indonesia –RSUP Fatmawati*

+62 815 86183923, +62 878 81866990,
setyo_hermanto@yahoo.com

²*Andhika Ardi Perdana, Warga Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
08119876466. doctordhika@gmail.com*

Latar belakang: Bedah sayatan laparoskopi tunggal (SILS) merupakan kemajuan terbaru dalam bedah invasif minimal, menggabungkan manfaat dari operasi laparoskopi konvensional, seperti mengurangi rasa sakit dan pemulihan yang lebih cepat, dengan kosmetik yang lebih baik.

Tujuan: Agar prosedur bedah laparaskopi sayatan tunggal dapat lebih dipahami dan dapat digunakan dalam prosedur laparaskopi sehari-hari.

Laporan Kasus: Ibu S, 45 yo, P3A1 dengan keluhan utama massa perut sejak 1 tahun sebelum masuk rumah sakit. Dia juga kadang merasakan sakit perut. Tidak ada dismenore dan tidak ada perdarahan vagina. Pada pemeriksaan USG didapatkan mioma sub serosa uterus. Pasien di-rencanakan untuk melakukan prosedur histerektomi laparoskopi. Operasi ini di-rencanakan dengan operasi laparoskopik sayatan tunggal karena meminimal-kan trauma. Dan rahim dikeluarkan secara pervaginal. Pendarahannya minimal dan hanya menyisakan 1 bekas luka kulit.

Diskusi: Studi ini menunjukkan bahwa SILS adalah teknik yang layak dan aman dan dapat dilakukan untuk masalah ginekologi yang berbeda. Kepuasan pasien tinggi karena meminimalkan nyeri dan kebutuhan analgesik dan mengutamakan nilai kosmetik pada seorang wanita. Tantangan utama SILS adalah tingkat kebebasan bergerak yang terbatas, jumlah peralatan yang dapat digunakan dan instrumen berkerumun selama operasi, yang meningkatkan kompleksitas dan kesulitan teknis operasi.

Kata kunci: SILS, operasi laparoskopik.

KORELASI GHRELIN DAN DENSITAS MASSA TULANG PADA WANITA MENOPAUSE

Jenary I Surbakti, M. Fidel Ganis Siregar, M. Oky Prabudi, Sanusi Piliang, T.M Ichsan Ibrahim, Sarah Dina

*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas
Kedokteran Universitas Sumatera Utara, RSUP.
H.Adam Malik, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia*

Tujuan: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menilai korelasi antara kadar Ghrelin dengan Densitas Massa Tulang pada wanita menopause.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP H. Adam Malik Medan, dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga Februari 2019. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi akan diambil darahnya untuk diperiksa kadar Ghrelin pada serum dan pemeriksaan Densitas Massa Tulang. Lalu analisis korelasi dilakukan untuk menilai hubungan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang pada wanita menopause.

Hasil: Dari hasil penelitian ini, sampel terbanyak merupakan kelompok osteopenia sebanyak 23 orang (76,7%), dan 2 orang (6,7%) merupakan kelompok osteoporosis, dan sisanya sebanyak 5 orang (16,7%) merupakan kelompok dengan kepadatan tulang normal. Terdapat korelasi yang signifikan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang ($r=0,397$; $p=0,030$) dengan nilai korelasi untuk Densitas Massa Tulang lebih besar dari nilai r rujukan dan bernilai positif.

Kesimpulan: Terdapat korelasi yang signifikan antara kadar Ghrelin dan Densitas Massa Tulang ($r=0,397$; $p=0,030$) dengan korelasi positif.

Kata kunci: Menopause, ghrelin, densitas massa tulang.

FERTILITAS PADA FIBROID UTERUS

Ida Bagus Agung Widnyana Putra, William Alexander Setiawan, Anak Agung Gde Kiki Sanjaya Dharma, I Gusti Ayu Putri Hitasari

Latar belakang: Fibroid uterus atau leiomyoma adalah tumor jinak uterus tersering pada wanita usia reproduktif. Sebanyak 27% pasien dengan keluhan gangguan fertilitas saat menjalani pemeriksaan sering tanpa sengaja ditemukan fibroid pada uterusnya dan dapat mempengaruhi kesuburan oleh karena adanya perubahan pada rongga uterus, perubahan dalam proses implantasi endometrium, dan fungsi seksual. Pendekatan bedah, noninvasif, dan medis telah banyak dikembangkan untuk mengelola fibroid, tetapi data evidence base mengenai keamanan dan efikasinya untuk pengobatan infertilitas dan efeknya pada kehamilan masih terbatas.

Tujuan: Untuk mengetahui mekanisme apa yang menyebabkan fibroid dapat mengganggu kesuburan, serta pendekatan yang tersedia saat ini dalam penatalaksanaan fibroid dalam kaitannya dengan pasien yang ingin hamil.

Metode: Pencarian terstruktur di Pubmed, menggunakan kata kunci fibroid dan infertilitas. Tinjauan sistematis dilakukan mengikuti pedoman

Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA).

Hasil: Dari 458 penelitian yang dinilai secara kritis didapatkan 17 penelitian yang terkait. Fibroid submukosa dan intramural mempengaruhi kesuburan dan kehamilan dan harus ditangani selama pemeriksaan infertilitas. Kesimpulan: Adanya fibroid uterus dapat sangat mempengaruhi hasil kesuburan pada wanita, termasuk yang menjalani assisted reproductive technology (ART). Intervensi bedah telah terbukti sebagai pengobatan paling efektif dalam mengatasi infertilitas akibat fibroid dibandingkan dengan tatalaksana medis noninvasif.

Kata kunci: Fibroid, fertilitas, infertilitas.

TINJAUAN SISTEMATIS TATALAKSANA MEDIS PADA ADENOMYOSIS

AA Gde Kiki Sanjaya Dharma¹, IG Ayu Putri Hitasari², IB Agung Widnyana Putra³, William Alexander S⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali

²Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa, Bali

³Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, ⁴Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta,

Email: anakagungkiki@yahoo.co.id, Telp: 082146365115

Latar belakang: Adenomyosis adalah kondisi ginekologis heterogen dengan berbagai presentasi klinis, yang paling umum adalah perdarahan mens-truasi berat dan dismenorea.

Tujuan: Untuk membahas pendekatan medis untuk pengelolaan gejala adenomyosis, termasuk nyeri dan perdarahan uterus abnormal.

Metode: Dilakukan pencarian ter-struktur menggunakan PubMed menggunakan kata kunci adenomyosis, aroma-tase inhibitor, GnRH agonis, SERMS, SPRMS, progestins, LNG-IUD dan kontrasepsi oral.

Hasil: Terapi medis menggunakan terapi hormon supresif, seperti penggunaan pil kontrasepsi oral, progestin dosis tinggi, modulator reseptor estrogen selektif, modulator reseptor progesteron selektif, LNG-IUD, aromatase inhibitor, danazol, dan GnRH agonis sementara dapat digunakan untuk sementara waktu meng-induksi regresi adenomyosis dan memperbaiki gejalanya.

Kesimpulan: Penting untuk menentukan tujuan terapi untuk adenomyosis dan dapat mencakup pengurangan gejala dan kemungkinan peningkatan fertilitas. Data secara konsisten menunjukkan bahwa,

selama amenorea tercapai, tidak ada perbedaan statistik antara berbagai obat yang tersebut.

Kata Kunci: Adenomiosis, terapi hoormon supresif, aromatase inhibitor, GnRH agonis, LNG-IUD.

KORELASI INTERLEUKIN-6 DENGAN KADAR ESTRADIOL SERUM PADA WANITA MENOPAUSE DI RSUP H ADAM MALIK MEDAN

Muhammad Ramadhan Hisworo, Nutrisia Latjindung, M Fidel Ganis Siregar, Hanudse Hartono, Sarma N Lumbanraja, Deri Edianto, Iman Helmi Effendi

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: Menopause alamiah terjadi pada akhir periode menstruasi dan sekurang-kurangnya tidak mengalami menstruasi dalam 12 bulan dan bukan disebabkan oleh hal yang patologis. Perubahan hormonal pada masa meno-pause ditandai dengan adanya penurunan kadar hormon estrogen secara bertahap di dalam plasma sebagai akibat terhentinya aktivitas folikel ovarium. Wanita meno-pause akan mengalami gejala-gejala meno-pause dan penyakit degeneratif seperti osteoporosis dan penyakit kardio-vascular yang diakibatkan penurunan estrogen dan peningkatan mediator pro-inflamasi seperti IL-6.

Tujuan: Untuk mengetahui korelasi Interleukin-6 (IL-6) dengan kadar estradiol serum pada wanita menopause.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian case series pada wanita meno-pause untuk menilai korelasi antara Interleukin-6 (IL-6) dengan kadar estradiol serum yang dilakukan di RSUP H Adam Malik Medan dan dimulai pada bulan Agustus 2017 sampai tercapai 38 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik non probability sampling dengan consecutive sampling. Dilakukan pemeriksaan kadar serum estradiol dan IL-6, selanjutnya dikirim ke laboratorium klinik. Data di-tabulasi untuk kemudian dianalisis secara statistik.

Hasil: Rerata kadar estradiol pada wanita menopause adalah 29.74 ± 18.69 . Rerata kadar IL-6 adalah 85.03 ± 33.66 , pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada wanita menopause terjadi peningkatan kadar IL-6. Dengan menggunakan Uji Spearman diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara estradiol dengan IL-6 dengan nilai $p < 0,004$.

Kesimpulan: Terdapat korelasi negatif lemah yang signifikan antara estra-di-ol dengan IL-6 artinya ada hubungan terbalik antara Estradiol dan IL-6 dengan

kekuatan negatif lemah, dimana dengan penurunan estradiol tidak selalu terjadi peningkatan kadar IL-6.

Kata kunci: Estradiol, interleukin-6, menopause.

PENANGANAN KONSERVATIF FISTEL ENTEROCUTAN DAN ENTEROVAGINAL AKIBAT KOMPLIKASI OPERASI ENDOMETRIOSIS BERULANG BERAT

Fery Wijaya, Oriano Yanan

RSUD Biak, Papua

Latar belakang: Pasien POAO, 39 tahun dengan keluhan dismenorea berat dan riwayat operasi kista endometriosis 5 tahun yang lalu, didapatkan kista endome-triosis bilateral, adenomiosis dan perlengketan. Dilakukan preparasi colon dan persiapan operasi.

Laporan Kasus: Intraoperative didapatkan perlengketan hebat usus, uterus, kista dan vesica urinaria (tidak terlihat bentukan uterus dan kista pada saat insisi dinding abdomen). Dilakukan inform consent intraoperatif risiko perforasi usus dan keluarga pasien setuju untuk melanjut-kan operasi. Dilakukan adhesiolisis secara tajam dan tumpul, salpingooforektomi bilateral, histerektomi subtotal. Terdapat laserasi usus halus sampai lapisan muscularis, dilakukan penjahitan dan pemasangan drain. Lama operasi 5 jam. Post laparotomi hari ke 3, didapatkan produksi drain berwarna kekuningan dan didiagnosa sebagai fistel enterocutan low output, dilakukan perawatan konservatif. Post laparotomi hari ke 7, didapatkan produksi cairan pervaginam dan didiagno-sis sebagai fistel enterovaginal. Fistel enterovaginal menyebabkan iritasi pada vulva dan perineum. Post laparotomi hari ke 16, dilakukan pemasangan drain cervix menyerupai cerclage, tetapi tidak ada produksi. Post laparotomi hari ke 17, drain cervix dilepas dan dipasang drain dengan modifikasi tutup krim yang dilubangi dan plastik sehingga produksi drain tidak mengiritasi vulva dan perineum. Post laparotomi hari ke 30, pasien keluar rumah sakit dan rawat jalan. Dua bulan setelah operasi, drain cerviks dilepas dan produksi pervaginam sangat minimal. Keluhan pencernaan sudah tidak ada. Dilakukan terapi sulih hormon untuk mengatasi keluhan menopause.

Kata kunci: Fistel enterocutan, fistel enterovaginal, endometriosis berulang.

METODE SIMPAN BEKU OVARIUM SEBAGAI UPAYA PRESERVASI FUNGSI REPRODUKSI

Budi Wiweko^{1,2,3}, Sarah Chairani Zakirah^{1,3*}, Aida Riyanti^{1,3}, Mila Maidarti^{1,3}, Eliza Mansyur³, Tita Yuningsih³, Aulia Ahmad⁴, Arief Boediono⁵, Soegiharto Soebijanto^{1,3}, Biran Affandi³

¹Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia, ³Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ⁴Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ⁵Departemen Anatomi and Fisiologi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

*Korespondensi: sarahchairani@gmail.com

Tujuan: Usia harapan hidup dan 5-year survival rate pasien dengan radio-terapi dan kemoterapi semakin meningkat. Tetapi, banyak pasien yang menjalani pengobatan kanker mengalami depresi akibat efek sampingnya. Para pakar telah berupaya untuk preservasi fungsi reproduksi. Kriopreservasi jaringan gonad, misalnya oosit, embrio, dan ovarium meningkatkan ekspektasi pasien untuk mendapatkan anak. Artikel ini bertujuan untuk menilai efek dari metode simpan beku ovarium terhadap jumlah dan morfologi folikel.

Metode: Metode simpan beku ovarium dilakukan sebagai upaya preservasi fungsi ovarium. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan ovarium dari 10 wanita usia 28-40 tahun yang menjalani operasi akibat tumor jinak ovarium. Analisis 167 folikel yang diwarnai dengan hematoksin-eosin dilakukan dibawah mikroskop. Kualitas folikel diamati berdasarkan integritas morfologi jaringan, misalnya oosit, sel granulosa, dan membrana basalis. Penelitian dilakukan menggunakan T-test untuk data yang berdistribusi normal dan Mann-Whitney untuk data yang tidak berdistribusi normal. Chi-Square dan Fisher's exact juga digunakan untuk mendapatkan proporsi.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah folikel di ovarium mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan metode simpan beku ovarium. Morfologi sel granulosa, stroma, dan kolagen, sebelum dan setelah simpan beku juga mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan metode simpan beku ovarium ($p > 0.05$). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya jumlah responden dalam penelitian. Tetapi, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan jumlah folikel ($p < 0.012$). terdapat kecenderungan penurunan jumlah folikel seiring dengan peningkatan usia.

Kesimpulan: Metode simpan beku ovarium dapat digunakan sebagai pilihan utama pada wanita dengan risiko tinggi penurunan fungsi ovarium karena manfaat potensialnya.

Kata kunci: Kriopreservasi, fungsi reproduksi, simpan beku ovarium.

IMPLIKASI DARI ADMINISTRASI TERAPI FAKTOR STIMULASI KOLONI GRANULOSIT PADA PASIEN RECURRENT PREGNANCY LOSS AKIBAT PERSISTENT THIN ENDOMETRIUM: SYSTEMATIC REVIEW

Prio Wibisono¹, Amelia Andriani¹, Taufik Jamaan²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

²Departemen Obstetrik dan Ginekologi, Rumah Sakit Ibu dan Anak Bunda dan Morula IVF, Jakarta, Indonesia

Tujuan: Untuk menilai efikasi dari pemberian faktor stimulasi koloni granulo-sit pada pasien fertilisasi in-vitro dengan recurrent pregnancy loss yang berkaitan dengan persistent thin endometrium.

Metode: Pencarian studi dilakukan di Pubmed, Proquest, Ebsco, Scopus dan Cochrane Library menggunakan Medical Subject Heading sebagai berikut: "G-CSF", "In-Vitro Fertilization", dan "Endo-metrial thickness", dengan batasan waktu studi adalah 10 tahun terakhir. Kemudian, dilakukan penapisan dari 37 studi menyesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penyaringan ganda dan didapat-kan hasil 10 artikel yang sesuai dengan tujuan. Pada telaah sistematis ini, seluruh data merupakan studi kontrol acak yang mengevaluasi efek faktor stimulasi koloni granulosit pada manusia. Seleksi studi, penilaian kualitas dan ekstraksi data disesuaikan dengan panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA).

Hasil: Persistent thin endometrium (< 7 mm) yang resisten terhadap terapi standar terdapat pada $< 1\%$ pasien yang menjalani IVF dan merupakan masalah yang sulit diatasi. Faktor stimulasi koloni granulosit merupakan suatu glikoprotein yang memiliki efek fungsi sebagai faktor pertumbuhan dan memiliki fungsi seperti sitokin yang berefek pada makrofag sel desidual dan mempengaruhi implantasi dengan menstimulasi proliferasi dan diferensiasi granulosit neutrofilik. Telaah sistematis dilakukan pada 10 artikel terkait efikasi faktor stimulasi koloni granulosit. 8 dari 10 artikel menunjukkan hasil yang memuaskan dengan administrasi faktor stimulasi koloni granulosit mampu meningkatkan angka keberhasilan kehamilan pada pasien RPL dengan persistent thin endometrium. Ketebalan

endometrium meningkat dengan pemberian infus faktor stimulasi koloni granulosit 300mg setelah 72 jam.

Kesimpulan: Faktor stimulasi koloni granulosit mampu meningkatkan ke-tebalan endometrium secara signifikan pada pasien recurrent pregnancy loss dengan persistent thin endometrium. Administrasi Faktor stimulasi koloni granulosit merupakan strategi yang perlu dipertimbangkan untuk menginduksi pertumbuhan endometrial dan mencapai hasil kehamilan yang baik pada wanita infertil dengan endometrium yang tipis.

Kata kunci: G-CSF, In-Vitro Fertilization, keberhasilan kehamilan.

REGULASI INSULIN PADA DIABETES DALAM KEHAMILAN MENGURANGI KOMPLIKASI MATERNAL DAN NEONATAL PADA KELAHIRAN PRETERM: LAPORAN KASUS

Renny Pratiwi, Charolina Margaretha, Rini Resmina, Ashima Sonita

Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Siloam Bekasi Timur

Latar belakang: Diabetes adalah salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada wanita dalam proses kehamilan. Peningkatan Kadar gula darah sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kehamilan. Pada kondisi yang tidak terkontrol, hiperglikemia dalam kehamilan dapat meningkatkan risiko fetal dan maternal antara lain, preeklampsia, kelahiran preterm, dan masih banyak lagi. Sampai saat ini, angka kelahiran preterm pada wanita diabetes dalam kehamilan masih tinggi dan menjadi salah satu penyebab morbiditas pada neonatal.

Tujuan: Melaporkan kasus Diabetes pada kehamilan dengan risiko kelahiran preterm.

Laporan Kasus: Dilaporkan kasus pasien Gravid 2 Para 1 Abortus 0 dengan usia kehamilan 33 -34 minggu sesuai HPHT, datang dengan keluhan utama terasa kontraksi sejak 2 hari, TFU setinggi 29 cm, sesuai dengan usia kehamilan. Pasien memiliki riwayat DM sejak kehamilan pertama dan rutin mengkonsumsi OAD. Gula darah sewaktu awal pasien masuk 216 mg/dl. Maka pasien direncanakan regulasi Gula darah dengan terapi Insulin secara drip dengan target GDS 75-125 mg/dl sebelum terminasi kehamilan, serta pematangan paru untuk janin. Pada hari ke-3 gula darah sudah stabil, maka janin dilahirkan secara section caesarea dengan berat badan normal dan tidak ada komplikasi. Ibu pasca melahirkan mendapatkan terapi insulin rutin secara subkutan dengan dosis yg telah ditetapkan untuk regulasi gula darah lanjutan.

Kesimpulan: Diabetes dalam kehamilan dapat di deteksi sejak awal dengan pemeriksaan gula darah rutin saat pemeriksaan kehamilan. Anamnesis dan pemeriksaan kehamilan lengkap dan teratur berperan penting untuk mendeteksi Diabetes dalam kehamilan, sehingga diagnosis Diabetes gestasional dapat ditegakkan dan terapi regulasi gula darah dapat diberikan dengan tepat waktu. Penanganan yang tepat akan memberikan hasil yang baik pada kehamilan.

Kata kunci: Diabetes gestasional, hiperglikemia, kehamilan.

CONGENITAL ADRENAL HIPERPLASIA PADA DEWASA: KASUS YANG LANGKA

Melissa Edelweishia¹, Anak Agung Ngurah Anantasika²

¹*Residen Obstetri dan Ginekologi*

²*Divisi Fertilitas Endokrinologi Reproduksi Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah, Denpasar Bali*

Latar belakang: Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH) merupakan sekelompok kelainan autosomal resesif akibat adanya mutasi pada gen CYP 21 dan menyebabkan defisiensi enzim yang dibutuhkan dalam proses sintesis hormon kortisol dan aldosteron sehingga menyebabkan perubahan berupa produksi hormon steroid sex (testosteron) menjadi berlebihan. Insidennya sekitar 1 dalam 10.000-20.000 kelahiran. Secara klinis, CAH dibedakan menjadi klasik dan nonklasik. Gejala klinis berupa amenorea, oligomenore, hirsutisme, genitalia ambigu dan infertilitas. Untuk diagnosis dibutuhkan pemeriksaan 17OH-progesteron dan analisa genetik. Pemberian glucocorticoid bertujuan untuk mengurangi hiperplasia dan mencegah produksi berlebihan dari androgen. Untuk genital ambigu membutuhkan evaluasi bedah dan mungkin diperlukan operasi korektif.

Tujuan: Untuk memaparkan penanganan kasus Congenital Adrenal Hiperplasia pada dewasa.

Laporan Kasus: Seorang wanita, 23 tahun, datang ke Poliklinik Obgin RSUP Sanglah dengan keluhan tidak menstruasi selama 3 tahun. Menstruasi pertama pada usia 15 tahun dengan jumlah darah yang sedikit. Pasien juga mengeluhkan perubahan suara menjadi kasar dan serak. Pada pemeriksaan fisik: terdapat tanda hirsutism dan klitoromegali. Hasil laboratorium menunjukkan kadar 17OH-progesteron 132 ng/mL dan testosteron 334 ng/dL. USG menunjukkan uterus yang normal. Karyotyping menunjukkan hasil 46 XX. Berdasarkan gejala dan pemeriksaan fisik, maka diduga kondisi pasien ini merupakan suatu CAH.

Laporan Kasus: Pasien diberikan terapi berupa hidrokortison 20 mg perhari. Pada kunjungan berikutnya, terdapat perubahan berupa payudara yang mulai tumbuh, hirsutism berkurang dan menstruasi mulai teratur setiap bulannya. Dilakukan pemeriksaan kadar 17OH dan didapatkan penurunan.

Diskusi: CAH memiliki spektrum yang luas dari keparahan klinis tergantung pada kekurangan enzim dan aktivitas enzim residu. Pada kasus ini, berdasarkan gejala dan pemeriksaan maka diduga suatu CAH nonklasik. Hidrokortison adalah obat yang aman untuk penggunaan jangka panjang.

Kesimpulan: Diagnosa dini dan pentalaksanaan yang tepat dapat me-ningkatkan kesejahteraan pasien, dan umumnya kondisi ini memiliki prognosis baik. Terapi yang optimal, pemantauan klinis dan laboratorium, penilaian kesuburan secara teratur dan manajemen psiko-logis diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kata kunci: CAH, congenital adrenal hiperplasia, Hirsutism, amenorea.

KEHAMILAN HETEROTOPIK PASKA FERTILISASI IN VITRO

Kadek Agus Wijaya¹, IB Putra Adnyana^{1,2}, Anom Suardika^{1,2}

¹PPDS-2 Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Departemen/KSM Obstetrik dan Ginekologi FK UNUD/RSUP Sanglah, Denpasar, Bali

²Klinik IVF Royal, Bali Royal Hospital (BROS)

Latar belakang: Kehamilan hetero-topik merupakan kehamilan patologis dimana terdapat kehamilan intrauterin dan ektopik secara simultan. Insiden kehamilan heterotopik sebesar 1/30.000 kehamilan spontan. Dengan adanya kemajuan teknologi reproduksi berbantu atau assisted reproduction techniques (ART), insiden kehamilan heterotopik telah mengalami peningkatan menjadi 1/3.900 kehamilan.

Laporan Kasus: Pasien usia 26 tahun yang berhasil hamil setelah menjalani program in vitro fertilisasi (IVF) di Rumah Sakit Bali Royal. Pada saat program IVF menggunakan protokol antagonis ditransfer 2 embrio stadium blastokis, setelah 2 minggu diperiksa nilai β -hCG 500 IU/L, pada saat USG umur kehamilan 6 w 1d didapatkan kecurigaan hamil heterotopik dimana ditemukan 1 kantong kehamilan di intrauterin dan 1 kantong kehamilan curiga di cornu, rencana dievaluasi ulang 1 minggu. Pada umur kehamilan 6w 6d pasien datang ke UGD dengan keluhan nyeri perut. Pada pemeriksaan fisik dan diagnostic menyimpulkan adanya suatu kehamilan

heterotopik dengan lokasi kehamilan ektopik pada kornu kanan. Pada pasien ini kemudian dilakukan tindakan kornuektomi kanan dengan teknik laparoskopi. Kehamilan intrauterin ber-lanjut sampai usia kehamilan 37-38 minggu. Pasien akhirnya menjalani prosedur seksio sesaria dan melahirkan bayi perempuan sehat dengan berat 3000 gram.

Kesimpulan: Kehamilan heterotopik selalu dipikirkan untuk diagnosis banding kasus pasien usia reproduktif yang mengeluh nyeri perut disertai tanda-tanda kehamilan ektopik. Menegakkan diagnosis bisa sangat sulit dan berisiko tinggi salah diagnosis, yang dapat berdampak pada janin di intrauterin. Pembedahan dengan laparoskopi sering dapat membantu menegakkan diagnosis yang benar dan penanganan yang cepat sehingga dapat menyelamatkan keduanya yaitu pasien sendiri dan bayi yang ada di dalam rahimnya.

Kata kunci: kehamilan heterotopik, laparoskopi, fertilisasi in vitro.

ANALISIS MIKROORGANISME PADA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHMIM (AKDR) DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PIRNGADI MEDAN

Haruddin Safutra, R.A. Dewi Utari, Ichawanul Adenin, Riza Rivany, Makmur Sitepu, M.Fidel Ganis Siregar, M. Rizki Yaznil

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: AKDR adalah alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan yang memiliki efek samping berupa infeksi genitalia dan radang organ panggul. Penelitian yang dilakukan di India tahun 2014, dilaporkan 50% pengguna AKDR mengalami infeksi genitalia.

Tujuan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis mikroorganisme vagina pada awanita pengguna AKDR.

Metode: Penelitian deskriptif melibatkan 40 wanita pengguna AKDR di RSUD Dr. Pirngadi Medan mulai dari Januari hingga jumlah sampel terpenuhi. Dilakukan pemeriksaan fisik umum, lalu pengukuran keasaman vagina dengan kertas lakmus, swab vagina untuk analisis mikrobiologis. Analisis statistik dengan analisis univariat.

Hasil: Perubahan kadar pH vagina paling banyak terjadi dengan nilai pH vagina ≤ 5 sebanyak 29 orang (72,5%). Mikroorganisme terbanyak adalah *Staphylococcus aureus* sebanyak 16 (18,0%), *Bacteroides sp* sebanyak 6 (15,0%) dan Candida

albicans sebanyak 15 (37,5%). Jenis *Staphylococcus aureus* yang sensitif terhadap tigeccycline sebanyak 15 (11,4%) dan resisten terhadap linezolid, oxacillin dan cefoxitim sebanyak 5 (13,8%). Jenis *Escherichia coli* yang sensitif terhadap tigeccycline, sulfametazazole/trimetoprim dan amikacin sebanyak 11 (8,3%), dan resisten terhadap ceftazidime sebanyak 9 (42,9%). *Gardnerellavaginalis* sensitif terhadap ciprofloxacin sebanyak 11 (18,3%) dan resisten terhadap metrodinazole sebanyak 6 (26,1%). Jenis *Candida albicans* yang sensitif terhadap obat jamur Fluconazole sebanyak 14. Ditemukan keputihan sebanyak 29 orang (72,5%) dan 42,9% dijumpai adanya *Staphylococcus aureus* pada hasil kultur.

Kesimpulan: Dari pemeriksaan swab vagina, mikroorganisme yang paling banyak dijumpai pada pengguna AKDR adalah *Staphylococcus aureus* (Aerob), *Bacteroides sp.* (Anaerob), dan *Candida albicans* (Jamur) dengan mayoritas pH vagina 5.

Kata kunci: AKDR, pH vagina, mikroorganisme vagina.

LUARAN KEHAMILAN PADA PASIEN DENGAN INFERTILITAS BERKAITAN DENGAN ENDOMETRIOSIS, INFERTILITAS KARENA FAKTOR TUBA DAN UNEXPLAINED INFERTILITY, SETELAH MENJALANI PROSEDUR IVF / ICSI DI KLINIK ASTER RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG

Dewi Retno, Anita Rachmawati, Dini Hidayat

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran Bandung

Latar belakang: Infertilitas disebabkan berbagai faktor, yaitu gangguan ovulasi, tuba, endometriosis, uterus, suami, dan unexplained. Teknik Reproduksi Berbantu (TRB) baik IVF ataupun ICS banyak diaplikasikan untuk mengatasi masalah infertilitas. Instalasi Teknologi Reproduksi Berbantu (ITRB) sebagai salah satu unit pelaksana teknis di RSUP dr. Hasan Sadikin (RSHS) merupakan pioneer dari pelayanan teknologi reproduksi berbantu di Jawa Barat.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui luaran kehamilan pada pasien dengan gangguan infertilitas yang berkaitan dengan endometriosis, gangguan tuba dan Unexplained infertility setelah menjalani prosedur IVF dan ICSI di Klinik Aster RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif retrospektif, non analitik, Jumlah sampel penelitian berjumlah 94 orang, yaitu semua pasien yang menjalani prosedur IVF/ICSI di Klinik Aster Rumah

Sakit Umum Pendidikan Dr. Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2018 yang memiliki data rekam medis yang lengkap.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan hasil setelah prosedur Teknologi Reproduksi Berbantu. untuk pasien dengan luaran kehamilan dengan hasil akhir partus sebanyak 65 pasien (69.1%) dan luaran kehamilan dengan abortus sebanyak 29(30.9%). Luarannya kehamilan setelah prosedur Teknologi Reproduksi Berbantu pada pasien dengan indikasi unexplained infertility partus sebesar 62.5% dan abortus 37.5%. Pada pasien dengan indikasi endometriosis, luaran kehamilan dengan partus sebesar 87.5% dan abortus 12.5%. Pada pasien dengan indikasi faktor tuba, luaran kehamilan dengan partus sebesar 65.7% dan abortus 34.3%.

Kesimpulan: Pasien dengan gangguan infertilitas yang berkaitan dengan endometriosis memiliki luaran kehamilan dengan partus lebih baik dibandingkan dengan gangguan infertilitas yang disebabkan kelainan tuba dan unexplained infertility.

Kata kunci: Infertilitas, endometriosis, ivf, icisi, tuba, unexplained.

EKSPRESI IMUNOHISTOKIMIA MATRIKS METALLOPROTEINASE-2 (MMP2) PADA JARINGAN KISTA OVARIUM JINAK

Muhammad Iqsan, Isnayu, Delfi Lutan, Indra G. Munthe, Christoffel L. Tobing, Iman Helmi Effendi, Cut Adeya Adella

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: Kista ovarium merupakan suatu kantung yang berisi cairan maupun semi cair yang berasal dari jaringan ovarium. Matrix Metalloproteinase (MMP), juga disebut matrixins, merupakan golongan enzim yang menggunakan zinc sebagai mekanisme katalitik yang berfungsi untuk mendegradasi protein matriks dan nonmatriks, termasuk proteoglikan. MMP-2 juga berperan dalam perbaikan dan pecahnya dinding folikel ovarium saat terjadinya ovulasi. Penurunan ekspresi enzim ini dalam jaringan dapat diamati dengan teknik imunohistokimia terutama pada sel-sel stroma.

Tujuan: Untuk mengetahui ekspresi imunohistokimia matriks metalloproteinase-2 (MMP-2) pada jaringan kista ovarium jinak

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional pada 22 kasus kista ovarium jinak yang menjalani operasi ginekologi di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2017. Subjek direkrut berdasarkan kriteria

inklusi. Data dikumpulkan dari rekam medis dan hasil imunohistokimia jaringan yang menunjukkan ekspresi MMP-2, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji chi-square dengan angka kebermaknaan $p < 0.05$.

Hasil: Subjek penelitian kista ovarium jinak terbanyak pada usia 20-50 tahun, belum menopause, telah memiliki anak ≥ 1 orang dan indeks massa tubuh yang normal. Distribusi histopatologi kista ovarium jinak terbanyak dengan jenis epitel yaitu kistadenoma musinosum. Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, usia menarke, status menopause dan indeks massa tubuh dengan ekspresi imunohistokimia MMP-2 pada jaringan kista ovarium jinak. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sub tipe histopatologi kista ovarium jinak dengan ekspresi imunohistokimia MMP-2. Ekspresi imunohistokimia MMP-2 pada jaringan kista ovarium jinak sebagian besar menunjukkan hasil yang negatif (59%)

Kesimpulan: Tidak dijumpai ekspresi imunohistokimia pada jaringan kista ovarium jinak

Kata kunci: kista ovarium jinak, matriks metalloproteinase-2, imunohistokimia.

OVARIAN PREGNANCY

Widayat, Ariadi

Divisi Fertilitas Endokrin dan Reproduksi Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas / RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tujuan: Melaporkan kasus Ovarian Pregnancy.

Metode: Makalah ini menggambarkan laporan kasus seorang wanita berusia 33 tahun, dengan diagnosa Kehamilan Ovarium pada G2P0A1H0 gravid 6-7 minggu. Pasien datang ke IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan keluhan nyeri perut kanan bawah. Pemeriksaan USG memberikan kesan kehamilan ektopik di ampula tuba kanan. Setelah dilakukan laparoskopi tampak kehamilan ektopik di ovarium kanan tanpa dengan perdarahan. Kesan kehamilan ovarium kanan. Dilakukan tindakan Oophorektomi partial dan evakuasi jaringan dengan perdarahan selama tindakan ± 30 cc.

Hasil: Pasien mendapatkan intervensi tindakan laparoskopi tampak kehamilan ektopik di ovarium kanan tanpa dengan perdarahan, ovarium kiri ukuran dalam batas normal. Kesan kehamilan ovarium kanan. Dilakukan tindakan Oophorektomi partial dan evakuasi jaringan dengan perdarahan selama tindakan ± 30 cc. Jaringan dilakukan pemeriksaan HistoPatologi Anatomi dengan hasil kehamilan ektopik pada ovarium.

Kesimpulan: Kehamilan ovarium merupakan salah satu bentuk kehamilan ektopik yang paling jarang ditemukan, sering sulit didiagnosa karena dapat dibiaskan dengan kehamilan ektopik tuba. Kehamilan ovarium dapat terjadi ruptur pada trimester pertama kehamilan.

Kata kunci: Ovarian pregnancy, laparoskopi, oophorektomi partial.

PERAN SOLUBLE GROWTH STIMULATION GENE-2 (sST2) PLASMA DARAH SEBAGAI FAKTOR PROGNOSTIK PREEKLAMPSIA BERAT : A SYSTEMATIC REVIEW

Yonathan Siswo Pratama¹, Laksmi Maharani²

¹*Dokter Umum, Rumah Sakit Tani dan Nelayan, Boalemo, Provinsi Gorontalo*

²*Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Trisakti Jakarta*

Corresponding author: Laksmi Maharani

Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang menyebabkan masalah pada ibu serta janin dan protein growth Stimulation gene-2 (ST2) merupakan bagian dari kelompok reseptor Interleukin-1 (IL-1 receptor) yang ikut berpartisipasi dalam proses inflamasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran Soluble Growth Stimulation Gene-2 (sST2) sebagai faktor prognostic pada pasien preeklamsia berat. Pencarian literatur secara terstruktur dilakukan dengan menggunakan PubMed, Google Scholar dan Science Direct sesuai dengan pertanyaan klinis yang dipilih. Pemilihan artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tiga artikel yang terpilih kemudian dinilai kualitasnya dengan menggunakan kriteria yang mencakup validitas, importance, applicability. Ketiga penelitian yang digunakan pada artikel ini semua menyatakan bahwa kadar ST2 yang tinggi berhubungan dengan overall survival pada pasien preeklamsia berat. Kadar ST2 menjadi factor prognosis overall survival pada pasien preeklamsia berat.

Kata kunci: prognosis, preeklamsia berat, soluble growth stimulation gene-2.

PENGARUH DISBIOSIS MICROBIOTA USUS TERHADAP PATOFISIOLOGI SINDROM OVARIAN POLIKISTIK: LITERATURE REVIEW

Kristian Alda¹, Andon Hestiantoro²

¹*Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*

²*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*

Latar belakang: Sindrom ovarian polikistik merupakan kelainan endokrin-ologi yang seringkali terjadi pada wanita di usia reproduktif, mengenai 5%-10% wanita di dunia. Penyebab dari SOP hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Yang pasti dalam PCOS adalah adanya produksi berlebih hormone andro-gen. Wanita dengan PCOS menunjukkan peningkatan inflamasi yang dapat dilihat dari peningkatan C-Reactive Protein. Terdapat hipotesis yang mengatakan bahwa dysbiosis bakteri usus yang di-sebabkan oleh diet dan disfungsi barrier usus dan endotoksemia dapat mendorong terjadinya peradangan kronis dan menyebabkan resistensi insulin dan hiper-sekresi androgen yang terkait dengan PCOS.

Tujuan: Karya tulis ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis berbagai penelitian klinis yang telah terpublikasi terkait dengan dysbiosis microba usus dan SOP.

Metode: Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode literatur review dari artikel yang terdapat di database dan diraa sesuai

Hasil: Dari pencarian literatur didapatkan 3 buah jurnal. Yang terdiri dari 1 percobaan pada binatang dan 2 pada manusia. Dari hasil analisis ditemukan bahwa pada pasien PCOS terdapat pe-nurunan pada penurunan jumlah beberapa jenis bakteri seperti bakteri golongan ML615J-28 dan S24-7 serta peningkatan pada beberapa parameter disfungsi barrier intestine dan inflamasi seperti peningkatan serum zonulin yang diyakini berhubungan dengan resistensi insulin dan hitung koloni bakteri feses. Namun penelitian yang sudah ada menggunakan jumlah sampel yang terbatas.

Kesimpulan: Dari studi yang sudah ada ditemukan bahwa terdapat perubahan susunan bakteri usus pada pasien – pasien PCOS yang dhubungkan dengan perubah-an paramaeter klinis. Hingga saat ini umlah sampel dan penelitian yang ada mengenai dysbiosis microbiota dan sindrom ovarian polikistik masih sangat terbatas saat ini. Sehingga belum dapat diambil kesimpulan apakah memang terdapat hubungan antara dysbiosis bakteri usus dengan Sindrom Polikistik Ovarian

Kata kunci: Disbiosis, microbiota usus, sindrom polikistik ovarian, wanita usia reproduktif.

HUBUNGAN ANTARA ASUPAN VITAMIN B KOMPLEKS DENGAN KONDISI HIPERANDROGENISME PADA PASIEN SINDROM OVARIUM POLIKISTIK (SOPK)

Andon Hestiantoro^{1,2,3}, Brilliant P. K. Astuti^{1,2,*}, Amalia Shadrina^{1,2}, Ririn R. Febri², Kresna Mutia², Pritta Ameilia Iffanolida², Naylah Muna², Oki Riayati², Umi Fahmida³, Anom Bowolaksono²

¹*Divisi Imunoendokrinologi Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia – RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia,* ²*Human Reproductive, Infertility and Family Planning Cluster, Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI), Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,* ³*Southeast Asian Minister of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO REFCON)/Pusat Kajian Gizi Regional (PKGR), Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*
Korespondensi: Brilliant Putri Kusuma Astuti. Email: brilliant.poetrie@gmail.com

Latar belakang: SOPK merupakan endokrinopati reproduksi yang bersifat multifaktorial, di mana hiperandrogenisme dan kondisi inflamasi derajat rendah kronik merupakan patofisiologi yang men-dasarinya. Vitamin B kompleks sudah banyak diteliti terkait potensinya dalam menurunkan kondisi inflamasi pada sejumlah penyakit metabolik. Namun, belum banyak diteliti terkait hubungannya dengan kondisi hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara asupan vitamin B dengan hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Metode: Penelitian potong lintang ini dilaksanakan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo pada tahun 2016 – 2018, melibatkan 80 pasien SOPK yang kemudi-an diklasifikasikan menjadi 2 kelompok; 36 subjek di kelompok hiperandrogenisme dan 44 subjek di kelompok tidak hiperandrogenisme. Sampel darah subjek diambil untuk pemeriksaan profil andro-gen. Pengkajian terhadap asupan vitamin B dilakukan menggunakan semi quantitative food frequency questionnaire (SQ-FFQ) yang sudah dimodifikasi. Terhadap variabel tersebut, dilakukan analisis bivariat, korelasi, dan multivariat.

Hasil: Pada analisis bivariat, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada konsumsi vitamin B1, B2, B3, dan B6 antara kedua kelompok. Piridoksin dan niacin memiliki korelasi negatif yang lemah ($p=0.015$, $r=-0.285$ and $p=0.018$, $r=-0.279$, secara berurutan) dengan Indeks Testosteron Bebas. Analisis multivariate menemukan bahwa vitamin B3 [$\beta=8.335$ (95% CI= 2.904 – 13.765), $p=0.003$] dan B6 [$\beta=-175.876$ (95% CI=-277.830 – -73.922), $p=0.001$] berhubungan dengan hiperandro-genisme secara independen.

Kesimpulan: Rendahnya asupan vitamin B, terutama niacin dan piridoksin, memiliki hubungan

berkebalikan dengan hiperandrogenisme pada pasien SOPK.

Kata kunci: Vitamin B kom-pleks, Sindrom Ovarium Polistik (SOPK), hiperandrogenisme.

EFEKTIVITAS, KEAMANAN DAN KEPATUHAN TERHADAP DIENOGEST DAN LEUPROLID ASETAT PADA PASIEN ENDOMETRIOSIS PASCA LAPAROSKOPI DI DEPARTEMEN OBSTETRI GINEKOLOGI RSUP DR. MOHAMMAD HOESIN

Prasanto J¹, Yusuf E.¹, Heriyadi M¹, Theodorus²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi*

²*Unit Penelitian Kesehatan dan Medis*

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Tujuan: Membandingkan efektivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara Dienogest dengan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararaskopi.

Metode: Penelitian ini merupakan uji klinik acak berpembandingan dengan open label study untuk membandingkan efek-tivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara dienogest dan leuprolid asetat pascaoperatif pada wanita endo-metriosis yang menjalani lapararaskopi.

Hasil: Dari uji statistik didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian dienogest setelah 4 minggu terapi ($p=0,004$), setelah 8 minggu terapi ($p=0,004$) dan setelah 12 minggu terapi ($p=0,004$). Pada kelompok leuprolid asetat juga didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian setelah 4 minggu terapi ($p=0,004$), setelah 8 minggu terapi ($p=0,004$) dan setelah 12 minggu terapi ($p=0,003$). Tidak terdapat perbedaan tekanan darah sistolik ($p=0,481$), tekanan darah diastolik ($p=1,000$) dan frekuensi nadi ($p=0,125$) frekuensi napas ($p=1,000$) dan suhu ($p=0,236$) antara pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat. Dari analisa statistik didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan efek samping pada pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat ($p=0,238$).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan-an efektivitas terapi, dan profil keamanan yang dinilai dari efek samping serta kepatuhan Dienogest dan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararaskopi karena pada kedua kelompok terdapat penurunan VAS skor dari minggu ke minggu.

Kata kunci: Dienogest, leuprolid asetat, endometriosis.

EFEKTIVITAS, KEAMANAN DAN KEPATUHAN TERHADAP DIENOGEST DAN LEUPROLID ASETAT PADA PASIEN ENDOMETRIOSIS PASCA LAPAROSKOPI DI DEPARTEMEN OBSTETRI GINEKOLOGI RSUP DR. MOHAMMAD HOESIN

Prasanto J¹, Yusuf E.¹, Heriyadi M¹, Theodorus²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi*

²*Unit Penelitian Kesehatan dan Medis*

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Tujuan: Membandingkan efektivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara Dienogest dengan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararaskopi.

Metode: Penelitian ini merupakan uji klinik acak berpembandingan dengan open label study untuk membandingkan efektivitas terapi, profil keamanan, dan kepatuhan antara dienogest dan leuprolid asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani lapararaskopi.

Hasil: Dari uji statistik didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian dienogest setelah 4 minggu terapi ($p=0,004$), setelah 8 minggu terapi ($p=0,004$) dan setelah 12 minggu terapi ($p=0,004$). Pada kelompok leuprolid asetat juga didapatkan hasil terdapat efektivitas pemberian setelah 4 minggu terapi ($p=0,004$), setelah 8 minggu terapi ($p=0,004$) dan setelah 12 minggu terapi ($p=0,003$). Tidak terdapat perbedaan tekanan darah sistolik ($p=0,481$), tekanan darah diastolik ($p=1,000$) dan frekuensi nadi ($p=0,125$) frekuensi napas ($p=1,000$) dan suhu ($p=0,236$) antara pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat. Dari analisa statistik didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan efek samping pada pasien yang mendapatkan dienogest dan leuprolid asetat ($p=0,238$).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan efektivitas terapi, dan profil keamananyang dinilai dari efek samping serta kepatuhan Dienogest dan Leuprolid Asetat pascaoperatif pada wanita endometriosis yang menjalani Lapararaskopi karena pada kedua kelompok terdapat penurunan VAS skor dari minggu ke minggu.

Kata kunci: Dienogest, leuprolid asetat, endometriosis.

PYOMETRA PADA PASIEN POST MENOPOUSE DENGAN IUD IN SITU DI DEPARTEMEN OBSTETRI DAN GINEKOLOGI RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG

Dimas Satria Yolanda, Joserizal Serudji

Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, Phone: +6281367598130, Email: dmasyolanda@gmail.com

Tujuan: melaporkan kasus pyometra pada pasien post menopause dengan IUD in situ

Laporan Kasus: kasus wanita berusia 73 tahun, dengan diagnosa Observasi nyeri perut e.c pyometra + hipo albuminemia + IUD in situ. Pasien diketahui sudah menopause sejak sekitar 20 tahun yang lalu dan sudah memiliki 7 orang anak. Pasien diketahui memansang IUD pada pasca persalinan anak ke 7 sekitar 35 tahun yang lalu. Pasien diketahui Pada pemeriksaan fisik ditemukan nyeri pada perut bagian bawah. Pada pemeriksaan inspekulo ditemukan benang IUD menjuntai sepanjang sekitar 5 cm keluar dari OUE dan ada cairan keluar dari OUE yang menggenang di fornix posterior berwarna kuning kehijauan. Pada pemeriksaan usg didapatkan kesan cairan intra uterine suspek pyometra. Pada pemeriksaan CT Scan ditemukan kesan Sugestif Pyometra. Hasil pemeriksaan Laboratorium didapatkan hasil Hipoalbu-minemia (albumin: 2,3 gr/dl). dilakukan kultur pada cairan yang keluar dari uterus dan didapatkan bakteri Escherichia Coli yang resisten terhadap Ampicilin, Ceftriaxone, Gentamicin dan Ciploxacin. Diberikan Antibiotik yang masih sensitif berdasarkan hasil kultur berupa Ceftazidime dan koreksi terhadap albumin serta ekstraksi IUD yang dilanjutkan drainage pada uterus menggunakan foley cateter.

Kesimpulan: Pyometra merupakan kelainan pada uterus. Yang sangat jarang dijumpai. Insidensi dari piometra berdasar-kan data sekitar 0,01%-0,05% dari total kasus pasien ginekologi sehingga jarang terpikirkan untuk menjadi diagnosa banding dari suatu penyakit. Dan mening-kat menjadi sekitar 2% pada pasien menopause. Diperlukan pemeriksaan yang cermat dalam penegakan diagnosis dan tatalaksana pada pasien ini.

Kata kunci: Pyometra, menopause, iud in situ.

LAJU KEHAMILAN PADA PASIEN AZOOSPERMIA SETELAH PESA, MESA, ATAU TESE: APAKAH TERDAPAT PERBEDAAN?

Elisia Atnil¹, Anggi Lewis Reso Putro¹, Budi Wiweko^{1,2}, Oki Riayati¹, Sarah Zakirah¹, R Muharam^{1,2}, Andon Hestiantoro^{1,2}, Achmad Kemal Harzif^{1,2}, Gita Pratama^{1,2}, Eliza Mansyur², Tita Yuningsih², Siti Maryam², Endang Purdiningsih²

¹Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

Latar belakang: Azoospermia merupakan suatu keadaan tidak ditemu-kannya spermatozoa pada cairan ejakulat. Keadaan ini ditemukan pada 1% populasi, dan pada 10 – 15% pria infertil. Keadaan ini bisa disebabkan karena adanya sumbatan sehingga sperma tidak dapat keluar, dikenal dengan nama azoospermia obstruksi, ataupun karena adanya defek spermatogenesis dimana jumlah produksi sperma tidak mencukupi untuk ejakulasi. Berbagai teknik operasi telah ditemukan untuk mengatasi masalah pada pasien azoospermia yaitu dengan cara ekstraksi sperma. Beberapa teknik operasi yang telah dikenal sekarang adalah PESA, MESA, dan TESE.

Tujuan: Menganalisa perbedaan laju kehamilan pada pasien azoospermia pada prosedur PESA, MESA, dan TESE.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik potong lintang retro-spektif yang dilakukan di Klinik Yasmin, Rumah Sakit Cipto Mangun-kusumo, Jakarta, Indonesia. Data diambil dari rekam medis pasien infertil yang meng-ikuti program FIV dari tahun 2013 – 2018. Pasien yang ikut dalam penelitian adalah semua pasien azoospermia, baik obstruktif maupun non obstruktif. Diagnosa ditegakkan berdasarkan anamnesa, pe-meriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Kemudian dilakukan pencatat-an umur suami dan istri, tipe dan lama infertilitas, jenis embrio transfer, dan jenis operasi. Keluaran yang diukur adalah laju kehamilan. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan SPSS dan analisa statistik dengan uji chi square.

Hasil: Dari 82 pria dengan azoospermia yang termasuk dalam penelitian, sebanyak 39% berusia >40 tahun. Sebagian besar dari subjek peneliti-an (87,8%) mengalami infertilitas primer. Subjek kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, dimana 53 orang dengan teknik PESA, 8 orang dengan teknik MESA, dan 21 orang dengan teknik TESE. Laju kehamilan untuk kelompok PESA, MESA, dan TESE berturut – turut adalah 37,7%, 50%, dan 28,6%, dengan nilai P=0,540.

Kesimpulan: Tidak terdapat perbeda-an yang signifikan pada laju kehamilan pasien azoospermia dengan teknik pengambilan sperma PESA, MESA, dan TESE.

Kata kunci: Fertilisasi in vitro, azoospermia.

FETOMATERNAL

LAPORAN KASUS: KEHAMILAN OVARIUM

Adhitia Putra, Eric Edwin, Nutria Widya Purna
Anggraini

*Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Rumah Sakit
Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta*

Latar belakang: Kehamilan ovarium merupakan kasus yang sangat jarang yaitu 1 dari 40.000 sampai 1 dari 7000 kehamilan, 0,5-1% dari semua kehamilan ektopik. Diagnosis kehamilan ovarium berdasarkan kriteria Spiegelberg yaitu tuba pada sisi kehamilan harus normal, kantung janin harus terletak dalam ovarium, kantung janin dihubungkan dengan uterus oleh ligamentum ovarii proprium dan jaringan ovarium yang nyata harus ditemukan dalam dinding kantung janin.

Tujuan: Melaporkan kasus kehamilan ovarium serta peran ultrasonografi dalam penegakkan diagnosis.

Laporan Kasus; Seorang wanita 40 tahun G7P4A2 kehamilan 13 minggu datang ke PONEK RSUD Dr. Moewardi dengan keluhan perdarahan dari jalan lahir, nyeri perut bagian bawah. Pada pemeriksaan umum didapatkan pasien dalam keadaan syok dan pada pemeriksaan fisik didapatkan nyeri tekan pada perut bagian bawah. Pemeriksaan dalam kesan massa di adnexa kiri, adanya slinger pain dan cavum douglasi yang menonjol. Dari pemeriksaan ultrasonografi transvaginal didapatkan kantung kehamilan ekstra uterina di adnexa kiri kesan pada ovarium, tampak uterus bentuk dan ukuran dalam batas normal, tampak endometrial line, tampak cairan bebas di retro uterina. Pada pemeriksaan laboratorium didapatkan Hb 5,9 mg/dL. Pasien ini di diagnosis dengan kehamilan ektopik terganggu.

Hasil: Dilakukan laparotomi, ditemukan darah dan bekuan darah 1000 cc pada rongga abdomen. Hasil durante operasi sesuai hasil ultrasonografi dimana terdapat ruptur ovarium kiri yang terdapat produk kehamilan didalamnya, hal ini sesuai dengan kriteria spiegelberg. Dilakukan salpingoovorektomi kiri, tuba kiri dalam batas normal dengan hasil patologi anatomi terdapat hasil konsepsi di ovarium.

Kesimpulan; Pemeriksaan penunjang ultrasonografi membantu penegakkan diagnosis secara dini sehingga dapat dilakukan manajemen dengan prognosis baik.

Kata kunci: kehamilan ektopik, kehamilan ovarium

DETERMINAN LUARAN *POST PARTUM* *HAEMORRHAGE* DENGAN ANALISIS KORELASI FAKTOR RISIKO PADA WANITA USIA REPRODUKIF

Damanik A¹, Zakirah SC^{2,4,6}, Budi Wiweko²⁻⁴ Siregar MCL^{1,6}, Damanik P⁵

¹Vita Insani Hospital, Pematang Siantar, Indonesia, ²Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ³Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia, ⁴Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia. ⁵Obstetric and Gynecology Department, Vita Insani Hospital, Pematang Siantar, Indonesia ⁶Universitas Sumatera Utara, School of Medicine, Medan, Indonesia

Latar Belakang: Postpartum haemorrhage (PPH) merupakan penyebab terbesar kematian ibu.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi perdarahan postpartum di RS Vita Insani Pematang Siantar tahun 2017.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional menggunakan data sekunder rekam medik RS Vita Insani Pematang Siantar dari 1 Januari 2017 – 31 Desember 2017. Desain penelitian pada penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan metode *total sampling*, menggunakan uji Fisher Exact dan Regresi Logistik.

Hasil: Dari 2029 total persalinan seluruhnya pada tahun 2017, terdapat 32 kasus (1,58%) perdarahan postpartum. Berdasarkan hasil penelitian, tidak didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara masing-masing factor risiko dengan PPH. Tetapi, didapatkan korelasi positif lemah yang tidak signifikan antara ANC dan tindakan persalinan dengan luaran PPH. Sisa plasenta dan retensio plasenta merupakan factor etiologi yang bermakna sebagai penyebab PPH pada usia reproduktif. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat diakibatkan karena kurangnya jumlah sampel berdasarkan usia. Sehingga, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi risiko yang paling mempengaruhi luaran PPH.

Kata kunci: Perdarahan, Postpartum, Karakteristik

KEHAMILAN HETEROTROPIK SPONTAN DENGAN SYOK HIPOVOLEMİK: SEBUAH LAPORAN KASUS

Clarissa, Maria Florentina Ina Tukan

RSUD Lewoleba, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Latar Belakang: Kehamilan heterotropik didefinisikan sebagai adanya kehamilan intrauterin dan ektrauterin yang terjadi secara bersamaan. Kehamilan heterotropik yang terjadi pada konsepsi spontan merupakan hal yang sangat jarang terjadi. Insidensi kehamilan heterotropik diperkirakan 1 dari 30.000 kehamilan spontan, dan 1 dari 3.900 pada kehamilan dengan teknologi reproduksi berbantu (*Assisted Reproductive Technology/ART*), dimana teknik tersebut merupakan salah satu faktor risiko terbesar dari kejadian kehamilan heterotropik. Faktor risiko lainnya mencakup riwayat inflamasi organ pelvis, riwayat operasi pelvis atau tuba, serta adanya abnormalitas uterus. Pada kehamilan heterotropik, sebanyak 96% kantung gestasi ektrauterin ditemukan berada pada tuba fallopi. Keterlambatan diagnosis dapat menyebabkan kondisi yang fatal, sebagaimana kehamilan heterotropik seringkali terdiagnosis setelah terjadinya ruptur, sehingga pada akhirnya dibutuhkan manajemen operatif.

Tujuan: Mempresentasikan sebuah kasus kehamilan heterotropik spontan dengan syok hipovolemik beserta manajemen yang dilakukan.

Kasus: Seorang pasien berusia 27 tahun datang ke IGD dengan keluhan utama nyeri perut hebat yang menyeluruh dan mendadak. Berdasarkan anamnesis didapatkan pasien telah mengalami amenorrhea selama delapan minggu, dan belum memeriksakan kehamilannya. Pasien tidak tengah mengonsumsi obat atau dalam terapi apapun. Pemeriksaan fisik pasien menyimpulkan bahwa pasien berada dalam keadaan syok hipovolemik. Pada pasien dilakukan pemeriksaan ultrasonografi dan didapatkan adanya kehamilan intrauterin sekaligus kehamilan ektrauterin, serta adanya cairan bebas intraperitoneum. Setelah dilakukan stabilisasi pada pasien, diputuskan untuk dilakukan laparotomi eksplorasi darurat. Pada intraoperatif ditemukan hemo-peritoneum dan kehamilan pada tuba fallopi kiri yang telah mengalami ruptur. Selanjutnya pada pasien dilakukan salphingektomi kiri, dan kehamilan intra-uterin tetap dipertahankan.

Kesimpulan: Kehamilan heterotropik merupakan kejadian yang jarang terjadi, terlebih pada kehamilan spontan atau tanpa faktor risiko. Meskipun demikian, diagnosis kehamilan heterotropik tidak boleh diabaikan pada tiap-tiap diagnosis kehamilan, karena diagnosis yang akurat sejak awal dapat mencegah terjadinya keadaan yang berujung fatal dan bahkan sangat

memungkinkan untuk tetap dipertahkannya kehamilan intrauterin.

Kata Kunci: Kehamilan Heterotropik, Kehamilan Ektopik, Syok Hipovolemik.

LAPORAN KASUS EMBOLI AIR KETUBAN SAAT BEDAH SESAR DI RS TERPENCIL TERDAMPAK BENCANA GEMPA

Dahlia Ningrum¹, I Putu F I White², Arief Rachman Setiawan³, Aulia Istiqomah Sofyan¹

¹RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah, ²Bag Obstetri Ginekologi FK Univ Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah/RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah, ³KSM Anestesiologi RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah

Latar Belakang: Emboli air ketuban merupakan kasus jarang tapi fatal, onsetnya tidak dapat diprediksi ataupun dicegah. Menghadapi kasus ini di rumah sakit terpencil terdampak bencana gempa menjadi tantangan besar yang kami hadapi.

Laporan Kasus: Perempuan, 29 tahun, G₄P₃A₀ hamil aterm, presentasi kepala tunggal hidup intrauterin, dirujuk dengan kala 1 lama. Pemeriksaan penunjang darah lengkap, masa pembekuan dan perdarahan normal. Dilakukan amniotomi dan induksi, persalinan maju hingga kala 2, janin belum berhasil lahir. Dilakukan bedah sesar emergensi. Tanda vital sebelum operasi normal, pasien sadar penuh. Dilakukan Sub Arachnoid Block dengan Bupivacaine 12,5mg. Janin berhasil dilahirkan, tidak langsung menangis, apgar skor 5/6, berat lahir 3.344 gram. Tiba-tiba pasien gelisah, gagal nafas dan kolaps kardiovaskular. Dilakukan resusitasi, intubasi dan diberikan oksigen 100%. Pasien kembali dalam sirkulasi spontan setelah 30 menit. Tekanan darah stabil dengan Norepinefrin dosis titrasi. Heparin tidak diberikan. Operasi dilanjutkan. Setelah selesai, pasien ditransfer ke ICU terintubasi, tidak sadar, usaha nafas belum adekuat. Pemeriksaan penunjang hemoglobin 9,6g%, leukosit 38.110, trombosit 243.000, gula darah sewaktu 263mg/dl, ureum 26mg/dl, kreatinin 1,39mg/dl, SGOT 84 µl, SGPT 93 µl, kalium 2,98 mmol/L, natrium 140,89 mmol/L, chloride 88,98 mmol/L. Elektrokardiografi sinus takikardi, rontgen thorax kardiomegali dengan tanda-tanda bendungan paru. Perdarahan pervaginam aktif, pasien syok hemoragik. Pasang tampon pervaginam, resusitasi cairan koloid dan darah. Tekanan darah kembali stabil. Setelah 7 jam di ICU pasien henti jantung, dilakukan pijat jantung luar, tidak respon. Pasien meninggal. Bayi dipulangkan dari NICU, kondisi sehat, setelah 1 hari perawatan.

Diskusi: Henti nafas dan kolaps kardiovaskular mendadak tanpa didahului penyakit penyerta paling mungkin disebabkan emboli paru. Emboli air ketuban dicurigai pada kasus emergensi obstetrik dengan kolaps kardiovaskuler. Faktor-faktor risiko obstetrik pada pasien ini adalah multigravida, induksi persalinan, amniotomi, dan bedah sesar. Penegakan diagnosis dengan trias klasik gejala dan menyingkirkan diagnosis banding.

Kesimpulan: Kematian akibat bedah sesar salah satunya disebabkan emboli air ketuban. Penanganan dengan resusitasi cepat dan tepat dapat meningkatkan keberhasilan resusitasi.

Kata Kunci: emboli air ketuban, kolaps kardiovaskuler, bedah sesar emergensi.

PREVALENSI DAN FAKTOR RISIKO HIPERTENSI DALAM KEHAMILAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUHA KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Dary A. Nugraha¹, Annisa Windyani¹, Febby Oktavianti²

¹Instalasi Gawat Darurat RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan, ²Staf Medis Fungsional Obstetri dan Ginekologi RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan

Latar Belakang: Hipertensi dalam kehamilan (HDK) merupakan penyebab kematian ibu urutan kedua terbesar di Indonesia. Pada tahun 2010, lebih dari 20% kematian ibu disebabkan oleh HDK dan jumlahnya meningkat sebanyak 5.6% dari tahun 2010 hingga 2013.

Tujuan: Mengetahui prevalensi dan faktor risiko yang mempengaruhi HDK di IGD RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi observasional analitik menggunakan desain potong lintang. Sampel yang digunakan berupa data sekunder dari rekam medis ibu hamil pada bulan September 2018 hingga Februari 2019 di IGD RSUD Labuha. Variabel yang digunakan adalah usia maternal dan jumlah paritas terhadap HDK. Terdapat 618 responden ibu hamil dari teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengolahan data menggunakan program SPSS (versi 22.0). Dilakukan uji *chi-square* serta analisis bivariat untuk mengetahui nilai p dan *Odd Ratio* (OR).

Hasil: Prevalensi HDK sebanyak 100 (16.2%) dari total 618 responden, sementara 518 (83.8%) normal. Jumlah paritas didapatkan 206 (33.3%) responden primipara, 396 (64.1%) multipara, serta 16 (2.6%) grande multipara. Dari kelompok usia ≥ 35 tahun,

terdapat 29 (26.1%) yang mengalami HDK dan 82 (73.9%) yang tidak mengalami HDK. Sementara itu, dari kelompok usia < 35 tahun, terdapat 71 (14%) yang mengalami HDK dan 436 (86%) yang tidak mengalami HDK. Dari kelompok paritas, terdapat 37 (18%) responden primipara yang mengalami HDK dan 169 (82%) yang tidak mengalami HDK. Adapun dari kelompok bukan primipara, terdapat 63 (15.3%) yang mengalami HDK dan 349 (84.7%) yang tidak mengalami HDK. Hasil analisis menunjukkan usia maternal ≥ 35 tahun memiliki kemungkinan 2.172 kali untuk mengalami HDK (OR 2.172; 95% *confidence interval* (CI) 1.328-3.553; $p=0.002$). Jumlah paritas tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya HDK (OR 1.213; 95% CI 0.777-1.894; $p=0.396$).

Kesimpulan: Usia maternal merupakan faktor risiko terjadinya HDK. Status paritas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya HDK.

Kata kunci: Hipertensi dalam kehamilan, usia maternal, jumlah paritas

KEHAMILAN HETEROTOPIK PADA STIMULASI OVARIUM: LAPORAN KASUS

Elfan Winoto¹, Gallaran Matu²

¹Dokter Umum, elfanwinoto91@gmail.com. ²SMF Obstetri dan Ginekologi, RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Kalimantan Utara

Latar Belakang: Kehamilan heterotropik adalah kehamilan uterus yang terjadi bersamaan dengan kehamilan di luar uterus. Insiden kehamilan tuba disertai gestasi uterus adalah 1/30000 kehamilan, meningkat menjadi 1/7000 kehamilan akibat *assisted reproductive techniques*, dan setelah induksi ovulasi mencapai 0,5 – 1%.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan diagnosis dini dan manajemen kehamilan heterotropik pada stimulasi ovarium.

Laporan Kasus: Wanita 27 tahun paritas P0020 datang ke rumah sakit mengaku hamil melalui proses stimulasi ovarium. Pasien mengeluh nyeri perut bawah disertai bercak darah pervaginam. Tanda vital dalam keadaan stabil. Pemeriksaan fisik abdomen sopel dan adanya nyeri tekan perut kiri bawah. Pemeriksaan laborototium Hemoglobin 12,5; Hematokrit 37,3; dan Plano tes positif. Pemeriksaan dalam vagina didapatkan nyeri goyang portio minimal dan bercak darah merah. Pemeriksaan *Transvaginal Sonography* (TVS) didapatkan kehamilan heterotropik.

Diskusi: Salah satu faktor resiko kehamilan heterotropik adalah kehamilan setelah stimulasi ovarium.

Pasien pada kasus ini diberikan stimulasi dengan klomifen sitrat 50mg. Saat siklus menstruasi hari ke-12, dilakukan TVS dan didapatkan ketebalan endometrium 0,94 cm; folikel ovarium kanan 2,02 cm; dan di ovarium kiri 1,58 cm. Pasien terlambat haid 1 minggu dan hasil plano tes positif. Hasil TVS didapatkan *Gestasional Sac* (GS) intrauterin sesuai usia kehamilan 4 minggu dan belum tampak GS ektrauterin.

Pasien mengeluh bercak darah per-vaginam 10 hari kemudian dan TVS menunjukkan GS intrauterin sesuai usia kehamilan 5 minggu sehingga diberi obat progesteron dan asam folat. Pasien datang ke Instalasi Gawat Darurat 3 hari kemudian dengan keluhan yang sama, dilakukan pemeriksaan Hemoglobin serial dengan penurunan dari 12,5 menjadi 11.0 g/dL. TVS menunjukkan GS intrauterin dan GS ektrauterin di tuba kiri disertai cairan bebas di cavum douglas. Kemudian dilakukan cito operasi salpingektomi sinistra dengan kehamilan intrauterin masih tetap dipertahankan.

Kesimpulan: Kehamilan heterotopik dapat terjadi pada kehamilan setelah stimulasi ovarium. Pemeriksaan TVS diperlukan dalam diagnosis kehamilan heterotopik.

Kata Kunci: Kehamilan heterotopik, stimulasi ovarium, ektrauterin, intrauterin.

AKRANII-EKSENSEFALI: DIAGNOSIS PRENATAL DAN TATALAKSANA (STUDI KASUS)

Moch Rizki Ramadhan¹,
Eva Roria Silalahi², Denny Khusen³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. ²Departemen Kebidanan dan Kandungan, Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, Jakarta. ³Departemen Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar Belakang: Akranii-eksensefali adalah kelainan kongenital yang memiliki karakteristik berupa defek secara komplis atau sebagian dari tulang kranium fetus, sehingga menyebabkan jaringan otak fetus terekspose. Patofisiologi terjadinya akranii -eksensefali berkaitan dengan terganggunya proses migrasi mesenkim untuk membentuk tulang kranium utuh pada minggu ke empat embriogenesis. Insidens akranii-eksensefali di seluruh dunia berkisar 1:1000 kelahiran. Pemeriksaan USG prenatal menunjukkan gambaran khas berupa jaringan otak yang mengambang di dalam air ketuban akibat defek tulang kranium. Selain itu dapat ditemukan gambaran khas berupa “*frog-like appearance*”.

Tujuan: Kami menyajikan kasus akranii-eksensefali yang bersifat kongenital dan jarang.

Laporan Kasus: Seorang perempuan 37 tahun, gravida-5 para-3 abortus-1 usia kehamilan 33 minggu datang ke klinik fetomaternal Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati untuk konsultasi kehamilan. Pemeriksaan USG menunjukkan janin presentasi kepala tunggal hidup dengan gambaran jaringan otak yang tidak terbentuk sempurna dan tidak terdapat tulang kranium. Jaringan otak fetus mengapung di dalam air ketuban. Selain itu ditemukan juga gambaran “*frog-like appearance*”. Tidak terdapat kelainan lainnya yang tervisualisasi. Indeks cairan amnion pada pasien ini normal. Selanjutnya pasien diberikan konseling terkait rencana terminasi kehamilan. Kemudian dilakukan induksi persalinan dengan obat-obatan dan foley kateter transservikal. Gambaran makroskopik neonatus tampak defek pada tulang kranium dan jaringan otak yang tidak terlindungi oleh selaput otak. Neonatus tersebut akhirnya meninggal setelah 7 jam post-partum.

Simpulan: Akranii-eksensefali adalah kelainan kongenital yang jarang. Terminasi kehamilan adalah pilihan yang paling umum dikerjakan karena prognosis yang buruk. Selanjutnya perlu dilakukan pendekatan khusus meliputi konseling genetik dan asuhan antenatal pada kehamilan selanjutnya.

Kata Kunci: Akranii, Eksensefali, Mesenkim.

GAMBARAN RASIO HEMATOKRIT-ALBUMIN SEBAGAI BIOMARKER POTENSIAL UNTUK DIAGNOSIS PREEKLAMSI DAN EKLAMSI DI RSUP DR. SARDJITO, YOGYAKARTA

Hanif Reza¹, Ardhanu Kusumanto²,
Irwan T Rachman²

¹PPDS I Obstetri dan Ginekologi FKKMK UGM, email: hanif.reza@mail.ugm.ac.id, 0811276621, ²Departemen Obstetri dan Ginekologi FKKMK UGM, ³Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada – RSUP Dr Sardjito Yogyakarta

Latar belakang: Preeklamsia dan eklamsia adalah kerusakan pada arteri kecil dan sel endotel kapiler, sehingga meningkatkan permeabilitas vaskular, hemokonsentrasi, hipoalbuminemia, dan edema. Pada ibu dengan preeklamsia dan eklamsia akan terjadi peningkatan hematokrit, penurunan albumin, dan peningkatan rasio hematokrit-albumin. Peningkatan rasio hematokrit-albumin >12.65 dapat digunakan sebagai biomarker yang potensial untuk diagnosis preeklamsia dan eklamsia pada gestasional hipertensi.

Tujuan: Menggambarkan kadar hematokrit, albumin, rasio hematokrit-albumin sebagai biomarker untuk diagnosis preeklamsia dan eklamsia.

Metode: Studi retrospektif dan deskriptif dengan menggunakan rekam medis pada pasien yang bersalin di RSUP Dr Sardjito Januari-Desember 2018. Ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian ini dan dilakukan pemeriksaan hematokrit dan albumin dengan sampel darah vena.

Hasil: Dari 162 sampel penelitian, didapatkan 150 sampel (92%) ibu dengan preeklamsia dan 12 sampel (8%) ibu dengan eklamsia dan. Rerata usia kehamilan ibu dengan preeklamsia adalah 34 minggu ($SD \pm 3,6$). Rerata usia kehamilan ibu dengan eklamsia adalah 36 minggu ($SD \pm 4,7$). Rerata kadar hematokrit pada pasien preeklamsia adalah 36,2% ($SD \pm 5,5$) dan eklamsia adalah 36,6% ($SD \pm 4,7$). Rerata kadar albumin pada pasien preeklamsia adalah 2,95 g/dL ($SD \pm 0,5$) dan eklamsia adalah 3g/dL ($SD \pm 0,42$). Peningkatan rasio hematokrit albumin >12.65 didapatkan pada 60 subjek dengan preeklamsia dan 5 subjek dengan eklamsia. Rerata rasio hematokrit dan albumin pada preeklamsia adalah 12,66 ($SD \pm 3,15$) dan eklamsia adalah 12.16 ($SD \pm 1,6$).

Kesimpulan: Pada ibu dengan preeklamsia dan eklamsia didapatkan hipoalbuminemia, peningkatan kadar hematokrit, dan peningkatan rasio hematokrit albumin.

Kata kunci: albumin, hematokrit, preeklamsia

HUBUNGAN KADAR HEMATOKRIT DAN ALBUMIN SERUM TERHADAP KEJADIAN PREEKLAMISIA BERAT PADA PASIEN DI RSUP HASAN SADIKIN BANDUNG

Muhammad Syafril Firdaus, Budi Handono, Anita Deborah Anwar, Edwin Armawan

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Preeklamsia merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu yang tinggi di samping kasus perdarahan dan infeksi. Di Indonesia, hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab dari 30-40% kematian perinatal, sementara di beberapa rumah sakit di Indonesia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian maternal. Gambaran hemokonsentrasi merupakan salah satu gambaran terjadinya preeklamsia. Keadaan hemokonsentrasi ini berhubungan dengan viskositas darah dan hematokrit merupakan penentu penting terhadap resistensi perifer aliran darah. Selain itu, terjadi penurunan kadar albumin

serum (hipoalbuminemia) sehingga tekanan hipovolemik intravaskular berkurang.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kadar hematokrit dan albumin serum terhadap kejadian preeklamsia berat.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh data rekam medis pasien preeklamsia berat di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2018 – Desember 2018. Sampel ditetapkan dengan teknik *total sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 172 kasus. Pengolahan data dilakukan menggunakan program komputer dan analisis dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kadar hematokrit rata-rata pada pasien yang mengalami preeklamsia berat adalah 40,2% dan albumin serum yaitu 2,1 g/dl.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan antara peningkatan kadar hematokrit dan penurunan albumin serum pada pasien dengan preeklamsia berat dengan nilai ($p=0,016$; RR=1,8; IK 1,2-26,6) dan ($p=0,023$; RR=2,2; IK 3,1-21,2).

Kata kunci: preeklamsia berat, hematokrit, albumin serum

HUBUNGAN ANTARA ANEMIA PADA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN PERSALINAN PRETERM DI RS BHAYANGKARA POLDA D.I. YOGYAKARTA

Patrick Anando Simanjuntak, M. Luthfi

¹Rumah Sakit Bhayangkara Polda D.I. Yogyakarta, Indonesia, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Bhayangkara Polda D.I. Yogyakarta, Indonesia, ³Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, & Keperawatan, Universitas Gadjah Mada - RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, Indonesia
Email: patricksmjtk@gmail.com

Latar Belakang: Anemia merupakan kondisi yang paling sering ditemui pada masa kehamilan, dengan prevalensi yang tinggi khususnya di negara berkembang. Menurut WHO sekitar 41.8% wanita hamil menderita anemia, dengan salah satu risikonya adalah persalinan preterm. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm. Persalinan preterm didefinisikan sebagai persalinan yang terjadi pada usia gestasi antara 20 hingga sebelum 37 minggu, dengan morbiditas dan mortalitas perinatal yang masih tinggi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan mengetahui gambaran antara anemia pada kehamilan dan persalinan preterm di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional berdasarkan data rekam medis di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta periode Januari 2018 – Maret 2019 dengan desain *cross-sectional*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria sampel, ditentukan masing-masing 36 kasus persalinan preterm dan persalinan aterm sebagai kelompok kasus dan kontrol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi square* dan uji *Independent T-Test*.

Hasil: Didapatkan kelahiran preterm sebesar 71.4% pada ibu hamil dengan anemia dan 36.4% kelahiran preterm pada ibu hamil non-anemis. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian persalinan preterm ($p < 0.01$) dengan OR=4.375 (95% IK; 1.571-12.187). Uji *Independent T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata bermakna antara kadar hemoglobin pada kelompok persalinan preterm dan pada kelompok persalinan aterm (10.475 dan 11.725; $p < 0.01$).

Kesimpulan: Dengan demikian, terdapat hubungan bermakna antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta.

Kata kunci: anemia, persalinan preterm, hemoglobin

ASPEK MEDIS PADA TATA LAKSANA ABORTUS MOLA HIDATIDOSA PARSIAL (LAPORAN KASUS)

Prawiro RS, Mongan SP, Laihad JB

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado

Latar Belakang: Mola parsial merupakan kondisi yang tidak normal dari plasenta, disebabkan oleh terjadinya kesalahan saat ovum dan sperma bertemu saat fertilisasi dimana seluruh villi korialisnya mengalami perubahan hidrofobik yang mempunyai potensi cukup besar untuk menjadi ganas dan menimbulkan berbagai bentuk metastase keganasan dengan berbagai variasi. Insidensi mola hidatidosa secara umum di Asia dan di Amerika Latin lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara barat. Insidensi di Eropa dan Amerika Serikat adalah 1-2 per 1000 kehamilan, sedangkan insidensi di Asia Tenggara delapan kali lebih tinggi. Insidensi mola hidatidosa yang terdata di rumah sakit

Indonesia lebih tinggi dari nilai di negara-negara lain, yaitu 1 per 40 persalinan. Kehamilan mola hidatidosa parsial merupakan fenomena yang sangat langka, insiden yang dilaporkan sebesar 0,005% -0,01%.

Laporan Kasus: Kami melaporkan satu kasus mola hidatidosa parsial yang dilakukan kuretase suction. Pasien datang dengan keluhan perdarahan dari jalan lahir dirasakan sejak 2 hari. Setelah dilakukan pemeriksaan ultrasonografi dapat terdiagnosis dengan abortus mola parsial. Pasien selanjutnya dilakukan kuretase suction.

Kesimpulan: Hasil Patologi anatomi Mola hidatidosa. Penanganan mola hidatidosa secara umum terdiri dari 4 tahap yaitu, perbaiki keadaan umum, evakuasi jaringan mola, profilaksis dan follow up.

Kata Kunci: mola hidatidosa, abortus mola parsial

DETERMINAN LUARAN KEJADIAN KETUBAN PECAH DINI DENGAN ANALISIS FAKTOR RISIKO PADA WANITA USIA REPRODUKTIF DI RUMAH SAKIT UMUM KERTHA USADA

Sarah Chairani Zakirah^{1,3,4*}, Putri Chairani Eyanoe^{4,5}, Chairul Nurdin Azali⁴, Budi Wiweko^{1,2,3}

¹Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia. ³Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia. ⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. ⁵Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. ⁶Divisi Kardiovaskular, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia

*Korespondensi: sarahchairani@gmail.com

Tujuan: PROM dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal dan neonatal. Berbagai studi melaporkan berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian KPD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* mengkaji hubungan beberapa faktor risiko terkait kejadian KPD.

Metode: Sampel diambil dengan menggunakan cara *consecutive sampling*. Sampel akan diambil dari tanggal 22 April 2018 hingga 15 Mei 2018 dengan mengambil data rekam medis dari Rumah Sakit Kertha Usada, Singaraja, Bali. Pada penelitian ini sampel yang

digunakan adalah *total sampling* dari data sekunder menggunakan data rekam medis. Analisis data menggunakan regresi logistik serta menggunakan interval kepercayaan 95% (CI 95%), dengan $p < 0.05$ dikatakan bermakna atau signifikan secara statistik.

Hasil: Dari hasil penelitian didapatkan multigravida dan MCH > 34 pg menunjukkan hasil yang signifikan terhadap PROM pada usia reproduktif. Multigravida menunjukkan hasil yang signifikan dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$) sebagai faktor protektif sebanyak 0.035 kali lipat. MCH > 34 pg mempunyai nilai yang signifikan dengan $p = 0.036$ ($p < 0.05$), dimana merupakan faktor protektif sebesar 0.101 kali lipat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa multigravida dan MCH > 34 merupakan factor protektif yang paling berpengaruh terhadap kejadian KPD.

Kesimpulan: Penyebab KPD terbanyak diketahui merupakan proses infeksi. Terdapat berbagai factor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian KPD, termasuk gravida dan anemia. Penelitian ini mendapatkan multigravida dan MCH > 34 pg merupakan faktor protektif.

Kata Kunci: Faktor Risiko, Faktor Protektif, KPD

KASUS LANGKA: THANATOPHORIC DYSPLASIA DENGAN POLIHIDRAMNION

Sofwati, Nutria Widya Purna Anggraini

*Departemen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta*

Latar belakang: Thanatophoric Dysplasia (TD) merupakan gangguan skeletal berat lethal periode neonatal. Disebabkan mutasi FGFR3. TD tipe I femur dengan craniosynostosis yang jarang, TD tipe II femur lurus dan tengkorak berbentuk clover-leaf. Insidensi 1:20.000 s.d 1:50.000 dari kelahiran. Pasien ini dengan TD tipe II ditandai frontal bossing, micromelia, flat nasal bridge, narrow chest, serta gambaran seperti gagang telepon pada tulang paha.

Tujuan: Melaporkan kasus kelainan kongenital Thanatophoric Dysplasia dengan ultrasonografi sebagai prenatal diagnosis

Laporan Kasus: Wanita 25 tahun G3P2A0 usia kehamilan 33 minggu dirujuk dengan polihidramnion. Pada pemeriksaan ditemukan polihidramnion (AFI 28,79 cm) dari ultrasonografi prenatal didapatkan micromelia, narrow chest, frontal bossing kemudian ditegakkan diagnosa Thanatophoric Dysplasia dengan polihidramnion dilakukan amnioreduksi 2x, masing-masing sebanyak 1 liter, 1 hari kemudian pasien mengeluh kontraksi. Persalinan pervaginam, lahir bayi

berat 2600 gram, APGAR score 4-6-8, meninggal 3 jam setelah dilahirkan, dengan didapatkan macrocephaly, frontal bossing, micromelia, leher pendek, flat nose, narrow chest, hypertelorism, gambaran tulang paha melengkung, menyokong gambaran Thanatophoric Dysplasia tipe II.

Hasil: Pada kasus ini didapatkan Thanatophoric Dysplasia tipe II didapatkan frontal bossing, micromelia, flat nasal bridge, narrow chest, leher pendek. Diagnosis antenatal melalui ultrasonografi prenatal seharusnya bisa dilakukan pada trimester 2, namun pasien datang saat trimester 3 karena pemeriksaan kehamilan rutin di bidan, baru dilakukan ultrasonografi pada usia kehamilan 32 minggu. Dari amnioreduksi tidak dilakukan pengambilan sampel cairan amnion untuk mutasi dari FGFR3 gene (analisis DNA) karena sebaiknya dilakukan pada usia kehamilan 15-18 minggu.

Kesimpulan: Ultrasonografi prenatal pada trimester 2 dapat membantu menegakkan diagnosis Thanatophoric Dysplasia

Kata kunci: thanatophoric dysplasia, ultrasonografi

MULTIGRAVIDA DENGAN MALFORMASI ARTERIOVENA

Sonia Prima Arisa Putri¹, Adi Syahputra¹, Abarham Martadiansyah², Zulkifli³, Anugrah Onie Widhiatmo⁴, Sri Handayani⁵

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ²Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ³Departemen Anestesi dan Reaminasi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ⁴Divisi Bedah Saraf Departemen Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ⁵Departemen Neurologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Latar Belakang: Malformasi arteriovena (AVM) pada kehamilan adalah situasi yang kompleks dan tidak ada kesepakatan tentang risiko perdarahan dan tatalaksananya. Prevalensi AVM sekitar 0,01-0,5% dan umumnya menunjukkan gejala pada usia 20-40 tahun. Gambaran yang paling sering terjadi pada AVM adalah perdarahan intrakranial, yang terjadi pada sekitar 50% pasien. AVM dapat asimtomatik dan ditemukan secara tidak sengaja atau dapat juga menimbulkan gejala berupa sakit kepala, kejang atau gejala fokal lainnya. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi AVM dalam kehamilan.

Tujuan: untuk melaporkan kasus malformasi arteriovena dalam kehamilan

Laporan Kasus: seorang wanita 41 tahun G4P3A0 hamil 8 minggu dikonsulkan dari bagian Neurologi dengan AVM yang didiagnosis sejak tahun 2016 dengan riwayat kejang fokal sebanyak 3 kali. Pada pemeriksaan tidak didapatkan defisit neurologis. Hasil pemeriksaan USG menunjukkan hamil 8 minggu janin tunggal hidup intrauterine. Pada pemeriksaan MRI didapatkan kesan AVM di lobus temporoparietalis sinistra dan CT-Scan Angiografi menunjukkan kesan AVM dengan *feeding vessel* arteri cerebri anterior dengan cabang arteri calloso marginal dan sinus sagitalis superior dengan cabang vena cerebral superfisialis dengan nidus ukuran diameter 3 cm, dan pada EEG deprivasi tidur didapatkan aktivitas epileptiform di temporal sinistra. Pasien mendapat terapi Depaken ER® 500mg/24 jam (PO), Amlodipine® 10mg/ 24 jam (PO), dan Asam Folat 400 cg/ 24 jam (PO). Pasien disarankan untuk kontrol setiap 2-4 minggu, dan dilakukan pemeriksaan alfa fetoprotein pada usia kehamilan 16-20 minggu. Terminasi kehamilan akan dilakukan pada usia 34-35 minggu bila terjadi PEB atau pada usia kehamilan aterm jika tidak ada komplikasi.

Kesimpulan: Ruptur AVM pada kehamilan jarang terjadi dan faktor risikonya tidak diketahui. Pada kasus ini dilakukan manajemen konservatif dan mengupayakan pencegahan terjadinya preeklampsia. Bila terjadi perdarahan yang mengancam nyawa, diprioritaskan untuk menyelamatkan ibu dengan sedapat mungkin untuk melindungi dan menyelamatkan bayinya.

Kata Kunci: AVM, kehamilan, malformasi

KEHAMILAN ABDOMINAL PADA WANITA PRIMITUA: SEBUAH LAPORAN KASUS DI RSUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD ATAMBUA

Vashti Saraswati¹, Madeline Langgar², Frans O H Prasetyadi³

¹Dokter Internsip RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua, ²Bagian Obstetri & Ginekologi RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua, ³Departemen Obstetri dan Ginekologi RSAL dr. Ramelan Surabaya
Korespondensi: Vashti Saraswati
(dr.vashtisaraswati@gmail.com)

Latar Belakang: Kehamilan abdominal adalah kehamilan yang implantasinya terjadi di cavum abdomen dan merupakan bagian dari kehamilan ektopik. Kehamilan ektopik adalah kehamilan yang implantasinya berada di luar rahim. Kondisi ini dapat mengancam jiwa ibu apabila menjadi terganggu.

Kehamilan ektopik ditemukan pada 2% dari seluruh jumlah kehamilan berdasarkan data CDC. Kehamilan ini paling sering ditemukan di tuba falopii yaitu sekitar 90%. Kehamilan abdominal sangat jarang, insiden kehamilan ini ±1% dari seluruh kehamilan ektopik, terjadi pada 1/2200 hingga 1/10200 kehamilan dan 1/6000 hingga 1/9000 kelahiran di Amerika.

Laporan Kasus: Wanita, 38 tahun, primigravida, menikah 20 tahun, datang saat usia kehamilan 14 minggu 4 hari, dibawa ke IGD RSUD Atambua dengan riwayat pingsan, nyeri perut kanan bawah mendadak, perdarahan pervagina, dan riwayat amenore. Pemeriksaan klinis menunjukkan adanya tanda-tanda syok, nyeri tekan abdomen menyeluruh. Hasil tes laboratorium menunjukkan anemia (Hb 6,6), β-hCG urin positif dan HbsAg positif. Pemeriksaan USG menunjukkan adanya cairan bebas intraabdomen masif dan kista ovarium kiri. Setelah resusitasi cairan, dilakukan laparotomi, didapatkan kehamilan abdomen dengan implantasi plasenta di omentum. Didapatkan kista cokelat pada ovarium kiri diameter ±5 cm. Pasien KRS setelah perawatan lima hari tanpa komplikasi. Dua minggu setelahnya pasien datang kembali dengan tanda-tanda peritonitis. Pasien mengeluhkan nyeri perut, mual, muntah, demam. Pada pemeriksaan fisik didapatkan distensi, nyeri tekan, nyeri lepas, defans muskular. Setelah dirawat dua hari pasien meminta untuk dirujuk ke Kupang untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Kesimpulan: Kehamilan abdominal harus didiagnosis dini dan dievaluasi penyebabnya. Jarang sekali ditemukan adanya implantasi di luar tuba pada kehamilan ini. Intervensi awal mampu menyelamatkan nyawa dan menurunkan morbiditas. Hingga saat ini pembedahan masih merupakan intervensi yang aman dan dapat dilakukan terutama di daerah perifer. Sebagai dokter emergensi, kita masih harus waspada dengan kemungkinan terjadinya kehamilan abdominal dan konsekuensinya apabila tidak terdiagnosis dengan tepat dan cepat.

Kata kunci: kehamilan abdominal, kehamilan ektopik terganggu, syok hemoragik.

VALIDASI ULTRASONOGRAFI PADA LUARAN KELAINAN KONGENITAL JANIN DI RSUD DR. HASAN SADIKIN BANDUNG TAHUN 2018

Paripurna Y, Sukarsa MRA, Syam HH, Sasotya RMS

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/ RSUD Dr. Hasan Sadikin Bandung

Latar Belakang: Kelainan kongenital merupakan kondisi yang umum terjadi, diperkirakan terjadi 2-3%

fetus di dunia dan *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 303.000 kematian neonatus per tahun disebabkan oleh kelainan kongenital. Di Indonesia angka kematian bayi disebabkan oleh kelainan kongenital mencapai 5,7%. Dilaporkan deteksi kelainan kongenital menggunakan ultrasonografi berkisar antara 15 – 85% dan dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah usia kehamilan saat deteksi, keahlian sonografer, index massa tubuh ibu serta sistem organ yang diperiksa.

Metode: Penelitian merupakan observasional analitik dengan rancangan penelitian jenis *crosssection retrospective*. Pada pasien dengan luaran bayi dengan kelainan kongenital, Pasien USG dengan kelainan kongenital sebanyak 64 atau sebesar 91.4% dan USG tanpa kelainan kongenital sebanyak 6 atau sebesar 8.6%. Pada pasien dengan luaran bayi tanpa kelainan kongenital, Pasien USG dengan kelainan Kongenital sebanyak 24 atau sebesar 13.6% dan USG tanpa kelainan kongenital sebanyak 152 atau sebesar 86.4%. Sumber data diperoleh dengan meneliti hasil pemeriksaan ultrasonografi dengan luaran bayi dengan kelainan kongenital di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2018.

Hasil: Penelitian menggunakan uji *ChiSquare* dengan alternatif uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Exact Fisher* apabila syarat dari *Chi-Square* tidak terpenuhi. Perbandingan proporsi antara USG dengan Luarannya Bayi diuji dengan menggunakan uji statistika *Chi-Square*. Hasil uji statistik pada kelompok penelitian diperoleh informasi nilai P pada variabel ultrasonografi lebih kecil dari 0.05 (nilai $P < 0.05$). Berdasarkan Nilai Sensitivitas diatas sebesar 91.4% sedangkan Nilai Spesifitas sebesar 86.4%. Nilai Duga Positif yaitu sebesar 72.7% sedangkan Nilai Duga Negatif sebesar 96.2% pada uji diagnostik ini. Nilai akurasi didapatkan sebesar 87.8%.

Kesimpulan: Nilai akurasi sebesar 87.8% menunjukkan tingkat nilai akurasi yang kuat secara statistik. Dapat disimpulkan validasi yang baik ultrasonografi pada luaran kelainan kongenital janin di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2018.

Kata Kunci: Kelainan kongenital, Ultrasonografi, dan Validitas

THE VANISHING TWIN SYNDROME: A CASE SERIES

Annisa Kallista, Reyhan Aditya,
Eva Roria

*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Fatmawati
Jakarta*

Latar Belakang: *Vanishing twin syndrome* didefinisikan sebagai hilangnya satu janin pada kehamilan kembar yang terjadi pada trimester pertama. Insidensi VT ini dilaporkan pada 1 dari 12.000 kehamilan dan berkisar antara 1:184 dan 1:200 kehamilan kembar. Kematian satu janin pada kehamilan kembar meningkatkan risiko kematian dan kecacatan pada janin yang bertahan, dan kemungkinan akan menyebabkan terjadinya *disseminate intravascular coagulation (DIC)*.

Laporan Kasus: Pada serial kasus ini akan kami tampilkan 3 pasien hamil dengan *Vanishing Twin Syndrome*, kematian janin pertama terjadi pada 14-15 minggu kehamilan. Ketiga pasien tersebut dilakukan penanganan konservatif dengan pengawalan keadaan janin dan penilaian profil hematologis berkala. Ketiga pasien ini adalah kehamilan monochorionic diamniotic yang tidak memiliki komplikasi pada maternal maupun pada janin.

Kata Kunci: Vanishing twin syndrome; kehamilan kembar; single fetal demise

PRIMIGRAVIDA HAMIL 21 MINGGU DENGAN JANIN OMPHALOCELE

Aria Indrabrata, Nuswil Bernolian

*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh.
Hoesin Palembang*

Latar belakang: Omphalocele diartikan sebagai suatu defek sentral dinding abdomen pada daerah cincin umbilikus atau cincin tali pusar sehingga terdapat herniasi organ-organ abdomen dari cavum abdomen namun masih dilapisi oleh suatu kantong atau selaput. Penyebab pasti terjadinya omphalocele belum jelas sampai sekarang. Beberapa faktor resiko seperti infeksi, penggunaan obat dan rokok pada ibu hamil, defisiensi asam folat, hipoksia, penggunaan salisilat, kelainan genetik serta polihidramnion secara epidemiologi, insiden omphalocele sebanyak 2,7 kelahiran dalam 10.000 kelahiran hidup.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus janin omphalocele pada kehamilan trimester II.

Metode: Pasien kontrol ke poliklinik Fetomaternal untuk perawatan antenatal di RSUP Dr. H. Mohammad Hoesin, Palembang. Pada anamnesa dan pemeriksaan fisik tidak dijumpai kelainan pada kehamilan pasien ini. Pada pemeriksaan USG, didapatkan kelainan mayor pada janin yang dicurigai suatu omphalocele

Hasil: seorang wanita 31 tahun G₁P₀A₀ hamil 21 minggu. Dari pemeriksaan USG didapatkan kelainan kongenital mayor dengan struktur usus dan hati berada di luar cavum abdomen. Sesuai dengan gambaran

omphalocele ekstra corporeal dan diameter defek: 2,6 cm. Pada pasien ini, disarankan untuk tetap dipertahankan sampai aterm dan dilakukan mode persalinan dengan seksio sesaria.

Kesimpulan: Omphalocele merupakan kelainan kromosom yang memiliki manifestasi dimana viseral abdominal terdapat di luar cavum abdomen tetapi masih di dalam kantong amnion akibat adanya defek pada dinding abdomen. Penyebab omphalocele saat ini masih kontroversi. Kehamilan dapat dipertahankan sampai usia aterm dan terminasi kehamilan sesuai indikasi obstetri. Mode persalinan dapat dipertimbangkan untuk dilakukan seksio sesaria agar mengurangi resiko ruptur dari omphalocele. Intervensi untuk janin dilakukan setelah bayi lahir dengan tindakan operatif dengan resiko infeksi yang tinggi.

Kata Kunci: Kehamilan, omphalocele, primigravida,

MULTIGRAVIDA KEHAMILAN 32 MINGGU DENGAN PARTUS PREMATURUS IMMINENS DAN GRAVE'S DISEASE JANIN GEMELLI HIDUP PRESENTASI KEPALA-BOKONG: STUDI KASUS

Arief Aqshal Hadi, Irawan Sastradinata, Zaimursyaf Aziz

Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar Belakang: Frekuensi kelahiran kurang bulan meningkat pada kehamilan multijanin (gemeli). Grave's disease yang tidak terkontrol juga turut menjadi salah satu faktor resikonya. Grave's disease harus dibedakan dari gestasional tirotoksikosis. Pada Grave's disease umumnya akan ditemukan adanya goiter/struma yang difuse, adanya riwayat hipertiroid sebelum kehamilan dan adanya oftalmopati.

Tujuan: Menyajikan diskusi tentang diagnosis dan penatalaksanaan pada pasien multigravida usia kehamilan 32 minggu dengan partus prematurus imminens dan Grave's disease janin gemelli hidup presentasi kepala-bokong di Departemen Obgin RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Laporan Kasus: Ny. I usia 28 tahun datang keluhan sering berkeringat, jantung berdebar dan penurunan berat badan. Pada pemeriksaan umum dijumpai bentuk badan astenikus dan takikardi. Pada pemeriksaan kepala dan leher tampak eksophthalmus pada kedua mata, serta dijumpai struma difusa dengan yang bergerak pada saat menelan. Pemeriksaan obstetri dan pemeriksaan USG menunjukkan kehamilan sesuai dengan usia 32 minggu, tidak dijumpai adanya tanda

pertumbuhan janin terhambat dan struma pada bayi. Pemeriksaan laboratorium, fT3 dan fT4 terjadi sedikit peningkatan, TSH sangat rendah. Pasien telah mengalami pecah ketuban dini selama 4 hari dengan diagnosa G2P1A0 hamil 34 minggu inpartu kala I fase laten dengan ketuban pecah dini 4 hari + hipertiroid terkontrol janin gemelli hidup presentasi kepala-bokong + oligohidramnion dan diputuskan untuk dilakukan terminasi perabdominam.

Kesimpulan: Tirotoksikosis dapat menyebabkan persalinan premature, preeclampsia, dan IUGR sehingga pengontrolan kadar hormone tiroid pada maternal sangat penting. Namun, semua obat anti tiroid melewati sawar darah plasenta sehingga dapat menyebabkan hipotiroid pada janin, sehingga direkomendasikan pemberian obat dengan dosis terendah yang mampu mencapai 1/3 atas batas normal kadar tiroid ibu. Disarankan pemeriksaan fT4 bayi pada hari ke 3-5 untuk memastikan deteksi dini hipertiroid. Sirkulase merupakan prosedur pembedahan untuk inkompetensi serviks dilakukan sebagai profilaksis sebelum dilatasi serviks.

Kata Kunci: partus prematurus, kehamilan gemelli, grave's disease pada kehamilan

PERBANDINGAN PROFIL HEMATOLOGI KASUS ANEMIA PADA WANITA HAMIL DAN TIDAK HAMIL

Sefita Aryuti Nirmala^{1,2}, Muhammad Faiz Ulurrosyad³, Adhi Sugianli⁴, Dewi Kartika Turbawaty⁴, Lani Gumilang^{1,2}, Puspa Sari^{1,2}, Reni Ghrahani⁵, Raden Tina Dewi Judistiani^{2*}

¹ Program Studi D.IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ³Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁴Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁵Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁶Centre for Immunology Studies Faculty of Medicine Universitas Padjadjaran

*Koresponden: Raden Tina Dewi Judistiani
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Jl. Prof. Eijkman No.38 Bandung email: tina.d.judistiani@unpad.ac.id

Latar Belakang: Perubahan hematologi wanita hamil pada trimester akhir kehamilan mengalami peningkatan 40 – 45%. Di dunia terdapat ± 50% wanita hamil anemia dan 37,1% wanita hamil anemia di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar. MCV, MCH, MCHC dan RDW merupakan indeks sel darah

merah yang dapat diukur untuk menentukan jenis anemia. Berdasarkan prevalensi dan komplikasi akibat anemia pada wanita hamil, penting mengetahui hematologi wanita hamil dan tidak hamil dengan kategori anemia dan tidak anemia agar diketahui perbedaan profil hematologinya. Sehingga berguna untuk mengetahui jenis anemia yang sering terjadi sebagai upaya pemindaian dan pencegahan anemia pada masa datang.

Tujuan: untuk mengetahui perbedaan profil hematologi pada wanita hamil dan tidak hamil dengan anemia pada setiap trimester.

Metode: metode potong lintang dengan sampel adalah total sampling yang berasal dari penelitian induk pada 4 kota dan 1 kecamatan di Jawa Barat. Sesuai kriteria inklusi yaitu wanita hamil dan tidak hamil terdiagnosis anemia berdasarkan kriteria WHO didapatkan sampel wanita hamil 138 orang dan wanita tidak hamil 65 orang. Dilakukan uji analitik *Mann-Whitney* pada profil hematologi setiap trimester.

Hasil: Perbandingan wanita tidak hamil dengan wanita hamil trimester 1 profil MCV dan MCH memiliki perbedaan yang tidak bermakna ($p=0,373$ dan $0,873$). Perbandingan dengan wanita hamil trimester 2 dan 3, semua nilai profil memiliki perbedaan bermakna ($p=0,000$). Rerata profil hematologi wanita hamil trimester 1 menunjukkan nilai hematokrit di bawah rentang normal (31 – 41%) sebanyak 55%, trimester 2 dan 3 pada rentang normal (trimester 2: 30%-39%; trimester 3: 28%-40%). Pada wanita tidak hamil, nilai rerata profil hematokrit pada rentang normal dan proporsi 34,6% memiliki hematokrit di bawah normal.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan profil hematologi antara wanita tidak hamil dengan wanita hamil di semua trimester. Jenis anemia yang paling sering terjadi adalah anemia defisiensi besi.

Kata kunci: Anemia, Profil hematologi, Wanita hamil.

MULTIGRAVIDA HAMIL PRETERM DENGAN KETUBAN PECAH DINI DAN HIDROPS FETALIS YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESAREA: STUDI KASUS

Bagus Hilmawan, Azhari

Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar Belakang: Hidrops fetalis disebabkan oleh faktor imun (10%) dan non imun (90%). Prognosis Hidrops fetalis non imun sangat buruk, hanya 20-33% janin yang selamat.¹

Tujuan: Menyajikan diskusi diagnosis dan penatalaksanaan pasien hamil dengan janin Hidrops fetalis di Obgin RSMH Palembang.

Laporan kasus: Multigravida 28 tahun dengan janin hidrop fetalis saat kehamilan 36 minggu dan direncanakan seksio sesarea elektif saat kehamilan 38 minggu tetapi 3 hari kemudian mengalami ketuban pecah dini. Anamnesis, status obstetri dan hasil USG memberikan kesan G₃P₁A₁ hamil 36 minggu inpartu kala I fase laten dengan KPD 2 jam janin tunggal hidup presentasi kepala + Hidrops fetalis. Laboratorium: Toxoplasma IgG pada *greyzone* (2,80 IU/mL), Rubella IgG dan CMV IgG reaktif serta HSV I IgG positif. Dilakukan seksio sesarea cito, lahir neonatus hidup, perempuan, 3800 g/ 52 cm, A/S 1/1/0 PT LGA. Hidrops fetalis merupakan edema (akumulasi abnormal cairan serosa pada jaringan atau rongga tubuh) pada janin. Diagnosis prenatal ditegakkan dengan ultrasonografi, jika terdapat minimal 2 dari kondisi: hidrotoraks, asites, efusi perikardial dan edema kulit (ketebalan kulit >5 mm yang diukur dari tulang kepala atau dinding toraks) atau satu efusi dengan edema anasarka.³ Infeksi *rubella*, *cytomegalovirus*, dan *HSV* dapat menyebabkan kelainan pada *bone marrow*, miokardium dan endotel pembuluh darah yang akhirnya menyebabkan terjadinya hidropik pada janin. Dilakukan seksio sesarea karena *abdominal circumference* besar (39,7 cm), diperkirakan jika persalinan pervaginam akan terjadi kesulitan.

Kesimpulan: Hidrops fetalis membutuhkan rujukan cepat ke spesialis untuk mendapatkan evaluasi karena dalam beberapa kondisi harus dipertimbangkan sebagai kedaruratan prenatal, terutama usia gestasi 16-18 minggu. Ultrasonografi (pemeriksaan arteri umbilikal dan doppler arteri serebral tengah) dapat menuntun pemilihan tatalaksana yang tepat: transfusi intrauterin, kardioversi janin, atau pemasangan *shunt*.^{5,11}

PENATALAKSANAAN DIABETES MELLITUS GESTASIONAL DI RSUP DR.KARIADI SEMARANG

Bina Muntafia Dewintari

PPDS I Bagian Obgin RSUP dr.Kariadi Semarang

Latar Belakang: DM gestasional adalah intoleransi glukosa dengan onset atau terdeteksi pertama selama kehamilan. Kehamilan sendiri merupakan stres bagi metabolisme karbohidrat ibu. DM Gestasional menyebabkan komplikasi yang signifikan dan berpotensi bagi ibu dan janin termasuk preeklampsia, eklampsia, polihidramnion, makrosomia janin, trauma kelahiran, kelahiran operatif, komplikasi metabolik neonatal dan kematian perinatal. DM Gestasional meningkatkan morbiditas neonatus. Wanita dengan DM Gestasional perlu dilakukan skrining. Deteksi dini

sangat diperlukan untuk menjarang DM Gestasional agar dapat dikelola sebaiknya terutama dilakukan pada ibu dengan faktor risiko, untuk mencegah morbiditas pada neonatus.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kejadian DM gestasional dan penanganannya di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah *case series* atau serial kasus. Penelitian ini menggambarkan penanganan DM gestasional di RSUP Dr. Kariadi berdasarkan variabel epidemiologi, yaitu variabel orang, tempat, dan waktu.

Hasil: Kejadian DM gestasional di RSUP dr.Kariadi menurut umur adalah pada umur >40 tahun yakni sebesar 3 kasus (42,86%), sedangkan kelompok umur 21-25, 26-30, 31-35, 36-40 masing-masing hanya berjumlah 1 kasus (14,28%). Persalinan pasien dengan DM gestasional dengan metode sectio caesarea. Beberapa di antara responden diberikan berbagai metode kontrasepsi pasca persalinan, 4 dari 7 responden menggunakan metode tubektomi 1 dari 7 responden menggunakan metode IUD. Untuk tata-laksana medikamentosa DM gestasional pada 1 kasus kelompok umur 21-25, 26-30, dan 31-35 tahun menggunakan lantus dan novorapid. Satu kasus kelompok umur 36-40 tahun menggunakan novorapid tunggal, 2 kasus kelompok umur >40 tahun menggunakan lantus + novorapid dan 1 kasus kelompok umur >40 tahun menggunakan lantus tunggal. Dosis yang diberikan sesuai dengan kadar glikemik pasien. Berdasarkan terapi diabetes gestasional yang diberikan tersebut, tampak bahwa outcome bayi dan ibu baik.

MULTIGRAVIDA EKLAMPSIA ANTEPARTUM, PERDARAHAN INTRA SEREBRAL, GAWAT JANIN, DAN PRETERM YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESARIA TRANSPERITONEALIS PROFUNDA DAN TUBEKTOMI POMEROY

Excellena, Kemas Yusuf Effendi

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP dr. Mohammad Hoesin, Palembang

Latar Belakang: Vasospasme difus pada eklampsia menyebabkan gangguan fungsi pada hampir seluruh organ tubuh termasuk otak. Penyakit stroke menyumbang penyebab angka kematian tertinggi di dunia, dimana stroke jenis perdarahan intraserebral memiliki angka insidensi sebesar 10% – 20%.

Tujuan: Menyajikan diskusi kasus eklampsia yang berkomplikasi menjadi perdarahan intraserebral di

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. H. Mohammad Hoesin Palembang

Laporan Kasus: Seorang multigravida, 43 tahun, usia kehamilan 32 minggu, belum inpartu mengalami penurunan kesadaran setelah kejang. 18 jam sebelum masuk rumah sakit, pasien kejang 2 kali di rumah 5-10 menit, kejang seluruh tubuh, dan pasien tidak sadar setelah kejang. Tekanan darah masuk 190/ 110mmHg, denyut jantung janin 180 kali/menit, dan taksiran berat janin 1705 gram. Didapatkan gangguan neurologis Nervus VII yang ditandai dengan sudut plika nasolabialis kanan datar. Hasil Skaning kepala menunjukkan perdarahan intraserebral dengan volume (24.3ml) disertai edema vasogenik sekitar area ganglia basalis sampai subkortikal temporalis kiri. Pasien dilakukan terminasi perabdominam dan tubektomi pomeroy setelah stabilisasi. Pasien juga dikonsulkan ke departemen oftalmologi, anestesi, neurologi, dan interna untuk mendapatkan terapi yang lebih adekuat.

Diskusi: Eklampsia merupakan kasus akut pada penderita preeklampsia berat yang disertai dengan kejang menyeluruh dan/atau koma. Pecahnya mikro-aneurisma dalam arteriola, menyebabkan perdarahan pada thalamus, pons atau serebellum, dikarenakan didaerah tersebut pembuluh darah arteri yang pendek, lurus dan sedikit cabang.³ Pada penderita ini didapatkan hemiparese dextra dan reflek patologis babinski positif. Didapatkan jumlah skor Siriraj lebih dari satu yang mengacu pada diagnosis stroke hemoragik. Skaning kepala jelas menunjukkan lokasi perdarahan terdapat pada intraserebral.

Kesimpulan: Eklampsia dapat timbul pada ante, intra, dan postpartum. Hampir seluruh organ penting tubuh termasuk otak dapat terkena dampak eklampsia dengan berbagai derajat gangguan yang berbeda serta memberikan kontribusi gejala yang juga berbeda. Penanganan pasien ini sudah cukup tepat sehingga menghasilkan keluaran yang cukup baik.

Kata kunci: Eklampsia, Perdarahan intraserebral, Preterm

HUBUNGAN LEUKOREA DENGAN KEJADIAN KETUBAN PECAH DINI (KPD) DI RSUD TANI DAN NELAYAN KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

Fadhilah Zulfa¹, Geraldo Primaman Coffee¹, Zulkarnain Tambunan²

¹Dokter Umum, RSUD Tani dan Nelayan Boalemo, Gorontalo, Indonesia, ²Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, RSUD Tani dan Nelayan Boalemo, Gorontalo, Indonesia

Latar Belakang: Ketuban pecah dini merupakan kejadian yang cukup sering ditemukan pada ibu hamil dan merupakan masalah yang serius jika tidak ditatalaksana dengan baik. Salah satu faktor risiko yang diketahui adalah infeksi genital dengan *leukorea* sebagai gejala yang paling sering. Di daerah dengan sumber daya yang terbatas, diagnosis infeksi genital ditegakkan berdasarkan pendekatan sindrom, sehingga kejadian KPD yang disertai dengan infeksi genital sering disebabkan karena terlambatnya penanganan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *leukorea* dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) di RSUD Tani dan Nelayan.

Metode: Studi kasus-kontrol tidak berpasangan dilakukan dengan subjek penelitian ibu hamil trimester kedua dan ketiga yang dirawat inap di ruang PONEK (Pelayanan Obstetri Neonatal Komprehensif) RSUD Tani dan Nelayan. Kelompok kasus adalah ibu hamil yang didiagnosis dengan KPD dan kelompok kontrol adalah ibu hamil yang sedang dalam kala I fase laten persalinan dengan ketuban yang masih intak. Pengambilan data sampel ditentukan berdasarkan metode *consecutive-sampling* hingga jumlah sampel minimal terpenuhi. Data diambil dari rekam medis pasien yang mencakup data sosiodemografi berupa usia, paritas, usia kehamilan dan jumlah pernikahan. Hubungan antara *leukorea* dan kejadian ketuban pecah dini ditentukan berdasarkan rasio odds dengan interval kepercayaan 95%.

Hasil: Sebanyak 46 data dari ibu hamil kelompok kasus dan 46 data dari ibu hamil kelompok kontrol diambil menjadi subjek penelitian. Berdasarkan sosio demografi dan riwayat obsteternya, kelompok kasus dan kontrol serupa yaitu berusia 20-34 tahun, status paritas multipara, usia kehamilan *aterm*, dan merupakan pernikahan yang pertama. Dari analisis bivariat didapatkan hasil bahwa *leukorea* merupakan faktor yang signifikan menyebabkan kejadian KPD ($p=0,024$) dan *leukorea* memiliki hubungan dengan kejadian KPD ($RO=5,351$, 95% IK 1,088-26,329).

Kesimpulan: *Leukorea* memiliki hubungan dan merupakan faktor risiko terjadinya KPD pada ibu hamil trimester kedua dan ketiga yang dirawat di ruang PONEK RSUD Tani Nelayan Boalemo.

Kata kunci: *leukorea*, ketuban pecah dini, studi kasus control

KEHAMILAN INTRAABDOMINAL PADA SEKUNDIGRAVIDA DENGAN RIWAYAT SECTIO CAESAREA DAN DEFEK SBR PADA LUKA BEKAS OPERASI: SEBUAH LAPORAN KASUS

Saneba H, Manu J Th, Turnianti T

Bagian Obstetri Ginekologi, RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada RSUP Dr Sardjito Yogyakarta 2019

Latar Belakang: Insiden kehamilan intra-abdominal sangat jarang, sekitar 1 kasus per 10.000 sampai 25.000 kelahiran hidup. Umumnya kehamilan intraabdominal terjadi setelah terjadi ruptur tuba awal yang diikuti reimplantasi pada organ-organ intra-abdominal. Walaupun jarang, kehamilan intraabdominal sekunder dapat terjadi akibat *silent ruptured* dari luka bekas *sectio caesarea* pada trimester awal kehamilan. Diagnosis kadang sulit ditegakkan oleh karena gejala yang samar dan laboratorium yang tidak informatif.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk melaporkan sebuah kasus kehamilan intraabdominal pada sekundigravida dengan riwayat *sectio caesarea*

Laporan Kasus: Laporan kasus ini mendeskripsikan seorang sekundigravida dengan kehamilan aterm dan riwayat *sectio caesarea* dengan komorbid pre-eklampsia dan ketuban pecah dini serta kematian janin dalam rahim. Adanya kehamilan intrabdominal teridentifikasi saat dilakukan *resectio caesarea* darurat serta didapatkan defek pada segmen bawah rahim (SBR) pada luka bekas operasi sebelumnya. Pasien pulang pada hari ketiga setelah operasi tanpa komplikasi.

Kesimpulan: Diagnosis kehamilan intraabdominal khususnya akibat defek SBR luka bekas operasi pada trimester ketiga dapat sulit ditegakkan dalam kasus kedaruratan dan jika data-data yang ada kurang menunjang diagnosis. Perlunya anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang seksama diperlukan untuk penegakkan diagnosis.

Kata Kunci: Kehamilan Intraabdominal, Riwayat *Sectio Caesarea*, defek SBR

ANEMIA DALAM KEHAMILAN MENINGKATKAN RISIKO PERSALINAN PREMATUR

Leolyta Roseno PF¹, Ni Wajan Tirthaningsih², Lilik Herawati³, M. Aldika Akbar⁴, Ernawati¹, Aditiawarman⁴

¹Program Pendidikan Dokter, ²Departemen Anatomi dan Histologi, ³Departemen Fisiologi, ⁴Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya

Latar Belakang: Secara global, prevalensi anemia dalam kehamilan sekitar 38%. Anemia sering dikaitkan dengan prematuritas. Menurut WHO, Indonesia

menempati posisi ke-5 dari 10 negara dengan angka persalinan prematur tertinggi di dunia.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan persalinan prematur di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2017-2018.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain kasus kontrol. Sampel kasus adalah seluruh persalinan prematur spontan (< 37 minggu), sedangkan sampel kontrol berupa persalinan pada usia kehamilan \geq 37 minggu dengan jumlah yang sama dengan sampel kasus dan diambil secara *random sampling*. Kedua kelompok sampel yang diambil tidak mempunyai penyakit penyerta yang dapat menyebabkan terminasi dini kehamilan. Data pasien yang diambil adalah usia, gravida, riwayat persalinan prematur dan anemia dalam kehamilan (anemia sesuai standar WHO). Data dianalisis dengan uji statistik *Chi-square*.

Hasil: Didapatkan sampel kasus sebanyak 46 dan sampel kontrol dengan jumlah yang sama. Pada sampel kasus, terdapat 58,7% pasien menderita anemia sedangkan pada sampel kontrol sebanyak 34,8%. Karakteristik pada sampel kasus didominasi oleh usia 20-35 tahun (63%); primigravida (54,3%); tidak memiliki riwayat persalinan prematur (91,3%). Pada analisis *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan persalinan prematur ($p=0,037$ ($p<0,05$); OR=2,6 [95% CI (1,1-6,1)]).

Kesimpulan: Ibu dengan anemia dalam kehamilan mempunyai risiko melahirkan bayi prematur 2,6 kali lipat dibanding ibu tidak anemia.

Kata kunci: Kehamilan, anemia, prematuritas

MULTIGRAVIDA HAMIL 31 MINGGU DENGAN KEHAMILAN ABDOMINAL

M. Ath Thaariq Prasetyo¹, Nuswil Bernolian¹, Patiyus Agustiansyah¹

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar Belakang: Kehamilan abdominal primer terjadi saat implantasi ovum terfertilisasi langsung di kavum abdomen, sementara kehamilan abdominal sekunder terjadi saat ovum terfertilisasi berimplantasi di tempat lebih menguntungkan dan perdarahan tidak mengganggu kehamilan sehingga berlanjut hingga aterm.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus kehamilan abdominal dan penatalaksanaannya.

Laporan Kasus: Seorang wanita 31 tahun, G4P2A1 hamil 31 minggu, belum inpartu, preoperatif bekas SC 1x (a.i. letak lintang) + plasenta akreta janin

tunggal hidup presentasi kepala + kelainan kongenital mayor multipel + anhidramnion, direncanakan terminasi perabdominam elektif. Intraoperatif didapatkan selaput ketuban intak, plasenta berimplantasi pada kolon, omentum, *corpus uteri* kiri. Uterus membesar sesuai kehamilan 16 minggu. Janin lahir hidup 1800 g, 33 cm, Apgar Score 5/8 PTAGA. kelainan kongenital asimetri ekstremitas atas dan bawah, mikrosefali. Dilakukan pengeluaran plasenta dan sumber perdarahan diligasi, perdarahan masih berlangsung sehingga dilakukan histerektomi subtotal.

Kehamilan abdominal disebabkan gangguan migrasi embrio ke rongga endometrium, sebagian disebabkan obstruksi. Risiko kematian ibu dan kelainan kongenital meningkat signifikan pada kehamilan abdominal. Diagnosis kehamilan abdominal sulit ditegakkan karena gejala minimal dan pemeriksaan USG kurang tepat pada 50% kasus. Diagnosis ditegakkan melalui CT Scan Abdomen atau MRI. Umumnya diagnosis ditegakkan setelah laparotomi. Pertimbangan tatalaksana didasarkan pada komplikasi ibu, kelainan kongenital janin, usia kehamilan, dan fasilitas perawatan neonates.

Kesimpulan: Pada kasus ini pasien awalnya didiagnosis hamil dengan plasenta akreta. Setelah laparotomi ditegakkan diagnosis sebagai kehamilan abdominal. Kehamilan abdominal sulit ditegakkan, terutama pada kehamilan lanjut seperti kasus ini. Penatalaksanaan terpilih dengan terminasi secara perabdominam diikuti evakuasi total plasenta. Perdarahan terus berlangsung sehingga dilakukan histerektomi subtotal.

Kata Kunci: kehamilan abdominal

MULTIGRAVIDA DENGAN TUMOR MAMMA SINISTRA CURIGA GANAS DENGAN KEMUNGKINAN METASTASE OS COXAE

M Izwan Iqbal Tyasta¹, Ferry Yusrizal¹, Nur Qodir²

¹Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

²Departement Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Latar Belakang: Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak terjadi pada wanita dan merupakan penyebab kematian nomor dua setelah kanker paru-paru. Angka kejadian kanker payudara di Indonesia diperkirakan mencapai 18,6% populasi. Kanker payudara pada kehamilan sebagian besar ditemukan pada stadium lanjut. Hal yang perlu diperhatikan pada kehamilan dengan kanker payudara adalah pemilihan terapi dan waktu pemberiannya untuk

mencegah dampak terapi yang tidak diinginkan pada janin.

Tujuan: untuk melaporkan kasus kehamilan dengan tumor payudara curiga ganas dengan kemungkinan metastase.

Laporan kasus: Seorang wanita, 42 tahun, G4P2A1 hamil 10 minggu dengan keluhan timbul benjolan pada payudara kiri berukuran sebesar telur puyuh yang dirasakan semakin membesar sejak 1 SMRS dan benjolan di lipat paha kiri sejak 6 bulan SMRS. Pada pemeriksaan fisik didapatkan massa soliter ukuran 2 cm di atas *papilla mamma sinistra*, batas tidak tegas, sulit digerakkan, disertai nyeri tekan dan pada regio inguinal sinistra didapatkan massa ukuran 5 cm, sulit digerakkan, batas tegas, disertai nyeri tekan. Hasil pemeriksaan USG *mamma sinistra* didapatkan massa hipoekoik berukuran 1,2x1 cm, tepi tidak rata, *spiculated* (+) tanpa disertai kalsifikasi. Pada CT-Scan pelvis didapatkan lesi *multiple* litik destruksi kemungkinan metastase pada *iliaca sinistra*, *tuberositas sinistra*, *rami pubic sinistra*, dan *acetabulum*. Pasien mendapat terapi Asam Folat 400 mcg/ 24 jam (PO). Pasien direncanakan untuk dilakukan biopsi eksisi pada *mamma sinistra* dan KGB *inguinal sinistra*. Pasien disarankan kontrol kehamilan setiap 2-4 minggu. Kehamilan dipertahankan sampai cukup bulan dan kemoterapi direncanakan pada trimester 2 kehamilan.

Kesimpulan: Tumor payudara pada kehamilan trimester pertama memerlukan penegakan diagnosis pasti yang baik, guna menentukan perencanaan tindakan operatif, pemilihan waktu untuk pemberian regimen kemoterapi, maupun pemilihan waktu untuk terminasi.

Kata Kunci: tumor mammae, kehamilan, kemoterapi

G₁P₀A₀ HAMIL 24 MINGGU DENGAN ANEMIA BERAT, LEUKIMIA MIOBLASTIK AKUT, ANEMIA HIPOKROMIK MIKROSITER, HIPOKALEMIA, JANIN TUNGGAL HIDUP INTRAUTERINE YANG DITATALAKSANA DENGAN LEUKOFORESIS DAN TROMBOFORESIS: STUDI KASUS

Radinal Yusivanandra Prayitno¹ Amir Fauzi¹ Yenny D²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

²Departemen Penyakit Dalam RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Tujuan: Tujuan jurnal laporan kasus ini adalah menyajikan diskusi tentang diagnosis dan penatalaksanaan pada pasien G₁P₀A₀ hamil 24 minggu dengan anemia berat, leukimia mioblastik akut, anemia

hipokromik mikrositer, hipokalemia, janin tunggal hidup intrauterine yang ditatalaksana dengan leukoforesis dan tromboforesis di Departemen Obgin RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Laporan Kasus: Seorang G₁P₀A₀ berusia 21 tahun datang dengan keluhan sejak 1 bulan SMRS mengeluh badan lemas, sesak tidak dipengaruhi aktivitas, pandangan berkurang, demam, mual, muntah setiap makan, gusi berdarah, dan mimisan. Dua minggu SMRS pasien dirawat di RSUD Kayuagung selama 7 hari dengan keluhan lemas dan darah merah rendah. Pasien ditatalaksana dengan transfusi dan dibolehkan pulang. 1 minggu SMRS pasien merasa badan lemas kembali dan kontrol ke RSUD Kayuagung, kemudian dirujuk ke IGD RSMH. Hasil pemeriksaan Departemen kebidanan dan penyakit dalam tanggal 9 Juni 2018 akhirnya menegakkan diagnosis bahwa pasien hamil 24 minggu dengan anemia berat, leukimia mioblastik akut, anemia hipokromik mikrositer, hipokalemia, janin tunggal hidup intrauterine. Pasien direncanakan diterapi sesuai divisi hematologi dengan leukoforesis dan tromboforesis.

Diskusi: Leukimia mioblastik akut (LMA) adalah suatu penyakit yang ditandai dengan transformasi neoplastik dan gangguan diferensiasi sel-sel progenitor dari seri mieloid. LMA dapat disebabkan oleh faktor predisposisi benzene, radiasi ionik, dan kelainan trisomi 21. LMA dapat menyebabkan kematian secara cepat dalam beberapa minggu sampai bulan setelah diagnosis ditegakkan.

Kehamilan pada ibu dengan LMA menyebabkan suatu keputusan sulit antara dokter dan pasien karena pemberian obat kemoterapi mempunyai efek teratogenik dan mempengaruhi perkembangan janin. Padahal, penundaan terapi meningkatkan mortalitas maternal dan janin, serta mengurangi keberhasilan remisi. Diperlukan regimen yang optimal dan tetap tidak membahayakan janin. Terminasi kehamilan secara *sectio caesarea* dapat direncanakan setelah 3 minggu pemberian dosis *anthracycline* dengan memperhatikan umur kehamilan dan kemoterapi dapat dilanjutkan 1 minggu paska operasi.

Kata Kunci: Leukimia mioblastik akut (LMA), 24 weeks pregnant with LMA.

PRIMIGRAVIDA HAMIL 34 MINGGU BELUM INPARTU DENGAN PARTUS PREMATURUS IMMINENS DAN PARALISIS PERIODIK HIPOKALEMIK JANIN TUNGGAL HIDUP PERESENTASI KEPALA

Siti Chodijah, Firmansyah Basir

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar Belakang: Paralisis periodik hipokalemik (PPH) adalah keadaan dimana terjadi gangguan potensial istirahat (*resting potential*) akibat redistribusi kalium akut ke dalam intraselular. Gejala khas keadaan ini berupa kelemahan otot terutama ekstremitas yang akan membaik pasca koreksi kalium. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi dari PPH dalam kehamilan.

Tujuan: melaporkan kasus paralysis periodik hipokalemik pada kehamilan

Laporan Kasus: Seorang wanita 31 tahun G1POAO hamil 34 minggu dengan PPI dan PPH janin tunggal hidup presentasi kepala dirujuk ke RSMH dengan keluhan tidak bisa menggerakkan keempat ekstremitas disertai berdebar-debar sejak 3 hari SMRS. Pada pemeriksaan fisik terdapat keterbatasan gerakan, penurunan kekuatan, peningkatan tonus dan refleksi fisiologis dari keempat ekstremitas. Pemeriksaan luar didapatkan His 1x dalam 10 menit selama 15 detik dan penurunan 5/5. Pada VT didapatkan porsio lunak, pendataran 50%, pembukaan 1cm, kepala, ketuban (+). Hasil USG menunjukkan hamil 34 minggu JTH preskep, panjang serviks 1.83cm. Hasil pemeriksaan laboratorium awal menunjukkan anemia (Hb 10.9 g/dL), hipokalemia (2.4 mmol/L), hipoalbuminemia (3.6 g/dL), ketonuria (++) dan hipokalsiuria (19.44 mmol/24jam). Pasien dikonsultasikan ke penyakit dalam dan neurologi. Pasien ditatalaksana dengan observasi TTV, his, DJJ. Diberikan NS 0.9% gtt 10x per menit + Drip KCL 25mEq/24 jam, nifedipine 10 mg/6jam, dexamethasone 12 mg/24 jam selama 2 hari, KSR 1x600 mg, dan Cefixime 2x1 gr IV. Pasien mengalami perbaikan klinis dan dipulangkan setelah dirawat selama 9 hari.

Kesimpulan: Kelemahan otot karena kondisi hipokalemik dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah gangguan pada kanal ion karena mutasi gen. Pada kasus ini dilakukan manajemen konservatif melalui koreksi kalium untuk mencegah terjadinya kelemahan otot yang lebih berat.

Kata kunci: paralysis periodik hipokalemik, kehamilan, kelemahan otot

ANALISIS DAN KARAKTERISTIK INDUKSI PERSALINAN DI RSUD dr.SOETOMO PERIODE JANUARI 2016 – DESEMBER 2017

Trianggono Bagus Ariyanto¹, Budi Wicaksono²

¹PPDS -1 Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi,
²Staf Pengajar Fetomaternal Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo Surabaya

Tujuan: Menganalisis keberhasilan induksi persalinan dan luaran bayi pada periode Januari 2016 – Desember 2017 di RSUD dr, Soetomo

Metode: Studi ini merupakan penelitian retrospektif. Data diperoleh melalui rekam medik data perinatal dari tahun 2016 - 2017. Dari data tersebut dinilai indikasi, jumlah, kriteria, karakteristik keberhasilan dan kegagalan induksi, luaran bayi hasil induksi persalinan.

Hasil: Dari Januari 2016 – Desember 2017, 3 kasus terbanyak dilakukan induksi persalinan adalah Hipertensi Dalam Kehamilan 42%, *Maternal Disorder* 17%, dan Ketuban Pecah Prematur 17%. Dari total 234 pasien yang dilakukan induksi persalinan terdapat 180 pasien yang berhasil dilakukan induksi persalinan sebanyak 44 (60%) dengan indikasi HDK, 32 (84%) indikasi *Maternal Disorder*, 22 (73%) indikasi KPD, 4 (57%) indikasi postdate, 7 (52%) indikasi obesitas, 7 (78%) indikasi diabetes. Dari karakteristik pasien dengan U> 35 tahun total dari 31(100%) pasien, 27 (87%) pasien berhasil dilakukan induksi, dari paritas primigravida total 87 (100%) pasien, 52 (60%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan, dari multigravida total dari 93 (100%) pasien, 74 (80%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan. Dari karakteristik Obesitas kelas I total dari 38 (100%) pasien, 28 (74%) pasien berhasil dilakukan induksi, dari Obesitas kelas II total dari 17 (100%) pasien, 6 (35%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan.

Kesimpulan: Pasien yang dilakukan induksi persalinan pada usia gestasi>34 minggu di RSUD dr. Soetomo Januari 2016 – Desember 2017, indikasi terbanyak pada pasien HDK, KPD, dan *Maternal Disorder*. Keberhasilan induksi dipengaruhi oleh usia, paritas dan IMT (Indeks Masa Tubuh). Keberhasilan induksi persalinan tidak mempengaruhi luaran bayi pada pasien.

Kata Kunci: Induksi, Persalinan

MULTIGRAVIDA HAMIL 28 MINGGU DENGAN BEKAS SC 1X JANIN GEMELI HIDUP-MATI, TWIN-TWIN TRANSFUSION SYNDROME, HIDROPS FETALIS DAN JANIN ABSENCE OF END DIASTOLIK VELOCITIES YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESARIA

Wisman Agustian, Hatta Ansyori

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Kehamilan kembar lebih sering terjadi sebagai akibat fertilisasi dua ovum yang terpisah, yang dikenal dengan kembar dizigot. Walaupun

beberapa ahli mengatakan bahwa kembar dizigot bukanlah kembar sejati oleh karena berasal dari maturasi dan fertilisasi dua buah ovum selama siklus ovulatoir tunggal. Sekitar 12% bayi prematur disebabkan oleh kehamilan kembar, dan bayi kembar biasanya lebih kecil pada saat lahir. Bayi (Berat Badan Lahir Rendah) BBLR dan prematur sekitar 10-20% diantaranya akan meninggal dibandingkan hanya 2% pada bayi dari kehamilan tunggal. Masalah lain adalah sindrom transfusi kembar (*twin-twin transfusion syndrome* (TTTS), yang terjadi pada 5-15% kehamilan monozigot monokorionik, terjadi anastomosis pembuluh darah plasenta, sehingga salah satu janin mendapat lebih banyak aliran darah, mengakibatkan salah satu janin lebih besar daripada yang lainnya.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus janin gemeli dengan *Twin- Twin Transfusion Syndrome*, *hydrops fetalis* dan *Janin Absence of End Diastolic Velocities* (AEDV)

Laporan Kasus: seorang wanita 32 tahun G₂P₁A₀ hamil 28 minggu. Dari pemeriksaan USG didapatkan hasil hamil 28 minggu Janin- Gemeli Hidup-Mati, Kepala-Kepala dengan *hydrops fetalis* pada janin I dan AEDV pada janin II sesuai dengan *Twin - Twin Transfusion Syndrome* *quantro* V. Pada pasien ini, disarankan untuk dilakukan terminasi secara per-abdominam.

Kesimpulan: Bayi dengan sirkulasi darah yang tidak adekuat akan mengalami kekurangan nutrisi sehingga akan berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan peningkatan beban jantung. Bayi kembar kurang dapat bertahan hidup dan lebih rentan menderita kecacatan. Pada kehamilan gemeli dengan salah satu janin AEDV banyak klinisi yang memilih SC merupakan pilihan terbaik. Persalinan pervaginam akan mengakibatkan banyak komplikasi baik pada janin ataupun pada ibu.

Kata Kunci: Gemeli, AEDV, *Hydrops Fetalis*

MODALITAS METOTREKSAT DALAM TATALAKSANA KEHAMILAN PARUT SESAR

Ervan Surya¹, Sri Pudyastuti²

¹Residen Obstetri dan Ginekologi FK Universitas Indonesia, ²Konsultan Fetomaternal RSUP Persahabatan

Latar Belakang: Kehamilan parut sesar (*cesarean scar pregnancy*, CSP) adalah salah satu jenis kehamilan ektopik yang jarang, dimana kantong gestasi berimplantasi pada parut sesar. Insiden CSP semakin meningkat seiring meningkatnya tindakan seksio sesarea. CSP merupakan kondisi yang berbahaya, dapat menyebabkan plasentasi abnormal, perdarahan, hingga

ruptur uteri. Etiologi dan patofisiologi CSP masih belum diketahui secara pasti. Kriteria diagnosis CSP adalah adanya kantong gestasi pada bagian anterior isthmus; dengan atau tanpa defek pada jaringan miometrium antara vesika urinaria dan kantong gestasi; dan kantong gestasi berisi dengan atau tanpa embrio disertai dengan atau tanpa detak jantung. Belum ada protokol dalam penanganan CSP, tatalaksananya dapat berupa pembedahan atau nonpembedahan, atau keduanya.

Laporan Kasus: Serial kasus ini menyajikan beberapa kasus pasien dengan CSP yang terdiagnosis pada trimester pertama dan berhasil ditatalaksana menggunakan injeksi metotreksat intramuskular. Diagnostik dan evaluasi keberhasilan pada kasus yang disajikan dilakukan dengan modalitas tunggal menggunakan ultrasonografi *color doppler* transvaginal dengan penilaian pada vaskularisasi peritrofoblastik tanpa penilaian kadar serum beta HCG sebelum dan sesudah pemberian metotreksat dengan tujuan efisiensi biaya dan terbukti memberikan luaran yang baik.

Kata kunci: Kehamilan parut sesar, metotreksat, vaskularisasi peritrofoblastik

KEHAMILAN DENGAN SEROPOSITIF TOKSOPLASMOSIS

Natassa Zefanya Darsana

PPDS-I Departemen/ KSM Obstetrik dan Ginekologi FK UNUD/ RSUP Sanglah

Latar Belakang: Toksoplasmosis dalam kehamilan dapat menimbulkan sekuele yang berat pada janin. Indonesia dilaporkan mempunyai angka seroprevalensi yang cukup tinggi yaitu 36,9%. Infeksi toksoplasmosis pada kehamilan bersifat asimtomatis dan bisa terdeteksi dengan tes serologis, namun klinisi harus mengetahui interpretasi dan limitasi pemeriksaan tersebut. Pemberian pengobatan antibiotik maternal dapat membantu dalam menurunkan risiko infeksi fetal toksoplasmosis.

Laporan Kasus: Perempuan 24 tahun didiagnosa menderita toksoplasmosis dalam kehamilan sejak usia kehamilan 7-8 minggu. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan hasil anti toksoplasmosis IgM dan IgG positif, dengan konsentrasi 1200. Dilakukan pemeriksaan ulang 4 minggu kemudian dengan hasil anti toksoplasma IgG meningkat hampir 4 kali lipat yaitu 9068. Serta aviditas IgG didapatkan hasil *high avidity*. Peningkatan titer IgG 3-4x lipat menandakan adanya infeksi akut dari toksoplasmosis dengan risiko transmisi ke janin meningkat berkali lipat. Pasien dicurigai mengalami reaktivasi toksoplasmosis laten dan di-

rencanakan dilakukan PCR air ketuban yang merupakan *gold standard*.

Tata laksana pasien dimulai sejak usia kehamilan 9 minggu dengan pemberian spiramisin 1 gram tiap 8 jam dan asam folat 400 mcg tiap 24 jam intra oral. Hasil *fetal scanning* pada usia kehamilan 14 minggu dan evaluasi ultrasound setiap pasien ANC tidak menunjukkan adanya kelainan kongenital. Pada pasien dilakukan amniosentesis dan pemeriksaan PCR toksoplasmosis cairan amnion pada usia kehamilan 18-19 minggu dan didapatkan hasil negatif. Hasil PCR ini mempunyai sensitivitas 91%, spesifisitas 99.5%, dan NPV 99%. Ditemukan penurunan titer IgG pada monitoring bulanan.

Pada usia kehamilan 40-41 minggu pasien melahirkan bayi laki-laki, 3730 gram, AS 8-9, tanpa dijumpai kelainan kongenital mayor secara spontan per vaginam.

Kesimpulan: Toksoplasmosis merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena besarnya resiko kelainan kongenital yang menyertai. Diagnosis dan skrining pada toksoplasmosis memerlukan pemahaman yang tepat tentang spesifisitas dan sensitivitas pemeriksaan serologis. PCR air ketuban juga mempunyai limitasi yang harus diketahui oleh klinisi.

Kata kunci: toksoplasmosis, serologi, kongenital toksoplasmosis.

KARAKTERISTIK KASUS EKLAMPSIA DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SANGLAH DENPASAR PERIODE 1 JANUARI 2016 – 31 DESEMBER 2018

Muhammad Freddy Candra Sitepu¹, Anak Agung Ngurah Jaya Kusuma²

¹*Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, ²Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar, Bali*

Latar belakang: Sampai sekarang, eklampsia masih menjadi masalah komplikasi kehamilan yang serius karena dapat timbul tiba-tiba selama periode antepartum, intrapartum, dan postpartum maupun tanpa didahului keluhan subyektif.

Tujuan: Untuk mengetahui insiden eklampsia dan karakteristik kasus eklampsia berdasarkan sosio-demografi, klinis, faktor risiko, serta luaran maternal dan perinatal di RSUP Sanglah Denpasar periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif dengan pendekatan potong

lintang. Sampel penelitian sebanyak 38 kasus yang diambil dari data sekunder.

Hasil: Insiden eklampsia sebanyak 38 kasus (1,34%) dari total 2.829 persalinan dan rerata umur ibu 26,2 tahun. Sebanyak 81,58% merupakan kasus rujukan dan 2,63% tidak pernah antenatal care. Sebagian besar eklampsia terjadi saat antepartum (84,22%), durasi kejang < 2 menit (68,42%), memiliki keluhan subyektif 63,16%, dan pilihan persalinan seksio caesaria 89,47%. Semua kasus menderita hipertensi dengan rerata tekanan darah sistol 177 mmHg dan diastol 111 mmHg, serta 5,26% tanpa proteinuria. Kadar rerata magnesium serum saat datang 3,37 mg/dL dan setelah ≥ 6 jam pemberian MgSO₄ 4,7 mg/dL, namun tidak ada kejang berulang meskipun di bawah kadar terapeutik. Sebagian besar kasus memiliki faktor risiko primigravida (57,89%) dan riwayat hipertensi kehamilan sekarang (39,47%). Luaran maternal umumnya memerlukan rawat inap > 5 hari (73,69 %), 50% memerlukan rawatan intensif, komplikasi maternal 26,32%, dan mortalitas 2,63%. Luaran perinatal umumnya mengalami asfiksia sedang-berat (70%), memerlukan rawatan NICU 30%, komplikasi neonatal 60%, dan mortalitas 10%.

Kesimpulan: Insiden eklampsia sebesar 1,34% dari total 2.829 persalinan dengan kejadian eklampsia antepartum 84,22%, mortalitas maternal 2,63%, dan mortalitas perinatal 10%.

Kata kunci: Epidemiologi, eklampsia, deskriptif.

STUDI SISTEMATIK DAN META ANALISIS: INTERVENSI GAYA HIDUP SEHAT PADA WANITA HAMIL DENGAN OBESITAS TERHADAP PENURUNAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA, DIABETES MELITUS GESTASIONAL, PERDARAHAN POST PARTUM DAN PEMBEDAHAN CAESAR

Annisa Fitriani*, Tri Turnianti Hastuti

Rumah Sakit Umum Ananda Purworejo, Purworejo, Jawa Tengah

**Email : annisafitriani.dr@gmail.com Hp : 085877553040*

Latar belakang: Prevalensi obesitas dalam kehamilan yang terus mengalami peningkatan menjadi salah satu faktor risiko yang mempengaruhi tingginya morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Beberapa komplikasi kehamilan yang dapat dialami oleh ibu hamil dengan obesitas adalah preeklampsia, diabetes melitus gestasional, perdarahan post partum dan pembedahan caesar. Upaya perbaikan luaran kehamilan dapat dilakukan melalui penerapan gaya hidup sehat dalam hal nutrisi dan aktivitas fisik sejak masa

perencanaan kehamilan. Sayangnya bukti manfaat dari studi intervensi yang diterbitkan tampaknya terbatas dan belum mendekati pengkajian yang sesuai dengan keadaan sosiodemografi di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui efektivitas intervensi pengaturan gaya hidup sehat pada wanita hamil dengan obesitas terhadap penurunan risiko komplikasi kehamilan.

Metode: Penelitian dilakukan dengan meninjau beberapa literatur secara sistematis dan meta analisis menurut kriteria PRISMA dilanjutkan dengan pengolahan data statistik menggunakan Review Manager (RevMan; Versi 5.0).

Hasil: Dari 185 literatur didapatkan 41 studi RCT (total sampel 13.389 orang) dan 8 studi non-RCT (total sampel 1.668 orang) yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisis statistik dari sampel RCT menunjukkan adanya kecenderungan penurunan risiko pada semua variabel yaitu preeklamsia (OR 0.87, 95% CI [0.74, 1.02], 11.013 orang, Chi2 60.49, df 27, p 0.00002, I2 55%), diabetes melitus gestasional (OR 0.87, 95% CI [0.75, 1.00], 6.402 orang, Chi2 37.23, df 21, p 0.002, I2 44%), perdarahan post partum (OR 0.84, 95% CI [0.72, 0.98], 5.128 orang, Chi2 23.51, df 7, p 0.001, I2 70%) dan pembedahan caesar (OR 0.89, 95% CI [0.81, 0.97], 10.707 orang, Chi2 34.35, df 28, p 0.19, I2 18%).

Kesimpulan: Intervensi gaya hidup sehat pada wanita hamil dengan obesitas dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan preeklamsia, diabetes melitus gestasional, perdarahan post partum, dan pembedahan caesar. Namun risiko bias secara keseluruhan dinilai tidak jelas karena kurangnya detail metodologi yang dilaporkan.

Kata kunci: Gaya hidup sehat, obesitas dalam kehamilan, komplikasi kehamilan.

PREVALENSI KASUS KEHAMILAN PRETERM DI RSUD TARAKAN JAKARTA PUSAT PERIODE 2016-2018

Murthy Mutmainah, Ekarini Aryasatiani

RSUD Tarakan, Jakarta Pusat

Latar belakang: Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan Jakarta Pusat merupakan Rumah Sakit Tipe A milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis luas dan menjadi rujukan tertinggi dari pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Namun beban kasus kehamilan risiko tinggi yang seringkali membutuhkan tenaga kesehatan dengan kompetensi khusus atau

subspesialis di rumah sakit tersebut belum diketahui. Salah satu beban kasus kehamilan yang tertinggi jumlahnya di RSUD Tarakan antara lain kasus preterm (27.63%), kasus Preeklamsia berat sebesar 9.82%, kasus ketuban pecah preterm sebesar 6.26%.

Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui prevalensi kasus kehamilan preterm, mengetahui karakteristik pasien dengan kehamilan preterm, faktor risiko dan keluaran bayi yang dilahirkan pada kasus persalinan preterm.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain potong lintang, Data yang digunakan merupakan data sekunder dari rekam medis RSUD Tarakan dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling.

Hasil: Pada kurun waktu 2016-2018 jumlah kasus kehamilan premature di RSUD Tarakan berjumlah 1016 kasus, dengan prevalensi kasus preterm labor yang dilakukan perawatan tokolitik dan pematangan paru sebesar 97 kasus (9.4%) dan sebagian besar sisanya yaitu 919 kasus (90.6%) memerlukan tindakan terminasi segera. Kasus preterm di RSUD Tarakan sendiri sebagian besar merupakan kasus rujukan (non bookcase) sebanyak 806 kasus (79%) dan sisanya merupakan kasus bookcase. Kasus preterm terdiri atas kasus preeklamsia, 151 pasien (15%), preterm dengan ketuban pecah dini 252 kasus (25%) dan kasus preterm dengan IUGR (2.62%).

Kesimpulan: Prevalensi kasus kehamilan preterm yang dirujuk ke RSUD Tarakan cukup besar dibandingkan dengan prevalensi di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dan penyediaan pelayanan subspesialis antara lain fetomaternal dan perinatologi yang memiliki kompetensi untuk menangani kasus preterm

Kata kunci: Kehamilan berisiko tinggi, fetomaternal, preterm, preeklamsia, pertumbuhan janin terhambat, ketuban pecah dini.

HYDROPS FETALIS

Jofril Azmi, Roza Sriyanti

Fetomaternal Subdivision, Departement of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine Andalas University, Dr. M. Djamil Central General Hospital Padang

Latar belakang: Hydrops Fetalis adalah kondisi serius dari janin yang didefinisikan sebagai akumulasi abnormal dari cairan tubuh dalam 2 atau lebih kompartemen, termasuk asites, efusi pleura, efusi perikardial, dan edema kulit pada janin. Pada beberapa pasien, hal ini dapat juga bersamaan dengan poli-

hidramnion dan edema plasenta. Insiden Hydrops Fetalis dilaporkan sekitar 3 hingga 24 per 10.000 kelahiran hidup. Insiden bervariasi berdasarkan risiko populasi dan etiologinya.

Tujuan: Melaporkan kasus hydrops fetalis

Laporan Kasus: Kasus wanita berusia 36 tahun, dengan diagnosa G3P1A1H1 gravid 22- 23 minggu + suspek hydrops fetalis + bekas SC. Pada pemeriksaan USG ditemukan biometri janin; BPD : 58,9 mm, HC: 211 mm, FL : 44,4 mm, HL : 40,7 mm, AC : 202,5 mm, SDP : 12,79 cm, tampak gambaran edema anasarca, hidrothorak dan asites pada janin. Pemeriksaan USG tersebut memberikan kesan Hydrops Fetalis dengan Polihidramnion. Pemeriksaan labor didapatkan golongan darah ibu A Rhesus (+), VDRL (-), Coomb test negatif. Analisis kromosom dilakukan dengan teknik G-Banding yang mendapatkan jumlah kromosom pada setiap sel adalah 46,XY, yang berarti bahwa jumlah kromosom adalah 46 buah dengan kromosom seks janin adalah XY. Tidak tampak kelainan struktur yang mayor.

Kesimpulan: Hydrops Fetalis adalah akumulasi abnormal dari cairan dalam 2 atau lebih kompartemen tubuh janin. Diagnosis prenatal Hydrops Fetalis dapat ditegakkan dengan pemeriksaan fetal imaging, hematology maternal, amniosentesis. Pada pasien ini sudah dilakukan pemeriksaan USG, golongan darah, Rhesus, VDRL dan coomb test. Penyebab Hydrops Fetalis pada pasien ini kemungkinan adalah non immune yang berasal dari infeksi, anjuran untuk dilakukan pemeriksaan infeksi TORCH dan Human parvovirus B19

Kata kunci: Hydrops fetalis, polihidramnion.

SERIAL KASUS: TATALAKSANA KEHAMILAN DENGAN PRESENTASI SUNGSANG DENGAN MOXIBUSTION TITIK BL-67 (ZHIYIN) DI PUSKESMAS MARLASI KEPULAUAN ARU

Hans Winata Bahari

Latar belakang: Kehamilan dengan presentasi letak sungsang adalah posisi di mana presentasi terbawah janin bukanlah kepala janin. Angka kejadian letak sungsang adalah sebesar 4% pada kehamilan tunggal aterm. Letak sungsang akan mempersulit jalannya persalinan pervaginam, sehingga dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas bagi ibu dan bayi. Teknik moxibustion untuk membantu versi janin dilakukan dengan cara memanaskan titik akupunktur BL-67 (Zhi Yin) dengan menggunakan Moxa. Teknik ini relatif lebih mudah dilakukan sehingga cocok digunakan pada daerah dengan fasilitas terbatas.

Tujuan: Untuk menilai keefektivitasan teknik Moxibustion titik BL-67 dalam menangani kehamilan letak sungsang.

Kasus: Pada laporan serial kasus ini melaporkan 3 orang pasien dengan usia kehamilan 34 - 36 minggu, dengan 2 pasien multipara dan 1 pasien primi para, presentasi letak sungsang tanpa penyulit diamati secara prospektif selama 2-4 minggu hingga pasien melahirkan. Pada pasien dilakukan terapi moxibustion titik BL-67 (Zhi Yin) dengan menggunakan bara api arang.

Hasil: Semua pasien yang mendapat terapi moxibustion titik BL-67 mengalami versi cephalad sehingga dapat lahir per vaginam tanpa penyulit. Selama terapi tidak didapatkan penyulit yang muncul, pasien melaporkan adanya peningkatan aktivitas janin selama terapi berlangsung. Tidak didapatkan outcome negatif bagi ibu dan janin pada saat persalinan.

Kesimpulan: Teknik moxibustion titik BL-67 (Zhi Yin) adalah teknik yang mudah dan efektif untuk menangani kehamilan presentasi letak sungsang dan mengurangi angka kebutuhan seksio sesaria pada daerah terpencil.

Kata kunci: Moxibustion BL-67, letak sungsang.

KEHAMILAN TRIPLET DENGAN JANIN ANENSEFALI

Natasya Prameswari¹, Purnawan Senoaji²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,* ²*Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSU Persahabatan, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*
*Korespondensi : e-mail : tasyamm@hotmail.com

Latar belakang: Kehamilan triplet sendiri merupakan sebuah kasus jarang yang merupakan sebuah komplikasi dari kehamilan. Pada laporan kasus kali ini, membahas mengenai sebuah kasus kehamilan triplet dengan dua janin anensefali.

Laporan Kasus: Seorang wanita 36 tahun, gravida 1, datang ke poliklinik USG di usia kehamilan 25 minggu, dirujuk dari fasilitas rumah sakit sekunder sebelumnya. Kehamilan ini merupakan kehamilan spontan. Dari hasil ultrasonografi didapatkan dua janin dengan gambaran anensefali dan satu janin normal. Pasien tidak pernah memiliki riwayat hipertensi, ataupun penyakit penyerta lainnya. Pasien tidak memiliki riwayat merokok, alkohol dan tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan sebelumnya. Kehamilan pasien bertahan sampai usia 36 minggu. Sebelumnya pasien diberikan pematangan paru dan dilakukan seksio

sesarea pasca pematangan paru. Bayi pertama lahir di berat 2000 gram, dengan Apgar Score 8/9 dan kedua bayi anensefal lahir di berat 1800 gram dan 1500 gram, meninggal 5 jam setelah lahir.

Diskusi: Insidens janin anensefali pada kehamilan kembar, lebih tinggi dibandingkan kehamilan tunggal. Pada ultrasonografi, korionisitas salah satunya menentukan manajemen berikutnya pada pasien. Pada beberapa literature, terminasi dari janin yang abnormal dapat dilakukan untuk melanjutkan kehamilan. Pada kasus ini, tidak dilakukan manajemen aktif pada keseluruhan janin.

Kesimpulan: Dalam mendiagnosis kehamilan kembar, pada kasus ini kehamilan triplet, harus dilakukan secara teliti. Kasus jarang ini dapat dikatakan salah satu dari kasus-kasus awal yang ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, kasus yang memiliki kesamaan seperti kasus ini dapat dilakukan dan diabadikan dengan baik untuk mendapatkan tatalaksana yang terbaik bagi pasien

Kata kunci: Triplet, anensefali.

HUBUNGAN ANTARA HIPERTENSI DALAM KEHAMILAN DENGAN BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DI RSUD DEPATI HAMZAH PANGKAL PINANG PERIODE 2018

Mia Maya¹, Elisia Atnil¹, Ignatius Pramudya²

¹Dokter Umum RSUD Depati Hamzah

²Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi RSUD Depati Hamzah, Pangkal Pinang

Latar belakang: Tiga penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan (30%), hipertensi dalam kehamilan (25%), dan infeksi (12%). Insiden hipertensi dalam kehamilan khususnya preeklampsia di Indonesia adalah 128.273/tahun atau sekitar 5,3%. Besarnya masalah ini bukan hanya karena preeklampsia berdampak pada ibu saat hamil dan melahirkan, namun juga menimbulkan masalah pasca persalinan akibat disfungsi endotel di berbagai organ, seperti risiko penyakit kardiometabolik dan komplikasi lainnya. Dampak jangka panjang juga dapat terjadi pada bayi yang dilahirkan dari ibu dengan preeklampsia, seperti berat badan lahir rendah akibat persalinan prematur atau mengalami pertumbuhan janin terhambat, serta turut menyumbang besarnya angka morbiditas dan mortalitas perinatal. Penyakit hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab tersering kedua morbiditas dan mortalitas perinatal. Bayi dengan berat badan lahir rendah atau mengalami pertumbuhan janin terhambat juga memiliki risiko penyakit metabolik pada saat dewasa.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara hipertensi dalam kehamilan dengan berat bayi lahir rendah.

Metode: Studi potong lintang pada 187 rekam medis pasien obstetri RSUD Depati Hamzah Pangkal Pinang dari bulan Januari-Desember tahun 2018. Terdapat 80 rekam medis pasien dengan hipertensi dalam kehamilan, dan 107 rekam medis pasien tekanan darah normal. Analisis komparatif kategorik chi-square dilakukan untuk mengetahui pengaruh hipertensi dalam kehamilan terhadap berat bayi lahir rendah.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar usia ibu berusia 20-35 tahun (62%) dengan usia gestasi aterm (82.4%), dan multiparitas (60.4%). Didapatkan bahwa ada sebanyak 24 (28.9%) kasus bayi dengan BBLR yang dilahirkan dari wanita dengan hipertensi dalam kehamilan dan 7 (6.7%) kasus bayi dengan BBLR dari wanita dengan tekanan darah normal. Ada hubungan yang signifikan antara ibu dengan hipertensi akibat kehamilan dengan BBLR dengan nilai $p=0.000$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara wanita dengan hipertensi dalam kehamilan dengan berat bayi lahir rendah.

Kata kunci: Hipertensi dalam kehamilan, BBLR.

PERANAN FAKTOR OBSTETRI TERHADAP RISIKO TRANSMISI VERTIKAL PADA IBU DENGAN INFEKSI HEPATITIS B

Dian Utami, Maisuri T. Chalid, Johnsen Mailoa

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin Makassar

Latar belakang: Hepatitis B merupakan penyakit menular serius dan menjadi penyebab utama kematian akibat komplikasi sirosis dan kanker hati. Transmisi vertikal telah diakui sebagai jalur utama penularan virus hepatitis B pada anak-anak. Analisis faktor yang berperan sebagai upaya pencegahan transmisi vertikal merupakan salah satu aspek terpenting untuk memutuskan rantai penularan hepatitis B.

Tujuan: Menganalisis peran faktor obstetri dan virologi terhadap transmisi vertikal pada ibu dengan infeksi virus hepatitis B (VHB).

Metode: Studi potong lintang terhadap 95 subjek dengan HBsAg reaktif dari total partisipan 1082 ibu bersalin di beberapa rumah sakit di Makassar. Diteliti faktor obstetri meliputi paritas, usia gestasi, masalah di plasenta, ketuban pecah dini dan metode persalinan. Faktor virologi termasuk titer HBsAg, HBeAg dan viral load, dihubungkan dengan transmisi vertikal bila ditemukan DNA VHB dalam darah tali pusat.

Pemeriksaan serologis dengan enzim-linked immunoabsorbent assay (ELISA). Deteksi DNA VHB dengan nested polymerase chain reaction (PCR), dan viral load dengan real time PCR. Analisis statistik chi-square dan regresi logistik menggunakan SPSS ver 21.

Hasil: Prevalensi hepatitis B yang diperoleh adalah 8,78%. Dari ibu yang terinfeksi hepatitis B, 12,5% diantaranya mengalami transmisi vertikal. Hasil analisis menunjukkan transmisi vertikal dipengaruhi oleh metode persalinan secara pervaginam spontan, $P = 0,029$ (OR = 4,188; 95%CI 1,192-14,706), namun bukan faktor yang independen ($P = 0,066$). Tidak ditemukan hubungan bermakna pada faktor obstetri lain: paritas, masalah di plasenta, riwayat ketuban pecah dini; berturut-turut $P = 0,367$; 1,000; 1,000. Faktor virologi titer HBsAg, anti HbC, anti HbS, HBeAg, dan viral load masing-masing; $P = 0,192$; 0,248; 0,501; 0,254; 0,564. Hasil analisis menunjukkan pengaruh yang signifikan antara viral load ($P = 0,00$) dan titer HBsAg terhadap HBeAg, $P = 0,00$ (OR = 23,600; 95%CI 6,135-90,786).

Kesimpulan: Persalinan pervaginam meningkatkan risiko transmisi, namun bukan faktor yang berperan secara independen dalam transmisi vertikal infeksi virus hepatitis B.

Kata kunci: hepatitis B, faktor risiko, transmisi vertikal.

PENYAKIT JANTUNG DALAM KEHAMILAN DI RSUP WAHIDIN SUDIROHUSODO TAHUN 2016-2018

Nur Azizah, Deviana Soraya R, Telly Tessy

*Bagian Obstetri Dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Email: Nurazizahwm@gmail.com*

Latar belakang: Kehamilan dengan penyakit jantung merupakan salah satu penyebab kematian maternal non-obstetri yang cukup penting. Adanya kelainan jantung pada kehamilan meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu. Penyakit jantung pada kehamilan juga akan mempengaruhi keadaan janin.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi karakteristik dan hasil luaran kehamilan dengan komorbid penyakit jantung.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif deskriptif. Sampel penelitian ibu hamil dengan penyakit jantung yang dirawat di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo selama periode Januari 2016 – Desember 2018 dengan metode total sampling. Didapatkan sebanyak 41 sampel wanita hamil dengan penyakit jantung. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: Berdasarkan data yang diteliti, diperoleh 41 kasus ibu melahirkan dengan komorbid penyakit jantung. Kasus terbanyak pada tahun 2016 yaitu 20 (2,64%) kasus dengan penyakit jantung dari 756 total persalinan. Sebagian besar kasus dengan rata-rata umur 25-29 tahun (29,3%), multipara (65,9%), dengan tingkat pendidikan SMA (34,1%). Jenis penyakit terbanyak adalah penyakit katup jantung mitral stenosis (31,8%). Berdasarkan hasil luaran maternal didapatkan sebagian besar NYHA 3 (56,1%) dan kematian maternal 1 sampel (2,4%) dengan komorbid gagal jantung kongestif NYHA 4. Usia kehamilan terbanyak ≥ 34 minggu (63,4%), jenis persalinan terbanyak yaitu seksio cesarea (75,6%). Hasil luaran Neonatal didapatkan yang terbanyak < 2500 gr (53,7%), apgar score ringan sedang (48,8%) serta didapatkan yang meninggal yaitu 2 sampel (4,9%).

Kesimpulan: Kehamilan dengan penyakit jantung menjadi faktor resiko tinggi yang berdampak pada hasil luaran maternal dan neonatal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari berbagai multidisiplin untuk mencegah dan mengelola komplikasi yang dapat terjadi sebagai hasil luaran maternal dan neonatal seperti kejadian kematian janin dalam rahim dan berat badan lahir rendah.

Kata kunci: Penyakit jantung dalam kehamilan, luaran maternal, luaran neonatal.

KARAKTERISTIK PERSALINAN PRETERM DI RSUP SANGLAH DENPASAR PERIODE 1 JANUARI 2017 - 31 DESEMBER 2018

David Eriandi Ginting

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah, Denpasar Bali

Tujuan: Insiden persalinan preterm berkisar 6-10% dari seluruh kehamilan dan 75% merupakan penyebab kematian dan kesakitan perinatal terbesar di dunia. Catatan rekam medis RSUP Sanglah pada tahun 2015 mencatat jumlah persalinan preterm sebesar 285 kasus dari 1198 kelahiran (23,7%). Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui karakteristik persalinan preterm di RSUP Sanglah periode 1 Januari 2017 – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian deskriptif retrospektif menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien yang menjalani persalinan preterm pada periode 1 Januari 2017 - Desember 2018 di RSUP Sanglah Denpasar.

Hasil: Dalam kurun waktu 2 tahun sejak 1 Januari 2017 – 31 Desember 2018, tercatat sebanyak 555 kasus (29,5%) persalinan preterm dari total 1.880 persalinan di IRD kebidanan dan kandungan RSUP Sanglah Denpasar. Pada penelitian ini diperoleh bahwa persalinan preterm paling banyak terjadi pada kelompok umur ibu 20-24 tahun (27,4%), pada kelompok usia kehamilan 32 sampai <37 minggu (moderate preterm) sebesar 70,3%, IMT normal (91,7%). Jenis persalinan terbanyak berupa persalinan spontan pervaginam (51,9%), primigravida (44,3%), tidak pernah mengalami persalinan preterm sebelumnya (89,7%). Penyakit medis penyerta persalinan preterm terbanyak adalah hipertensi dalam kehamilan sebesar 24,9%. Berat badan lahir bayi terbanyak 1500 sampai <2500 g (72,7%), Vigorous baby (52,6%), dan dirawat di NICU (58,2%).

Kesimpulan: Karakteristik persalinan preterm di rsup sanglah denpasar periode 1 januari 2017 - 31 desember 2018 terjadi sebanyak 555 kasus, paling banyak pada kelompok umur 20-24 tahun, usia kehamilan 32 sampai <37 minggu (moderate preterm), IMT normal, primigravida, tidak pernah mengalami persalinan preterm sebelumnya. Jenis persalinan terbanyak berupa persalinan spontan pervaginam, dengan penyakit penyerta terbanyak yaitu hipertensi dalam kehamilan. Hasil luaran bayi sebagai berikut, berat badan lahir bayi terbanyak 1500 sampai <2500 g, vigorous baby, dan dirawat di NICU.

Kata kunci: Persalinan preterm, kehamilan preterm.

MULTIGRAVIDA EKLAMPSIA ANTEPARTUM, PERDARAHAN INTRA SEREBRAL, GAWAT JANIN, DAN PRETERM YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESARIA TRANSPERITONEALIS PROFUNDA DAN TUBEKTOMI POMEROY

Excellena, Kemas Yusuf Effendi

Departement Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, RSUP dr. Mohammad Hoesin, Palembang

Latar belakang: Vasospasme difus pada eklampsia menyebabkan gangguan fungsi pada hampir seluruh organ tubuh termasuk otak. Penyakit stroke menyumbang penyebab angka kematian tertinggi di dunia, dimana stroke jenis perdarahan intraserebral memiliki angka insidensi sebesar 10% – 20%.

Tujuan: Menyajikan diskusi kasus eklampsia yang berkomplikasi menjadi perdarahan intraserebral di Departemen Obestetri dan Ginekologi RSUP Dr. H. Mohammad Hoesin Palembang

Kasus: Seorang multigravida, 43 tahun, usia kehamilan 32 minggu, belum inpartu mengalami penurunan kesadaran setelah kejang. 18 jam sebelum masuk rumah sakit, pasien kejang 2 kali di rumah 5-10 menit, kejang seluruh tubuh, dan pasien tidak sadar setelah kejang. Tekanan darah masuk 190/110mmHg, denyut jantung janin 180 kali/menit, dan taksiran berat janin 1705 gram. Didapatkan gangguan neurologis Nervus VII yang ditandai dengan sudut plika nasolabialis kanan datar. Hasil Skaning kepala menunjukkan perdarahan intraserebral dengan volume (24.3ml) disertai edema vasogenik sekitar area ganglia basalis sampai subkortikal temporalis kiri. Pasien dilakukan terminasi perabdominam dan tubektomi pomeroy setelah stabilisasi. Pasien juga dikonsulkan ke departemen oftalmologi, anestesi, neurologi, dan interna untuk mendapatkan terapi yang lebih adekuat.

Diskusi: Eklampsia merupakan kasus akut pada penderita preeklampsia berat yang disertai dengan kejang menyeluruh dan/atau koma. Pecahnya mikro-aneurisma dalam arteriola, menyebabkan perdarahan di thalamus, pons atau serebellum, dikarenakan didaerah tersebut pembuluh darah arteri yang pendek, lurus dan sedikit cabang.³ Pada penderita ini didapatkan hemiparese dextra dan reflek patologis babinski positif. Didapatkan jumlah skor Siriraj lebih dari satu yang mengacu pada diagnosis stroke hemoragik. Skaning kepala jelas menunjukkan lokasi perdarahan terdapat pada intraserebral.

Kesimpulan: Eklampsia dapat timbul pada ante, intra, dan postpartum. Hampir seluruh organ penting tubuh termasuk otak dapat terkena dampak eklampsia dengan berbagai derajat gangguan yang berbeda serta memberikan kontribusi gejala yang juga berbeda. Penanganan pasien ini sudah cukup tepat sehingga menghasilkan keluaran yang cukup baik.

Kata kunci: Eklampsia, perdarahan intraserebral, preterm.

ANEMIA DALAM KEHAMILAN MENINGKATKAN RISIKO PERSALINAN PREMATUR

Leolyta Roseno P.F.¹, Ni Wajan Tirthaningsih², Lilik Herawati³, M. Aldika Akbar⁴, Ernawati⁴, Aditiawarman⁴

¹Program Pendidikan Dokter, ²Departemen Anatomi dan Histologi, ³Departemen Fisiologi, ⁴Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya

Latar belakang: Secara global, prevalensi anemia dalam kehamilan sekitar 38%. Anemia sering dikaitkan dengan prematuritas. Menurut WHO, Indonesia

menempati posisi ke-5 dari 10 negara dengan angka persalinan prematur tertinggi di dunia.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan persalinan prematur di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2017-2018.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain kasus kontrol. Sampel kasus adalah seluruh persalinan prematur spontan (< 37 minggu), sedangkan sampel kontrol berupa persalinan pada usia kehamilan ≥ 37 minggu dengan jumlah yang sama dengan sampel kasus dan diambil secara random sampling. Kedua kelompok sampel yang diambil tidak mempunyai penyakit penyerta yang dapat menyebabkan terminasi dini kehamilan. Data pasien yang diambil adalah usia, gravida, riwayat persalinan prematur dan anemia dalam kehamilan (anemia sesuai standar WHO). Data dianalisis dengan uji statistik Chi-square.

Hasil: Didapatkan sampel kasus sebanyak 46 dan sampel kontrol dengan jumlah yang sama. Pada sampel kasus, terdapat 58,7% pasien menderita anemia sedangkan pada sampel kontrol sebanyak 34,8%. Karakteristik pada sampel kasus didominasi oleh usia 20-35 tahun (63%); primigravida (54,3%); tidak memiliki riwayat persalinan prematur (91,3%). Pada analisis Chi-square menunjukkan adanya hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan persalinan prematur ($p=0,037$ ($p<0,05$); OR = 2,6 [95% CI (1,1-6,1)]).

Kesimpulan: Ibu dengan anemia dalam kehamilan mempunyai risiko melahirkan bayi prematur 2,6 kali lipat dibanding ibu tidak anemia.

Kata kunci: Kehamilan, anemia, prematuritas.

UJI DIAGNOSTIK DAN MANAJEMEN PRA PERSALINAN MEGACYSTIS MICROCOLON INTESTINAL HYPOPERISTALSIS SYNDROME: LAPORAN KASUS JARANG DI RUMAH SAKIT CIPTO MANGUNKUSUMO

Octaviyana Nadia Nitasari¹, Fita Maulina¹, Yuditiya Purwosunu²

¹Resident of Obstetrics and Gynecology Faculty of Medicine University of Indonesia

²Consultant of Obstetrics and Gynecology Faculty of Medicine University of Indonesia
General Hospital Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar belakang: Megacystis Microcolon Intestinal Hypoperistalsis Syndrome (MMIHS) adalah kasus yang jarang ditemukan, merupakan bentuk obstruksi fungsional intestin pada janin. Tanda klinis yang khas pada MMIHSS adalah distensi abdomen, penurunan atau tidak adanya gerak peristaltic usus.

Distensi abdomen disebabkan oleh kandung kemih yang mengalami distensi dan tidak terobstruksi dengan atau tanpa hidronefrosis. Kasus adalah janin dari Ny. A, 29 tahun, dengan G2A1, JPBoTH dengan hipertensi gestasional, riwayat vesicosintesis karena uji diagnostic kromosom. Pasien dirujuk oleh RS Pangkal Punang setelah ditemukan abnormalitas pada kandung kemih dan dilakukan puncture 60 cc untuk uji diagnostic kromosomal. Hasil uji kromom adalah 46XX. Dilakukan pemeriksaan fetomaternal kehamilan 19 minggu, didapatkan janin dengan anomaly kongenital, megavesika, gaster yang tidak terlihat, kista umbilikal. Pada kehamilan 37 minggu, pasien datang dengan hipertensi disertai oligohidramnion, janin presentasi bokong. Dilakukan SC atas indikasi presentasi bokong pada primigravida. Lahir seorang bayi perempuan dengan BB 2200 gram, panjang badan 41 cm, AS 3/5/7. Setelah persalinan ditemukan adanya obstruksi usus dan kesulitan evakuasi kandung kemih pada bayi dengan muntah tanpa bising lambung. Pasien lalu direncanakan laparotomi untuk sistotomi.

Kesimpulan: MMIHS adalah kasus yang jarang dan mematikan Intervensi fetus merupakan hal yang penting untuk mengetahui adanya temuan prenatal yang mendukung ke arah diagnosis sindroma.

Kata kunci: Megacystis Microcolon Intestinal Hypoperistalsis Syndrome (MMIHS), USG prenatal, tindakan operatif perinatal.

KARAKTERISTIK KASUS HIV DALAM KEHAMILAN DI RSUD TARAKAN JAKARTA PUSAT PERIODE 2016-2018

Murthy Mutmainah, Ekarini Aryasatiani

RSUD Tarakan, Jakarta Pusat

Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan salah satu fokus utama kementerian kesehatan dalam rangka menurunkan angka penularan HIV. RSUD Tarakan sebagai salah satu rumah sakit pusat rujukan HIV di DKI Jakarta telah menjalankan program PPIA sejak tahun 2013. Penularan HIV dari Ibu ke anak sebesar 25025%, dan tujuan PPIA adalah mengurangi transmisi HIV menjadi kurang dari 2%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kasus HIV dalam Kehamilan, mengetahui prevalensi kasus HIV dalam Kehamilan, dan mengevaluasi penatalaksanaan PPIA di RSUD Tarakan serta keluaran bayi yang dilahirkan dari Ibu hamil dengan HIV. Metode penelitian menggunakan desain potong lintang, dan pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Data merupakan data sekunder dari rekam medis RSUD Tarakan pada tahun 2016-2018. Hasil

penelitian menunjukkan sejak tahun 2016-2018 RSUD Tarakan telah menangani 130 kasus kehamilan dengan HIV, prevalensi kasus kehamilan dengan HIV di RSUD Tarakan sebesar 4.55 % dengan rentang usia 19-41 tahun., Primigravida sebanyak 55 kasus (42%) multigravida sebanyak 75 kasus (58%), book case 56 kasus (43%) non bookcase 74 kasus (57%), melakukan screening HIV dengan PITC sebesar 97%. Pasien hamil dengan HIV yang telah mendapatkan ARV selama kehamilan sebesar 57 kasus (43%), dan yang tidak mendapatkan ARV sebesar 73 kasus (57%). Metode persalinan seksio sesarea 112 kasus (86%) dan persalinan spontan 18 kasus (14%) dengan indikasi utama seksio sesarea adalah Pencegahan transmisi dari Ibu ke Anak . kasus kehamilan dengan HIV disertai dengan anemia dan membutuhkan transfuse sebanyak 21 kasus (16%), Cakupan ARV profilaksis pada bayi baru lahir di RSUD Tarakan sebesar 100% dengan karakteristik bayi yang dilahirkan Neonatus cukup bulan 110 kasus (85%) dan neonates kurang bulan 20 kasus (15%). keluaran bayi dengan HIV positif saat pemeriksaan EID sebanyak 3 bayi dengan HIV positif.

Kata kunci: HIV, ibu hamil dengan HIV, PPIA, BIHA.

KEHAMILAN DENGAN TERATOMA SACROCOCCYGEAL

Ferry Gunawan, Besari Adi Pramono

Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi, FK UNDIP – RSUD dr. Kariadi, Semarang

Tujuan: Melaporkan kegiatan kehamilan dengan Teratoma Sacrococcygeal.

Metode: Laporan kasus.

Hasil: Wanita G1P0A0, 30 tahun, hamil 38 minggu, dilakukan SCTP. Lahir bayi perempuan, Apgar Score : 8-9-10, BBL : 4080 gr, PB : 47 cm, LK: 34 cm, LD : 32 cm.

Kesimpulan: Deteksi dini dengan pemeriksaan penunjang sangat membantu tatalaksana kehamilan dengan kelainan kongenital, dengan persiapan serta edukasi yang baik, penanganan kasus menjadi lebih baik.

MODALITAS METOTREKSAT DALAM TATALAKSANA KEHAMILAN PARUT SESAR

Ervan Surya¹, Sri Pudyastuti²

¹Residen Obstetri dan Ginekologi FK Universitas Indonesia

²Konsultan Fetomaternal RSUP Persahabatan

Kehamilan parut sesar (cesarean scar pregnancy, CSP) adalah salah satu jenis kehamilan ektopik yang jarang, dimana kantong gestasi berimplantasi pada parut sesar. Insiden CSP semakin meningkat seiring meningkatnya tindakan seksio sesarea. CSP merupakan kondisi yang berbahaya, dapat menyebabkan plasentasi abnormal, perdarahan, hingga ruptur uteri. Etiologi dan patofisiologi CSP masih belum diketahui secara pasti. Kriteria diagnosis CSP adalah adanya kantong gestasi pada bagian anterior isthmus; dengan atau tanpa defek pada jaringan miometrium antara vesika urinaria dan kantong gestasi; dan kantong gestasi berisi dengan atau tanpa embrio disertai dengan atau tanpa detak jantung. Belum ada protokol dalam penanganan CSP, tatalaksananya dapat berupa pembedahan atau nonpembedahan, atau keduanya. Serial kasus ini menyajikan beberapa kasus pasien dengan CSP yang terdiagnosis pada trimester pertama dan berhasil ditatalaksana menggunakan injeksi metotreksat intramuskular. Diagnostik dan evaluasi keberhasilan pada kasus yang disajikan dilakukan dengan modalitas tunggal menggunakan ultrasonografi color doppler transvaginal dengan penilaian pada vaskularisasi peritrofoblastik tanpa penilaian kadar serum beta HCG sebelum dan sesudah pemberian metotreksat dengan tujuan efisiensi biaya dan terbukti memberikan luaran yang baik.

Kata kunci: Kehamilan parut sesar, metotreksat, vaskularisasi peritrofoblastik.

PRIMIGRAVIDA HAMIL 21 MINGGU DENGAN JANIN OMPHALOCELE

Aria Indrabrata, Nuswil Bernolian

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Omphalocele diartikan sebagai suatu defek sentral dinding abdomen pada daerah cincin umbilikus atau cincin tali pusar sehingga terdapat herniasi organ-organ abdomen dari cavum abdomen namun masih dilapisi oleh suatu kantong atau selaput. Penyebab pasti terjadinya omphalocele belum jelas sampai sekarang. Beberapa faktor resiko seperti infeksi, penggunaan obat dan rokok pada ibu hamil, defisiensi asam folat, hipoksia, penggunaan salisilat, kelainan genetik serta polihidramnion secara epidemiologi, insiden omphalocele sebanyak 2,7 kelahiran dalam 10.000 kelahiran hidup.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus janin omphalocele pada kehamilan trimester II.

Metode: Pasien kontrol ke poliklinik Fetomaternal untuk perawatan antenatal di RSUP Dr. H. Mohammad Hoesin, Palembang. Pada anamnesa dan pemeriksaan fisik tidak dijumpai kelainan pada kehamilan pasien ini. Pada pemeriksaan USG, didapatkan kelainan mayor pada janin yang dicurigai suatu omphalocele

Hasil: seorang wanita 31 tahun G1P0A0 hamil 21 minggu. Dari pemeriksaan USG didapatkan kelainan kongenital mayor dengan struktur usus dan hati berada di luar cavum abdomen. Sesuai dengan gambaran omphalocele ekstra corporeal dan diameter defek: 2,6 cm. Pada pasien ini, disarankan untuk tetap dipertahankan sampai aterm dan dilakukan mode persalinan dengan seksio sesaria.

Kesimpulan: Omphalocele merupakan kelainan kromosom yang memiliki manifestasi dimana viseral abdominal terdapat di luar cavum abdomen tetapi masih di dalam kantong amnion akibat adanya defek pada dinding abdomen. Penyebab omphalocele saat ini masih kontroversi. Kehamilan dapat dipertahankan sampai usia aterm dan terminasi kehamilan sesuai indikasi obstetri. Mode persalinan dapat dipertimbangkan untuk dilakukan seksio sesaria agar mengurangi resiko ruptur dari omphalocele. Intervensi untuk janin dilakukan setelah bayi lahir dengan tindakan operatif dengan resiko infeksi yang tinggi.

Kata kunci: Kehamilan, omphalocele, primigravida.

PLASENTA AKRETA SEBAGAI PENYEBAB PERDARAHAN PASCA SALIN LAMBAT PADA IBU TANPA FAKTOR RISIKO SEBUAH LAPORAN KASUS DI RS RURAL

Marvella M¹, Fernando F², Kristiyan²

¹Dokter Umum RSU Bethesda Serukam Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

²Dokter Spesialis Kandungan dan Kebidanan RSU Bethesda Serukam Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Latar belakang: Invasi plasenta abnormal dan sisa produk konsepsi adalah penyebab umum dari perdarahan pasca salin.

Laporan kasus: Seorang wanita berusia 26 tahun, P2A0 pasca salin 16 hari di luar RS datang dengan keluhan perdarahan banyak dari jalan lahir sejak 12 jam sebelum masuk rumah sakit. Pasien melahirkan pervaginam dengan bantuan Bidan di Puskesmas. Plasenta segera lahir dengan manajemen aktif kala 3. Pasien pulang pasca melahirkan. Pasien tidak pernah dioperasi sesar sebelumnya dan tidak ada riwayat operasi di area kandungan. Dari hasil USG tanpa Doppler, ditemukan massa di intrakavum uteri yang diduga sebagai sisa plasenta dan dilakukan kuretase.

Setelah kuretase, pasien masih mengeluhkan perdarahan banyak dari jalan lahir, Hb turun dari 8.9 g/dL menjadi 6.6 g/dL sehingga diputuskan dilakukan histerektomi dengan kecurigaan plasenta akreta dan jaringan dikirim ke patologi. Pasien dirawat pasca operasi di ICU dan pulang dengan keadaan baik. Sediaan makroskopis dan histopatologi dari uterus menunjukkan plasenta akreta.

Diskusi kasus: Plasenta akreta merupakan salah satu penyebab utama perdarahan pasca salin yang paling sering berujung dengan histerektomi. Faktor risiko plasenta akreta yang penting meliputi riwayat persalinan dengan operasi sesar, riwayat operasi uterus lainnya, dan plasenta previa. Gambaran USG juga menjadi penunjang yang berguna untuk menegakkan diagnosis plasenta akreta. Pada pasien ini tidak ditemukan faktor risiko ke arah plasenta akreta dan tidak dilakukan USG Doppler. Kasus ini meningkatkan kewaspadaan klinisi terhadap plasenta akreta sebagai penyebab perdarahan pasca salin lambat pada pasien yang tampaknya tidak memiliki faktor risiko, serta pentingnya pemeriksaan USG Doppler pada pasien dengan perdarahan pasca salin lambat.

Kesimpulan: Plasenta akreta, walaupun kasus yang jarang terjadi terutama pada pasien tanpa faktor risiko, tetap harus dipertimbangkan sebagai salah satu penyebab perdarahan pasca salin lambat.

Kata kunci: Akreta, perdarahan pasca salin, lambat.

ACUTE UTERINE INVERSION AFTER DELIVERY CAUSING HAEMORRHAGIC SHOCK

Farah Farhana Maren¹, Budiyanto Abdulrohman²

¹General practioner, ²Department of Obstetrics and Gynecology RSUD Karawang

Introduction: Uterine inversion is an abnormal condition which usually occurs after delivery, in which the uterine fundus collapses into the uterine cavity. It is a possible life-threatening condition and considered as an obstetric emergency. The incidence is very rare, but when not immediately identified, the massive blood loss can lead to haemorrhagic shock, cause maternal death. The management of this condition is still unclear, but the basic principle is the decrease of mortality and morbidity rate. There are many management options of this emergency situation after resuscitation which includes manual reposition or surgical methods.

Objective: This case report is aimed to investigate the management of haemorrhagic shock caused by acute uterine inversion according to the best clinical experiments, the application of balloon catheter to

reduce PPH and maintain uterus condition after reposition.

Case Report: A 33 years old G3P2A0 woman was admitted 38 weeks of gestation, transferred to the hospital in the active second stage of labor. She was healthy, multigravida and the pregnancy is normal without any complication. She had a normal delivery, fifteen minutes later and complains of contraction-like sensation. Further examination revealed the placenta was implanted in the uterine fundus, which has passed through the vagina. Bleeding was estimated 1000 cc. It happened without any cord traction.

Conclusion: Early detection of uterine inversion that may lead to post partum haemorrhagic (PPH) and shock is very important. A solid teamwork is needed to manage uterine inversion and shock haemorrhagic. Basic treatment in our case is to resolve PPH with immediate resuscitation and repositioning of uterus.

Keyword: Acute uterine inversion, haemorrhagic shock.

INTRACEREBRAL HEMORRHAGE IN PREGNANCY AS CONSEQUENCE OF PREECLAMPSIA- A CASE REPORT

Farah Farhana Maren¹, Budiyanto Abdulrohman²

¹General practitioner, ²Department of Obstetrics and Gynecology RSUD Karawang

Latar belakang: Preeklampsia sejatinya adalah ancaman serius pada kehamilan. Kondisi ini ditandai oleh hipertensi, efek kemudian yang ditimbulkan oleh preeklampsia tentunya harus menjadi perhatian, seperti adanya gangguan serebrovaskular. Pada kehamilan gangguan ini sering dikaitkan dengan preeklampsia. walaupun mekanismenya tidak diketahui secara pasti, Insidennya berupa stroke pada kehamilan memang jarang terjadi.

Tujuan: Laporan kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan diagnosis dan manajemen dari perdarahan intraserebral pada kehamilan.

Laporan Kasus: Seorang wanita 43 tahun G4P3A0 hamil 35 minggu dengan preeklampsia datang ke IGD dengan penurunan kesadaran dengan keluhan lemah tungkai sebelah kiri, bicara pelo, dan sakit kepala yang memberat. Pada pemeriksaan CT Scan menunjukkan adanya perdarahan intraserebral pada hemisfer kanan. Kemudian dilakukan tindakan terminasi kehamilan melalui operasi sesar dilanjutkan dengan kraniotomi yang sebelumnya telah mendapat terapi tambahan berupa pemberian protap Mgso4, nifedipin dan manitol. Setelah perawatan dan pemantauan secara

berkala, pasien menunjukkan progestifitas yang baik untuk selanjutnya dilakukan rehabilitasi pasca stroke.

Kesimpulan: Perdarahan intraserebral pada kehamilan merupakan kondisi yang jarang terjadi. Hal ini dihubungkan oleh kejadian preeklampsia, dimana terjadinya peningkatan tekanan darah yang masif pada pasien preeklampsia menyebabkan timbulnya gangguan serebrovaskular pada kehamilan. Manajemen terapi yang tepat untuk perdarahan intraserebral pada kehamilan adalah dengan menurunkan tekanan darah dan tekanan intrakranial pada ibu. Pertimbangan untuk melakukan partus pervaginam tidak disarankan jika telah mengalami penurunan kesadaran disertai adanya gangguan fokal neurologi yang jelas sehingga indikasi absolut untuk dilakukan operasi sesar segera dilanjutkan dengan kraniotomi. Kasus serebrovaskular pada kehamilan dapat mengancam nyawa ibu maupun janin bila tidak dilakukan tindakan cepat dan tepat

Kata kunci: Intracerebral hemorrhage, pregnancy, preeclampsia.

INTRA UTERINE FETAL DEATH, MALARIA FALCIPARUM DISERTAI INFEKSI HIV : DIAGNOSIS DAN TATALAKSANA DI RUMAH SAKIT PERIFER

Sendy Perdana, Iwan Heryawan

Bagian Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Penyangga Perbatasan Betun, Kota Betun, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Latar belakang: Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh gigitan nyamuk Anopheles sp. Provinsi NTT merupakan daerah endemis yang menempati posisi Annual Parasite Incidence (API) ketiga di Indonesia dengan angka 5.78 per 1000 penduduk pada tahun 2018 dan jumlah penderita 20.000 pertahunnya. Komplikasi Malaria dalam kehamilan dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan janin. Infeksi HIV pada kehamilan dengan malaria dapat meningkatkan risiko malaria plasental dan peningkatan jumlah parasit.

Tujuan: Melaporkan satu kasus Intra Uterine Fetal Death, Malaria Falciparum disertai infeksi HIV.

Laporan Kasus: Seorang wanita 25 Tahun, G1P0A0 usia kehamilan 43 minggu dengan keluhan demam sejak enam hari, tidak merasakan gerakan janin, air seni berwarna kemerahan. Dari anamnesa, pemeriksaan fisik, fetal doppler dan hasil laboratorium ditegakkan diagnosa Intra Uterine Fetal Death, Malaria Falciparum dengan ko-infeksi HIV. Penatalaksanaan yang dilakukan adalah induksi persalinan disertai terapi terhadap malaria falciparum dan HIV.

Kesimpulan: Pada kasus ini kematian janin disebabkan karena infeksi malaria berat dengan komplikasi dan diperberat dengan adanya infeksi HIV.

Kata kunci: Kehamilan, malaria, HIV.

KADAR VITAMIN D YANG RENDAH MENINGKATKAN RISIKO SEPSIS NEONATAL AWITAN DINI

Yuyun Lisnawati Y, Ali Sungkar, Rinawati Rohsiswatmo, Denni Hermartin

Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, RSUP Persahabatan, Jakarta

Latar belakang: Insidensi terjadinya ketuban pecah dini (KPD) pada kehamilan preterm atau disebut juga Preterm Premature Rupture of Membrane (PPROM) adalah 3–10 % dari semua persalinan dan berpengaruh pada kejadian infeksi maternal dan sepsis pada bayi. Sepsis neonatus awitan dini (SNAD), masih menjadi penyebab utama kematian bayi prematur. Vitamin D berperan meningkatkan imunitas tubuh terutama saat menghadapi infeksi. Status imun merupakan faktor penting dalam menentukan luaran sepsis. Semakin muda seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kematangan sistem imun, sehingga kemampuan membunuh pathogen semakin rendah.

Tujuan: Diketuainya hubungan antara kadar vitamin D maternal dan tali pusat dengan risiko Dugaan Kejadian Sepsis Awitan Dini Pada bayi dengan ketuban pecah dini Prematur.

Metode: Desain penelitian kohort retrospektif secara consecutive sampling. Data diambil dari rekam medis dan data penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan, Jakarta.

Hasil: Dari 72 subjek bayi yang dilahirkan dari ibu dengan KPD, 22 bayi (31%) diantaranya diduga mengalami SNAD, sedangkan 50 bayi lainnya diduga tidak mengalami SNAD. Didapatkan hubungan yang bermakna antara kadar vitamin D maternal dan tali pusat dengan kejadian SNAD.

Kesimpulan: Didapatkan hubungan yang bermakna antara kadar vitamin D maternal dan tali pusat dengan dugaan kejadian SNAD.

Kata kunci: PPRM, vitamin D, sepsis neonatus awitan dini.

MULTIGRAVIDA KEHAMILAN 32 MINGGU DENGAN PARTUS PREMATURUS IMMINENS DAN GRAVE'S DISEASE JANIN GEMELLI

HIDUP PRESENTASI KEPALA-BOKONG: STUDI KASUS

Arief Aqshal Hadi, Irawan Sastradinata, Zaimursyaf Aziz

Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang
Email: Ariefhadi45@gmail.com, 082176190706

Latar belakang: Frekuensi kelahiran kurang bulan meningkat pada kehamilan multijanin (gemeli). Grave's disease yang tidak terkontrol juga turut menjadi salah satu faktor resikonya. Grave's disease harus dibedakan dari gestasional tirotoksikosis. Pada Grave's disease umumnya akan ditemukan adanya goiter/struma yang difuse, adanya riwayat hipertiroid sebelum kehamilan dan adanya oftalmopati.

Tujuan: Menyajikan diskusi tentang diagnosis dan penatalaksanaan pada pasien multigravida usia kehamilan 32 minggu dengan partus prematurus imminens dan Grave's disease janin gemelli hidup presentasi kepala-bokong di Departemen Obgin RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Laporan Kasus: Ny. I usia 28 tahun datang keluhan sering berkeringat, jantung berdebar dan penurunan berat badan. Pada pemeriksaan umum dijumpai bentuk badan astenikus dan takikardi. Pada pemeriksaan kepala dan leher tampak eksophthalmus pada kedua mata, serta dijumpai struma difusa dengan yang bergerak pada saat menelan. Pemeriksaan obstetri dan pemeriksaan USG menunjukkan kehamilan sesuai dengan usia 32 minggu, tidak dijumpai adanya tanda pertumbuhan janin terhambat dan struma pada bayi. Pemeriksaan laboratorium, fT3 dan fT4 terjadi sedikit peningkatan, TSH sangat rendah. Pasien telah mengalami pecah ketuban dini selama 4 hari dengan diagnosa G2P1A0 hamil 34 minggu inpartu kala I fase laten dengan ketuban pecah dini 4 hari + hipertiroid terkontrol janin gemelli hidup presentasi kepala-bokong + oligohidramnion dan diputuskan untuk dilakukan terminasi perabdominam.

Kesimpulan: Tirotoksikosis dapat menyebabkan persalinan premature, preeclampsia, dan IUGR sehingga pengontrolan kadar hormone tiroid pada maternal sangat penting. Namun, semua obat anti tiroid melewati sawar darah plasenta sehingga dapat menyebabkan hipotiroid pada janin, sehingga direkomendasikan pemberian obat dengan dosis terendah yang mampu mencapai 1/3 atas batas normal kadar tiroid ibu. Disarankan pemeriksaan fT4 bayi pada hari ke 3-5 untuk memastikan deteksi dini hipertiroid. Sirkulase merupakan prosedur pembedahan untuk inkompetensi serviks dilakukan sebagai profilaksis sebelum dilatasi serviks.

Kata kunci: Partus prematurus, kehamilan gemelli, grave's disease pada kehamilan.

PREVALENSI KEHAMILAN OVARIUM DI RSU PERSAHABATAN, JAKARTA PERIODE JANUARI 2015-APRIL 2019 DIKONFIRMASI DENGAN PEMERIKSAAN HISTOPATOLOGI

Fita Maulina, Purnawan Senoaji

Prevalensi Kehamilan Ovarium di RSU Persahabatan, Jakarta Periode Januari 2015-April 2019 Dikonfirmasi Dengan Pemeriksaan Histopatologi Fita Maulina, Purnawan Senoaji² 1Residen Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 2 Konsultan Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi RSU Persahabatan, Jakarta.

Latar belakang: Kehamilan ovarium merupakan kasus langka, dengan insidensi antara 1 dari 2100 sampai dengan 1 dari 7000 kehamilan, atau 1-3% dari seluruh kasus kehamilan ektopik. 1,4,5 Hal ini masih merupakan tantangan dalam diagnostik. Dimana temuan klinis kehamilan ovarium mirip dengan kehamilan tuba, dan diagnosis ultrasonografi yang akurat masih merupakan kontroversi, seringkali dilakukan diagnosis saat pembedahan dan dikonfirmasi dengan pemeriksaan histopatologi. 4,5 Kami mempresentasikan data pada 3 kasus dengan variasi hemodinamik berkaitan dengan viabilitas dari kehamilan ovarium itu sendiri. Seluruh kasus dilakukan salpingo-ophorektomi unilateral. Kondisi ini menitikberatkan pada pentingnya pelayanan antenatal dini dan dilakukan pemeriksaan ultrasonografi transvaginal pada trimester pertama secara rutin.

Tujuan: Untuk melaporkan prevalensi kehamilan ovarium di RSU Persahabatan pada periode Januari 2015-April 2019 yang telah dikonfirmasi dengan pemeriksaan Histopatologi.

Kasus: Terdapat 130 kasus kehamilan ektopik selama periode studi ini, dengan terdapat 3 kasus kehamilan ovarium. Dengan angka ini, prevalensi wanita hamil dengan kasus kehamilan ovarium yang dikonfirmasi dengan pemeriksaan Histopatologi pada periode studi ini adalah 0,02%.

Kesimpulan: Kehamilan ovarium merupakan kasus jarang. Informasi mengenai hari pertama haid terakhir merupakan data penting sebelum dilakukan pemeriksaan lainnya. Pemeriksaan ultrasonografi hanya dapat melihat suatu kehamilan ektopik namun untuk diagnosis pasti diperlukan diagnosis intraoperatif dan hasil dari pemeriksaan Histopatologi. Untuk manajemen pasien tergantung dari kondisi hemodinamik pasien itu sendiri.

Kata kunci: Kehamilan ovarium, kehamilan ektopik, kehamilan ovarium viabel.

KEHAMILAN DENGAN RHIZOMELIA AKONDROPLASIA

Muhammad Syukri, Besari Adi Pramono

Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi, FK UNDIP – RSUP Dr. Kariadi, Semarang

Latar belakang: Akondroplasia merupakan salah satu bentuk kelainan dwarfism terbanyak dengan 1:15000 sampai 40000 kelahiran dengan gambaran klasik meliputi pemendekan ekstremitas proksimal (rhizomelia), genu varum, terbatasnya gerakan sendi, lordosis dan megalensefali, juga ditandai dengan bentuk wajah berupa penonjolan tulang frontal yang diturunkan secara autosomal dominan. Penderita umumnya mempunyai cervical length yang abnormal dan kejadian cefalopelvic disproportion yang diterminasi dengan seksio sesaria.

Tujuan: Melaporkan kehamilan dengan Rhizomelia Akondroplasia.

Metode: Laporan kasus.

Hasil: G1P0A0, 22 tahun, hamil 39 minggu, dilakukan seksio sesaria. Lahir bayi perempuan, Apgar Score : 8-9-10, BBL : 3000 gr, PB : 39 cm, LK: 39 cm, LD : 32 cm , kelainan kongenital: achondroplasia, rhizomelia, makrosomia

Kesimpulan: Bayi yang dilahirkan dari ibu rhizomelia akondroplasia mempunyai kecenderungan melahirkan bayi dengan kelainan yang sama.

Kata kunci: Rhizomelia Akondroplasi, seksio sesaria, kelainan kongenital.

PRIMIGRAVIDA HAMIL 34 MINGGU BELUM INPARTU DENGAN PARTUS PREMATURUS IMMINENS DAN PARALISIS PERIODIK HIPOKALEMIK JANIN TUNGGAL HIDUP PERESENTASI KEPALA

Siti Chodijah, Firmansyah Basir

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Paralisis periodik hipokalemik (PPH) adalah keadaan dimana terjadi gangguan potensial istirahat (resting potential) akibat redistribusi kalium akut ke dalam intraselular. Gejala khas keadaan ini berupa kelemahan otot terutama ekstremitas yang akan membaik pasca koreksi kalium. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi dari PPH dalam kehamilan.

Tujuan: melaporkan kasus paralisis periodik hipokalemik pada kehamilan.

Laporan kasus: Seorang wanita 31 tahun G1POAO hamil 34 minggu dengan PPI dan PPH janin tunggal hidup presentasi kepala dirujuk ke RSMH dengan keluhan tidak bisa menggerakkan keempat ekstremitas disertai berdebar-debar sejak 3 hari SMRS. Pada pemeriksaan fisik terdapat keterbatasan gerakan, penurunan kekuatan, peningkatan tonus dan refleksi fisiologis dari keempat ekstremitas. Pemeriksaan luar didapatkan His 1x dalam 10 menit selama 15 detik dan penurunan 5/5. Pada VT didapatkan porsio lunak, pendataran 50%, pembukaan 1cm, kepala, ketuban (+). Hasil USG menunjukkan hamil 34 minggu JTH preskep, panjang serviks 1.83cm. Hasil pemeriksaan laboratorium awal menunjukkan anemia (Hb 10.9 g/dL), hipokalemia (2.4 mmol/L), hipoalbuminemia (3.6 g/dL), ketonuria (++) dan hipokalsiuria (19.44 mmol/24jam). Pasien dikonsulkan ke penyakit dalam dan neurologi. Pasien ditatalaksana dengan observasi TTV, his, DJJ. Diberikan NS 0.9% gtt 10x per menit + Drip KCL 25mEq/24 jam, nifedipine 10mg/6jam, dexamethasone 12mg/24 jam selama 2 hari, KSR 1x600 mg, dan Cefixime 2x1 gr IV. Pasien mengalami perbaikan klinis dan dipulangkan setelah dirawat selama 9 hari.

Kesimpulan: Kelemahan otot karena kondisi hipokalemik dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah gangguan pada kanal ion karena mutasi gen. Pada kasus ini dilakukan manajemen konservatif melalui koreksi kalium untuk mencegah terjadinya kelemahan otot yang lebih berat.

Kata kunci: Paralisis periodik hipokalemik, kehamilan, kelemahan otot.

MANAJEMEN KEHAMILAN PADA PARUT SESAR: SERI KASUS

Desty Putri Kristianingesti¹, Shirley Anggraeni T², Reza Tigor Manurung², Muhammad Fadli²

¹Residen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, ²Konsultan Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, Jakarta

Kehamilan pada parut sesar merupakan salah satu bentuk terjarang dari kehamilan ektopik, didefinisikan sebagai implantasi blastokista pada bekas luka sesar sebelumnya. Keadaan ini kemungkinan disebabkan oleh invasi blastokista ke dalam lapisan miometrium melalui sebuah jalur dehisens yang mikroskopik, yang timbul akibat pembedahan pada uterus sebelumnya. Ruptur pada parut uterus dan perdarahan kemungkinan besar akan terjadi apabila kehamilan berlanjut, maka dari itu diagnosis dan tatalaksana dini dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas maternal. Protokol standar

tatalaksana sampai saat ini belum ditetapkan. Berikut pembahasan beberapa kasus kehamilan pada parut sesar dengan berbagai metode tatalaksana (injeksi metro-trexate, kuretase, laparoskopi dan laparotomy) beserta luarannya. Kasus pertama adalah kehamilan 10 minggu dengan kehamilan parut sesar yang ditatalaksana secara primer dengan laparotomi eksplorasi dan histerotomi kasus kedua adalah kehamilan parut sesar 8 minggu yang ditatalaksana secara primer dengan kuretase, injeksi Metrotrexate (MTX) hingga laparoskopi histerektomi, dan kasus ketiga kehamilan parut sesar 8 minggu yang ditatalaksana dengan kuretase dilanjutkan dengan tampon intrauterine.

Kesimpulan: tatalaksana kehamilan pada parut SC belum memiliki panduan yang dapat digunakan secara general pada seluruh kasus. Penatalaksanaan berbasis patient design, dipengaruhi oleh keadaan hemodinamik saat pasien datang, usia kehamilan pasien dan respon tubuh terhadap masing-masing terapi.

Kata kunci: Kehamilan parut sesar, tatalaksana.

DIAGNOSIS DAN TATALAKSANA KRISIS TIROID DALAM KEHAMILAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUHA KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Dary A. Nugraha¹, Fenny Florencia¹, Noorma R. Hanifah²

¹Instalasi Gawat Darurat RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan, ²Staf Medis Fungsional Obstetri dan Ginekologi RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan

Latar belakang: Krisis tiroid dapat menyebabkan komplikasi serius terhadap kehamilan. Jika tidak diketahui dan mendapatkan terapi sejak dini, dapat meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia, gagal jantung, hingga kematian ibu. Krisis tiroid merupakan kasus yang jarang terjadi. Prevalensi di Amerika dan Jepang yaitu 0.57 % – 0.76 % per 100.000 penduduk per tahun dan hanya 4.8% per 100.000 pasien yang mendapatkan pengobatan. Dalam 1 bulan terakhir, ditemukan 5 pasien baru dengan klinis hipertiroid di Instalasi Rawat Jalan (IRJ) RSUD Labuha.

Tujuan: Mengenali gejala klinis hipertiroid pada ibu hamil untuk mencegah komplikasi pada kehamilan.

Laporan Kasus: Seorang wanita usia 37 tahun datang ke IGD dengan keluhan mual, muntah, diare disertai demam sejak 1 hari yang lalu. Terlambat haid dalam 2 bulan terakhir. Dalam 1 tahun terakhir, pasien mengalami palpitasi, tremor, dan tidak tahan panas. Pada pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 140/100 mmHg, nadi 115x/menit, pernapasan 24x/

menit, saturasi oksigen 93%, dan suhu 38,8°C. Teraba benjolan pada leher, difusa berukuran 6x4x2 cm, mobile, permukaan licin. Pada EKG didapatkan sinus takikardia. Pada pemeriksaan urin dan usg didapatkan pasien positif hamil. Total skor burch wartofsky pasien adalah 55, dengan kriteria demam (15 poin), takikardia (10 poin), gangguan pada sistem gastrointestinal dan hepar kelas moderate (10 poin), tremor dan palpitasi (10 poin), serta tidak tahan panas (10 poin). Pemeriksaan faal tiroid tidak dilakukan karena keterbatasan fasilitas. Pemeriksaan klinis sangat penting dalam penegakan diagnosis. Tata laksana awal berupa pemberian PTU, lugol, steroid, beta blocker serta rencana rujuk ke Ternate untuk penegakan diagnosis definitif berupa pemeriksaan FT3, FT4, dan TSH.

Kesimpulan: Perlu dilakukan penapisan hipertiroid pada semua wanita hamil muda di IRJ melalui anamnesis dan pemeriksaan klinis untuk deteksi dan rujukan dini, sehingga komplikasi serius pada ibu dan janin dapat dicegah.

Kata kunci: Kehamilan, krisis tiroid, burch wartofsky.

KORELASI DERAJAT BERATNYA ANEMIA DAN INDEKS MASSA TUBUH DENGAN KENAIKAN MARKER INFLAMASI PADA WANITA DENGAN KETUBAN PECAH DINI

Sarah Chairani Zakirah^{1,3,4*}, Budi Wiwoko^{1,2,3}, Putri Chairani Eyanoer⁵

¹Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia.

³Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, ⁵Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Korespondensi: sarahchairani@gmail.com

Tujuan: Kadar haemoglobin dan indeks massa tubuh pada wanita hamil mempengaruhi metabolisme dan sistem imun. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi korelasi anemia dan indeks massa tubuh dengan peningkatan marker inflamasi pada wanita dengan ketuban pecah dini di RSU Kertha Usada, Buleleng, Bali.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Sampel diambil dengan menggunakan cara consecutive sampling dari tanggal 22 April 2018 hingga 15 Mei 2018 di Instalasi Rekam Medis. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data parametrik dan non-parametrik dengan menggunakan analisis regresi linier dan korelasi Spearman.

Hasil: Pada penelitian ini, terdapat jumlah responden PROM dan PPROM sebanyak 260 orang, dimana terdapat 224 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis menunjukkan data kadar Hb berdistribusi normal, sedangkan yang lainnya tidak normal. Sehingga, korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman dengan data numerik berdistribusi tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif lemah yang signifikan ($p < 0.05$) antara Hb, MCV dan MCH terhadap NLR ($r = 0.156, 0.175, 0.181$). Korelasi negative lemah yang signifikan ($p < 0.05$) ditemukan antara Hb dengan PLR ($r = -0.159$). Sedangkan, terdapat korelasi positif yang tidak signifikan ($p > 0.05$) antara Hb dengan NLR dan PLR ($r = 0.057, 0.093$). Korelasi negatif yang tidak signifikan ($p > 0.05$) ditemukan antara MCV dan MCH dengan PLR ($r = -0.064, -0.051$).

Kesimpulan: Anemia dapat dijadikan faktor prediktor terjadinya ketuban pecah dini. Suplementasi zat besi diperlukan untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi pada wanita hamil. Penelitian dengan jumlah responden lebih banyak diperlukan untuk mengevaluasi kadar Hb yang mempunyai korelasi positif kuat terhadap kenaikan marker inflamasi ketuban pecah dini.

Kata kunci: Anemia, marker inflamasi, ketuban pecah dini.

MULTIGRAVIDA HAMIL PRETERM DENGAN KETUBAN PECAH DINI DAN HIDROPS FETALIS YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESAREA: STUDI KASUS

Bagus Hilmawan, Azhari

Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Hidrops fetalis disebabkan oleh faktor imun (10%) dan non imun (90%). Prognosis Hidrops fetalis non imun sangat buruk, hanya 20-33% janin yang selamat.

Tujuan: Menyajikan diskusi diagnosis dan penatalaksanaan pasien hamil dengan janin Hidrops fetalis di Obgin RSMH Palembang.

Laporan Kasus: Multigravida 28 tahun dengan janin hidrop fetalis saat kehamilan 36 minggu dan

direncanakan seksio sesarea elektif saat kehamilan 38 minggu tetapi 3 hari kemudian mengalami ketuban pecah dini. Anamnesis, status obstetri dan hasil USG memberikan kesan G3P1A1 hamil 36 minggu inpartu kala I fase laten dengan KPD 2 jam janin tunggal hidup presentasi kepala + Hidrops fetalis. Laboratorium: Toxoplasma IgG pada greyzone (2,80 IU/mL), Rubella IgG dan CMV IgG reaktif serta HSV I IgG positif. Dilakukan seksio sesarea cito, lahir neonatus hidup, perempuan, 3800 g/ 52 cm, A/S 1/1/0 PT LGA. Hidrops fetalis merupakan edema (akumulasi abnormal cairan serosa pada jaringan atau rongga tubuh) pada janin. Diagnosis prenatal ditegakkan dengan ultrasonografi, jika terdapat minimal 2 dari kondisi: hidrotoraks, asites, efusi perikardial dan edema kulit (ketebalan kulit >5 mm yang diukur dari tulang kepala atau dinding toraks) atau satu efusi dengan edema anasarka. Infeksi rubella, cytomegalovirus, dan HSV dapat menyebabkan kelainan pada bone marrow, miokardium dan endotel pembuluh darah yang akhirnya menyebabkan terjadinya hidropik pada janin. Dilakukan seksio sesarea karena abdominal circumference besar (39,7 cm), diperkirakan jika persalinan pervaginam akan terjadi kesulitan.

Kesimpulan: Hidrops fetalis membutuhkan rujukan cepat ke spesialis untuk mendapatkan evaluasi karena dalam beberapa kondisi harus dipertimbangkan sebagai kedaruratan prenatal, terutama usia gestasi 16-18 minggu. Ultrasonografi (pemeriksaan arteri umbilikal dan doppler arteri serebral tengah) dapat menuntun pemilihan tatalaksana yang tepat: transfusi intrauterin, kardioversi janin, atau pemasangan shunt.

THE VANISHING TWIN SYNDROME : A CASE SERIES

Annissa Kallista, Reyhan Aditya, Eva Roria
Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Fatmawati Jakarta

Vanishing twin syndrome didefinisikan sebagai hilangnya satu janin pada kehamilan kembar yang terjadi pada trimester pertama. Insidensi VT ini dilaporkan pada 1 dari 12.000 kehamilan dan berkisar antara 1:184 dan 1:200 kehamilan kembar. Kematian satu janin pada kehamilan kembar meningkatkan risiko kematian dan kecacatan pada janin yang bertahan, dan kemungkinan akan menyebabkan terjadinya disseminate intravascular coagulation (DIC). Pada serial kasus ini akan kami tampilkan 3 pasien hamil dengan Vanishing Twin Syndrome, kematian janin pertama terjadi pada 14-15 minggu kehamilan. Ketiga pasien tersebut dilakukan penanganan konservatif dengan pengawalan keadaan janin dan penilaian profil hematologis berkala. Ketiga pasien ini adalah kehamilan -- monochorionic diamniotic

yang tidak memiliki komplikasi pada maternal maupun pada janin.

Keyword: Vanishing twin syndrome; kehamilan kembar; single fetal demise

HUBUNGAN PEMAKAIAN OBAT ANTIDEPRESAN GOLONGAN SSRI JANGKA PANJANG TERHADAP TERJADINYA PERDARAHAN POSTPARTUM

Aditiya Maulana

Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta

Latar belakang: Ibu hamil yang mengalami depresi cenderung memakai obat antidepresan dan umumnya semua golongan antidepresan termasuk aman untuk dikonsumsi. Salah satu obat antidepresan lini pertama golongan Selective Serotonin Reuptake Inhibitor (SSRI) dalam jangka panjang diduga dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum dibandingkan golongan lainnya.

Tujuan: Memberikan informasi mengenai hubungan penggunaan obat antidepresan golongan SSRI jangka panjang terhadap risiko terjadinya perdarahan postpartum.

Metode: Sebuah studi case control yang telah dilakukan pada wanita rentang usia 16 – 45 tahun yang dilakukan di Ontario, Kanada, yang berobat selama 2 tahun sebelum persalinan. Teridentifikasi pasien dengan perdarahan postpartum dan pasien tanpa perdarahan postpartum dari grup penelitian yang sama. Penelitian menghubungkan klaim resep pasien ke Rumah Sakit dan rekam medis untuk periode studi (Januari 1999 sampai Maret 2005). Kriteria eksklusi termasuk obat dan kondisi medis yang mengaitkan ke perdarahan dan resep dari berbagai golongan obat antidepresan pada 6 bulan sebelum persalinan. Paparan obat antidepresan yang meningkatkan risiko perdarahan postpartum diklasifikasikan sebagai golongan SSRI dalam 90 hari sebelum kelahiran.

Hasil: Terdapat 2460 kasus perdarahan postpartum dan 23.943 matched controls. Penyesuaian odds rasio untuk hubungan perdarahan postpartum dan konsumsi obat golongan SSRI selama 90 hari sebelum data index sebesar 1.30 (95% CI, 0.98-1.72) dibandingkan dengan 1.12 (95% CI, 0.62-2.01) untuk golongan non-SSRI.

Kesimpulan: Pemakaian obat antidepresan SSRI jangka panjang, yaitu lebih dari 90 hari dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum.

Kata kunci: Obat antidepresan, SSRI, perdarahan postpartum.

SEKSIO SESAREA DENGAN INSISI TRANSVERSAL KORPUS POSTERIOR PADA KEADAAN UTERUS YANG TERPUNTIR DALAM KEHAMILAN: SEBUAH LAPORAN KASUS

Adri Dwi Anggayana

Departemen obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Cipto Mangunkusumo

Uterus terpuntir didefinisikan sebagai rotasi atau puntiran yang terjadi pada uterus melebihi 45 derajat. Keadaan ini merupakan komplikasi yang sangat jarang dalam kehamilan. Sampai saat ini penyebab dan mekanisme terjadinya puntiran pada uterus masih belum diketahui secara pasti. Sebanyak 11% kasus wanita hamil dengan uterus terpuntir tidak memberikan atau asimtomatis. Seorang Ny. 34 tahun, Gravida 4 Para 3 usia kehamilan 34 minggu dilakukan terminasi kehamilan perabdominam atas indikasi preeklampsia berat dengan janin letak lintang. Pada intraoperatif didapatkan bahwa uterus terpuntir kearah kanan sebanyak 180 derajat. Dilakukan tindakan detorsi uterus, akan tetapi tidak berhasil. Diputuskan untuk dilakukan seksio sesarea dengan sayatan transversal pada korpus posterior uterus. Setelah bayi dilahirkan, dilakukan jahitan sebanyak dua lapis pada luka bekas insisi di korpus posterior, kemudian dilakukan tindakan detorsi. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa insisi pada korpus posterior uterus dapat dilakukan apabila uterus yang terpuntir dalam kehamilan gagal dilakukan tindakan detorsi.

Kata kunci: Seksio sesarea, uterus, terpuntir

KARAKTERISTIK KEJADIAN PLACENTA PREVIA TOTALIS SUSPEK AKRETA DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG

Yosef Adi Artanto

Residen Bagian Obsgin RSUP Dr. Kariadi/FK Universitas Diponegoro, Semarang

Latar belakang: Plasenta previa merupakan penyebab utama perdarahan antepartum. Perdarahan akibat plasenta previa terjadi secara progresif meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan janin.

Tujuan: Mengetahui angka kejadian, karakteristik pasien, luaran maternal dan perinatal, hubungan PAI skor dengan luaran maternal/perinatal pasien plasenta

previa totalis suspek akreta di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode 1 Januari 2018 hingga 30 April 2019.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang, mengambil data Rekam Medik RSUP Dr.Kariadi Semarang selama 1 Januari 2018 hingga 30 April 2019. Pengambilan sampel consecutive sampling. Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik pasien, luaran maternal dan perinatal. Analisis bivariat melihat hubungan dengan uji Chi-square dan uji Fisher exact jika tidak memenuhi syarat. Hubungan PAI skor dengan histerektomi dengan uji Mann Whitney.

Hasil: Terdapat 27 kasus plasenta previa totalis suspek akreta di RSUP Dr.Kariadi selama 1 Januari 2018 hingga 30 April 2019 dengan 55,6% pasien usia ≥ 35 tahun, 55,6% pasien dengan paritas ≥ 2 , 96,3% pasien dengan riwayat SC dan 81,5% pasien riwayat kuretase. Anemia 55,6% subyek, perdarahan terbanyak < 1000 cc (63%), ruptur buli 11,1% subyek, riwayat perdarahan antepartum 51,9% subyek, pemeriksaan PA 59,3% subyek, histerektomi 51,9% kasus, perawatan ICU/HCU 29,6% kasus. kematian perinatal dan perawatan NICU 3,7% kasus. Skor APGAR dibawah 7 pada menit ke- 1, 5 dan 10 masing-masing 7,4%, 3,7% dan 3,7% Anemia, perdarahan, riwayat perdarahan antepartum, pemeriksaan PA, dan perawatan ICU/HCU pada ibu berhubungan signifikan terhadap kejadian histerektomi (masing-masing nilai p 0,001; 0,001; 0,035 ; $< 0,001$; 0,002). Skor PAI berhubungan dengan histerektomi (p = 0,042).

Kesimpulan: Plasenta previa menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal/perinatal. Tatalaksana histerektomi berhubungan dengan anemia, perdarahan, riwayat perdarahan antepartum, pemeriksaan PA, perawatan ICU/HCU dan skor PAI.

Kata kunci: plasenta previa totalis suspek akreta, luaran maternal/perinatal.

KEHAMILAN DENGAN TOTAL AV BLOCK

Muhammad Faesol¹, M. Besari Adi Pramono²

¹Departemen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang

²Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUP Dr. Kariadi, Semarang

Latar belakang: Blok AV total kasus jarang dan masalah serius kehamilan. Kasus blok AV total wanita hamil sedikit. Wiyati melaporkan data RSUP Dr. Kariadi Semarang 2005-2009 hamil dengan penyakit jantung sebanyak 103 kasus. Dimana, total AV blok 1 kasus (1,7%) serta data kehamilan total AV blok di Indonesia belum pernah dilaporkan.

Kasus: G1P0A0 25 tahun hamil 40 minggu, kelainan total AV blok di RSUP Dr. Kariadi. Kesadaran compos mentis, TD: 120/70 mmHg, HR: 50 x/mnt, RR: 20 x/mnt, T: 36,8 °C. Pemeriksaan: iktus kordis di SIC V Mediovularis sinistra, murmur (-), gallop (-). EKG: blok AV total dengan irama lolos penghubung 47 x/mnt dan junctional escape rhythm. Didiagnosis blok AV total tanpa gangguan hemodinamik. Dilakukan pemasangan Temporarily Pace Maker transkutan dengan perlindungan apron dan exposure fluoroskopi. Didapatkan : Rate : 80 bpm, Output : 3 mA, Sensitivity : 3 mV dan Threshold : 0,8 kA. Perjalanannya terjadi persalinan spontan. lahir bayi : perempuan, BBL : 2980 gram, APGAR : 9/10/10 tanda vital pasca melahirkan : dalam batas normal.

Diskusi: Blok AV total ditandai disosiasi gelombang P dan kompleks QRS akibat blok di tingkat simpul Atrioventrikular /serabut His sampai Purkinje. Blok Atrioventrikular, biasanya irama lolos penghubung, dengan QRS sempit denyut 40-60 x/mnt. Pasien ini, blok AV total akibat kongenital, asimtomatis dan tidak terdeteksi. Tidak ada data detak jantung/EKG sebelum hamil dan hanya saat pasien ke rumah sakit. Tidak dapat ditarik kesimpulan definitif hubungan kausal kehamilan dan gangguan konduksi yang terjadi. Namun, blok AV total menjadi manifestasi akibat hemodinamik kehamilan.

Kesimpulan: Kehamilan dengan pemasangan Temporarily Pace Maker dapat dilakukan persalinan pervaginam.

Kata kunci: Kehamilan, total AV blok, temporarily pace maker.

TUMOR OROFARING : LAPORAN KASUS

Ellen Wewengkang, Efendi Lukas

*Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Divisi Fetomaternal, RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar
Email : ellen.wewengkang@gmail.com*

Latar belakang: Teratoma epignathus merupakan salah satu anomali kongenital yaitu tumor pada area orofaring yang dapat terdeteksi saat antenatal, dengan insidensi 1% - 9% dari keseluruhan teratoma. Penanganan teratoma epignathus memerlukan kerjasama multidisiplin yang terencana pada proses persalinan.

Tujuan: melaporkan satu kasus tumor orofaring di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

Kasus: Seorang wanita, 22 tahun, G4P1A2 gravid 32 minggu, pada saat pemeriksaan ultrasonografi, ditemukan hasil janin dengan tumor orofaring yang

disertai polihidramnion. Proses persalinan yang tidak terencana, pasien masuk rumah sakit dalam keadaan inpartu. Proses persalinan berjalan cepat dan spontan pervaginam dengan hasil luaran bayi perempuan, berat lahir 1650 gram, panjang badan 37 cm, dan Apgar Score 2/0. Tim perinatologi dan anestesi tidak dapat mengakses jalan napas bayi baru lahir akibat terhalang oleh tumor orofaring yang besar. Prosedur EXIT (ex-utero intrapartum treatment) tidak sempat dilakukan pada janin. Pasien dan keluarga menolak untuk melanjutkan pemeriksaan (kromosom maupun patologi) pada bayi dan tumornya.

Kesimpulan: Tumor orofaring dapat bertumbuh menjadi besar dan menyebabkan gangguan bernapas bayi baru lahir. Dengan pemeriksaan antenatal yang baik dan penanganan 'birth defect' berkesinambungan yang melibatkan multidisiplin ilmu, diharapkan dapat menurunkan angka kematian janin dengan tumor orofaring.

Kata kunci: anomali kongenital, tumor orofaring, teratoma epignathus

KARAKTERISTIK BAYI BARU LAHIR DENGAN KELAINAN KONGENITAL DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2015 – 2018

Thomas Yan Bangun, Alini Hafiz

Bagian/SMF Obstetri Ginekologi FK Undip/ RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar belakang: Kelainan kongenital dapat didefinisikan sebagai kelainan struktural atau fungsional termasuk kelainan metabolisme yang timbul saat lahir. Kelainan ini dapat berupa defek tunggal atau menjadi salah satu bagian dari sindrom yang menjadi penyebab mortalitas dan morbiditas pada neonatus dan anak

Tujuan: Mengetahui karakteristik bayi baru lahir dengan kelainan kongenital RSUP Dr Kariadi Semarang pada tahun 2015 hingga 2018.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan metode potong lintang, dilakukan dengan mengambil data rekam medis bayi baru lahir dengan kelainan kongenital di Ruang Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang selama tahun 2015 - 2018. Data disajikan dalam prosentase untuk data kategorik serta grafik.

Hasil: Terdapat 119 bayi dengan kelainan kongenital dirawat di RSUP Dr. Kariadi pada tahun 2015 hingga 2018 yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi jenis kelainan kongenital terbanyak pada sistem saraf (52,94%), sistem muskuloskeletal (17,65%), dan sistem kromosom (5,88%). Distribusi bayi baru lahir dengan kelainan kongenital dengan jenis

kelamin laki-laki lebih banyak (48,74%) dibandingkan perempuan (45,38%), kelompok bayi dengan berat bayi lahir <2500 gram lebih banyak (65,55%) dibanding berat bayi lahir \geq 2500 gram (34,45%), bayi dengan usia gestasi <37 minggu tercatat lebih banyak (55,46%) dibandingkan bayi dengan usia gestasi \geq 37 minggu (44,54%). Dari aspek ibu bayi, secara keseluruhan kelompok usia ibu paling banyak yaitu usia 20-35 tahun (79,83%)

Kesimpulan: Peningkatan insiden malformasi kongenital menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan masyarakat dan skrining antenatal yang teratur. Ultrasonografi antenatal dan faktor risiko ibu memiliki peran penting untuk mengidentifikasi malformasi. Deteksi dini dan manajemen tepat waktu diperlukan untuk mengurangi angka kematian.

Kata kunci: Kelainan kongenital, karakteristik.

HUBUNGAN LEUKOREA DENGAN KEJADIAN KETUBAN PECAH DINI (KPD) DI RSUD TANI DAN NELAYAN KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

Fadhilah Zulfa¹, Geraldo Primaman Coffee¹, Zulkarnain Tambunan²

¹Dokter Umum, RSUD Tani dan Nelayan Boalemo, Gorontalo, Indonesia, ²Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, RSUD Tani dan Nelayan Boalemo, Gorontalo, Indonesia

Latar belakang: Ketuban pecah dini merupakan kejadian yang cukup sering ditemukan pada ibu hamil dan merupakan masalah yang serius jika tidak ditatalaksana dengan baik. Salah satu faktor risiko yang diketahui adalah infeksi genital dengan leukorea sebagai gejala yang paling sering. Di daerah dengan sumber daya yang terbatas, diagnosis infeksi genital ditegakkan berdasarkan pendekatan sindrom, sehingga kejadian KPD yang disertai dengan infeksi genital sering disebabkan karena terlambatnya penanganan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara leukorea dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) di RSUD Tani dan Nelayan.

Metode: Studi kasus-kontrol tidak berpasangan dilakukan dengan subjek penelitian ibu hamil trimester kedua dan ketiga yang dirawat inap di ruang PONEK (Pelayanan Obstetri Neonatal Komprehensif) RSUD Tani dan Nelayan. Kelompok kasus adalah ibu hamil yang didiagnosis dengan KPD dan kelompok kontrol adalah ibu hamil yang sedang dalam kala I fase laten persalinan dengan ketuban yang masih intak. Pengambilan data sampel ditentukan berdasarkan metode consecutive-sampling hingga jumlah sampel minimal

terpenuhi. Data diambil dari rekam medis pasien yang mencakup data sosiodemografi berupa usia, paritas, usia kehamilan dan jumlah pernikahan. Hubungan antara leukorea dan kejadian ketuban pecah dini ditentukan berdasarkan rasio odds dengan interval kepercayaan 95%.

Hasil: Sebanyak 46 data dari ibu hamil kelompok kasus dan 46 data dari ibu hamil kelompok kontrol diambil menjadi subjek penelitian. Berdasarkan sosiodemografi dan riwayat obsteternya, kelompok kasus dan kontrol serupa yaitu berusia 20-34 tahun, status paritas multipara, usia kehamilan aterm, dan merupakan pernikahan yang pertama. Dari analisis bivariat didapatkan hasil bahwa leukorea merupakan faktor yang signifikan menyebabkan kejadian KPD ($p=0,024$) dan leukorea memiliki hubungan dengan kejadian KPD (RO = 5,351, 95% IK 1,088-26,329).

Kesimpulan: Leukorea memiliki hubungan dan merupakan faktor risiko terjadinya KPD pada ibu hamil trimester kedua dan ketiga yang dirawat di ruang PONEK RSUD Tani Nelayan Boalemo.

Kata kunci: Leukorea, ketuban pecah dini, studi kasus kontrol.

LAPORAN KASUS: TERMINASI KEHAMILAN PADA PASIEN DENGAN AMYOTROPIC LATERAL SCLEROSIS

Harya Bayu Surawijaya, Erika Kusumawardani, Irwan Taufiqur Rachman, Detty Siti Nurdianti, Eugenius Phyouwai Ganap

Universitas Gadjah Mada

Latar belakang: Amyotopic Lateral Sclerosis merupakan penyakit degenerative paralitik yang progresif, yang menyerang motor neuron baik di otak maupun medulla spinalis. Kegawatan pada penyakit ini dapat terjadi jika kelemahan sudah mencapai otot pernafasan.

Tujuan: Memahami perjalanan penyakit Amyotrophic Lateral Sclerosis dan penanganan terkait komplikasi penyakit tersebut pada ibu hamil.

Kasus: Amyotrophic Lateral Sclerosis jarang ditemukan terutama pada usia produktif. Laporan kasus ini mendeskripsikan sebuah kasus pasien multigravida penderita Amyotrophic Lateral Sclerosis, dimana terjadi progresivitas penyakit saat hamil. Kelemahan anggota gerak dirasakan bertambah berat, disertai dengan sesak nafas saat usia kehamilan mencapai trimester tiga. Dexamethasone diberikan untuk meningkatkan pematangan paru janin sebelum dilakukan terminasi pada umur kehamilan 34 minggu. Persalinan Caesarean dilakukan pada pasien ini dikarenakan adanya

perburukan pada fungsi pernafasan pasien dan dengan janin presentasi bokong. Perawatan di ruang intensif dilakukan dan alat bantu nafas mekanis digunakan untuk menyokong fungsi pernafasan pasien yang buruk.

Kesimpulan: Pada pasien hamil dengan Amyotrophic Lateral Sclerosis, adaptasi tubuh terkait peningkatan volume tidal paru dapat terganggu dikarenakan adanya kelemahan otot diafragma, sehingga terminasi kehamilan menjadi pilihan setelah maturitas paru janin sudah tercapai.

Kata kunci: Amyotrophic lateral sclerosis, ALS, kehamilan dengan ALS.

PERBANDINGAN KADAR VITAMIN C PADA KASUS KETUBAN PECAH DINI DAN HAMIL NORMAL DI RSUP H. ADAM MALIK MEDAN DAN RS JEJARING MEDAN

Yuda P. P. Simbolon, Rina Sinta Dhanu, Makmur Sitepu, Ichwanul Adenin, Herbert Sihite, Syamsul Arifin Nasution, Roy Yustin Simanjuntak

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, RSUP H. Adam Malik Medan

Latar belakang: Ketuban pecah dini (KPD) adalah penyebab utama kelahiran prematur. Keadaan ini terjadi pada 1-3% dari seluruh kehamilan dan tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas perinatal di seluruh dunia, terutama terjadinya kelahiran premature dimana 40% dari kelahiran prematur berhubungan dengan KPD. Vitamin C juga bertindak sebagai kofaktor enzim dalam biosintesis kolagen di mana vitamin C diperlukan untuk pembentukan struktur triple heliks dari kolagen.

Metode: Penelitian analitik komparatif dengan rancangan case-control pada 40 wanita bersalin dengan dan tanpa diagnosis KPD di RSUP H. Adam Malik Medan dan Rumah Sakit Jejaring Medan dari Januari 2019 sampai besar sampel terpenuhi dengan teknik consecutive sampling. Analisis univariat dilakukan untuk menilai distribusi frekuensi karakteristik sampel. Analisa statistik Bivariat dilakukan menggunakan T-Test independent dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Kadar vitamin C serum pada kelompok ibu hamil dengan KPD mempunyai rerata $5.82 \pm 1,63$ ng/mL lebih rendah dibanding dengan kelompok ibu hamil normal mempunyai rerata kadar vitamin C yang lebih tinggi yaitu $77,57 \pm 52,84$ ng/mL. Berdasarkan uji statistik Mann-Whitney, menunjukkan ada perbedaan yang bermakna kadar vitamin C serum kedua kelompok penelitian dengan nilai $p < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan nilai rerata kadar vitamin C pada kelompok KPD dan non KPD, dimana kadar vitamin C lebih rendah pada kelompok KPD dibandingkan pada kelompok non KPD pada kategori berdasarkan usia, usia kehamilan, paritas, dan status gizi.

Kata kunci: Vitamin C, ketuban pecah dini, hamil normal.

SEBUAH KASUS LANGKA: KEJADIAN AKUT BELL'S PALSY INTRAPARTUM PADA PASIEN DENGAN HIPERTENSI GESTASIONAL DI KABUPATEN LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR

Clarissa, Maria Florentina Ina Tukan

RS Bukit, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Latar belakang: Sejumlah penelitian terdahulu pernah mengungkapkan adanya asosiasi antara hipertensi gestasional dan timbulnya Bell's Palsy dalam kehamilan. Prevalensi Bell's Palsy dalam kehamilan diperkirakan 45,1 kasus per 100.000 perempuan, yang mana angka tersebut empat kali lebih tinggi dibandingkan populasi perempuan tidak hamil.

Tujuan: Mempresentasikan sebuah kasus dan evaluasi kejadian akut Bell's Palsy intrapartum pada pasien dengan riwayat hipertensi gestasional.

Kasus: Seorang pasien G4P2A1 berusia 41 tahun, aterm, datang ke IGD dengan keluhan pecah air ketuban, kontraksi perut yang semakin sering dan adanya bloody show. Pada anamnesa, pemeriksaan fisik dan laboratorium, didapatkan seluruhnya berada dalam batas normal, kecuali adanya riwayat hipertensi gestasional. Pada saat kedatangan, tekanan darah pasien 130/90 mmHg. Pada saat proses partus, pasien tiba-tiba mengalami hemiparese kiri pada wajah yang sesuai dengan sebuah onset dari Bell's Palsy. Tidak ditemukan adanya gangguan neurologis lain pada pasien. Keadaan bayi dan masa nifas pasien seluruhnya berada dalam batas normal. Pasien kemudian diterapi dengan kortikosteroid oral dengan dosis awal 16 mg tiga kali sehari, kemudian dikurangi secara berkala. Pasien juga mendapat asiklovir oral 200 mg empat kali sehari selama lima hari. Pasien juga menjalani fisioterapi serial. Pada perkembangannya, pasien terus mengalami perbaikan fungsi mimetik. Tiga bulan setelah onset Bell's Palsy tersebut, pasien mengalami pemulihan secara sempurna.

Kesimpulan: Bell's Palsy dapat terjadi selama intrapartum, segera setelah partus atau masa nifas, terutama pada pasien dengan riwayat hipertensi. Setiap

klinisi harus lebih waspada terhadap adanya kemungkinan komplikasi tersebut. Diagnosis yang cepat dan akurat serta tatalaksana sesegera mungkin sangat krusial dalam menghindari perburukan gejala, sekaligus juga meningkatkan prognosis pemulihan.

Kata kunci: Bell's palsy intrapartum, hipertensi gestasional, hemiparese.

TANTANGAN DALAM DIAGNOSIS VASA PREVIA DI NEGARA BERKEMBANG

Yuditiya Purwosunu, Imma Nurliana

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUPN Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar belakang: Vasa previa merupakan kasus yang jarang namun memberikan komplikasi obstetrik yang fatal dengan angka mortalitas perinatal mencapai 60% jika tidak didiagnosis sebelum persalinan dengan tingkat transfusi neonatus mencapai 58.5%. Sedangkan jika didiagnosis saat antenatal memiliki angka kesintasan hingga 97%. Manajemen pada kasus vasa previa meliputi diagnosis saat usia kehamilan 18-20 minggu dan terminasi perabdominam di usia 34-37 minggu. Pematangan paru dilakukan di usia 28-32 minggu. Diagnosis dapat ditegakkan melalui pemeriksaan ultrasonografi (USG) transvagina menggunakan doppler dengan spesifisitas 99-99.8%.

Tujuan: Memberikan ilustrasi penanganan kasus vasa previa di RS tersier di Jakarta.

Laporan Kasus: Ny. 37 tahun G2P1 datang ke Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (IGD RSCM) dengan perdarahan antepartum pada usia kehamilan 34 minggu. Dilakukan pemeriksaan USG abdomen didapatkan plasenta letak rendah dengan implantasi di korpus anterior. Dilakukan pemeriksaan USG transvagina dengan menggunakan doppler didapatkan gambaran tali pusat melewati ostium uteri internum. Pasien kemudian dirawat untuk pematangan paru pada usia kehamilan 34 minggu. Pasien direncanakan operasi seksio sesarea pada usia kehamilan 37 minggu, namun 1 minggu sebelum seksio sesarea elektif, pasien inpartu sehingga dilakukan seksio sesarea cito di usia kehamilan 36 minggu. Lahir bayi perempuan 3640 gram dengan nilai Apgar 7/9.

Kesimpulan: Kasus ini mengilustrasikan bagaimana tantangan diagnosis kasus vasa previa di negara berkembang. Diagnosis yang tepat akan memberikan penanganan yang adekuat untuk menurunkan angka mortalitas perinatal.

Kata kunci: Vasa previa, diagnosis, perdarahan antepartum.

THANATOPHORIC DYSPLASIA

Tria Sari Retno Asih, Roza Sriyanti

Fetomaternal Subdivision, Departement of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine Andalas University, Dr. M. Djamil Central General Hospital Padang

Tujuan: Melaporkan kasus thanatophoric dysplasia.

Metode: Laporan kasus.

Hasil: Kasus wanita berusia 25 tahun, dengan diagnosa G4P2A1H2 gravid preterm 31-32 minggu + polihidramnion + hidrops fetalis, janin mati tunggal intrauterin dengan thanatophoric dysplasia. Pada pemeriksaan USG ditemukan biometri janin; BPD : 7,78 cm, FL : 3,58 cm, HL : 3,11 cm, AC : 30,90 cm, HC : 28,48 cm AFI : 33,27 cm, tampak gambaran tulang frontal menonjol, claver leaf skull, dan mikromilia (proximal, distal, falang). Pemeriksaan USG tersebut memberikan kesan Severe skeletal dysplasia (thanatophoric dysplasia), polihidramnion, frontal bossing, clover leaf skull dan mikromilia. Analisa kromosom dilakukan dengan teknik G-Banding telah di pelajari kromosom dari 20 sel dari 3 sediaan kultur sel yang berbeda dan mendapatkan jumlah kromosom pada setiap sel yang di pelajari adalah 46,XY yang artinya jumlah kromosom 46 buah dengan kromosom sex janin XY. Kelainan jumlah kromosom yang mosaik umumnya terjadi akibat non-disjunction pada fase mitosis pasca pembuahan.

Kesimpulan: Tanatophoric dysplasia adalah displasia skeletal yang "lethal". Diperlukan pemeriksaan prenatal yang cermat dalam penegakan diagnosis dan terminasi kehamilan.

Kata kunci: Thanatophoric dysplasia, diagnosis prenatal.

FETAL LOWER URINARY TRACT OBSTRUCTIONS (LUTO)

Rey Jauwerissa, I Nyoman Hariyasa Sanjaya

Departemen/KSM Obstetri dan Ginekologi FK Udayana/RSUP Sanglah Denpasar

Latar belakang: Fetal LUTO (lower urinary tract obstructions) merupakan suatu kelompok kelainan yang ditemukan pada periode antenatal berupa ditemukan pembesaran kandung kemih pada pemeriksaan USG. Kelainan tersebut disebabkan oleh adanya obstruksi pada saluran kemih bagian bawah, yang menyebabkan oligohidramnion, kelainan fungsi ginjal pada bayi,

bahkan dapat menyebabkan hipoplasia paru. Penanganan yang sering dilakukan pada fetal LUTO adalah dengan pemasangan vesicoamniotic shunting untuk mengalirkan urine bayi ke rongga amnion. Fetus pada kasus LUTO memiliki prognosis kurang baik.

Kasus: Perempuan usia 39 tahun dengan kehamilan ketiga pada usia kehamilan 18 minggu 5 hari, pada pemeriksaan ultrasonografi ditemukan pelebaran dari kandung kemih (keyhole appearance) dengan ukuran diameter transversal 5.35 cm. Bayi dengan jenis kelamin laki-laki, SDP 2.47cm, adanya hidronefrosis bilateral. Dilakukan pemasangan vesicoamniotic shunt. Pasca pemasangan shunt kandung kemih mengecil dan ditemukan adanya cairan bebas intra abdomen. Pasien disarankan untuk dilakukan terminasi kehamilan karena prognosis bayi buruk namun pasien menolak.

Dilakukan pemasangan shunt kedua dan terjadi pengosongan kandung kemih fetus. Pasca tindakan pasien mengalami kontraksi, dan memasuki fase persalinan. Lahir bayi laki-laki dengan berat 1800 gram dengan distensi abdomen, bayi meninggal setelah satu jam pasca resusitasi.

Kesimpulan: Fetal LUTO secara keseluruhan memiliki prognosis yang kurang baik. Memerlukan evaluasi awal yang baik untuk mempertimbangkan perlu atau tidaknya dilakukan intervensi pada pasien.

Kata kunci: Fetal LUTO, vesicoamniotic shunt.

PROFIL KARDIOMIOPATI PERIPARTUM DI RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA, INDONESIA TAHUN 2017-2018

Nurfadli, Sri Sulistyowati, Nutria Widya Purna Angraini

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret/ RSUD Dr. Moewardi Surakarta, Indonesia

Latar belakang: Kardiomiopati peripartum atau Peripartum Cardiomyopathy (PPCM) merupakan keadaan kardiomiopati idiopatik yang berkorelasi dengan kematian maternal dengan kriteria diagnosis yaitu (1) gagal jantung timbul pada bulan terakhir kehamilan atau pada 5 bulan post partum (2) tidak adanya penyebab pasti timbulnya gagal jantung (3) fraksi ejeksi <45%, fractional shortening <30%, atau keduanya. Kejadian PPCM meningkat rerata 10 kasus pertahun dengan insidensi 34 dari 100.000 populasi, meskipun demikian pelaporan PPCM di Asia Tenggara masih sedikit. Kasus PPCM sering salah dikenali sebagai penyakit lainnya sehingga tatalaksana yang diberikan tidak tepat. Karakteristik penderita PPCM yang

dideteksi secara tepat dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas disertai prognosis yang lebih baik.

Metode: Studi Retrospektif Observasional terhadap kasus PPCM yang terjadi selama tahun 2017-2018 di RSUD Dr. Moewardi, Surakarta. Kami menampilkan karakteristik pasien, perjalanan penyakit, tatalaksana yang diberikan, serta outcome maternal dan neonatal.

Hasil: Melaporkan 10 kasus PPCM periode 2017-2018 di RSUD Dr. Moewardi, Surakarta. Terdapat 40% kasus PPCM terjadi pada primigravida, dengan usia rerata penderita 29 tahun (19-40). Fraksi Ejeksi (EF) saat awal diagnosis pada luaran maternal hidup dan meninggal yaitu 32.4 vs 38.3 ($p=0.442$), Fractional Shortening (FS) 18.84 vs 18.96 ($p=0.879$). Preeklampsia didapatkan pada 70% kasus. Komplikasi pada penderita PPCM berupa gagal jantung dengan 50% kasus tergolong NYHA IV. Seluruh kasus PPCM memperoleh terapi diuretik dan ACE-inhibitor, 60% kasus mendapatkan beta-blocker. Luarannya maternal didapatkan 80% kasus dapat bertahan hidup dan mortalitas terjadi pada 20% kasus. Proses persalinan dilakukan perabdominal pada 90% kasus dengan luaran perinatal 90.9% neonatus lahir hidup dan 72.7% diantaranya lahir cukup bulan.

Kesimpulan: PPCM berperan dalam morbiditas dan mortalitas maternal dengan karakteristik penderita sebagian besar adalah primigravida. Hasil fraksi ejeksi ekokardiografi pada awal diagnosis tidak berhubungan dengan luaran maternal. Kehamilan yang disertai dengan preeklampsia menjadi faktor risiko terjadinya PPCM. Pemberian terapi farmakologi meningkatkan kemungkinan perbaikan kondisi maternal.

Kata kunci: Profil, kardiomiopati peripartum, surakarta.

JANIN SITUS INVERSUS TOTALIS DENGAN SINDROMA HIPOPLASTIK JANTUNG KIRI DAN VENTRIKEL KANAN JALUR KELUAR GANDA SERTA ARTERI UMBILIKALIS TUNGGAL

Jesselyn Kristanti, Fransiscus O.H. Prasetyadi

RSAL Dr. Ramelan, Surabaya, Indonesia

Latar belakang: Situs inversus merupakan anomali situs yang jarang, hanya terdapat pada 0,01% populasi. Situs inversus totalis memiliki insiden 1:8000 kelahiran, 3-5% di antaranya disertai dengan penyakit jantung kongenital. Arteri umbilikalis tunggal ditemukan pada 0,55-4,85% janin dan dihubungkan dengan peningkatan risiko janin aneuploid dan anomali struktural.

Laporan Kasus: Kami melaporkan wanita 33 tahun G3P2A0, usia kehamilan saat ini 28 minggu, dengan riwayat bekas SC. Pasien tidak memiliki riwayat hipertensi, diabetes, obesitas, penggunaan alkohol, narkoba, dan cacat bawaan lahir di keluarganya dan suaminya. Pada USG trimester pertama didapatkan janin usia kehamilan 12 minggu, tunggal intrauterin dengan arteri umbilikalis tunggal. USG selanjutnya menunjukkan janin usia kehamilan 15 minggu dengan kelainan jantung kongenital. Pada USG usia 20 minggu terdeteksi situs inversus totalis pada janin. USG usia kehamilan 23 minggu terdeteksi janin dengan sindroma hipoplastik jantung kiri dan ventrikel kanan jalur keluar ganda.

Diskusi: Situs inversus totalis merupakan kondisi dimana posisi jantung serta ruang jantung dan organ abdomen berkebalikan dari posisi anatomis. Deteksi situs inversus dari janin saat USG mewaspadakan adanya kemungkinan penyakit jantung kongenital. Sindroma hipoplastik jantung kiri adalah keadaan jantung dengan anatomi segmental normal dan derajat bervariasi dari hipoplasia atrium kiri, katup mitral, ventrikel kiri, katup aorta, aorta asenden, dan arkus aorta. Hipoplasia ventrikel kiri dapat meyulitkan bentuk lain dari penyakit jantung kongenital serta memperluas spektrum penyakit dari tiga bentuk klasik sindroma hipoplastik jantung kiri yang melibatkan kompleks ventrikel kanan jalur keluar ganda. Kehamilan terdeteksi arteri umbilikalis tunggal harus dipantau pertumbuhan janin dan berbagai anomali lainnya karena terkait dengan morbiditas dan mortalitas prenatal dan perinatal pada janin dan bayi baru lahir.

Kesimpulan: USG prenatal di awal kehamilan adalah alat yang berharga dalam mendeteksi malformasi struktural bawaan. USG dapat menunjukkan apakah pemeriksaan kariotipe janin disarankan. Di negara berkembang, melahirkan bayi dengan kelainan bawaan masih distigmatisasi, karenanya dokter harus memberitahu pasien kondisi janin dengan bijak.

Kata kunci: Situs inversus totalis, kelainan jantung bawaan, arteri umbilikalis tunggal.

KASUS LANGKA: CEREBRAL VENOUS THROMBOSIS PADA TRIMESTER AWAL KEHAMILAN DI RUMAH SAKIT DR. MOEWARDI SURAKARTA INDONESIA

Maisan Nafi, Fenti Endriyani, M. Adrianes Bachnas

RSUD Dr. Moewardi Surakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Latar belakang: Pada kehamilan, terdapat beberapa perubahan fisiologis hemostatis dalam

mempersiapkan persalinan. Salah satunya adalah terjadi status hiperkoagulasi intravaskuler. Cerebral Venous Thrombosis (CVT) adalah gumpalan darah yang terbentuk pada sinus dan vena cerebri sehingga menimbulkan stroke. CVT merupakan kejadian langka. Insidensi CVT pada kehamilan berjumlah 11.6 per 100.000 kehamilan. Mortalitas CVT mencapai 10-15%. CVT terjadi paling sering pada kehamilan trimester ketiga dan ketika masa nifas. CVT yang disertai perdarahan jarang ditemui dan memiliki mortalitas yang tinggi. Manifestasi klinis sering tidak spesifik. Gejala umum yang ditemukan yaitu nyeri kepala, kejang, defisit neurologis, dan penurunan kesadaran. Pemeriksaan penunjang dapat menggunakan CT Scan kepala, MRI, maupun MRV.

Laporan Kasus: Perempuan usia 35 tahun dengan gravid 2 para 1 abortus 0 dengan usia kehamilan 8+2 minggu merupakan pasien rujukan, datang ke RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan keluhan penurunan kesadaran E4 Vx M5 sejak 17 jam sebelum masuk rumah sakit, tekanan darah 148/90 mmHg, nadi 92 kali/menit, reguler, laju napas 22 kali/menit, suhu 36,7 C, saturasi oksigen 98% dengan nasal kanul 3 lpm. Turgor kulit kembali >2 detik. Pasien beberapa kali kejang, terjadi lateralisasi dan afasia. Pada CT Scan kepala didapatkan adanya cord sign yang merupakan tanda CVT.

Kesimpulan: Cerebral Venous Thrombosis (CVT) pada kehamilan membutuhkan penegakan diagnosis yang cepat sehingga penanganan dapat segera diberikan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas. CT scan kepala dan MRI dapat menjadi pilihan penegakan diagnosis. Penggunaan antikoagulan low molecular weight heparin pada kasus CVT merupakan pilihan terbaik karena tidak menembus sawar plasenta dan dapat membantu mempertahankan janin.

Kata kunci: CVT, kehamilan, trimester awal.

IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PLASENTA AKRETA SPEKTRUM DI RSUP DR. SARDJITO YGYAKARTA

Gita Vania Damayanti, Irwan Taufiqur Rachman, Risanto Siswosudarmo

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Latar belakang: Plasenta akreta didefinisikan sebagai invasi abnormal trofoblas ke miometrium. Angka kejadian plasenta akreta spektrum sekarang ini semakin meningkat. Sebuah penelitian tahun 2016

dengan menggunakan data pasien yang dirawat inap, secara keseluruhan angka kejadian plasenta akreta spektrum di Amerika yaitu sebesar 1 dari 272 kasus. Seiring dengan meningkatnya angka kejadian plasenta akreta spektrum di RSUP Dr. Sardjito, penulis ingin mengetahui faktor risiko berpengaruh terhadap kejadian plasenta akreta di RSUP Dr. Sardjito.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi faktor risiko terjadinya plasenta akreta spektrum.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kontrol. Sebanyak 14 kasus plasenta akreta spektrum dan 28 kasus sebagai kontrol. Faktor risiko yang dicari adalah jumlah operasi seksio sesarea sebelumnya, umur dan paritas. Chi-square test dan analisis regresi logistik digunakan untuk analisis data.

Hasil: Selama 15 bulan dari Januari 2018 sampai 31 Maret 2019 terdapat 14 kasus dari 1168 kelahiran sehingga memberikan insidensi 1,19%. Umur rata-rata subjek adalah $32,69 \pm 5,46$ tahun. Riwayat operasi seksio sesarea sebelumnya memberikan odds ratio sebesar 5,2 kali (95% CI 0,82–32,99). Faktor lain yang berpengaruh adalah umur (> 35 vs ≤ 35 tahun), paritas (> 3 vs. ≤ 3) yang masing masing memberikan odds ratio 2,11 (95% CI 0,57–7,86) dan 2,40 (95% CI 0,50–11,54). Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor risiko yang paling berpengaruh adalah riwayat operasi seksio sesarea dengan odds ratio 4,13 (95% CI 0,47–36,21). Secara klinis hasil ini bermakna, meskipun secara statistik tidak, hal ini disebabkan karena jumlah subjek penelitian yang masih sedikit.

Kesimpulan: Riwayat operasi seksio sesarea sebelumnya merupakan faktor risiko utama terjadinya plasenta akreta spektrum.

Kata kunci: Plasenta akreta spektrum, faktor risiko, seksio sesarea, umur, paritas.

EFEKTIFITAS ANTIOKSIDAN UNTUK MENCEGAH PREEKLAMPSIA: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS

IG Ayu Putri Hitasari¹, William Alexander S², AA Gde Kiki Sanjaya³, IB Agung Widnyana Putra⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa, Bali

²Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

³Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali

⁴Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

Email: putrihitasariayu@gmail.com, 081237223938

Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas antioksidan sebagai pencegah preeklampsia dan komplikasi ibu dan janin di antara wanita hamil dengan risiko preeklampsia.

Metode: Dilakukan pencarian sistematis menggunakan Embase, mRCT, Cochrane and PubMed. Pencarian menggunakan kata kunci preeklampsia, antioksidan dan komplikasi. Hasil: Dari 124 studi diambil 15 studi. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara wanita yang menerima pengobatan antioksidan dan wanita yang menerima plasebo untuk preeklampsia, kelahiran prematur, dan kecil untuk usia kehamilan <10 centile. Efek samping lebih sering pada kelompok antioksidan dibandingkan dengan plasebo, tetapi tanpa perbedaan statistik yang signifikan. Kesimpulan. Data yang tersedia tidak mendukung penggunaan antioksidan selama kehamilan. Penggunaan antioksidan selama kehamilan untuk pencegahan preeklampsia dan luaran ibu dan janin harus seimbang, karena tidak terbukti memberikan manfaat signifikan.

Kata kunci: Antioksidan, preeklampsia, luaran janin.

KEHAMILAN HETEROTROPIK SPONTAN DENGAN SYOK HIPOVOLEMİK: SEBUAH LAPORAN KASUS

Clarissa, Maria Florentina Ina Tukan

RSUD Lewoleba, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Latar belakang: Kehamilan heterotropik didefinisikan sebagai adanya kehamilan intrauterin dan ektrauterin yang terjadi secara bersamaan. Kehamilan heterotropik yang terjadi pada konsepsi spontan merupakan hal yang sangat jarang terjadi. Insidensi kehamilan heterotropik diperkirakan 1 dari 30.000 kehamilan spontan, dan 1 dari 3.900 pada kehamilan dengan teknologi reproduksi berbantu (Assisted Reproductive Technology/ART), dimana teknik tersebut merupakan salah satu faktor risiko terbesar dari kejadian kehamilan heterotropik. Faktor risiko lainnya mencakup riwayat inflamasi organ pelvis, riwayat operasi pelvis atau tuba, serta adanya abnormalitas uterus. Pada kehamilan heterotropik, sebanyak 96% kantung gestasi ektrauterin ditemukan berada pada tuba fallopi. Keterlambatan diagnosis dapat menyebabkan kondisi yang fatal, sebagaimana kehamilan heterotropik seringkali terdiagnosis setelah terjadinya ruptur, sehingga pada akhirnya dibutuhkan manajemen operatif.

Tujuan: Mempresentasikan sebuah kasus kehamilan heterotropik spontan dengan syok hipovolemik beserta manajemen yang dilakukan.

Laporan Kasus: Seorang pasien berusia 27 tahun datang ke IGD dengan keluhan utama nyeri perut hebat yang menyeluruh dan mendadak. Berdasarkan anamnesis didapatkan pasien telah mengalami

amenorrhea selama delapan minggu, dan belum memeriksakan kehamilannya. Pasien tidak tengah mengonsumsi obat atau dalam terapi apapun. Pemeriksaan fisik pasien menyimpulkan bahwa pasien berada dalam keadaan syok hipovolemik. Pada pasien dilakukan pemeriksaan ultrasonografi dan didapatkan adanya kehamilan intrauterin sekaligus kehamilan ektrauterin, serta adanya cairan bebas intraperitoneum. Setelah dilakukan stabilisasi pada pasien, diputuskan untuk dilakukan laparotomi eksplorasi darurat. Pada intraoperatif ditemukan hemoperitoneum dan kehamilan pada tuba falopi kiri yang telah mengalami ruptur. Selanjutnya pada pasien dilakukan salphingektomi kiri, dan kehamilan intrauterin tetap dipertahankan.

Kesimpulan: Kehamilan heterotropik merupakan kejadian yang jarang terjadi, terlebih pada kehamilan spontan atau tanpa faktor risiko. Meskipun demikian, diagnosis kehamilan heterotropik tidak boleh diabaikan pada tiap-tiap diagnosis kehamilan, karena diagnosis yang akurat sejak awal dapat mencegah terjadinya keadaan yang berujung fatal dan bahkan sangat memungkinkan untuk tetap dipertahankannya kehamilan intrauterin.

Kata kunci: Kehamilan heterotropik, kehamilan ektopik, syok hipovolemik.

KEHAMILAN ABDOMINAL PADA WANITA PRIMITUA: SEBUAH LAPORAN KASUS DI RSUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD ATAMBUA

Vashti Saraswati¹, Madeline Langgar², Frans O H Prasetyadi³

¹Dokter Internsip RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

²Bagian Obstetri & Ginekologi RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

³Departemen Obstetri dan Ginekologi RSAL dr. Ramelan Surabaya

Korespondensi: Vashti Saraswati
(dr.vashtisaraswati@gmail.com)

Latar belakang: Kehamilan abdominal adalah kehamilan yang implantasinya terjadi di cavum abdomen dan merupakan bagian dari kehamilan ektopik. Kehamilan ektopik adalah kehamilan yang implantasinya berada di luar rahim. Kondisi ini dapat mengancam jiwa ibu apabila menjadi terganggu. Kehamilan ektopik ditemukan pada 2% dari seluruh jumlah kehamilan berdasarkan data CDC. Kehamilan ini paling sering ditemukan di tuba falopii yaitu sekitar 90%. Kehamilan abdominal sangat jarang, insiden kehamilan ini $\pm 1\%$ dari seluruh kehamilan ektopik,

terjadi pada 1/2200 hingga 1/10200 kehamilan dan 1/6000 hingga 1/9000 kelahiran di Amerika.

Laporan kasus: Wanita, 38 tahun, primigravida, menikah 20 tahun, datang saat usia kehamilan 14 minggu 4 hari, dibawa ke IGD RSUD Atambua dengan riwayat pingsan, nyeri perut kanan bawah mendadak, perdarahan pervagina, dan riwayat amenore. Pemeriksaan klinis menunjukkan adanya tanda-tanda syok, nyeri tekan abdomen menyeluruh. Hasil tes laboratorium menunjukkan anemia (Hb 6,6), β -hCG urin positif dan HbsAg positif. Pemeriksaan USG menunjukkan adanya cairan bebas intraabdomen masif dan kista ovarium kiri. Setelah resusitasi cairan, dilakukan laparotomi, didapatkan kehamilan abdomen dengan implantasi plasenta di omentum. Didapatkan kista cokelat pada ovarium kiri diameter ± 5 cm. Pasien KRS setelah perawatan lima hari tanpa komplikasi. Dua minggu setelahnya pasien datang kembali dengan tanda-tanda peritonitis. Pasien mengeluhkan nyeri perut, mual, muntah, demam. Pada pemeriksaan fisik didapatkan distensi, nyeri tekan, nyeri lepas, defans muskular. Setelah dirawat dua hari pasien meminta untuk dirujuk ke Kupang untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Kesimpulan: Kehamilan abdominal harus didiagnosis dini dan dievaluasi penyebabnya. Jarang sekali ditemukan adanya implantasi di luar tuba pada kehamilan ini. Intervensi awal mampu menyelamatkan nyawa dan menurunkan morbiditas. Hingga saat ini pembedahan masih merupakan intervensi yang aman dan dapat dilakukan terutama di daerah perifer. Sebagai dokter emergensi, kita masih harus waspada dengan kemungkinan terjadinya kehamilan abdominal dan konsekuensinya apabila tidak terdiagnosis dengan tepat dan cepat.

Kata kunci: kehamilan abdominal, kehamilan ektopik terganggu, syok hemoragik.

DETERMINAN LUARAN POST PARTUM HAEMORRHAGE DENGAN ANALISIS KORELASI FAKTOR RISIKO PADA WANITA USIA REPRODUKIF

Damanik A^{1*}, Zakirah SC^{2,4,6*}, Budi Wiweko^{2,3,4}, Siregar MCL^{1,6}, Damanik P⁵

¹Vita Insani Hospital, Pematang Siantar, Indonesia

²Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ³Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia.

⁴Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas

Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ⁵Obstetric and Gynecology Department, Vita Insani Hospital, Pematang Siantar, Indonesia

⁶Universitas Sumatera Utara, School of Medicine, Medan, Indonesia

**Korespondensi: aditdamanik1310@gmail.com, sarahchairani@gmail.com*

Postpartum haemorrhage (PPH) merupakan penyebab terbesar kematian ibu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi perdarahan postpartum di RS Vita Insani Pematang Siantar tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional menggunakan data sekunder rekam medik RS Vita Insani Pematang Siantar dari 1 Januari 2017 – 31 Desember 2017. Desain penelitian pada penelitian ini adalah cross-sectional dengan metode total sampling, menggunakan uji Fisher Exact dan Regresi Logistik. Dari 2029 total persalinan seluruhnya pada tahun 2017, terdapat 32 kasus (1,58%) perdarahan postpartum. Berdasarkan hasil penelitian, tidak didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara masing-masing factor risiko dengan PPH. Tetapi, didapatkan korelasi positif lemah yang tidak signifikan antara ANC dan tindakan persalinan dengan luaran PPH. Sisa plasenta dan retensio plasenta merupakan factor etiologi yang bermakna sebagai penyebab PPH pada usia reproduktif. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat diakibatkan karena kurangnya jumlah sampel berdasarkan usia. Sehingga, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi risiko yang paling mempengaruhi luaran PPH.

Kata kunci: Perdarahan, postpartum, karakteristik.

DETERMINAN LUARAN KEJADIAN KETUBAN PECAH DINI DENGAN ANALISIS FAKTOR RISIKO PADA WANITA USIA REPRODUKTIF DI RUMAH SAKIT UMUM KERTHA USADA

Sarah Chairani Zakirah^{1,3,4*}, Putri Chairani Eyanoe^{4,5}, Chairul Nurdin Azali⁴, Budi Wiweko^{1,2,3}

¹*Divisi Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi, Departemen Obstetri and Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia, ²Klinik Yasmin IVF, RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, 10430, Indonesia.*

³*Klaster Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute(IMERI), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia*

⁴*Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, ⁵Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, ⁶Divisi Kardiovaskular, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta, 10430, Indonesia*

**Korespondensi : sarahchairani@gmail.com*

Tujuan: PROM dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal dan neonatal. Berbagai studi melaporkan berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian KPD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional mengkaji hubungan beberapa faktor risiko terkait kejadian KPD.

Metode: Sampel diambil dengan menggunakan cara consecutive sampling. Sampel akan diambil dari tanggal 22 April 2018 hingga 15 Mei 2018 dengan mengambil data rekam medis dari Rumah Sakit Kertha Usada, Singaraja, Bali. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah total sampling dari data sekunder menggunakan data rekam medis. Analisis data menggunakan regresi logistik serta menggunakan interval kepercayaan 95% (CI 95%), dengan $p < 0.05$ dikatakan bermakna atau signifikan secara statistik.

Hasil: Dari hasil penelitian didapatkan multigravida dan $MCH > 34$ pg menunjukkan hasil yang signifikan terhadap PROM pada usia reproduktif. Multigravida menunjukkan hasil yang signifikan dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$) sebagai faktor protektif sebanyak 0.035 kali lipat. $MCH > 34$ pg mempunyai nilai yang signifikan dengan $p = 0.036$ ($p < 0.05$), dimana merupakan faktor protektif sebesar 0.101 kali lipat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa multigravida dan $MCH > 34$ merupakan factor protektif yang paling berpengaruh terhadap kejadian KPD.

Kesimpulan: Penyebab KPD terbanyak diketahui merupakan proses infeksi. Terdapat berbagai factor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian KPD, termasuk gravida dan anemia. Penelitian ini mendapatkan multigravida dan $MCH > 34$ pg merupakan faktor protektif.

Kata kunci: Faktor risiko, faktor protektif, KPD.

GAMBARAN RASIO HEMATOKRIT-ALBUMIN SEBAGAI BIOMARKER POTENSIAL UNTUK DIAGNOSIS PREEKLAMSI DAN EKLAMSI DI RSUP DR. SARDJITO, YOGYAKARTA

Hanif Reza, Ardhanu Kusumanto Irwan T Rachman

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan,

Universitas Gadjah Mada – RSUP Dr Sardjito,
Yogyakarta
email: hanif.reza@mail.ugm.ac.id, 0811276621

Latar belakang: Preeklamsia dan eklamsia adalah kerusakan pada arteri kecil dan sel endotel kapiler, sehingga meningkatkan permeabilitas vaskular, hemokonsentrasi, hipoalbuminemia, dan edema. Pada ibu dengan preeklamsia dan eklamsia akan terjadi peningkatan hematokrit, penurunan albumin, dan peningkatan rasio hematokrit-albumin. Peningkatan rasio hematokrit-albumin >12.65 dapat digunakan sebagai biomarker yang potensial untuk diagnosis preeklamsia dan eklamsia pada gestasional hipertensi.

Tujuan: Menggambarkan kadar hematokrit, albumin, rasio hematokrit-albumin sebagai biomarker untuk diagnosis preeklamsia dan eklamsia.

Metode: Studi retrospektif dan deskriptif dengan menggunakan rekam medis pada pasien yang bersalin di RSUP Dr Sardjito Januari-Desember 2018. Ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian ini dan dilakukan pemeriksaan hematokrit dan albumin dengan sampel darah vena.

Hasil: Dari 162 sampel penelitian, didapatkan 150 sampel (92%) ibu dengan preeklamsia dan 12 sampel (8%) ibu dengan eklamsia dan. Rerata usia kehamilan ibu dengan preeklamsia adalah 34 minggu (SD + 3,6). Rerata usia kehamilan ibu dengan eklamsia adalah 36 minggu (SD + 4,7). Rerata kadar hematokrit pada pasien preeklamsia adalah 36,2% (SD + 5,5) dan eklamsia adalah 36,6% (SD + 4,7). Rerata kadar albumin pada pasien preeklamsia adalah 2,95 g/dL (SD +0,5) dan eklamsia adalah 3g/dL (SD +0,42). Peningkatan rasio hematokrit albumin >12.65 didapatkan pada 60 subjek dengan preeklamsia dan 5 subjek dengan eklamsia. Rerata rasio hematokrit dan albumin pada preeklamsia adalah 12,66 (SD + 3,15) dan eklamsia adalah 12.16 (SD +1,6).

Kesimpulan: Pada ibu dengan preeklamsia dan eklamsia didapatkan hipoalbuminemia, peningkatan kadar hematokrit, dan peningkatan rasio hematokrit albumin.

Kata kunci: Albumin, hematokrit, preeklamsia.

MULTIGRAVIDA DENGAN MALFORMASI ARTERIOVENA

Sonia Prima Arisa Putri¹, Adi Syahputra¹, Abarham Martadiansyah², Zulkifli³, Anugrah Onie Widhiatmo⁴, Sri Handayani⁵

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

²Divisi Fetomaternal Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang
³Departemen Anestesi dan Reaminasi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ⁴Divisi Bedah Saraf Departemen Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ⁵Departemen Neurologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Latar belakang: Malformasi arteriovena (AVM) pada kehamilan adalah situasi yang kompleks dan tidak ada kesepakatan tentang risiko perdarahan dan tatalaksananya. Prevalensi AVM sekitar 0,01-0,5% dan umumnya menunjukkan gejala pada usia 20-40 tahun. Gambaran yang paling sering terjadi pada AVM adalah perdarahan intrakranial, yang terjadi pada sekitar 50% pasien. AVM dapat asimtomatik dan ditemukan secara tidak sengaja atau dapat juga menimbulkan gejala berupa sakit kepala, kejang atau gejala fokal lainnya. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi AVM dalam kehamilan.

Objektif: untuk melaporkan kasus malformasi arteriovena dalam kehamilan.

Laporan kasus: seorang wanita 41 tahun G4P3A0 hamil 8 minggu dikonsulkan dari bagian Neurologi dengan AVM yang didiagnosis sejak tahun 2016 dengan riwayat kejang fokal sebanyak 3 kali. Pada pemeriksaan tidak didapatkan defisit neurologis. Hasil pemeriksaan USG menunjukkan hamil 8 minggu janin tunggal hidup intrauterine. Pada pemeriksaan MRI didapatkan kesan AVM di lobus temporo-parietalis sinistra dan CT-Scan Angiografi menunjukkan kesan AVM dengan feeding vessel arteri cerebri anterior dengan cabang arteri calloso marginal dan sinus sagitalis superior dengan cabang vena cerebral superfisialis dengan nidus ukuran diameter 3 cm, dan pada EEG deprivasi tidur didapatkan aktivitas epileptiform di temporal sinistra. Pasien mendapat terapi Asam Valproat 500 mg/24 jam (PO), Amlodipin 10 mg/ 24 jam (PO), dan Asam Folat 400 mcg/ 24 jam (PO). Pasien disarankan untuk kontrol setiap 2-4 minggu, dan dilakukan pemeriksaan alfa fetoprotein pada usia kehamilan 16-20 minggu. Terminasi kehamilan akan dilakukan pada usia 34-35 minggu bila terjadi preeklamsia atau pada usia kehamilan aterm jika tidak ada komplikasi.

Kesimpulan: Ruptur AVM pada kehamilan jarang terjadi dan faktor risikonya tidak diketahui. Pada kasus ini dilakukan manajemen konservatif dan mengupayakan pencegahan terjadinya preeklamsia. Bila terjadi perdarahan yang mengancam nyawa, diprioritaskan untuk menyelamatkan ibu dengan sedapat mungkin untuk melindungi dan menyelamatkan bayinya.

Kata kunci: AVM, kehamilan, malformasi.

LAPORAN KASUS: KEHAMILAN OVARIUM

Adhitia Putra, Eric Edwin, Nutria Widya Purna
Angraini

*Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Rumah Sakit
Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta*

Latar belakang: Kehamilan ovarium merupakan kasus yang sangat jarang yaitu 1 dari 40.000 sampai 1 dari 7000 kehamilan, 0,5-1% dari semua kehamilan ektopik. Diagnosis kehamilan ovarium berdasarkan kriteria Spiegelberg yaitu tuba pada sisi kehamilan harus normal, kantung janin harus terletak dalam ovarium, kantung janin dihubungkan dengan uterus oleh ligamentum ovarii proprium dan jaringan ovarium yang nyata harus ditemukan dalam dinding kantung janin.

Tujuan: Melaporkan kasus kehamilan ovarium serta peran ultrasonografi dalam penegakkan diagnosis.

Laporan kasus: Seorang wanita 40 tahun G7P4A2 kehamilan 13 minggu datang ke PONEK RSUD Dr. Moewardi dengan keluhan perdarahan dari jalan lahir, nyeri perut bagian bawah. Pada pemeriksaan umum didapatkan pasien dalam keadaan syok dan pada pemeriksaan fisik didapatkan nyeri tekan pada perut bagian bawah. Pemeriksaan dalam kesan massa di adnexa kiri, adanya slinger pain dan cavum douglasi yang menonjol. Dari pemeriksaan ultrasonografi transvaginal didapatkan kantung kehamilan ekstra uterina di adnexa kiri kesan pada ovarium, tampak uterus bentuk dan ukuran dalam batas normal, tampak endometrial line, tampak cairan bebas di retro uterina. Pada pemeriksaan laboratorium didapatkan Hb 5,9 mg/dL. Pasien ini di diagnosis dengan kehamilan ektopik terganggu.

Hasil: Dilakukan laparotomi, ditemukan darah dan bekuan darah 1000 cc pada rongga abdomen. Hasil durante operasi sesuai hasil ultrasonografi dimana terdapat ruptur ovarium kiri yang terdapat produk kehamilan didalamnya, hal ini sesuai dengan kriteria spiegelberg. Dilakukan salpingoovorektomi kiri, tuba kiri dalam batas normal dengan hasil patologi anatomi terdapat hasil konsepsi di ovarium.

Kesimpulan: Pemeriksaan penunjang ultrasonografi membantu penegakkan diagnosis secara dini sehingga dapat dilakukan manajemen dengan prognosis baik.

Kata kunci: Kehamilan ektopik, kehamilan ovarium.

HUBUNGAN ANTARA ANEMIA PADA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN

PERSALINAN PRETERM DI RS BHAYANGKARA POLDA D.I. YOGYAKARTA

Patrick Anando Simanjuntak¹, M. Luthfi^{2,3}

*¹Rumah Sakit Bhayangkara Polda D.I. Yogyakarta, Indonesia, ²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Bhayangkara Polda D.I. Yogyakarta, Indonesia, ³Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, & Keperawatan, Universitas Gadjah Mada - RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, Indonesia
Email : patricksmjtk@gmail.com*

Latar belakang: Anemia merupakan kondisi yang paling sering ditemui pada masa kehamilan, dengan prevalensi yang tinggi khususnya di negara berkembang. Menurut WHO sekitar 41.8% wanita hamil menderita anemia, dengan salah satu risikonya adalah persalinan preterm. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm. Persalinan preterm didefinisikan sebagai persalinan yang terjadi pada usia gestasi antara 20 hingga sebelum 37 minggu, dengan morbiditas dan mortalitas perinatal yang masih tinggi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional berdasarkan data rekam medis di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta periode Januari 2018 – Maret 2019 dengan desain cross-sectional. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria sampel, ditentukan masing-masing 36 kasus persalinan preterm dan persalinan aterm sebagai kelompok kasus dan kontrol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi square dan uji Independent T-Test.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan mengetahui gambaran antara anemia pada kehamilan dan persalinan preterm di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta.

Hasil: Didapatkan kelahiran preterm sebesar 71.4% pada ibu hamil dengan anemia dan 36.4% kelahiran preterm pada ibu hamil non-anemis. Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan terdapat hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian persalinan preterm ($p < 0.01$) dengan OR = 4.375 (95% IK; 1.571-12.187). Uji Independent T-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata bermakna antara kadar hemoglobin pada kelompok persalinan preterm dan pada kelompok persalinan aterm (10.475 dan 11.725; $p < 0.01$).

Kesimpulan: Dengan demikian, terdapat hubungan bermakna antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan preterm di RS Bhayangkara Polda D.I Yogyakarta.

Kata kunci: anemia, persalinan preterm, hemoglobin.

HUBUNGAN KADAR HEMATOKRIT DAN ALBUMIN SERUM TERHADAP KEJADIAN PREEKLAMPSIA BERAT PADA PASIEN DI RSUP HASAN SADIKIN BANDUNG

Muhammad Syafril Firdaus, Budi Handono, Anita Deborah Anwar, Edwin Armawan

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Preeklampsia merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu yang tinggi di samping kasus perdarahan dan infeksi. Di Indonesia, hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab dari 30-40% kematian perinatal, sementara di beberapa rumah sakit di Indonesia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian maternal. Gambaran hemokonsentrasi merupakan salah satu gambaran terjadinya preeklampsia. Keadaan hemokonsentrasi ini berhubungan dengan viskositas darah dan hematokrit merupakan penentu penting terhadap resistensi perifer aliran darah. Selain itu, terjadi penurunan kadar albumin serum (hipoalbuminemia) sehingga tekanan hipovolemik intravaskular berkurang.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kadar hematokrit dan albumin serum terhadap kejadian preeklampsia berat.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh data rekam medis pasien preeklampsia berat di RSUP Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2018 – Desember 2018. Sampel ditetapkan dengan teknik total sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 172 kasus. Pengolahan data dilakukan menggunakan program komputer dan analisis dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kadar hematokrit rata-rata pada pasien yang mengalami preeklampsia berat adalah 40,2% dan albumin serum yaitu 2,1 g/dl.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan antara peningkatan kadar hematokrit dan penurunan albumin serum pada pasien dengan preeklampsia berat dengan nilai ($p=0,016$; $RR=1,8$; $IK 1,2-26,6$) dan ($p=0,023$; $RR=2,2$; $IK 3,1-21,2$).

Kata kunci: Preeklampsia berat, hematokrit, albumin serum.

DIAGNOSIS DAN TATALAKSANA KRISIS TIROID DALAM KEHAMILAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUHA KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Dary A. Nugraha¹, Fenny Florencia¹, Noorma R. Hanifah²

¹*Instalasi Gawat Darurat RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan*

²*Staf Medis Fungsional Obstetri dan Ginekologi RSUD Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan*

Latar belakang: Krisis tiroid dapat menyebabkan komplikasi serius terhadap kehamilan. Jika tidak diketahui dan mendapatkan terapi sejak dini, dapat meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia, gagal jantung, hingga kematian ibu. Krisis tiroid merupakan kasus yang jarang terjadi. Prevalensi di Amerika dan Jepang yaitu 0.57 % – 0.76 % per 100.000 penduduk per tahun dan hanya 4.8% per 100.000 pasien yang mendapatkan pengobatan. Dalam 1 bulan terakhir, ditemukan 5 pasien baru dengan klinis hipertiroid di Instalasi Rawat Jalan (IRJ) RSUD Labuha.

Tujuan: Mengenali gejala klinis hipertiroid pada ibu hamil untuk mencegah komplikasi pada kehamilan.

Laporan Kasus: Seorang wanita usia 37 tahun datang ke IGD dengan keluhan mual, muntah, diare disertai demam sejak 1 hari yang lalu. Terlambat haid dalam 2 bulan terakhir. Dalam 1 tahun terakhir, pasien mengalami palpitasi, tremor, dan tidak tahan panas. Pada pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 140/100 mmHg, nadi 115x/menit, pernapasan 24x/menit, saturasi oksigen 93%, dan suhu 38,8oC. Teraba benjolan pada leher, difusa berukuran 6x4x2 cm, mobile, permukaan licin. Pada EKG didapatkan sinus takikardia. Pada pemeriksaan urin dan usg didapatkan pasien positif hamil. Total skor burch wartofsky pasien adalah 55, dengan kriteria demam (15 poin), takikardia (10 poin), gangguan pada sistem gastrointestinal dan hepar kelas moderate (10 poin), tremor dan palpitasi (10 poin), serta tidak tahan panas (10 poin). Pemeriksaan faal tiroid tidak dilakukan karena keterbatasan fasilitas. Pemeriksaan klinis sangat penting dalam penegakan diagnosis. Tata laksana awal berupa pemberian PTU, lugol, steroid, beta blocker serta rencana rujuk ke Ternate untuk penegakan diagnosis definitif berupa pemeriksaan FT3, FT4, dan TSH.

Kesimpulan: Perlu dilakukan penapisan hipertiroid pada semua wanita hamil muda di IRJ melalui anamnesis dan pemeriksaan klinis untuk deteksi dan rujukan dini, sehingga komplikasi serius pada ibu dan janin dapat dicegah.

Kata kunci: Kehamilan, krisis tiroid, burch wartofsky.

KEHAMILAN DENGAN SEROPOSITIF TOKSOPLASMOSIS

Natassa Zefanya Darsana, AAN Jaya Kusuma

Latar belakang: Toksoplasmosis dalam kehamilan dapat menimbulkan sekuele yang berat pada janin. Indonesia dilaporkan mempunyai angka seroprevalensi yang cukup tinggi yaitu 36,9%. Infeksi toksoplasmosis pada kehamilan bersifat asimtomatis dan bisa terdeteksi dengan tes serologis, namun klinisi harus mengetahui interpretasi dan limitasi pemeriksaan tersebut. Pemberian pengobatan antibiotik maternal dapat membantu dalam menurunkan risiko infeksi fetal toksoplasmosis.

Laporan Kasus: Perempuan 24 tahun didiagnosa menderita toksoplasmosis dalam kehamilan sejak usia kehamilan 7-8 minggu.

Hasil: Pemeriksaan laboratorium menunjukkan hasil anti toksoplasmosis IgM dan IgG positif, dengan konsentrasi 1200. Dilakukan pemeriksaan ulang 4 minggu kemudian dengan hasil anti toksoplasma IgG meningkat hampir 4 kali lipat yaitu 9068. Serta aviditas IgG didapatkan hasil high avidity. Peningkatan titer IgG 3-4x lipat menandakan adanya infeksi akut dari toksoplasmosis dengan risiko transmisi ke janin meningkat berkali lipat. Pasien dicurigai mengalami reaktivasi toksoplasmosis laten dan direncanakan dilakukan PCR air ketuban yang merupakan gold standard. Tata laksana pasien dimulai sejak usia kehamilan 9 minggu dengan pemberian spiramisin 1 gram tiap 8 jam dan asam folat 400 mcg tiap 24 jam intra oral. Hasil fetal scanning pada usia kehamilan 14 minggu dan evaluasi ultrasound setiap pasien ANC tidak menunjukkan adanya kelainan kongenital. Pada pasien dilakukan amniosentesis dan pemeriksaan PCR toksoplasmosis cairan amnion pada usia kehamilan 18-19 minggu dan didapatkan hasil negatif. Hasil PCR ini mempunyai sensitivitas 91%, spesifisitas 99,5%, dan NPV 99%. Ditemukan penurunan titer IgG pada monitoring bulanan. Pada usia kehamilan 40-41 minggu pasien melahirkan bayi laki-laki, 3730 gram, AS 8-9, tanpa dijumpai kelainan kongenital mayor secara spontan pervaginam.

Kesimpulan: Toksoplasmosis merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena besarnya risiko kelainan kongenital yang menyertai. Diagnosis dan skrining pada toksoplasmosis memerlukan pemahaman yang tepat tentang spesifisitas dan sensitivitas pemeriksaan serologis. PCR air ketuban juga mempunyai limitasi yang harus diketahui oleh klinisi.

Kata kunci: Kongenital, toksoplasmosis, serologi.

LAPORAN KASUS: SIRENOMELIA

Inne Rizkiani, Eric Edwin Yuliantara

Departemen Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret / Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta

Latar belakang: Sirenomelia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan menyatunya anggota tubuh bagian bawah, kelainan genitourinaria, anus imperforata, dan arteri umbilikalis tunggal. Insidensinya sekitar 0,8 - 1 : 100.000 kelahiran. Rasio laki-laki : perempuan adalah 2,7: 1. Bayi Sirenomelia biasanya lahir mati (stillborn) meskipun ada kasus kelahiran hidup, dengan peluang hidup yang sangat kecil. Sirenomelia ditemukan pada 2% ibu dengan diabetes mellitu.

Laporan Kasus: Wanita 24 tahun G3P2A0 kehamilan 40 minggu dengan diagnosis IUGR multigravida hamil aterm belum dalam persalinan dengan Oligohidramnion dengan Riw SC 3 tahun yang lalu. Teraba janin tunggal. Pemeriksaan genital belum didapatkan pembukaan. USG intrauterine tunggal dengan TBJ 1994 gram dengan AFI kesan habis. Dilakukan persalinan Re-SCTP elektif, lahir bayi Ambigus genitalia, BBL 1300 gram, apgar score 3-3-3, atresia ani dengan klinis sirenomelia. Ukuran Plasenta 13x13x1,5cm diameter tali pusat 1cm.

Hasil: Pada kasus ini, sirenomelia lebih mendekati tipe simpus apus. Ukuran plasenta adalah 13x13x1,5cm dan diameter tali pusat 1 cm, keduanya tergolong kecil. Pasien memiliki faktor resiko DM dari keluarga yaitu ibu pasien menderita DM dan BMI pasien 27,52 (overweight), yang mungkin berpengaruh pada kejadian sirenomelia.

Kesimpulan: Diagnosis sirenomelia pada kasus ini didapatkan post partum. Etiologi pasti Sirenomelia pada kasus ini belum dapat diketahui, diduga terkait dengan adanya kecurigaan faktor DM pada ibu. Etiologi pasti dari Sirenomelia belum jelas, pada umumnya merupakan kelainan perkembangan pada awal kehamilan, bukan merupakan cacat bawaan.

Kata kunci: Sirenomelia, IUGR, oligohidramnion.

KASUS LANGKA: THANATOPHORIC DYSPLASIA DENGAN POLIHIDRAMNION

Nutria Widya Purna Angraini

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta

Latar belakang: Thanatophoric Dysplasia (TD) merupakan gangguan skeletal berat lethal periode neonatal. Disebabkan mutasi FGFR3. TD tipe I femur dengan craniosynostosis yang jarang, TD tipe II femur lurus dan tengkorak berbentuk *clover-leaf*. Insidensi 1:20.000 s.d 1:50.000 dari kelahiran. Pasien ini dengan TD tipe II ditandai frontal bossing, micromelia, flat nasal bridge, narrow chest, serta gambaran seperti gagang telepon pada tulang paha.

Tujuan: Melaporkan kasus kelainan kongenital Thanatophoric Dysplasia dengan ultrasonografi sebagai prenatal diagnosis

Laporan Kasus: Wanita 25 tahun G3P2A0 usia kehamilan 33 minggu dirujuk dengan polihidramnion. Pada pemeriksaan ditemukan polihidramnion (AFI 28,79 cm) dari ultrasonografi prenatal didapatkan micromelia, narrow chest, frontal bossing kemudian ditegakkan diagnosa Thanatophoric Dysplasia dengan polihidramnion dilakukan amnioreduksi 2x, masing - masing sebanyak 1 liter, 1 hari kemudian pasien mengeluh kontraksi. Persalinan pervaginam, lahir bayi berat 2600 gram, APGAR score 4-6-8, meninggal 3 jam setelah dilahirkan, dengan didapatkan macrocephaly, frontal bossing, micromelia, leher pendek, flat nose, narrow chest, hypertelorism, gambaran tulang paha melengkung, menyokong gambaran Thanatophoric Dysplasia tipe II.

Hasil: Pada kasus ini didapatkan Thanatophoric Dysplasia tipe II didapatkan frontal bossing, micromelia, flat nasal bridge, narrow chest, leher pendek. Diagnosis antenatal melalui ultrasonografi prenatal seharusnya bisa dilakukan pada trimester 2, namun pasien datang saat trimester 3 karena pemeriksaan kehamilan rutin di bidan, baru dilakukan ultrasonografi pada usia kehamilan 32 minggu. Dari amnioreduksi tidak dilakukan pengambilan sampel cairan amnion untuk mutasi dari FGFR3 gene (analisis DNA) karena sebaiknya dilakukan pada usia kehamilan 15-18 minggu.

Kesimpulan: Ultrasonografi prenatal pada trimester 2 dapat membantu menegakkan diagnosis Thanatophoric Dysplasia.

Kata kunci: Thanatophoric dysplasia, ultrasonografi.

VALIDASI ULTRASONOGRAFI PADA LUARAN KELAINAN KONGENITAL JANIN DI RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG TAHUN 2018

Pariipurna Y., Sukarsa MRA., Syam, HH., Sasotya RMS

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/ RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Kelainan kongenital merupakan kondisi yang umum terjadi, diperkirakan terjadi 2-3% fetus di dunia dan World Health Organization (WHO) diperkirakan 303.000 kematian neonatus per tahun disebabkan oleh kelainan kongenital. Di Indonesia angka kematian bayi disebabkan oleh kelainan kongenital mencapai 5,7%. Dilaporkan deteksi kelainan kongenital menggunakan ultrasonografi berkisar antara 15 – 85% dan dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah usia kehamilan saat deteksi, keahlian sonografer, index massa tubuh ibu serta sistem organ yang diperiksa.

Metode: Penelitian merupakan observasional analitik dengan rancangan penelitian jenis crossection retrospective. Pada pasien dengan luaran bayi dengan kelainan kongenital, Pasien USG dengan kelainan kongenital sebanyak 64 atau sebesar 91.4% dan USG tanpa kelainan kongenital sebanyak 6 atau sebesar 8.6%. Pada pasien dengan luaran bayi tanpa kelainan kongenital, Pasien USG dengan kelainan Kongenital sebanyak 24 atau sebesar 13.6% dan USG tanpa kelainan kongenital sebanyak 152 atau sebesar 86.4%. Sumber data diperoleh dengan meneliti hasil pemeriksaan ultrasonografi dengan luaran bayi dengan kelainan kongenital di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2018.

Hasil: Penelitian menggunakan uji Chi-Square dengan alternatif uji Kolmogorov Smirnov dan Exact Fisher apabila syarat dari Chi-Square tidak terpenuhi. Perbandingan proporsi antara USG dengan Luarannya Bayi diuji dengan menggunakan uji statistika Chi-Square. Hasil uji statistik pada kelompok penelitian diperoleh informasi nilai P pada variabel ultrasonografi lebih kecil dari 0.05 (nilai $P < 0.05$). Berdasarkan Nilai Sensitivitas diatas sebesar 91.4 % sedangkan Nilai Spesifitas sebesar 86.4%. Nilai Duga Positif yaitu sebesar 72.7% sedangkan Nilai Duga Negatif sebesar 96.2% pada uji diagnostik ini. Nilai akurasi didapatkan sebesar 87.8%.

Kesimpulan: Nilai akurasi sebesar 87.8% menunjukkan tingkat nilai akurasi yang kuat secara statistik. Dapat disimpulkan validasi yang baik ultrasonografi pada luaran kelainan kongenital janin di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2018.

Kata kunci: Kelainan kongenital, ultrasonografi, dan validitas.

APLIKASI PENILAIAN FAKTOR MATERNAL DAN BIOFISIK PADA IBU HAMIL BERBASIS ANDROID DALAM PENAPISAN PREEKLAMPSIA

Ira Pramini Arti¹, Yuditiya Purwosunu²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Indonesia, ²Konsultan Fetomaternal RSCM, Departemen Obstetri dan Ginekologi

Latar belakang: Indonesia merupakan salah satu negara di Asia dengan angka kematian ibu yang tinggi yaitu berkisar 126 per100,000 kelahiran hidup, dan 14% dari angka ini disebabkan hipertensi dan preeklampsia. Hal ini menjadi dasar perlunya upaya pencegahan preeklampsia melalui program skrining kehamilan risiko tinggi saat kunjungan antenatal.

Tujuan: Memperoleh kalkulasi faktor risiko dari karakteristik dan biofisik ibu hamil sebagai prediktor preeklampsia dan aplikasi penggunaannya dalam suatu program berbasis android yang dapat digunakan oleh tenaga medis dalam praktek medis sehari-hari.

Metode: Penelitian kohort prospektif dengan consecutive sampling mengumpulkan 1150 ibu hamil dengan janin tunggal hidup tanpa kelainan kongenital. Setiap faktor maternal dan biofisik akan dianalisis bivariat, kemudian dilanjutkan analisis multivariat. Variabel yang bermakna akan menghasilkan persamaan regresi logistik untuk menghitung a priori risk seorang perempuan mengalami preeklampsia.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis, faktor risiko yang bermakna untuk prediktor preeklampsia meliputi hipertensi kronis, nilai indeks massa tubuh lebih besar sama dengan 25 kg/m², nilai tekanan arteri rerata lebih besar sama dengan 95 mmHg, dan indeks pulsatilitas arteri uterina tinggi. Nilai Cut-off yang didapat adalah 0,08 dengan sensitivitas 81,06% dan spesifisitas 73,07%. Kemampuan diskriminasi memprediksi preeklampsia sebesar 84% (instrumen yang baik untuk skrining).

Kesimpulan: Faktor maternal dan biofisik dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas preeklampsia. Akurasi skoring dan sensitivitas pada penelitian ini mempunyai nilai yang tinggi sehingga digunakan sebagai acuan pembuatan program aplikasi prediktor preeklampsia berbasis android sebagai alat skrining preeklampsia yang efektif.

Kata kunci: Prediktor preeklampsia, faktor risiko, aplikasi berbasis android.

VALIDASI EKSTERNAL: FAKTOR MATERNAL DAN BIOFISIK SEBAGAI PREDIKTOR PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL

Dyah Paramita Wardhani¹, Yuditia Purwosunu²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, ²Konsultan Fetomaternal, Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSCM

Latar belakang: Preeklampsia masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada ibu hamil. Hingga saat ini masih belum ada program penapisan untuk memprediksi preeklampsia di Indonesia. Pada tahun 2018 di Jakarta, dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor risiko maternal dan profil biofisik yang dinilai dapat meningkatkan kejadian preeklampsia. Namun, hasil penelitian tersebut masih perlu dilakukan validasi eksternal untuk mengonfirmasi bahwa hasilnya valid dan bisa diaplikasikan pada situasi, waktu, tempat yang berbeda.

Tujuan: Melakukan validasi eksternal hasil penelitian terdahulu.

Metode: Desain kohort prospektif. Semua ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di RSCM, RSUD Johar Baru, dan RSUD Tebet dari April-November 2018 diikuti hingga bersalin/terjadi preeklampsia pada Januari 2019.

Hasil: Total subjek 467 orang. Insidens preeklampsia dari ketiga rumah sakit adalah 18,2%. Hasil penelitian dianalisis secara bivariat dilanjutkan multivariat. Hasil penelitian yang secara statistik signifikan adalah hipertensi kronik, riwayat preeklampsia, tekanan arteri rerata ≥ 95 mmHg, dan indeks pulsatilitas a.uterina tinggi. AUC-ROC (kemampuan diskriminasi untuk memprediksi preeklampsia) 85%. Sehingga merupakan instrumen yang baik untuk uji diagnostik. Hasil ROC dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang serupa. Cut off dari penelitian ini 0,91 (sensitivitas 79% dan spesifisitas 84%). Hasil uji validitas eksternal dari penelitian sebelumnya diterapkan pada penelitian ini dan menunjukkan hasil yang valid dan memiliki akurasi yang baik.

Kesimpulan: Faktor-faktor yang meningkatkan risiko preeklampsia, yaitu hipertensi kronik, riwayat preeklampsia, tekanan arteri rerata ≥ 95 mmHg, dan indeks pulsatilitas a.uterina tinggi. Hasil perbandingan uji diagnostik dan uji validitas eksternal baik.

Kata kunci: Preeklampsia, prediktor, validasi eksternal.

MULTIGRAVIDA DENGAN RHESUS NEGATIF: SEBUAH LAPORAN KASUS

Reza Tigor, Widyastuti, Jessica Octaviani, Felix Jonathan

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUP FATMAWATI, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Prevalensi rhesus negatif hanya dapat terjadi pada <1% populasi Asia. Kehamilan pada ibu dengan rhesus negatif dapat berimplikasi pada penyakit hemolisis neonates. Risiko isoimunisasi dapat mulai terbentuk pada trimester pertama lalu akan meningkat di trimester ketiga. Namun, terdapat sekitar 30% individu sebagai nonresponder terhadap sensitisasi.

Laporan Kasus: Ny. NR 34 tahun datang mengaku hamil 9 bulan dengan rhesus negatif. Pasien mengaku hamil anak ketiga dengan riwayat section caesaria pada ketiga persalinannya. Indikasi section caesarian anak pertama merupakan solution plasenta dan anak ketiga meninggal dalam kandungan tanpa diketahui penyebabnya.

Kesimpulan: Sensitisasi dapat terjadi kapan saja selama kehamilan dengan risiko terbesar saat trimester ketiga dan tidak selalu terjadi karena membutuhkan jumlah eritrosit bayi yang masuk ke dalam sirkulasi maternal cukup banyak. Risiko sensitisasi terbesar pada kehamilan pertama dan akan menurun pada kehamilan berikutnya. Sekali sensitisasi terjadi, merupakan moment ireversibel.

Kata kunci: Isoimunisasi, rhesus negatif, kehamilan.

PERBANDINGAN FAKTOR RISIKO IBU, LUARAN IBU DAN BAYI PADA KEJADIAN PREEKLAMSI AWITAN DINI (PEAD) DAN PREEKLAMSI AWITAN LAMBAT (PEAL) DI RUMAH SAKIT HASAN SADIKIN BANDUNG

Santi Maria Burhanuddin, Sofie Rifayani Krisnadi, Setyorini Irianti

Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUP. dr. Hasan Sadikin, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Latar belakang: Preeklamsi merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal dan perinatal di seluruh dunia. Berdasarkan onsetnya, preeklamsi dapat dibagi menjadi dua, yakni preeklamsi awitan dini dan lambat. Keduanya memiliki proses patofisiologi serta karakteristik dan luaran yang berbeda. Preeklamsi awitan dini secara umum dinilai lebih parah dibandingkan awitan lambat. Pada beberapa tahun ini, kematian ibu yang terjadi di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin (RSHS) lebih dari separuhnya disebabkan oleh preeklamsi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi untuk mempelajari karakteristik serta luaran preeklamsi awitan dini dan lambat.

Metode: Penelitian analitik observasional ini melibatkan 4936 persalinan yang tercatat pada rekam medis RSHS pada Januari 2016 hingga Desember 2017.

Persalinan yang sesuai kriteria dibagi berdasarkan awitannya dan dilakukan analisis untuk membandingkan karakteristik serta luaran kedua jenis preeklamsi.

Hasil: Tidak terdapat perbedaan karakteristik faktor risiko secara statistik pada preeklamsi awitan dini dan awitan lambat. Luaran ibu preeklamsi awitan dini lebih buruk dibandingkan awitan lambat, preeklamsi awitan dini meningkatkan risiko kematian ibu 1,38 kali, komplikasi terjadi lebih banyak pada preeklamsi awitan dini dan secara statistik berpengaruh pada lama rawat ibu. Luaran perinatal pada kejadian preeklamsi awitan dini lebih buruk dengan awitan lambat.

Kesimpulan: Karakteristik preeklamsi awitan dini dan lambat tidak ditemukan berbeda secara statistik. Walau demikian, hasil luaran ibu dan perinatal preeklamsi awitan dini ditemukan lebih buruk dibandingkan dengan preeklamsi awitan lambat.

Kata kunci: Awitan dini, awitan lambat, karakteristik, luaran, preeklamsi.

ANALISIS IBU DENGAN BAYI KELAINAN KONGENITAL YANG DIRAWAT DI RSUP H. ADAM MALIK PADA JANUARI 2012-AGUSTUS 2018

Utari Purnama, Makmur Sitepu, M. Rusda, Dudy Aldiansyah, Ichwanul Adenin, Sarah Dina

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Latar belakang: Kelainan kongenital adalah salah satu penyebab angka mortalitas dan disabilitas pada bayi dengan usia di bawah lima tahun. Perkiraan oleh March of Dimes (MOD), setiap tahunnya 6% dari anak di seluruh dunia lahir dengan kondisi cacat atau yang disebabkan faktor genetik maupun lingkungan.

Tujuan: mengetahui karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan kelainan kongenital, faktor maternal yang memiliki peran terhadap kejadian kelainan kongenital, serta profil kelainan yang dialami bayi.

Metode: Penelitian deskriptif-analitik, dengan mewawancarai 60 ibu yang pernah melahirkan bayi dengan kelainan kongenital serta menggunakan data rekam medis bayi dari bulan Januari 2012-Agustus 2018. Data kemudian dianalisis dengan SPSS IBM versi 22.

Hasil: Dari 60 sampel, wanita usia 21-30 tahun pada saat konsepsi (50%), multigravida (38,3%), penggunaan vitamin hamil di trimester pertama (63,3%), waktu kunjungan pertama prenatal di trimester

pertama (38,3%), pemeriksaan ultrasonografi pertama di kehamilan trimester ketiga (31,7%), usia suami saat konsepsi pada 31-40 tahun (46,7%), bayi laki-laki (54,7%) adalah kelompok terbanyak dalam penelitian ini. Kelainan terbanyak ditemui berturut-turut adalah gastroskizis, hidrosefalus, omfalokel, spinabifida dan hirschprung. Disesuaikan dengan faktor maternal, setiap peningkatan 1 tahun umur suami saat konsepsi, meningkatkan kejadian kelainan kongenital (kelainan sistem gastrointestinal, sistem saraf pusat, dan kelainan kongenital multipel) dengan kelainan lainnya sebagai grup pembandingan dengan adjusted Odds Ratio (Interval Kepercayaan 95%) masing-masing 2,328 (1,010-5,367); 2,389 (1,032-5,532); 2,955 (1,257-6,943).

Kesimpulan: Sangat sedikit ibu yang menjalani ultrasonografi untuk skrining awal kelainan kongenital pada trimester kedua serta terdapat pengaruh usia paternal saat konsepsi dengan jenis kelainan kongenital yang terjadi disesuaikan dengan faktor maternal yang diteliti.

Kata kunci: Kelainan kongenital, cacat lahir, faktor maternal.

PERBANDINGAN AKURASI ANTARA RUMUS RISANTO, DARE DAN JOHNSON TOSHACH DALAM MENENTUKAN TAKSIRAN BERAT JANIN PADA IBU HAMIL

Ivan C. Pasaribu, Muara P. Lubis, M. Rusda, Johnny Marpaung, Cut Adeya Adella, Hayu Lestari Haryono

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: Pengukuran taksiran berat janin (TBJ) selama kehamilan merupakan aspek yang penting dalam pelayanan kesehatan antenatal dan intrapartum. TFU mempunyai hubungan yang kuat dengan berat janin dan merefleksikan pertumbuhan serta ukuran janin. Untuk daerah yang tak memiliki fasilitas USG, pengukuran TBJ berdasarkan TFU menjadi hal yang penting.

Tujuan: Membandingkan tingkat akurasi antara rumus Risanto, Dare dan Johnson Toshach dalam menentukan taksiran berat janin pada ibu hamil.

Metode: Penelitian uji diagnostik dengan metode cross sectional yang membandingkan tingkat akurasi taksiran berat janin dengan menggunakan rumus Risanto, Dare dan Johnson Toshach. Sampel penelitian adalah seluruh ibu hamil yang akan melahirkan di RSUP HAM dan RS jejaring FK USU berjumlah 100 orang.

Hasil: Dari 100 subjek penelitian, kategori usia ibu hamil yang paling banyak adalah 20–29 tahun

dengan 61 subjek (61%). Jenis kelamin bayi lahir diketahui 51 bayi (51%) perempuan. Rerata berat badan lahir bayi adalah 3106.8 gr dengan standar deviasi 257.2 gr. Hasil analisis akurasi rumus Johnson Toshach dalam memprediksi TBJ memiliki nilai Area Under Curve (AUC) 73,9% (IK= 95%) dengan sensitivitas 76,1% dan spesitivitas 75,0%. Hasil analisis akurasi rumus Risanto dalam memprediksi TBJ memiliki nilai AUC 84,5% (IK= 95%) dengan sensitivitas 81,5% dan spesitivitas 87,5%. Dari hasil analisis akurasi rumus Dare dalam memprediksi TBJ memiliki nilai AUC 85,7% (IK= 95%) dengan sensitivitas 92,4% dan spesifisitas sebesar 87,5%.

Kesimpulan: Rumus Dare memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dan lebih akurat dalam menentukan taksiran berat badan janin dibandingkan Formula Risanto dan Johnson Toshach.

Kata kunci: Dare, risanto, johnson toshach.

PERBANDINGAN NILAI NEUTROPHIL-LYMPHOCYTE RATIO (NLR), PLATELET LYMPHOCYTE RATIO (PLR), DAN MEAN PLATELET VOLUME (MPV) PADA KEHAMILAN DENGAN PREEKLAMPSIA DAN KEHAMILAN NORMAL

Ryan Andrian, M. Iman Syahputra, Sarma N Lumbanraja, Deri Edianto, M Fidel Ganis Siregar, Melvin N.G. Barus, Riza Rivany

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: Gangguan multiorgan pada preeklamsia menuntut penanganan yang komprehensif agar tercapai luaran maternal dan neonatal yang baik. Penanganan komprehensif pada preeklamsia memerlukan tersedianya fasilitas kesehatan yang memiliki kelengkapan laboratorium hingga sarana perawatan intensif. Nilai NLR, PLR dan MPV merupakan alternatif pemeriksaan laboratorium pada pasien preeklamsia yang sederhana, cepat dan murah.

Tujuan: Mengetahui perbandingan nilai NLR, PLR, dan MPV pada wanita penderita preeklamsia dan wanita dengan kehamilan normal.

Metode: Penelitian analitik dengan desain Case Control, dilakukan selama bulan Desember 2018 di RSUP. H. Adam Malik Medan. Data pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil dari rekam medik dan dianalisa secara statistik, serta dinyatakan bermakna pada $p < 0,05$. Didapatkan 70 subjek dengan preeklamsia, serta 70 kehamilan normal sebagai kontrol.

Hasil: Median nilai NLR pada kehamilan normal adalah 2,33 (min-max 0,77-6,64), dari kelompok preeklamsia median NLR adalah 4,12 (min-max 1,81-16,50) dengan $p = 0,001$. Terdapat korelasi positif lemah NLR dengan Tekanan Darah Sistolik saat pasien masuk ($p = 0,046$, $r = 0,239$), dan Tekanan Darah Sistolik saat pasien pulang ($p = 0,043$, $r = 0,242$). Tidak dijumpai perbedaan signifikan pada nilai PLR dan MPV antara preeklamsia dan kehamilan normal ($p = 0,584$ dan $0,573$).

Kesimpulan: Nilai NLR lebih tinggi secara signifikan pada kehamilan dengan preeklamsia dibandingkan kehamilan normal. NLR juga berkorelasi dengan peningkatan tekanan darah pada preeklamsia.

Kata kunci: NLR, PLR, MPV, preeklamsia.

ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA DI KECAMATAN KUSAN HILIR, TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN PERIODE 2016-2018

Fadiah Rahma Adani

RSUD dr H. Andi Abdurrahman Noor, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan

Latar belakang: Hipertensi pada kehamilan mempengaruhi sekitar 10% dari semua wanita hamil di seluruh dunia. Preeklamsia berhubungan dengan peningkatan risiko terhadap fetal dan maternal. Prevalensi preeklamsia di Negara maju adalah 0,4% dan di negara berkembang adalah 2,8%. Preeklamsia merupakan penyebab kematian ibu nomer 2 di Indonesia dengan presentase 24% dari kematian ibu di Indonesia. Di Kalimantan Selatan, khususnya Tanah Bumbu preeklamsia menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak.

Tujuan: Untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia meliputi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, usia menarche, jumlah gravida, jarak kehamilan, BMI, golongan darah serta riwayat hipertensi terhadap kejadian preeklamsia di Kecamatan Kusan Hilir Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan tahun 2016-2018.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan desain case control. Sampel kasus diambil dengan metode consecutive sampling. Besar sampel untuk kasus sebanyak 25 dan kelompok kontrol adalah 25 sampel.

Hasil: Kejadian preeklamsia di Kec.Kusan Hilir Kab Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan tahun 2016-2018 adalah 27 orang atau 1,23%. Faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia di Kec

Kusan Hilir antara lain usia saat kehamilan ($p=0.002$; OR=10,615), status ekonomi ($p=0.024$; OR= 3.778), tingkat pendidikan ($p=0.031$; OR=4.125), pekerjaan ($p=0.733$; OR=1.263), riwayat hipertensi ($p=0.042$; OR=7.579), gravida >5 ($p=0.034$; OR=5.412), jarak kehamilan >10 tahun ($p=0.040$; OR=2.167), Frekuensi ANC ($p=0.157$; OR=2.852), Usia menarch ($p=0.145$; OR=2.374), Riwayat abortus ($p=0.713$; OR=1.313), Indeks masa tubuh ($p=0.765$; OR=1.195), Golongan Darah kelompok AB ($p=0.297$; OR=3.273).

Kesimpulan: usia, status ekonomi, tingkat pendidikan, jarak kehamilan >10 tahun, Riwayat hipertensi sebelum hamil, dan jumlah gravida berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian preeklamsia di Kecamatan Kusan Hilir Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan tahun 2016-2018.

Kata kunci: Analisis, faktor risiko, preeklamsia.

FAKTOR RESIKO YANG BERPERAN TERHADAP KASUS KEMATIAN JANIN DALAM RAHIM DI PUSKESMAS MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO TAHUN 2018

Belinda Carlisa^{1*}, Nicholas E. Handoyo², Steven Thes³

¹Dokter PTT, Puskesmas Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, ²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Univ. Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur ³Departemen Obstetri Ginekologi, RS Dirgahayu, Samarinda, Kalimantan Timur
*e-mail: belinda.carlisa@gmail.com

Latar belakang: Kematian janin dalam rahim adalah kematian janin yang terjadi saat usia kehamilan > 20 minggu atau berat badan lahir ≥ 500 gram. Insiden kematian janin dalam rahim di berbagai negara di dunia bervariasi dari 5 hingga 32 per 1000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Nagekeo, insiden kematian janin dalam rahim pada tahun 2018 adalah 11 per 1000 kelahiran hidup. Puskesmas Mauponggo menduduki peringkat tertinggi untuk kasus kematian janin dalam rahim di Kabupaten Nagekeo tahun 2018.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko yang berperan terhadap kasus kematian janin dalam rahim di Puskesmas Mauponggo Kabupaten Nagekeo tahun 2018.

Metode: Penelitian deskriptif cross sectional dengan total sampling seluruh ibu hamil dengan kasus kematian janin dalam rahim di Puskesmas Mauponggo Kabupaten Nagekeo tahun 2018 (12 kasus). Data sekunder diambil dari rekam medis meliputi faktor risiko maternal, faktor risiko plasenta, dan faktor risiko

fetal. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil: Ditemukan 12 kasus kematian janin dalam rahim dari total 329 kelahiran hidup dengan insiden sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Ditinjau dari faktor resiko maternal; 75% pasien berusia 20-35 tahun; 75% multigravida; 58,3% hamil trimester tiga; 16,7% memiliki riwayat abortus; 8,3% memiliki riwayat kematian janin dalam rahim; 25% memiliki riwayat asuhan antenatal yang buruk, 83,3% menderita anemia; dan 16,7% menderita kurang energi-protein kronis. Ditinjau dari faktor resiko plasenta; 8,3% mengalami solusio plasenta dan 8,3% mengalami plasenta previa. Ditinjau dari faktor resiko fetal; 66,7% mengalami pertumbuhan janin terhambat dan 8,3% mengalami kelainan kongenital.

Kesimpulan: Berdasarkan sejumlah faktor resiko yang telah ditemukan, kasus kematian janin dalam rahim sebenarnya merupakan kejadian yang dapat dicegah bila dilakukan asuhan antenatal yang baik serta tatalaksana penyakit dasar yang diderita.

Kata kunci: Kematian janin dalam rahim, faktor resiko, kabupaten Nagekeo.

PENATALAKSANAAN DIABETES MELLITUS GESTASIONAL DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG

Bina Muntafia Dewintari

PPDS I Bagian Obsgin RSUP dr. Kariadi Semarang, Universitas Diponegoro, Rumah Sakit Dokter Kariadi, Semarang

Latar belakang: DM gestasional adalah intoleransi glukosa dengan onset atau terdeteksi pertama selama kehamilan. Kehamilan sendiri merupakan stres bagi metabolisme karbohidrat ibu. DM Gestasional menyebabkan komplikasi yang signifikan dan berpotensi bagi ibu dan janin termasuk preeklampsia, eklampsia, polihidramnion, makrosomia janin, trauma kelahiran, kelahiran operatif, komplikasi metabolik neonatal dan kematian perinatal. DM Gestasional meningkatkan morbiditas neonatus. Wanita dengan DM Gestasional perlu dilakukan skrining. Deteksi dini sangat diperlukan untuk menjaring DM Gestasional agar dapat dikelola sebaik-baiknya terutama dilakukan pada ibu dengan faktor risiko, untuk mencegah morbiditas pada neonatus.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kejadian DM gestasional dan penanganannya di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis desain penelitian yang digunakan

adalah case series atau serial kasus. Penelitian ini menggambarkan penanganan DM gestasional di RSUP Dr. Kariadi berdasarkan variabel epidemiologi, yaitu variabel orang, tempat, dan waktu.

Hasil: Kejadian DM gestasional di RSUP dr. Kariadi menurut umur adalah pada umur >40 tahun yakni sebesar 3 kasus (42,86%), sedangkan kelompok umur 21-25, 26-30, 31-35, 36-40 masing-masing hanya berjumlah 1 kasus (14,28 %). Persalinan pasien dengan DM gestasional dengan metode sectio caesarea. Beberapa di antara responden diberikan berbagai metode kontrasepsi pasca persalinan, 4 dari 7 responden menggunakan metode tubektomi 1 dari 7 responden menggunakan metode IUD. Untuk tatalaksana medikamentosa DM gestasional pada 1 kasus kelompok umur 21-25, 26-30, dan 31-35 tahun menggunakan lantus dan novorapid. Satu kasus kelompok umur 36-40 tahun menggunakan novorapid tunggal, 2 kasus kelompok umur >40 tahun menggunakan lantus + novorapid dan 1 kasus kelompok umur >40 tahun menggunakan lantus tunggal. Dosis yang diberikan sesuai dengan kadar glikemik pasien. Berdasarkan terapi diabetes gestasional yang diberikan tersebut, tampak bahwa outcome bayi dan ibu baik.

PERBANDINGAN TINGKAT AKURASI RUMUS DARE, RUMUS JOHNSON-TOSHACK, DAN RUMUS RISANTO DALAM MENAKSIR BERAT JANIN PADA IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TANI DAN NELAYAN KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

Geraldo Primaman Coffee , Zulkarnain Tambunan

Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo

Dalam mengevaluasi persalinan dan kehamilan beresiko tinggi, salah satu parameter pemeriksaan antenatal yang rutin dilakukan ialah penilaian taksiran berat janin. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah membandingkan akurasi Rumus Dare, rumus Johnson dan rumus Risanto dalam menentukan taksiran berat janin. Rancangan penelitian ini adalah studi potong lintang dengan mengukur tinggi fundus uteri Ibu hamil lebih dari 28 minggu dengan indeks massa tubuh normal di kamar bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Tani & Nelayan. Sebanyak 76 ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian ini. Taksiran berat janin dihitung berdasarkan Rumus Dare, rumus Johnson dan rumus Risanto. Berat lahir ditimbang dengan menggunakan timbangan yang sama. Selisih berat lahir dengan ketiga taksiran berat janin dihitung dan dibandingkan. Uji Wilcoxon digunakan

untuk menilai kemaknaan perbedaan delta rerata taksiran berat janin Dare, Johnson, dan Risanto. Hasil penelitian menunjukkan rerata taksiran berat janin Dare 2797 ± 433 gram, rerata taksiran berat janin Johnson adalah $2530 \pm 407,6$ gram, dan rerata taksiran berat janin Risanto $2784 \pm 333,2$ gram, dan rerata berat lahir $2934 \pm 427,7$ gram. Delta rerata taksiran berat janin Risanto adalah $298,1 \pm 225$ gram sedangkan Delta rerata taksiran berat janin Dare's $311,1,8 \pm 271,2$ gram, dan Delta rerata taksiran berat janin Johnson adalah $459,9 \pm 290,8$ gram yang secara statistik perbedaan tersebut bermakna ($p=0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa taksiran berat janin Risanto lebih akurat dibanding taksiran berat janin Dare dan Johnson.

Kata kunci: Ataksiran berat janin, rumus taksiran berat janin, rumus Risanto.

MISDIAGNOSIS PADA KEHAMILAN HETEROTOPIK

Crismanto Layarta, Bayu Aji Nugroho

RS Kristen Ngesti Waluyo Parakan, Temanggung

Latar belakang: Kehamilan heterotopik adalah kehamilan intrauterin dan ektrauterin yang berkembang secara simultan dan lebih sering ditemukan pada kehamilan yang terjadi karena teknologi reproduksi berbantu. Angka kejadian pada kehamilan heterotopik sangat langka yaitu 1 dari 30.000 seluruh kasus kehamilan. Kehamilan heterotopik menjadi diagnosis banding pada kasus kehamilan intrauterin dengan akut abdomen. Diagnosis kehamilan heterotopik sering terlewatkan pada 33-75% dari seluruh kasus.

Tujuan: Melaporkan kasus misdiagnosis pada kehamilan heterotopik.

Dekripsi kasus: Pasien primigravida usia 25 tahun datang ke Instalasi Gawat Darurat dengan keluhan nyeri perut kiri bawah dan perdarahan pervaginam. Sepuluh hari sebelumnya, pasien menjalani kuretase dengan indikasi blighted ovum (kehamilan intrauterin) usia kehamilan 11-12 minggu. Pemeriksaan kehamilan sebelumnya menunjukkan suatu kehamilan tunggal intrauterin. Tidak ada riwayat keputihan, sering berganti pasangan seksual, maupun penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim sebelumnya. Tanda-tanda vital pasien stabil. Pemeriksaan ginekologi menunjukkan adanya nyeri goyang portio dan fluksus minimal. Ultrasonografi menunjukkan gambaran complex mass dengan ukuran $8 \times 5 \times 4$ cm kesan kehamilan ektopik terganggu, serta adanya gambaran intraabdominal free fluid. Selanjutnya, pasien segera menjalani laparotomi dan ditemukan massa intratubal sinistra dengan ruptur pada tuba

sinistra serta hidrosalping dekstra derajat berat kemudian dilakukan salpingektomi bilateral. Pe-meriksaan histopatologi menunjukkan adanya villi choriales yang menandakan adanya kehamilan tuba sinistra dan hidrosalping dekstra. Pasien kemudian diberikan konseling dan edukasi jika ingin hamil, maka hanya dapat dilakukan dengan teknologi reproduksi berbantu.

Kesimpulan: Kasus ini memperlihatkan pentingnya pemeriksaan antenatal yang komprehensif pada ibu hamil untuk mencegah morbiditas dan mortalitas. Pemeriksaan ultrasonografi pada awal kehamilan perlu dilakukan dengan optimal salah satunya dengan melakukan ultrasonografi transvaginal sehingga deteksi kehamilan abnormal tidak terlewatkan.

Kata kunci: Kehamilan heterotopik, kehamilan ektopik terganggu, misdiagnosis.

KEHAMILAN INTRAABDOMINAL PADA SEKUNDIGRAVIDA DENGAN RIWAYAT SECTIO CAESAREA DAN DEFEK SBR PADA LUKA BEKAS OPERASI : SEBUAH LAPORAN KASUS

Saneba H, Manu J Th, Turnianti T

Bagian Obstetri Ginekologi, RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada RSUP Dr Sardjito Yogyakarta

Latar belakang: Insiden kehamilan intra-abdominal sangat jarang, sekitar 1 kasus per 10.000 sampai 25.000 kelahiran hidup. Umumnya kehamilan intraabdominal terjadi setelah terjadi ruptur tuba awal yang diikuti reimplantasi pada organ-organ intra-abdominal. Walaupun jarang, kehamilan intraabdominal sekunder dapat terjadi akibat silent ruptured dari luka bekas sectio caesarea pada trimester awal kehamilan. Diagnosis kadang sulit ditegakkan oleh karena gejala yang samar dan laboratorium yang tidak informatif.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk melaporkan sebuah kasus kehamilan intraabdominal pada sekundi-gravida dengan riwayat sectio caesarea

Kasus: Laporan kasus ini mendeskripsikan seorang sekundi-gravida dengan kehamilan aterm dan riwayat sectio caesarea dengan komorbid preeklampsia dan ketuban pecah dini serta kematian janin dalam rahim. Adanya kehamilan intrabdominal teridentifikasi saat dilakukan re-sectio caesarea darurat serta didapatkan defek pada segmen bawah rahim (SBR) pada luka bekas operasi sebelumnya. Pasien pulang pada hari ketiga setelah operasi tanpa komplikasi.

Kesimpulan: Diagnosis kehamilan intraabdominal khususnya akibat defek SBR luka bekas operasi pada

trimester ketiga dapat sulit ditegakkan dalam kasus kedaruratan dan jika data-data yang ada kurang menunjang diagnosis. Perlunya anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang seksama diperlukan untuk penegakkan diagnosis.

Kata kunci: Kehamilan intraabdominal, riwayat sectio caesarea, defek SBR.

HUBUNGAN TERJADINYA KASUS WOUND DEHISCENCE AKIBAT PEMBERIAN ANTIBIOTIK PROFILAKSIS ANTARA GOLONGAN AMPICILIN DAN GOLONGAN CEFALOSPORIN GENERASI KETIGA PADA PASIEN POST OPERASI CAECAR DI RSUD TANI DAN NELAYAN, KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

Yonathan Siswo Pratama, Zulkarnain Tambunan

Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo

Salah satu tindakan prevalensi menurunkan angka kesakitan ibu adalah mencegah terjadinya komplikasi pasca persalinan Caecar yaitu wound dehiscence. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perbedaan terjadinya wound dehiscence pada pasien yang diberikan tatalaksana dengan antibiotik profilaksis golongan ampicillin ataupun golongan cefalosporin generasi ketiga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pengambilan data secara case-control pada 40 catatan rekam medik pasien yang menerima antibiotik profilaksis baik dengan golongan ampicillin maupun golongan cefalosporin generasi ketiga. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan chi-square dan T-Test. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian wound dehiscence terjadi 20% dari seluruh sampel. Dan hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ($p = 0,186$), indeks massa tubuh ($p = 0,520$), riwayat caecar ($0,376$), jenis operasi caecar ($0,167$) dan durasi caecar pasien ($p = 0,135$) terhadap kejadian wound dehiscence. Namun dalam penelitian ini dinyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian antibiotik profilaksis terhadap kejadian wound dehiscence ($p = 0,044$). Pasien diberi tatalaksana antibiotik profilaksis golongan ampicillin mempunyai peluang wound dehiscence 10,2 kali dibandingkan pasien yang diberi tatalaksana antibiotik profilaksis golongan cefalosporin generasi ketiga ($OR = 10,2$; $95\% CI = 1,12 - 93,41$).

Kata kunci: Wound dehiscence, antibiotik, sectio-caecarean.

KOLABORASI PENATALAKSANAAN IBU HAMIL DENGAN KJDR DISERTAI MALARIA BERAT DI SUMBA BARAT DAYA

Prastika Candra Triastuti, Gde Ngurah Bayu Dalem Putra, Erwin Adam Pangkahila

Rumah Sakit Karitas, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur

Latar belakang: Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia yang mengancam jiwa. NTT merupakan salah satu daerah endemis malaria, dimana banyak ditemukan kasus malaria dalam kehamilan dengan berbagai komplikasinya termasuk salah satunya adalah malaria berat yang bisa berdampak buruk pada ibu dan janin. KJDR pada malaria berat adalah salah satu kasus yang jarang ditemukan, angka kejadiannya sekitar 3,7%. Disini, kami melaporkan wanita 22 tahun G1P0A0 hamil 28-29 minggu dengan malaria berat dan kematian janin dalam rahim.

Tujuan: Untuk mengetahui penatalaksanaan kolaboratif guna menurunkan mortalitas didaerah endemis, serta untuk mengetahui cara pencegahan infeksi malaria berat dalam kehamilan.

Ringkasan kasus: Seorang wanita 22 tahun primigravida 28-29 minggu T/ KJDR, datang ke IGD dengan keluhan demam 3 hari sampai menggigil dan mengigau, pasien tampak gelisah dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Riwayat ante natal care dua kali selama kehamilan. Pada pemeriksaan didapatkan; kesadaran: apatis, suhu $40^{\circ}C$, pernafasan 30 x/menit, konjungtiva anemis +/-, terdapat rhales minimal dikedua lapang paru, tidak didapatkan adanya denyut jantung janin, dan urine pasien berwarna hitam (black water). Hasil laboratorium; haemoglobin 6.6 g/dl, ureum 123,98 mg/dl, creatinin 2.09 mg/dl, dan apusan darah ditemukan plasmodium falciparum trophozoit (++++), dan gamet (+). Pasien sempat mengalami perburukan hingga koma, beberapa saat setelah melahirkan. Pasien mendapatkan tatalaksanaan kegawatdaruratan pada malaria berat dalam kehamilan dan di rawat di high care unit (HCU).

Kesimpulan: Infeksi malaria berat pada kehamilan apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan terjadinya perburukan terhadap ibu dan janin sampai kematian. Tatalaksana yang tepat, cepat, dan efisien sangat diperlukan dalam upaya menyelamatkan nyawa ibu dan janin. Upaya pencegahan yang maksimal harus dilakukan terutama di daerah endemis malaria salah satunya dengan pemeriksaan infeksi malaria saat ante natal care.

Kata kunci: Malaria, ante natal care.

LUARAN MATERNAL DAN NEONATAL PADA PREEKLAMPSIA BERAT EARLY ONSET DAN LATE ONSET DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA TAHUN 2017-2018

Nilia Krisna Sari, Nareswari Cininta

Tujuan: Memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan luaran maternal dan neonatal pasien preeklampsia berat Early onset dan Late onset di Rumah sakit dr. Soetomo tahun 2017-2018

Metode: Deskriptif retrospektif menggunakan data sekunder register kamar bersalin, buku perinatologi, rekam medis, laporan pagi rumah sakit Dr. Soetomo mulai Januari 2017 sampai dengan Desember 2018. Kriteria inklusi : pasien preeklampsia berat yang lahir di rumah sakit dr. Soetomo Surabaya tahun 2017-2018. Kriteria eksklusi : pasien preeklampsia berat yang melahirkan di luar rumah sakit dr. Soetomo, pasien dengan hipertensi kronis.

Hasil: Angka kejadian preeklampsia berat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2017 – 2018 sebanyak 550 kasus dari 2763 persalinan (19,9 %). Didapatkan kasus late onset sebanyak 55 % early onset 45%, mayoritas kasus rujukan sebanyak 84,5%, berusia 17-34 th sebanyak 59%, multigravida 72%, obesitas kelas I 29% . Indikasi terminasi karena faktor janin adalah pertumbuhan janin terhambat 45%, fetal distress 19%, sedangkan dari faktor ibu adalah edema paru 35%, sindroma HELLP 32%, impending eklampsia 26%. Metode persalinan dengan seksio sesarea 71%, ekstraksi forsep 13%. Luaran neonatus pada early onset terbanyak dengan berat < 1500 g sebanyak 53,1%, skor apgar 4-6 36,7%, sedangkan pada late onset terbanyak dengan berat > 3000 g sebanyak 28,5% dan skor apgar 7-10 66,3%. Angka kematian maternal sebanyak 2,3%, kematian neonatal sebanyak 13,5% dan kematian janin dalam rahim 7,2%.

Kesimpulan: Angka kejadian late onset lebih banyak daripada early onset. Pada kasus early onset maupun late onset terbanyak adalah kasus rujukan, usia 17-34 tahun, multigravida, obesitas kelas I. Indikasi terminasi pada kasus early onset maupun late onset terbanyak adalah pertumbuhan janin terhambat dan edema paru.

Kata kunci: preeklampsia berat, early onset, late onset.

MULTIGRAVIDA DENGAN TUMOR MAMMA SINISTRA CURIGA GANAS DENGAN KEMUNGKINAN METASTASE OS COXAE

M. Izwan Iqbal Tyasta¹, Ferry Yusrizal¹, Nur Qodir²

¹Departement Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ²Departement Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Latar belakang: Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak terjadi pada wanita dan merupakan penyebab kematian nomor dua setelah kanker paru-paru. Angka kejadian kanker payudara di Indonesia diperkirakan mencapai 18,6% populasi. Kanker payudara pada kehamilan sebagian besar ditemukan pada stadium lanjut. Hal yang perlu diperhatikan pada kehamilan dengan kanker payudara adalah pemilihan terapi dan waktu pemberiannya untuk mencegah dampak terapi yang tidak diinginkan pada janin.

Objektif: untuk melaporkan kasus kehamilan dengan tumor payudara curiga ganas dengan kemungkinan metastase.

Laporan kasus: Seorang wanita, 42 tahun, G4P2A1 hamil 10 minggu dengan keluhan timbul benjolan pada payudara kiri berukuran sebesar telur puyuh yang dirasakan semakin membesar sejak 1 SMRS dan benjolan di lipat paha kiri sejak 6 bulan SMRS. Pada pemeriksaan fisik didapatkan massa soliter ukuran 2 cm diatas papilla mamma sinistra, batas tidak tegas, sulit digerakkan, disertai nyeri tekan dan pada regio inguinal sinistra didapatkan massa ukuran 5 cm, sulit digerakkan, batas tegas, disertai nyeri tekan. Hasil pemeriksaan USG mamma sinistra didapatkan massa hipoeoik berukuran 1,2x1 cm, tepi tidak rata, spiculated (+) tanpa disertai kalsifikasi. Pada CT-Scan pelvis didapatkan lesi multiple litik destruksi kemungkinan metastase pada illiaca sinistra, tuberositas sinistra, rami pubic sinistra, dan acetabulum. Pasien mendapat terapi Asam Folat 400 mcg/ 24 jam (PO). Pasien direncanakan untuk dilakukan biopsi eksisi pada mamma sinistra dan KGB inguinal sinistra. Pasien disarankan kontrol kehamilan setiap 2-4 minggu. Kehamilan dipertahankan sampai cukup bulan dan kemoterapi direncanakan pada trimester 2 kehamilan.

Kesimpulan: Tumor payudara pada kehamilan trimester pertama memerlukan penegakan diagnosis pasti yang baik, guna menentukan perencanaan tindakan operatif, pemilihan waktu untuk pemberian regimen kemoterapi, maupun pemilihan waktu untuk terminasi.

Kata kunci: Tumor mammae, kehamilan, kemoterapi.

MULTIGRAVIDA HAMIL 31 MINGGU DENGAN KEHAMILAN ABDOMINAL

M. Ath Thaariq Prasetyo, Nuswil Bernolian, Patiyus Agustiansyah

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Kehamilan abdominal primer terjadi saat implantasi ovum terfertilisasi langsung di kavum abdomen, sementara kehamilan abdominal sekunder terjadi saat ovum terfertilisasi berimplantasi di tempat lebih menguntungkan dan perdarahan tidak mengganggu kehamilan sehingga berlanjut hingga aterm.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus kehamilan abdominal dan penatalaksanaannya.

Laporan kasus: Seorang wanita 31 tahun, G4P2A1 hamil 31 minggu, belum inpartu, preoperatif bekas SC 1x (a.i. letak lintang) + plasenta akreta janin tunggal hidup presentasi kepala + kelainan kongenital mayor multipel + anhidramnion, direncanakan terminasi perabdominam elektif. Intraoperatif didapatkan selaput ketuban intak, plasenta berimplantasi pada kolon, omentum, corpus uteri kiri. Uterus membesar sesuai kehamilan 16 minggu. Janin lahir hidup 1800 g, 33 cm, Apgar Score 5/8 PTAGA. kelainan kongenital asimetri ekstremitas atas dan bawah, mikrosefali. Dilakukan pengeluaran plasenta dan sumber perdarahan diligasi, perdarahan masih berlangsung sehingga dilakukan histerektomi subtotal. Kehamilan abdominal disebabkan gangguan migrasi embrio ke rongga endometrium, sebagian disebabkan obstruksi. Risiko kematian ibu dan kelainan kongenital meningkat signifikan pada kehamilan abdominal. Diagnosis kehamilan abdominal sulit ditegakkan karena gejala minimal dan pemeriksaan USG kurang tepat pada 50% kasus. Diagnosis ditegakkan melalui CT Scan Abdomen atau MRI. Umumnya diagnosis ditegakkan setelah laparotomi. Pertimbangan tatalaksana didasarkan pada komplikasi ibu, kelainan kongenital janin, usia kehamilan, dan fasilitas perawatan neonates.

Kesimpulan: Pada kasus ini pasien awalnya didiagnosis hamil dengan plasenta akreta. Setelah laparotomi ditegakkan diagnosis sebagai kehamilan abdominal. Kehamilan abdominal sulit ditegakkan, terutama pada kehamilan lanjut seperti kasus ini. Penatalaksanaan terpilih dengan terminasi secara perabdominam diikuti evakuasi total plasenta. Perdarahan terus berlangsung sehingga dilakukan histerektomi subtotal.

Kata kunci: Kehamilan abdominal.

MULTIGRAVIDA HAMIL 28 MINGGU DENGAN BEKAS SC 1X JANIN GEMELI HIDUP-MATI, TWIN-TWIN TRANSFUSION SYNDROME, HIDROPS FETALIS DAN JANIN ABSENCE OF END DIASTOLIK VELOCITIES YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESARIA

Wisman Agustian, Hatta Ansyori

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Kehamilan kembar lebih sering terjadi sebagai akibat fertilisasi dua ovum yang terpisah, yang dikenal dengan kembar dizigot. Walaupun beberapa ahli mengatakan bahwa kembar dizigot bukanlah kembar sejati oleh karena berasal dari maturasi dan fertilisasi dua buah ovum selama siklus ovulatoir tunggal. Sekitar 12% bayi prematur disebabkan oleh kehamilan kembar, dan bayi kembar biasanya lebih kecil pada saat lahir. Bayi (Berat Badan Lahir Rendah) BBLR dan prematur sekitar 10-20% diantaranya akan meninggal dibandingkan hanya 2% pada bayi dari kehamilan tunggal. Masalah lain adalah sindrom transfusi kembar (twin-twin transfusion syndrome (TTTS), yang terjadi pada 5-15% kehamilan monozigot monokorionik, terjadi anastomosis pembuluh darah plasenta, sehingga salah satu janin mendapat lebih banyak aliran darah, mengakibatkan salah satu janin lebih besar daripada yang lainnya.

Objektif: Untuk melaporkan kasus janin gemeli dengan Twin- Twin Transfusion Syndrome, hydrops fetalis dan Janin Absence of End Diastolic Velocities (AEDV).

Laporan kasus: seorang wanita 32 tahun G2P1A0 hamil 28 minggu. Dari pemeriksaan USG didapatkan hasil hamil 28 minggu Janin- Gemeli Hidup-Mati, Kepala-Kepala dengan hydrops fetalis pada janin I dan AEDV pada janin II sesuai dengan Twin – Twin Transfusion Syndrome quantro V. Pada pasien ini, disarankan untuk dilakukan terminasi secara perabdominam.

Kesimpulan: Bayi dengan sirkulasi darah yang tidak adekuat akan mengalami kekurangan nutrisi sehingga akan berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan peningkatan beban jantung. Bayi kembar kurang dapat bertahan hidup dan lebih rentan menderita kecacatan. Pada kehamilan gemeli dengan salah satu janin AEDV banyak klinisi yang memilih SC merupakan pilihan terbaik. Persalinan pervaginam akan mengakibatkan banyak komplikasi baik pada janin ataupun pada ibu.

Kata kunci: Gemeli, AEDV, hydrops fetalis.

ANALISIS DAN KARAKTERISTIK INDUKSI PERSALINAN DI RSUD dr.SOETOMO PERIODE JANUARI 2016 – DESEMBER 2017

Trianggono Bagus Ariyanto¹, Budi Wicaksono²

¹PPDS -1 Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi
²Staf Pengajar Fetomaternal Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo Surabaya

Tujuan: Menganalisis keberhasilan induksi persalinan dan luaran bayi pada periode Januari 2016 – Desember 2017 di RSUD dr. Soetomo

Metode: Studi ini merupakan penelitian retrospektif. Data diperoleh melalui rekam medik data perinatal dari tahun 2016 - 2017. Dari data tersebut dinilai Indikasi, jumlah, kriteria, karakteristik keberhasilan dan kegagalan induksi, luaran bayi hasil induksi persalinan.

Hasil: Dari Januari 2016 – Desember 2017, 3 kasus terbanyak dilakukan induksi persalinan adalah Hipertensi Dalam Kehamilan 42%, Maternal Disorder 17%, dan Ketuban Pecah Prematur 17%. Dari total 234 pasien yang dilakukan induksi persalinan terdapat 180 pasien yang berhasil dilakukan induksi persalinan sebanyak 44 (60%) dengan indikasi HDK, 32 (84%) indikasi Maternal Disorder, 22 (73%) indikasi KPD, 4 (57%) indikasi postdate, 7 (52%) indikasi obesitas, 7 (78%) indikasi diabetes. Dari karakteristik pasien dengan U> 35 tahun total dari 31(100%) pasien, 27(87%) pasien berhasil dilakukan induksi, dari paritas primigravida total 87 (100%) pasien, 52 (60%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan, dari multigravida total dari 93 (100%) pasien, 74 (80%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan. Dari karakteristik Obesitas kelas I total dari 38 (100%) pasien, 28 (74%) pasien berhasil dilakukan induksi, dari Obesitas kelas II total dari 17 (100%) pasien, 6 (35%) pasien berhasil dilakukan induksi persalinan.

Kesimpulan: Pasien yang dilakukan induksi persalinan pada usia gestasi > 34 minggu di RSUD dr. Soetomo Januari 2016 – Desember 2017, indikasi terbanyak pada pasien HDK, KPD, dan Maternal Disorder. Keberhasilan induksi dipengaruhi oleh usia, paritas dan IMT (Indeks Masa Tubuh). Keberhasilan induksi persalinan tidak mempengaruhi luaran bayi pada pasien.

Kata kunci: Induksi, persalinan.

G₁P₀A₀ HAMIL 24 MINGGU DENGAN ANEMIA BERAT, LEUKIMIA MIOBLASTIK AKUT, ANEMIA HIPOKROMIK MIKROSITER, HIPOKALEMIA, JANIN TUNGGAL HIDUP INTRAUTERINE YANG DITATALAKSANA DENGAN LEUKOFORESIS DAN TROMBOFORESIS : STUDI KASUS

Radinal Yusivanandra Prayitno^{1*}, Amir Fauzi¹, Yenny D²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang, ²Departemen Penyakit Dalam RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

*Korespondensi: radinalprayitno@gmail.com, 085783855616 dan 08127261289

Tujuan: Tujuan jurnal laporan kasus ini adalah menyajikan diskusi tentang diagnosis dan penatalaksanaan pada pasien G₁P₀A₀ hamil 24 minggu dengan anemia berat, leukimia mioblastik akut, anemia hipokromik mikrositer, hipokalemia, janin tunggal hidup intrauterine yang ditatalaksana dengan leukoforesis dan tromboforesis di Departemen Obgin RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Laporan Kasus: Seorang G₁P₀A₀ berusia 21 tahun datang dengan keluhan sejak 1 bulan SMRS mengeluh badan lemas, sesak tidak dipengaruhi aktivitas, pandangan berkurang, demam, mual, muntah setiap makan, gusi berdarah, dan mimisan. Dua minggu SMRS pasien dirawat di RSUD Kayuagung selama 7 hari dengan keluhan lemas dan darah merah rendah. Pasien ditatalaksana dengan transfusi dan dibolehkan pulang. 1 minggu SMRS pasien merasa badan lemas kembali dan kontrol ke RSUD Kayuagung, kemudian dirujuk ke IGD RSMH. Hasil pemeriksaan Departemen kebidanan dan penyakit dalam tanggal 9 Juni 2018 akhirnya menegakkan diagnosis bahwa pasien hamil 24 minggu dengan anemia berat, leukimia mioblastik akut, anemia hipokromik mikrositer, hipokalemia, janin tunggal hidup intrauterine. Pasien direncanakan diterapi sesuai divisi hematologi dengan leukoforesis dan tromboforesis.

Diskusi: Leukimia mieloblastik akut (LMA) adalah suatu penyakit yang ditandai dengan transformasi neoplastik dan gangguan diferensiasi sel-sel progenitor dari seri mieloid. LMA dapat disebabkan oleh faktor predisposisi benzene, radiasi ionik, dan kelainan trisomi 21. LMA dapat menyebabkan kematian secara cepat dalam beberapa minggu sampai bulan setelah diagnosis ditegakkan. Kehamilan pada ibu dengan LMA menyebabkan suatu keputusan sulit antara dokter dan pasien karena pemberian obat kemoterapi mempunyai efek teratogenik dan mempengaruhi perkembangan janin. Padahal, penundaan terapi meningkatkan mortalitas maternal dan janin, serta mengurangi keberhasilan remisi. Diperlukan regimen yang optimal dan tetap tidak membahayakan janin. Terminasi kehamilan secara sectio caesarea dapat direncanakan setelah 3 minggu pemberian dosis anthracycline dengan memperhatikan umur kehamilan dan kemoterapi dapat dilanjutkan 1 minggu paska operasi.

Kata kunci: Leukimia mieloblastik akut (LMA), 24 weeks pregnant with LMA.

PERAN ANTE NATAL CARE (ANC) DAN KONDISI SINDROME LUPUS ERITEMATOSUS (SLE) TERKONTROL TERHADAP KOMPLIKASINYA

Norma Pattinama¹, Manggala Pasca Wardhana²

¹PPDS1 Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD Dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, ²Staf Pengajar Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD Dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Tujuan: Melihat karakteristik SLE pada Ibu Hamil yang melahirkan di RSUD Dr Soetomo pada tahun 2016 - 2018

Metode: Studi ini merupakan studi deskriptif retrospektif pada kasus SLE pada ibu hamil yang melahirkan di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2016 - 2018. Data diperoleh melalui data rekam medis rumah sakit.

Hasil: Didapatkan 51 kasus SLE selama 3 tahun (1,23%) di RSUD Dr. Soetomo. Sebanyak 29 pasien (56,86%) merupakan kasus *Book Case* (BC). Terdapat 32 pasien (62,74%) dengan kondisi SLE terkontrol dan sisanya tidak terkontrol. Dari 19 pasien (36,26%) yang tidak terkontrol, 3 pasien (16,67%) mengalami Pre-eklampsia. Sedangkan pada SLE terkontrol didapatkan 9 pasien (27,27%) mengalami Preeklampsia. Dari kelompok BC ada 24 pasien SLE terkontrol (75%), sementara pada kategori NBC yang terkontrol didapatkan 8 pasien (25%). Selain itu 100% pasien SLE yang mengalami flare merupakan pasien NBC.

Kesimpulan: Jumlah pasien SLE yang melahirkan di RSUD dr. Soetomo sebesar 1,23% dari seluruh persalinan selama tahun 2016 – 2018. Didapatkan bahwa jumlah kasus SLE yang tidak terkontrol lebih banyak pada kelompok NBC. Penyerta berupa Preeklampsia juga cukup sering ditemui dan lebih sering muncul pada pasien dengan SLE yang tidak terkontrol. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ANC yang baik dapat membantu mengendalikan kondisi SLE dan dengan demikian diharapkan dapat menurunkan angka komplikasi terkait SLE dalam kehamilan.

Kata kunci : SLE, hamil, kelahiran.

KARAKTERISTIK IBU HAMIL DAN SENSITIVITAS USG PADA JANIN KELAINAN KONGENITAL DI RSUD DR. SOETOMO TAHUN 2017-2018

Rio Obsatrya¹, Budi Wicaksono²

¹PPDS-I Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

²Staf Pengajar Fetomaternal Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Tujuan: Menilai karakteristik ibu hamil dan sensitivitas USG pada janin kelainan kongenital di RSUD Dr. Soetomo tahun 2017-2018

Metode: Studi deskriptif retrospektif dengan data sekunder diperoleh melalui data register Poli Hamil dan Fetomaternal RSUD Dr. Soetomo tahun 2017-2018.

Hasil: Terjadi peningkatan jumlah kasus kelainan kongenital janin di RSUD Dr. Soetomo. Tahun 2017 didapatkan 58 kasus (4,3%) ibu hamil dengan kelainan kongenital dari total 1360 kelahiran, 2 kasus kembar siam dan 2 kasus kembar monokorion diamnion, sebanyak 20 kasus (34%) rujukan Rumah Sakit, 19 kasus (33%) rujukan SpOG, 16 kasus (27%) pasien datang sendiri, 1 kasus (2%) rujukan Poli Hamil 1 RSUD Dr. Soetomo, 1 kasus (2%) rujukan Puskesmas, dan 1 kasus (2%) rujukan Bidan. Faktor resiko usia, didapatkan 25 kasus (43,1%) ibu usia 20-30 tahun, 19 kasus (32,8%) ibu usia > 35 tahun, dan 14 kasus (24,1%) ibu usia 30-35 tahun. Terdapat 34 kasus (58,64%) usia kehamilan > 28 minggu, 23 kasus (39,66%) usia kehamilan 15-28 minggu, dan 1 kasus (1,7%) usia kehamilan 0-14 minggu, 39 kasus (67%) > 1 jenis kelainan bawaan dan 19 kasus (33%) 1 jenis kelainan bawaan. Pada studi ini didapatkan 55 kasus (94,8%) USG yang sesuai dengan luaran, 2 kasus (3,5%) USG yang tidak sesuai, dan 1 kasus (1,7%) sulit di evaluasi. Luaran bayi didapatkan 39 kasus (67%) bayi meninggal, 33 kasus diantaranya > 1 jenis kelainan bawaan dan 6 kasus 1 jenis kelainan bawaan; dan 19 kasus (33%) bayi yang tidak meninggal, 12 kasus diantaranya 1 jenis kelainan bawaan dan 7 kasus > 1 jenis kelainan bawaan.

Kesimpulan: Kelainan kongenital janin di RSUD Dr. Soetomo masih tinggi. Skrining dalam pelayanan kesehatan sebelum dan selama periode konsepsi merupakan poin penting. Skrining dan Modalitas pemeriksaan dengan USG di Divisi Fetomaternal RSDS memiliki Sensitifitas dan ketepatan serta kesesuaian yang tinggi.

Kata kunci: Kelainan kongenital, sensitivitas USG.

PERSALINAN IBU HAMIL DENGAN OBESITAS DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA TAHUN 2017 – 2018

Amirah¹, Khanisyah Erza Gumilar²

¹PPDS1 Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD Dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, ²Staf Pengajar Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD Dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Latar belakang: Obesitas merupakan suatu kondisi akumulasi lemak tubuh yang berlebihan yang dapat membahayakan seseorang dan dianggap sebagai faktor risiko kelima untuk kematian global. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2018, tingkat obesitas orang dewasa di Indonesia meningkat menjadi 21,8%. Prevalensi ini meningkat dari hasil Riskesdas tahun 2013 yang menyebut bahwa angka obesitas di Indonesia hanya mencapai 14,18%.

Tujuan: Melihat komplikasi dari persalinan ibu hamil dengan obesitas di RSUD Dr. Soetomo yang merupakan Rumah Sakit terbesar di Indonesia dan pusat rujukan Indonesia Timur.

Metode: Studi ini merupakan studi deskriptif retrospektif. Kasus Persalinan Ibu Hamil dengan obesitas di RSUD Dr. Soetomo pada bulan Januari 2017– Desember 2018. Data pada studi ini diperoleh melalui data register di VK Bersalin dan Poli Hamil RSUD Dr. Soetomo.

Hasil: Angka kejadian Persalinan ibu hamil dengan Obesitas di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2017 – 2018 sebanyak 612 Kasus dari 2763 persalinan (22%), mayoritas penderita berusia 20-34 tahun dan wanita multipara (70%). Faktor Komorbid terbesar adalah Preeklampsia (82%), Diabetes gestasional (10%), Macrosomia (5%), dan Kelainan kongenital (3%). Persalinan Perabdominam terjadi pada mayoritas kasus Obesitas. Terdapat 3 kasus kematian pada persalinan ibu hamil dengan obesitas.

Kesimpulan: Mayoritas ibu hamil dengan Obesitas yang melahirkan di RSUD Dr. Soetomo tahun 2017 – 2018 adalah wanita multipara berusia 22-34 tahun dengan faktor komorbid terbanyak Preeklampsia, DM Gestasional, Macrosomia, dan Kelainan Kongenital. Mayoritas penderita menjalani persalinan perabdominam. Terdapat 3 kasus kematian pada persalinan ibu hamil dengan obesitas.

Kata kunci: Obesitas, hamil, persalinan.

AKRANII-EKSENSEFALI: DIAGNOSIS PRENATAL DAN TATALAKSANA (STUDI KASUS)

Moch Rizki Ramadhan¹, Eva Roria Silalahi², Denny Khusen³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, ²Departemen Kebidanan dan

Kandungan, Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, Jakarta, ³Departemen Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar Belakang: Akranii-eksensefali adalah kelainan kongenital yang memiliki karakteristik berupa defek secara komplit atau sebagian dari tulang kranium fetus, sehingga menyebabkan jaringan otak fetus terekspose. Patofisiologi terjadinya akranii-eksensefali berkaitan dengan terganggunya proses migrasi mesenkim untuk membentuk tulang kranium utuh pada minggu ke empat embriogenesis. Insidens akranii-eksensefali di seluruh dunia berkisar 1:1000 kelahiran. Pemeriksaan USG prenatal menunjukkan gambaran khas berupa jaringan otak yang mengambang di dalam air ketuban akibat defek tulang kranium. Selain itu dapat ditemukan gambaran khas berupa “frog-like appearance”.

Tujuan: Kami menyajikan kasus akranii-eksensefali yang bersifat kongenital dan jarang.

Laporan Kasus: Seorang perempuan 37 tahun, gravida-5 para-3 abortus-1 usia kehamilan 33 minggu datang ke klinik fetomaternal Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati untuk konsultasi kehamilan. Pemeriksaan USG menunjukkan janin presentasi kepala tunggal hidup dengan gambaran jaringan otak yang tidak terbentuk sempurna dan tidak terdapat tulang kranium. Jaringan otak fetus mengapung di dalam air ketuban. Selain itu ditemukan juga gambaran “frog-like appearance”. Tidak terdapat kelainan lainnya yang tervisualisasi. Indeks cairan amnion pada pasien ini normal. Selanjutnya pasien diberikan konseling terkait rencana terminasi kehamilan. Kemudian dilakukan induksi persalinan dengan obat-obatan dan foley kateter trans-servikal. Gambaran makroskopik neonatus tampak defek pada tulang kranium dan jaringan otak yang tidak terlindungi oleh selaput otak. Neonatus tersebut akhirnya meninggal setelah 7 jam post-partum.

Kesimpulan: Akranii-eksensefali adalah kelainan kongenital yang jarang. Terminasi kehamilan adalah pilihan yang paling umum dikerjakan karena prognosis yang buruk. Selanjutnya perlu dilakukan pendekatan khusus meliputi konseling genetik dan asuhan ante-natal pada kehamilan selanjutnya.

Kata kunci: Akranii, eksensefali, mesenkim.

KEHAMILAN HETEROTOPIK PADA STIMULASI OVARIUM: LAPORAN KASUS

Elfan Winoto¹, Gallaran Matu²

¹Dokter Umum, elfanwinoto91@gmail.com

²SMF *Obstetri dan Ginekologi, BLUD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Kalimantan Utara*

Latar belakang: Kehamilan heterotopik adalah kehamilan uterus yang terjadi bersamaan dengan kehamilan di luar uterus. Insiden kehamilan tuba disertai gestasi uterus adalah 1/30000 kehamilan, meningkat menjadi 1/7000 kehamilan akibat assisted reproductive techniques, dan setelah induksi ovulasi mencapai 0,5 – 1 %.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan diagnosis dini dan manajemen kehamilan heterotopik pada stimulasi ovarium.

Laporan Kasus: Wanita 27 tahun paritas P0020 datang ke rumah sakit mengaku hamil melalui proses stimulasi ovarium. Pasien mengeluh nyeri perut bawah disertai bercak darah pervaginam. Tanda vital dalam keadaan stabil. Pemeriksaan fisik abdomen sopel dan adanya nyeri tekan perut kiri bawah. Pemeriksaan laborototium Hemoglobin 12,5; Hematokrit 37,3; dan Plano tes positif. Pemeriksaan dalam vagina didapatkan nyeri goyang portio minimal dan bercak darah merah. Pemeriksaan Transvaginal Sonography (TVS) didapatkan kehamilan heterotopik.

Diskusi: Salah satu faktor resiko kehamilan heterotopik adalah kehamilan setelah stimulasi ovarium. Pasien pada kasus ini diberikan stimulasi dengan klomifen sitrat 50mg. Saat siklus menstruasi hari ke-12, dilakukan TVS dan didapatkan ketebalan endometrium 0,94 cm; folikel ovarium kanan 2,02 cm; dan di ovarium kiri 1,58 cm. Pasien terlambat haid 1 minggu dan hasil plano tes positif. Hasil TVS didapatkan Gestasional Sac (GS) intrauterin sesuai usia kehamilan 4 minggu dan belum tampak GS ekstrauterin. Pasien mengeluh bercak darah pervaginam 10 hari kemudian dan TVS menunjukkan GS intrauterin sesuai usia kehamilan 5 minggu sehingga diberi obat progesteron dan asam folat. Pasien datang ke Instalasi Gawat Darurat 3 hari kemudian dengan keluhan yang sama, dilakukan pemeriksaan Hemoglobin serial dengan penurunan dari 12,5 menjadi 11.0 g/dL. TVS menunjukkan GS intrauterin dan GS ekstrauterin di tuba kiri disertai cairan bebas di cavum douglas. Kemudian dilakukan cito operasi salpingektomi sinistra dengan kehamilan intrauterin masih tetap dipertahankan.

Kesimpulan: Kehamilan heterotopik dapat terjadi pada kehamilan setelah stimulasi ovarium. Pemeriksaan TVS diperlukan dalam diagnosis kehamilan heterotopik.

Kata Kunci: Kehamilan heterotopik, stimulasi ovarium, ekstrauterin, intrauterin.

TATALAKSANA PLASENTA AKRETA: KONSERVATIF VS HISTEREKTOMI

C.A. Swastika^{1*}, K. Hapsari², A. Kusuma², N.S Pamungkas², G. Abdurrazak², S. Pramuktini², I. Adenin²

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUPN CiptoMangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,* ²*Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSAB Harapan Kita, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Latar belakang: Secara global, angka operasi sesar meningkat 10-30% dalam 40 tahun terakhir ini, hal ini bersamaan dengan meningkatnya insidensi plasenta akreta 10 kali lipat di sebagian besar negara maju. Sejak pertama kali plasenta akreta dilaporkan, tatalaksana utama adalah histerektomi. Tatalaksana ini memiliki keunggulan dimana mengurangi risiko perdarahan postpartum. Histerektomi masih menjadi tatalaksana operasi definitif untuk plasenta akreta. Dalam 20 tahun belakangan ini, berkembang berbagai pilihan konservatif untuk tatalaksana plasenta akreta, dengan tingkat keberhasilan dan komplikasi yang bervariasi. Berdasarkan FIGO terdapat empat metode konservatif, yaitu teknik ekstirpasi, placenta in-situ, one-step conservative surgery dan prosedur Triple-P. One-step conservative surgery adalah reseksi pada area invasif akreta (reseksi parsial miometrium) diikuti dengan rekonstruksi uterus. Teknik ini yang akan kita bicarakan lebih jauh.

Laporan Kasus: Kami melaporkan 3 kasus suspek plasenta akreta dengan PAI score 5-6. Tatalaksana yang dilakukan adalah 1 kasus dilakukan histerektomi, 2 kasus dilakukan one step conservative surgery. Pada kedua kasus one step conservative surgery dilakukan insisi diatas dari batas plasenta, kemudian lahirkan bayi. Setelah bayi lahir, dilakukan ligasi arteri iliaka bilateral, dilanjutkan dengan reseksi miometrium yang terinvasi oleh plasenta, dan rekonstruksi uterus. Luanan pasien yang dilakukan one step conservative surgery baik. Perdarahan yang terjadi antara tindakan histerektomi dan one step conservative surgery tidak jauh berbeda. Perawatan post operasi juga hampir sama. Lama operasi juga lebih minimal pada tindakan one step conservative surgery. Kami juga tidak menemukan komplikasi serius post operasi.

Kesimpulan: Metode konservatif terutama one step conservative surgery yang kami lakukan dapat dijadikan pilihan dalam manajemen kasus suspek plasenta akreta. Namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai efek jangka panjang.

Kata kunci: plasenta akreta, one step conservative surgery, histerektomi.

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MISOPROSTOL 600 MCG DOSIS TUNGGAL PERORAL UNTUK EVAKUASI SISA KONSEPSI ABORTUS INKOMPLIT PADA USIA KEHAMILAN KURANG DARI 12 MINGGU

Eka Rusdianto Gunardi¹, Affan Solihin²

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Ciptomangunkusumo

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan misoprostol 600 mcg dosis tunggal per oral untuk evakuasi sisa konsepsi pada abortus inkomplit.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasi Eksperimental dengan one group pretest – posttest design. Populasi pada penelitian adalah semua wanita yang terdiagnosa abortus inkomplit pada usia kehamilan <12 minggu di RSUPN Cipto Mangunkusumo dan Rs Jejaring pada bulan Juni 2018 sampai dengan Juni 2019 dengan jumlah subjek 31 orang, dan pengambilan sampel secara konsekutif. Evaluasi efektivitas terlihat setelah 7 hari dosis tunggal 600 mcg misoprostol dengan mengukur <15 mm ketebalan endometrium pada USG transvaginal

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan misoprostol 600 mcg dosis tunggal per oral pada subjek penelitian adalah sebesar 93,55%, yaitu sebanyak 29 dari total 31 subjek. Efek samping yang dialami subjek setelah diberikan misoprostol adalah perdarahan yang jumlahnya kurang dari hingga sama dengan menstruasi (71,0% dan 9,0%), diare (6,5%), dan muntah (67,7%), serta tidak ditemukan efek samping muntah. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji T berpasangan pada saat sebelum dan 24 jam sesudah pemberian misoprostol, didapatkan adanya perbedaan bermakna antara ketebalan endometrium (nilai $p < 0,001$).

Kesimpulan: efektifitas misoprostol dosis tunggal 600 mcg per oral untuk evakuasi sisa konsepsi akibat abortus inkomplit pada usia kehamilan kurang dari 12 minggu adalah sebesar 93,55%. Efek samping yang ditemukan adalah perdarahan, diare, dan muntah. Efek samping dari muntah tidak ditemukan pada penelitian ini. Terdapat juga perbedaan signifikan antara ketebalan endometrium sebelum dan 24 jam setelah pemberian misoprostol.

Kata kunci: Abortus inkomplit, misoprostol, efektifitas.

PENGGUNAAN ASPIRIN DALAM MENGURANGI KEJADIAN PREEKLAMISIA

Aisyah Riseta Aini Hendrana

Rumah Sakit Al Islam Bandung

Preeklamsia merupakan masalah kesehatan yang serius pada wanita hamil. Preeklamsia merupakan penyebab kematian ibu terbesar kedua di seluruh dunia. Laju preeklamsia pun terus meningkat dalam tiga dekade terakhir. Hingga saat ini belum diketahui etiologi dan mekanisme patofisiologi yang tepat akan terjadinya preeklamsia. Sehingga saat ini terapi untuk mencegah preeklamsia berdasarkan empiris. Preeklamsia disebabkan karena disfungsi plasenta, yang menyebabkan aktivasi cyclooxygenase (COX), yang kemudian menyebabkan peningkatan TXA2 yang mempunyai efek vasokonstriksi dan penurunan sangat tajam prostasiklin (PGI2) yang mempunyai efek vasodilator. Ketidakseimbangan rasio TXA2/PGI2 pada preeklamsia dapat dibalik dengan pemberian aspirin dosis rendah, yang mana menghambat sekresi TXA2 tanpa mengubah sekresi prostasiklin. Aspirin merupakan obat yang paling banyak dipelajari dan digunakan untuk pencegahan preeklamsia. Aspirin merupakan COX inhibitor dengan efek anti inflamasi dan anti platelet. Pemberian aspirin terbukti mengurangi risiko terjadinya preeklamsia, kelahiran prematur, dan pertumbuhan janin terhambat pada wanita dengan dengan risiko preeklamsia. Dosis dan kapan dimulainya pemberian aspirin masih menjadi perdebatan. Penggunaan aspirin dosis rendah (81 mg/hari), berkisar antara 60-150 mg/hari. Pemberian aspirin dimulai pada umur kehamilan 12-28 minggu, dengan optimalnya diberikan pada umur kehamilan <16 minggu. Penghentian pemberian aspirin masih bervariasi, yaitu penghentian pada umur kehamilan 36 minggu atau saat persalinan. Metode skrining dan target populasi untuk pemberian aspirin pun masih menjadi perdebatan. Pemberian aspirin dianjurkan bila ada satu atau lebih faktor risiko tinggi preeklamsia (riwayat preeklamsia, gestasi multipel, hipertensi kronik, diabetes melitus tipe 1 atau 2, penyakit ginjal kronis, dan penyakit autoimun), dan perlu dipertimbangkan pemberiannya bila ada lebih dari satu faktor risiko moderat (nulipara, obesitas, riwayat keluarga dengan preeklamsia, dan umur ibu ≥ 35 tahun). Pemberian aspirin ini aman bagi wanita hamil dan fetus. Kerugian dari pemberian aspirin ini diperkirakan sangat kecil. Berdasarkan penelitian yang ada, aspirin tidak meningkatkan risiko abrupsi plasenta, perdarahan postpartum, perdarahan intrakranial dan kongenital anomali pada fetus, perdarahan antepartum, mortalitas perinatal, dan keguguran.

Kata kunci: Aspirin, preeklamsia, prevensi.

RUPTUR KEHAMILAN KORNU

Andy Halomoan Simarmata, Efendi Lukas, Rina Previana

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

Kehamilan kornu adalah salah satu jenis kehamilan ektopik yang paling berbahaya. Diagnosis dan perawatannya menantang, seringkali merupakan suatu keadaan darurat medis. Kehamilan kornu merupakan 2-4% dari kehamilan ektopik dan memiliki angka kematian sekitar 2,0-2,5%. Dilaporkan 4 dari 11 kematian akibat kehamilan ektopik disebabkan oleh ruptur kehamilan kornu. Pentingnya deteksi dini suatu kehamilan kornu pada awal kehamilan dan belum terjadi ruptur dapat mengurangi resiko komplikasi terhadap pasien. Seorang perempuan berusia 37 tahun dengan G3P2A0 dirujuk ke Instalasi gawat darurat Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan kehamilan kornu yang ruptur pada usia kehamilan 26 minggu dan 6 hari dengan kematian janin. Pada pemeriksaan ultrasonografi terlihat uterus yang kosong dengan janin tunggal yang meninggal berada di luar rongga uterus tanpa cairan ketuban di kantung ketuban di sekitarnya dan plasenta masih melekat di kornu uterus. Tatalaksana pada pasien dilakukan tindakan laparotomi eksplorasi darurat. Intraoperatif ditemukan ruptur pada kornu uterus kanan dengan janin yang meninggal di luar uterus dan berada intraabdomen diantara usus, dicurigai kehamilan ektopik kornual kanan. Dilahirkan bayi perempuan dengan berat badan 765 gram dan panjang badan 35 cm. Dilakukan reseksi kornu dan plasenta dikeluarkan dari kornu uterus kanan. Setelah itu dilakukan histeroraphy (perbaikan kornu) dengan hati-hati, kemudian dilanjutkan dengan salpingektomi kanan. Pentingnya deteksi dini dan penanganan dini pada kehamilan kornu dapat mengurangi risiko komplikasi perdarahan masif dan menurunkan risiko kematian.

Kata kunci: Kehamilan kornu, laparotomi eksplorasi, deteksi dini.

HENTI JANTUNG PADA IBU HAMIL AKIBAT KARDIOMIOPATI PERIPARTUM DI RSUD ATAMBUA

Vashti Saraswati¹, Madeline Langgar¹, Yohanes P Leton¹, Fransiscus O H Prasetyadi²

¹RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

²RSAL Dr. Ramelan Surabaya

Latar belakang: Henti jantung pada kehamilan merupakan kasus yang sangat jarang dan biasanya bersifat fatal. Berdasarkan data AHA didapatkan insiden 1:30.000 dengan tingkat fatalitas maternal 83%. Penyebab henti jantung pada ibu hamil bisa disebabkan oleh berbagai kondisi medis seperti emboli ketuban, edema paru, kardiomiopati, pembedahan dan kondisi obstetri lainnya. Pada kehamilan cukup bulan, RJP menjadi kurang efektif karena adanya kompresi pada aortocaval serta perubahan kondisi fisiologi ibu. Untuk menyelamatkan ibu dan janin, maka seksio sesarea perimortem dianjurkan segera dilakukan apabila ROSC tidak terdapat setelah RJP selama 4 menit.

Kasus: Wanita 37 tahun G2P1A0 usia kehamilan 34-35 minggu datang ke IGD dirujuk dari puskesmas dengan tanda-tanda inpartu serta tekanan darah 164/82 mmHg. Pasien mengeluh sesak ketika tidur dan berjalan. Pada pemeriksaan fisik didapatkan status umum normal, edema tungkai, pembukaan serviks 8 cm, ketuban utuh. Pemeriksaan laboratorium ditemukan adanya proteinuria (3+). Pasien segera diberikan MgSO₄ dan direncanakan untuk seksio sesarea darurat. Di ruang pra-medikasi, pasien mendadak tidak responsif, gagal napas dan henti jantung. Pasien segera diberi O₂ dan RJP segera dilakukan oleh dokter anestesi. Pemeriksaan DJJ (+) dilakukan menggunakan Doppler. KIE keluarga segera diberikan mengenai kondisi pasien dan SC perimortem dilakukan 12 menit setelah henti jantung di ruang pra-medikasi. RJP dilanjutkan hingga menit ke-20 namun ibu tetap tidak responsif. Bayi lahir dengan skor Apgar 0, 1, 3.

Kesimpulan: Klinis pasien mengarah pada adanya kardiomiopati peripartum meskipun belum dapat dipastikan dengan ekokardiografi karena keterbatasan sumber daya. Tujuan utama resusitasi pasien adalah menyelamatkan ibu dan janin. Keberhasilan ditentukan berdasarkan semakin cepatnya jarak henti jantung dengan seksio sesarea dalam usaha untuk mengembalikan aliran darah vena dan curah jantung, terlepas dari usia kehamilan dan kondisi janin. Kendala yang masih sering dihadapi adalah kurangnya persiapan dan kerjasama staf multidisiplin terlatih dalam menghadapi kegawatdaruratan obstetri selain dokter ahli.

Kata kunci: henti jantung, SC perimortem, kardiomiopati peripartum.

HUBUNGAN SKOR PLASENTA AKRETA INDEKS (PAI) DENGAN KEJADIAN PLASENTA AKRETA PADA PASIEN BERSALIN DI BAGIAN KEBIDANAN RSUP.DR. M. DJAMIL PADANG

Intan Firmana Putri¹, Ariadi²

¹Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, ²Subbagian Fertilitas Endokrinologi Reproduksi, Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Tujuan: Mengetahui hubungan skor PAI dengan kejadian plasenta akreta pada pasien plasenta previa suspek akreta yang bersalin di RSUP M. Djamil Padang.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik menggunakan desain cross sectional study dengan sampel seluruh pasien dengan plasenta previa totalis suspek akreta yang bersalin di bagian kebidanan RSUP M. Djamil Padang selama periode 1 Januari 2017 – 30 April 2019. Data diambil dari rekam medis pasien yang mencakup umur, status paritas, riwayat persalinan, dan skor PAI dari hasil pemeriksaan USG. Hubungan skor PAI dengan kejadian plasenta akreta dianalisis menggunakan uji T independen dengan derajat kemaknaan <0,05. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: Selama periode penelitian didapatkan 30 pasien bersalin dengan plasenta previa suspek akreta di RSUP M. Djamil Padang. Diketahui bahwa kasus plasenta akreta lebih banyak terjadi pada multipara (57,7%), suspek akreta (57,7%), memiliki riwayat SC (65,2%), dan rerata umur pasien dengan akreta $34,7 \pm 3,5$ tahun. Dan dapat disimpulkan bahwa rerata skor PAI pada pasien dengan plasenta akreta lebih tinggi dibandingkan tidak akreta dan terdapat hubungan bermakna antara skor PAI dengan kasus plasenta akreta ($p>0,05$).

Kesimpulan: Rerata skor PAI pada pasien dengan plasenta akreta lebih tinggi dibandingkan tidak akreta dan terdapat hubungan bermakna antara skor PAI dengan kasus plasenta akreta.

Kata kunci: Plasenta akreta, pasien bersalin, skor PAI.

LAPORAN KASUS EMBOLI AIR KETUBAN SAAT BEDAH SESAR DI RS TERPENCIL TERDAMPAK BENCANA GEMPA

Dahlia Ningrum¹, I Putu F I White², Arief Rachman Setiawan³, Aulia Istiqomah Sofyan¹

¹RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah, ²Bag Obstetri Ginekologi FK Univ Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah/RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah, ³KSM Anestesiologi RSUD Tora Belo, Sigi, Sulawesi Tengah

Latar belakang: Emboli air ketuban merupakan kasus jarang tapi fatal, onsetnya tidak dapat diprediksi

ataupun dicegah. Menghadapi kasus ini di rumah sakit terpencil terdampak bencana gempa menjadi tantangan besar yang kami hadapi.

Laporan Kasus: Perempuan, 29 tahun, G4P3A0 hamil aterm, presentasi kepala tunggal hidup intrauterin, dirujuk dengan kala 1 lama. Pemeriksaan penunjang darah lengkap, masa pembekuan dan perdarahan normal. Dilakukan amniotomi dan induksi, persalinan maju hingga kala 2, janin belum berhasil lahir. Dilakukan bedah sesar emergensi. Tanda vital sebelum operasi normal, pasien sadar penuh. Dilakukan Sub Arachnoid Block dengan Bupivacaine 12,5mg. Janin berhasil dilahirkan, tidak langsung menangis, apgar skor 5/6, berat lahir 3.344 gram. Tiba-tiba pasien gelisah, gagal nafas dan kolaps kardiovaskular. Dilakukan resusitasi, intubasi dan diberikan oksigen 100%. Pasien kembali dalam sirkulasi spontan setelah 30 menit. Tekanan darah stabil dengan Norepinefrin dosis titrasi. Heparin tidak diberikan. Operasi dilanjutkan. Setelah selesai, pasien ditransfer ke ICU terintubasi, tidak sadar, usaha nafas belum adekuat. Pemeriksaan penunjang hemoglobin 9,6g%, leukosit 38.110, trombosit 243.000, gula darah sewaktu 263mg/dl, ureum 26mg/dl, kreatinin 1,39mg/dl, sgot 84µ/l, sgpt 93µ/l, kalium 2,98mmol/L, natrium 140,89 mmol/L, chloride 88,98 mmol/L. Elektrokardiografi sinus takikardi, rontgen thorax kardiomegali dengan tanda-tanda bendungan paru. Perdarahan pervaginam aktif, pasien syok hemoragik. Pasang tampon pervaginam, resusitasi cairan koloid dan darah. Tekanan darah kembali stabil. Setelah 7 jam di ICU pasien henti jantung, dilakukan pijat jantung luar, tidak respon. Pasien meninggal. Bayi dipulangkan dari NICU, kondisi sehat, setelah 1 hari perawatan.

Diskusi: Henti nafas dan kolaps kardiovaskular mendadak tanpa didahului penyakit penyerta paling mungkin disebabkan emboli paru. Emboli air ketuban dicurigai pada kasus emergensi obstetrik dengan kolaps kardiovaskuler. Faktor-faktor risiko obstetrik pada pasien ini adalah multigravida, induksi persalinan, amniotomi, dan bedah sesar. Penegakkan diagnosis dengan trias klasik gejala dan menyingkirkan diagnosis banding.

Kesimpulan: Kematian akibat bedah sesar salah satunya disebabkan emboli air ketuban. Penanganan dengan resusitasi cepat dan tepat dapat meningkatkan keberhasilan resusitasi.

Kata kunci: Emboli air ketuban, kolaps kardiovaskuler, bedah sesar emergensi.

OPTIMASI PEMAPARAN SINAR MATAHARI UNTUK MENCEGAH DEFISIENSI VITAMIN D PADA IBU HAMIL : LAPORAN DARI KOHOR IBU HAMIL DI JAWA BARAT

Raden Tina Dewi Judistiani^{1*}, Sefita Aryuti Nirmala^{1,2}, Meilia Rahmawati³, Reni Ghrahani⁴, Yessika Adelwin Natalia¹, Adhi Kristianto Sugianli⁵, Agnes Rengga Indriati⁵, Oki Suwarsa⁶, Budi Setiabudiawan⁴

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

²Program Studi D.IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ³Program Studi D.III Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

⁵Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁶Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

*Koresponden : Raden Tina Dewi Judistiani
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Jl. Prof.
Eijkman No.38 Bandung
email : tina.d.judistiani@unpad.ac.id

Latar belakang: Peran vitamin D dalam trimester pertama penting untuk fetal programming. Konversi vitamin D di bawah kulit oleh radiasi sinar matahari lebih aman dibandingkan mengkonsumsi suplemen. Diduga waktu dan durasi pemaparan, ketinggian lokasi, derajat pigmentasi, tipe pakaian, luas permukaan area tubuh (LPT) yang terpapar sinar matahari turut berpengaruh.

Tujuan: Mengetahui prevalensi defisiensi vitamin D ibu hamil trimester pertama, perilaku ibu hamil terkait pemaparan terhadap sinar matahari, mengetahui rekomendasi waktu dan durasi pemaparan sinar matahari untuk menghindarkan defisiensi.

Metode: Studi kohor mengikutsertakan 304 ibu hamil trimester 1 dari 4 kota di Jawa Barat. Kadar vitamin D diukur dengan metode ELISA, pencatatan aktivitas ibu hamil selama 3 hari meliputi waktu, durasi dan LPT terpapar sinar matahari. Besaran radiasi sinar matahari diperoleh dari Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional di Bandung bulan September 2016 sd Maret 2017.

Hasil: Prevalensi defisiensi vitamin D ibu hamil trimester 1 mencapai 80,6%. Rerata kadar vitamin D sebesar 14.7 ng/mL, median 13.6 ng/mL. Kadar tertinggi vitamin D mencapai 39ng/mL, namun 42 ibu hamil (13,8%) kadarnya sangat rendah (<8,1 g/mL). Nilai median LPT terpapar sinar matahari 0,48m² atau 18.59%. Terdapat korelasi antara kadar vitamin D dalam serum dengan LPT terpapar sinar matahari dalam m² ($r=0.36$, $p<0.002$) atau persentasenya ($r=0.39$, $p<0.001$) dan intensitas radiasi ($r=0.15$, $p=0.029$). Radiasi ultraviolet optimal diperoleh pukul 10.00-13.00, namun durasi pemaparan responden sangat rendah dan terputus-putus. Untuk warna kulit tipe III-IV tercatat

kebutuhan waktu pemaparan kontinyu selama 37,5 menit bila berpakaian kasual dan 64,5 menit bila berhijab.

Kesimpulan: Prevalensi defisiensi vitamin D pada ibu hamil masih sangat tinggi. Optimalisasi pemaparan sinar matahari perlu dilakukan antara pukul 10.00-13.00, secara kontinyu selama 37,5 menit untuk ibu hamil berpakaian kasual (18,59 % LPT) dan 64,5 menit bila hanya menampakkan wajah dan tangan.

Kata kunci: Ibu hamil, pemaparan sinar matahari, vitamin D.

ASPEK MEDIS PADA TATA LAKSANA ABORTUS MOLA HIDATIDOSA PARSIAL (LAPORAN KASUS)

Prawiro R S, Mongan S.P, Laihad J. B

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado

Latar belakang: Mola parsial merupakan kondisi yang tidak normal dari plasenta, disebabkan oleh terjadinya kesalahan saat ovum dan sperma bertemu saat fertilisasi dimana seluruh villi korialisnya mengalami perubahan hidrofobik yang mempunyai potensi cukup besar untuk menjadi ganas dan menimbulkan berbagai bentuk metastase keganasan dengan berbagai variasi. Insidensi mola hidatidosa secara umum di Asia dan di Amerika Latin lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara barat. Insidensi di Eropa dan Amerika Serikat adalah 1-2 per 1000 kehamilan, sedangkan insidensi di Asia Tenggara delapan kali lebih tinggi. Insidensi mola hidatidosa yang terdata di rumah sakit Indonesia lebih tinggi dari nilai di negara-negara lain, yaitu 1 per 40 persalinan. Kehamilan mola hidatidosa parsial merupakan fenomena yang sangat langka, insiden yang dilaporkan sebesar 0,005% -0,01%.

Laporan kasus: Kami melaporkan satu kasus mola hidatidosa parsial yang dilakukan kuretase suction. Pasien datang dengan keluhan perdarahan dari jalan lahir dirasakan sejak 2 hari. Setelah dilakukan pemeriksaan ultrasonografi dapat terdiagnosis dengan abortus mola parsial. Pasien selanjutnya dilakukan kuretase suction.

Kesimpulan: Hasil Patologi anatomi Mola hidatidosa. Penanganan mola hidatidosa secara umum terdiri dari 4 tahap yaitu, perbaiki keadaan umum, evakuasi jaringan mola, profilaksis dan follow up.

Kata kunci: Mola hidatidosa, abortus mola parsial.

ACUTE RENAL FAILURE PADA PASIEN POST-PARTUM DENGAN HELLP SYNDROME

Ugi Utomo Dimas, Riyani Hari Kurniawan

Rumah Sakit Pelni Jakarta Barat

Sindrom hemolisis, peningkatan liver enzim, dan trombosit yang rendah (HELLP Syndrome) merupakan komplikasi yang dapat terjadi pada pasien dengan preeklamsia dan eklamsia. Preeklamsia adalah suatu sindroma penyakit yang bersifat polimorfik sehingga semua organ dapat terlibat, sedangkan eklamsia di sertai kejang pada preeklamsia tanpa adanya penyebab lain. Namun, acute renal failure (ARF) merupakan komplikasi yang jarang terjadi pada pasien dengan HELLP Syndrome. Dibutuhkan diagnosis dini dan tatalaksana yang sesuai melalui team yang multi-disipliner sehingga komplikasi dapat dicegah dan menurunkan mortalitas dan morbiditas maternal. Berikut akan dibahas pasien wanita usia 32 tahun dengan diagnosis P₂A₀ post Sectio Caesaria atas indikasi Preeklamsia berat dengan komplikasi HELLP syndrome dan acute renal failure on hemodialisa supportif.

Kata kunci: HELLP Syndrome, acute renal failure, hemodialisa.

OBSTETRI GINEKOLOGI SOSIAL

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN PERDARAHAN PASCASALIN DI RSUD RAJA TOMBOLOTUTU KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Arnova Reswari¹, Willy Akbar¹,
Eppy Darmadi Achmad²

¹RSUD Raja Tombolotutu, Kab. Parigi Moutong,
Sulawesi Tengah

²Dept./KSM Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr. Hasan
Sadikin

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pasien perdarahan pascasalin di RSUD Raja Tombolotutu, Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif yang menggunakan metode potong lintang dan data sekunder dengan teknik *total*

sampling dari rekam medis pasien dengan diagnosis perdarahan pascasalin di RSUD Raja Tombolotutu, mulai Mei 2017 sampai April 2018.

Hasil: Dari 72 kasus perdarahan pascasalin, karakteristik pasien antara lain: usia 20-35 tahun (56,95%), multipara (45,84%), usia kehamilan 37-42 minggu (69,45%), persalinan pervaginam (93,05%), lulusan sekolah menengah pertama (41,67%), ibu rumah tangga (59,72%), bersalin di puskesmas (59,72%) dan pembiayaan ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional (58,33%). Etiologi perdarahan pascasalin terbanyak adalah retensio plasenta (61,11%). Sebanyak 54,17% pasien perdarahan pascasalin pernah melakukan 1-4 kali kunjungan antenatal.

Kesimpulan: Karakteristik pasien perdarahan pascasalin yang tertinggi adalah pasien dengan usia 20-35 tahun, multipara, kehamilan aterm, persalinan pervaginam, lulusan sekolah menengah pertama, dan ibu rumah tangga. Sebagian besar pasien bersalin di puskesmas dan pembiayaan ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional. Retensio plasenta merupakan penyebab utama perdarahan pascasalin. Sebanyak lebih dari setengah pasien perdarahan pascasalin pernah melakukan 1-4 kali kunjungan antenatal.

Kata kunci: perdarahan pascasalin, kematian ibu, retensio plasenta

GAMBARAN DESKRIPTIF PENGGUNAAN SERTA PEMAHAMAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) OLEH IBU HAMIL TRIMESTER III DI RSU PERMATA KABUPATEN BLORA BULAN APRIL 2019

Gagah BA Nugraha¹, Nugroho Adiwarsa²

¹Dokter Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum
Permata Blora, ²Dokter Spesialis Obstetri dan
Ginekologi RSUD dr. R. Soetijono Blora

Latar belakang: Indikator terpenting dalam rangka pembangunan kesehatan Indonesia adalah Angka Kematian Ibu (AKI). Salah satu alat sebagai sarana dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan untuk menurunkan dan mencapai target AKI adalah diterbitkannya buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai media meningkatkan pemahaman dan pengawasan kesehatan sejak masa kehamilan. Faktanya buku KIA kurang digunakan secara efektif sehingga hanya dijadikan aksesoris pencatatan saat *antenatal care*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran deskriptif mengenai penggunaan serta pemahaman buku KIA oleh ibu hamil trimester III di RSU Permata Kabupaten Blora, sehingga dapat

dijadikan bahan evaluasi mengenai cara penggunaan buku KIA secara efektif.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan survei kuesioner Google form[□] di RSU Permata Kabupaten Blora selama bulan April 2019. Sampel berjumlah 45 menggunakan Teknik sampel seluruhnya (*total sampling*) sesuai dengan kriteria inklusi.

Hasil: Dari 45 responden 21 merupakan primigravida dan 24 termasuk multigravida, 11% ibu hamil belum membaca sama sekali, masing-masing 16% dan 73% telah membaca seluruhnya dan hanya sebagian. Secara subyektif 51,1% telah paham sedangkan 48,9% menyatakan belum paham. Secara obyektif 35,5% memiliki pemahaman baik, 29% pemahaman sedang serta 35,5% pemahaman buruk. Dari 35,5% yang memiliki pemahaman buruk mayoritas adalah primigravida.

Kesimpulan: Secara garis besar penggunaan dan pemahaman buku KIA oleh ibu hamil trimester III masih belum efektif terutama ibu primigravida, sehingga perlu dilakukan evaluasi metode penggunaan buku KIA serta kemungkinan menyediakan aplikasi KIA berbasis pada *smartphone* untuk meningkatkan minat membaca dan pemahaman KIA.

Kata kunci: Pemahaman, Buku KIA, Hamil Trimester III

GAMBARAN KARAKTERISTIK DAN LUARAN MATERNAL PASIEN OBSTETRI YANG DIRAWAT DI RUANG PERAWATAN INTENSIF RSUP DR. HASAN SADIKIN SELAMA PERIODE 2017-2018

Katharina Hiria Daundy, M Alamsyah,
Siti Salima

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, RSUP Dr Hasan Sadikin, Bandung

Latar Belakang: *Intensive Care Unit (ICU)* atau yang sering disebut ruang perawatan intensif merupakan suatu bagian dari Rumah Sakit yang mandiri dengan staf khusus dan perlengkapan yang khusus untuk pasien - pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyulit - penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia. *High Care Unit (HCU)* adalah unit pelayanan di Rumah Sakit bagi pasien dengan kondisi respirasi, hemodinamik dan kesadaran yang stabil yang masih memerlukan pengobatan, perawatan dan observasi secara ketat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dan luaran maternal pasien

obstetri yang di rawat di ruang perawatan intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin selama periode tahun 2017-2018.

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan studi deskriptif kuantitatif pada pasien obstetri di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Hasan Sadikin selama periode 2017-2018.

Hasil: Karakteristik pasien obstetri yang di rawat terbanyak adalah kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 107 (61.8%), pendidikan menengah sebanyak 121 (69.9%), paritas terbanyak P1 sebanyak 74 (42.8%), umur kehamilan terbanyak adalah <36 minggu sebanyak 101 (45.7%), jumlah kehamilan terbanyak yaitu kehamilan tunggal sebanyak 163 (94.2%), rujukan terbanyak adalah rujukan dari PPK2 sebanyak 134 (77.5%). Penyakit penyerta terbanyak yaitu hipertensi dalam kehamilan, seperti eklamsia sebanyak 36 (22.6%), impending eklamsia 12 (7,5%) dan PEB 52 (32,7%). Indikasi awat ruang intensif terbanyak adalah hipertensi maligna sebanyak 62 (39.0%). Jenis persalinan terbanyak yaitu seksio sesarea sebanyak 135 (78.0%). Luaran maternal yaitu pasien hidup sebanyak 159 (91.9%) dan meninggal sebanyak 14 (8.1%). Pasien dengan lama perawatan selama <5 hari sebanyak 99 (57.2%), 5-10 hari sebanyak 63 (36.4%) dan >10 hari sebanyak 11 (6.4%).

Kata kunci: Pasien obstetri, ruang intensif, ICU, HCU

KARAKTERISTIK PERSALINAN DENGAN TINDAKAN *SECTIO CAESAREA*

Made Yudha Ganesa Wikantyas Widia¹, Daniel Saranga²

¹RS Budi Agung, Palu¹

²Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUD Undata, Palu

Latar Belakang: *Sectio caesarea (SC)* adalah suatu tindakan pembedahan guna melahirkan janin melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim. Menurut *World Health Organization (WHO)*, persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* disejumlah negara berkembang meningkat beberapa tahun terakhir.

Tujuan: Untuk mengetahui jumlah persalinan dengan *sectio caesarea* di RSUD Undata pada tahun 2017, serta mengetahui karakteristik pasien yang menjalani *sectio caesarea* di RSUD Undata berdasarkan usia, jumlah paritas, indikasi medis dan metode pembiayaan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif observasional. Sumber data diperoleh melalui data sekunder berupa rekam medis pasien yang menjalani persalinan *sectio caesarea* di

RSUD Undata periode 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sectio caesarea* dilakukan pada 132 pasien (27.27%) dari total 484 persalinan pada tahun 2017 di RSUD Undata. Sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 20-34 tahun yaitu 90 kasus (68.18%), kelompok multiparitas sebanyak 64 kasus (48.49%), Indikasi *sectio caesarea* terbanyak dengan faktor penyulit disproporsi kepala panggul sebanyak 21 kasus (15.90%) dan gawat janin 21 kasus (15.90%). Pasien bersalin dengan *sectio caesarea* di RSUD Undata periode tahun 2017 mayoritas menggunakan BPJS Kesehatan (96.97%) sebagai sumber pembiayaan.

Kesimpulan: Dari penelitian ini menunjukkan bahwa angka *sectio caesarea* di RSUD Undata tahun 2017 adalah sebesar 27.27%. *Sectio caesarea* sebagian besar dilakukan pada pasien yang berusia 20-34 tahun, kelompok multiparitas, dengan indikasi tersering akibat gawat janin dan disproporsi kepala panggul, serta mayoritas merupakan peserta BPJS Kesehatan.

Kata Kunci: karakteristik, *sectio caesarea*, RSUD Undata

PRIMIGRAVIDA HAMIL 19 MINGGU DENGAN NEOPLASMA OVARIUM KISTIK CAMPUR PADAT DEKSTRA YANG DITATALAKSANA DENGAN LAPARATOMI + BIOPSI POTONG BEKU: STUDI KASUS

Achmad Fachroni, Rizal Sanif

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar Belakang: Penggunaan ultrasonografi (USG) rutin pada pelayanan antenatal dilaporkan meningkatkan angka penemuan tumor ovarium.

Laporan kasus: Primigravida, 24 tahun datang dengan keluhan hamil kurang bulan dengan benjolan di perut yang semakin membesar sejak 2 bulan SMRS. Status obstetri: Fundus uteri sulit dinilai, teraba massa (+), kistik, ± 44x22 cm, batas atas setinggi *proc. xyphoideus*, batas bawah setinggi simfisis, batas kiri&kanan LAA sinistra&dekstra, nyeri tekan (-), tanda cairan bebas (-). Inspekulo: portio livide, OUE tertutup, fluor (-), fluxus (-), E/L/P (-). VT: portio lunak, posterior, pendataran 0%, dilatasi (-), kedua adneksa tegang, teraba massa kistik, terfiksir. Dari USG didapatkan hamil 19 minggu janin gemeli hidup intrauterin dengan Neoplasma ovarium kistik campur padat dekstra. CA 125 118.0 U/ml. Pasien didiagnosis G₁P₀A₀ hamil 19 minggu dengan neoplasma ovarium

kistik campur padat dekstra janin tunggal hidup intra uterin dan ditatalaksana dengan laparotomi + biopsi potong beku.

Diskusi: Tumor adneksa pada kehamilan sangat jarang. Massa atau kista ovarium pada kehamilan harus dievaluasi secara akurat untuk mengidentifikasi pasien-pasien yang membutuhkan tindakan pembedahan atau pasien yang hanya perlu "wait and see" untuk terus dilakukan *follow up*. Ultrasonografi dan MRI merupakan alat diagnostik yang akurat untuk membedakan lesi jinak dan ganas pada kasus tumor ovarium dalam kehamilan. Petanda tumor yang sering dipakai untuk kanker ovarium: epitel (CA-125, CA 19-9, CEA), *Germ cell* (AFP, HCG) dan sel granulosa (estradiol, alfa inhibin).^{16,19} Laparotomi eksplorasi disertai dengan biopsi potong beku merupakan prosedur diagnostik paling berguna untuk memberikan penatalaksanaan selanjutnya, apakah perlu kemoterapi dan kemudian akan dilanjutkan dengan *surgical staging* setelah pasien melahirkan.

Kesimpulan: Keputusan untuk mengangkat tumor ovarium selama kehamilan harus dipertimbangkan secara menyeluruh berdasarkan kondisi pasien.

Kata kunci: Primigravida, Neoplasma Ovarium Kistik, Laparotomi, Biopsi, Potong Beku

PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI REVERSIBEL JANGKA PANJANG PASCA PERSALINAN DI PUSKESMAS WILAYAH DKI JAKARTA DAN RUMAH SAKIT PENDIDIKAN CIPTO MANGUNKUSUMO

Achmad Kemal Harzif¹, Heidi Dewi Mutia^{2*}, Ana Mariana², Shofi Faiza², Budi Wiweko¹, Gita Pratama¹

¹ Divisi Immuno-Endokrin dan Fertilitas, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, ² Indonesian Reproductive Medicine Research and Training Center (INA-REPMED), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Dr. Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, Indonesia

Presentan: Heidi Dewi Mutia

Latar Belakang: Meningkatnya angka kelahiran yang tidak terkontrol menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Pemerintah melakukan upaya mengurangi angka kematian ibu dengan meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang. Kontrasepsi reversibel jangka panjang yang dimaksud yaitu *intrauterine device* atau IUD dan implan yang lebih efektif mencegah kehamilan dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek seperti

injeksi atau pil. Selain itu penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang tidak memerlukan ketekunan perempuan dalam penggunaannya. Di Indonesia pada tahun 2015, penggunaan kontrasepsi didominasi oleh injeksi dan pil yaitu sebanyak 52,21% sedangkan penggunaan kontrasepsi reversible jangka panjang hanya 18,17%. Penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang masih lebih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode kontrasepsi reversibel jangka panjang pasca persalinan di pelayanan primer dan rumah sakit pendidikan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data pelayanan primer didapatkan dari dinas kesehatan Jakarta sedangkan data rumah sakit pendidikan didapatkan dari Rumah Sakit Pendidikan Cipto Mangunkusumo pada periode Januari – Juli 2018. Data disajikan dengan menggunakan presentase.

Hasil: Total sampel pada penelitian ini adalah 50.584 perempuan pasca persalinan. Sebanyak 50.124 menggunakan kontrasepsi pasca persalinan di puskesmas, terdiri dari 34,06% menggunakan kontrasepsi reversibel jangka panjang, 60,56% menggunakan pil dan/atau injeksi, 3,30% menggunakan kondom, dan 2,08% melakukan tubektomi. Sedangkan pada perempuan yang melakukan persalinan di rumah sakit pendidikan, didapatkan sebanyak 460 sampel yang terdiri dari 79,78% menggunakan kontrasepsi reversibel jangka panjang, 1,30% menggunakan pil dan/injeksi, 6,09% melakukan tubektomi, dan sebanyak 12,83% belum memutuskan jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang di pelayanan primer masih rendah. Padahal sebagian besar kelahiran dan pemeriksaan pada ibu hamil dilakukan di layanan primer terlebih dahulu. Oleh karena itu beberapa penelitian lain perlu dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi reversibel jangka pendek di pelayanan primer.

Kata Kunci: kontrasepsi jangka panjang, penggunaan kontrasepsi, kontrasepsi pasca persalinan, pelayanan primer, rumah sakit pendidikan.

FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI METODE PERSALINAN DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK SITTI KHADIJAH 1 MAKASSAR

Andi Koneng Pratiwi, Nasrudin A Mappaware, Nugraha UP

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Risiko kehamilan merupakan suatu kondisi dimana terdapat gangguan pada kehamilan yang berdampak pada ibu maupun janin pada saat hamil maupun pada persalinan sehingga perlu deteksi dini untuk mengetahui faktor risiko kehamilan. Dengan mengetahui risiko kehamilan, selanjutnya dapat dinilai bagaimana metode persalinan yang akan dilakukan

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor risiko mempengaruhi Metode Persalinan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadijah 1 Makassar

Metode: Jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi *observasional analitik* dengan pendekatan *kohort retrospektif* dengan menggunakan data rekam medik ibu. Populasi sampel adalah semua pasien postpartum di ruang bersalin RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode Januari – Maret tahun 2019. Diperoleh 925 subjek dengan metode *total sampling*. Analisis statistik bivariat dilakukan menggunakan *chi-square*. Analisis multivariat dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Hasil: Selama bulan Januari sampai Maret 2019 di RSIA Khadijah 1 Makassar metode pervaginam yaitu 51%. Dari analisis univariat mayoritas pasien pada usia < 35 tahun sebanyak 622 orang (67,2%), primipara 213 orang (23%), paritas ≥ 2 sebanyak 483 orang (52,2%), jarak kehamilan < 2 tahun dan > 10 tahun sebanyak 453 orang (49%) dengan riwayat obstetrik buruk 78 orang (8,4%), bekas seksio sesarea sebanyak 222 orang (24%), ibu dengan penyakit tertentu 23 orang (2,5%), gemelli 17 orang (1,8%), kelainan presentasi bayi (bukan kepala) 74 orang (8%), kelainan plasenta sebanyak 46 orang (5%), preklampsia 162 orang (17,5%). Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan variabel nilai $p \leq 0,25$ didapatkan paritas ($p = 0,086$), jarak kehamilan ($p = 0,000$), dan presentasi janin ($p = 0,045$). Dilanjutkan analisis multivariat dengan nilai $p \leq 0,05$, didapatkan jarak kehamilan ($p = 0,000$) mempengaruhi metode persalinan.

Kesimpulan: Jarak kehamilan meningkatkan risiko seksio sesaria sebesar 1,9 kali lipat pada ibu yang bersalin di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Kata kunci: Risiko persalinan, Seksio sesarea, Partus pervaginam

KASUS NEAR MISSED PADA NON COMMUNICABLE DISEASE DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG SEMARANG PERIODE OKTOBER- DESEMBER 2018

Anna Widi Prianita

Residen PPDS-I Obstetri dan Ginekologi FKUNDIP/
RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar Belakang: Saat ini kematian ibu di berbagai negara menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 303.000 kematian ibu di penjuru dunia dan 99% terjadi di negara dengan ekonomi menengah kebawah. Penyebab yang tidak langsung memberi kontribusi sekitar sepertiga dari kematian ibu dan dapat diakibatkan oleh *Non Communicable Disease* atau *Communicable disease*. Hampir 15% kematian ibu diakibatkan oleh kondisi medis yang telah diderita sebelumnya.

Tujuan: Mengetahui gambaran kejadian *Near Missed* pada *Non Communicable Disease* di RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode bulan Oktober hingga Desember 2018

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah *case series*. Penelitian dilakukan dengan mengambil data rekam medis rawat inap pasien di Instalasi Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang selama Oktober 2018 hingga Desember 2018.

Hasil: Terdapat 13 kasus maternal dengan non communicable disease yang dirawat di bangsal di RSUP Dr. Kariadi selama Oktober 2018 hingga November 2018. Frekuensi terbanyak pada pasien usia >34 tahun sebanyak 7 pasien (53,84%) dan diikuti kelompok usia 20-34 sebanyak 6 pasien (46,1%) dan <20 tahun sebanyak 0 pasien (0%). Dari 13 kasus 2 kasus merupakan kasus kardiovaskular, diikuti dengan anemia sebanyak 3 kasus, neoplasma sebanyak 1 kasus, dan penyakit paru-paru sebanyak 1 kasus. Tiga kasus diantaranya (23,07%) yang memenuhi kriteria *near missed* dari kategori mendapatkan perawatan di ruang intensif (ICU), yaitu 2 pasien dengan kelainan jantung dan 1 pasien dengan anemia dan hipertensi kronik. Kedua pasien dengan kelainan jantung mengalami penurunan kesadaran dan penurunan saturasi oksigen.

Kesimpulan: *Non communicable disease* merupakan salah satu penyebab *near missed* pada ibu dengan penyebab terbanyak adalah penyakit jantung

Kata kunci: *nearmissed, non communicable disease*

ANALISIS ANGKA KEJADIAN SEKSIO SESAREA BERDASARKAN KLASIFIKASI ROBSON DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK SITTI KHADIJAH I MAKASSAR

Livy Leonard L, A Nursanty P, Nusratuddin A

Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Angka kejadian seksio sesarea meningkat di seluruh dunia selama 5 dekade terakhir sehingga menimbulkan kekhawatiran di bidang kesehatan. Berdasarkan survei terbaru, 29,7 juta persalinan dengan seksio sesarea di tahun 2015, yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah seksio sesarea pada tahun 2000. Badan kesehatan dunia (WHO) menyarankan klasifikasi robson sebagai standar internasional dalam menilai, memantau dan membandingkan angka seksio sesarea pada fasilitas kesehatan dan antara fasilitas kesehatan.

Tujuan: Untuk menganalisa angka kejadian seksio sesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadijah I Makassar periode Oktober – Desember 2018 berdasarkan klasifikasi robson.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif observasional. Data diperoleh dari RSIA Sitti Khadijah I Makassar dengan metode *total sampling*. Didapatkan 1219 subjek yang dikelompokkan dalam klasifikasi robson. Hasil penelitian dilaporkan sesuai tabel laporan robson oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO)

Hasil: Terdapat 1219 perempuan yang bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar pada periode Oktober – Desember 2018, lebih dari separuh yaitu 618 (51%) perempuan bersalin secara seksio sesarea dan 401 merupakan multipara (64.9%). Kelompok 5 (multipara dengan riwayat seksio sesarea) merupakan kelompok dengan kontribusi terbesar (38.8%). Kelompok 2 (nullipara dengan persalinan diinduksi atau seksio sesarea sebelum adanya tanda inpartu) dan 4 (multipara dengan persalinan diinduksi atau seksio sesarea sebelum adanya tanda inpartu) merupakan kontribusi terbesar kedua dan ketiga dengan kontribusi sebesar 13.8 persen dan 13.6 persen.

Kesimpulan: sistem klasifikasi robson dapat digunakan untuk menilai angka seksio sesarea pada fasilitas kesehatan dan kelompok perempuan tertentu yang berkontribusi terhadap angka seksio sesarea sehingga dapat dilakukan intervensi yang dapat mengurangi angka kejadian seksio sesarea.

Kata kunci: *seksio sesarea, klasifikasi robson*

MENENTUKAN CUT-OFF POINT KENAIKAN BERAT BADAN SELAMA KEHAMILAN UNTUK MEMPREDIKSI BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA BAYI CUKUP BULAN DARI IBU DENGAN INDEKS MASSA TUBUH LEBIH

Nely Tsurayya, Vicky Admiral Aprizano, Risanto Siswosudarmo

*Departemen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada/ RS
Sardjito, Yogyakarta*

Tujuan: Untuk menentukan *cut-off point* kenaikan berat badan selama kehamilan (KBBSK) hubungannya dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) pada bayi cukup bulan dari ibu dengan indeks masa tubuh (IMT) lebih.

Metode: Merupakan penelitian potong lintang yang dilakukan di RS Sardjito dan 7 rumah sakit afiliasi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memasukkan 205 perempuan yang memenuhi kriteria kelayakan. Digunakan kurva ROC dan chi-square test untuk analisis statistik.

Hasil: Rerata dan deviasi standar IMT, KBBSK, dan berat lahir bayi (BLB) masing-masing adalah $27,44 \pm 2,02$ kg/m², $10,57 \pm 4,38$ kg dan $3129,29 \pm 406,67$ gram. Jumlah bayi berat lahir rendah (BBLR < 2.500 gram) adalah 3,9%. Kurva ROC menunjukkan bahwa *cut-off point* KBBSK dan kaitannya dengan bayi berat lahir rendah adalah 6,5 kg. Analisis lanjut menunjukkan angka BBLR sebanyak 15,2% untuk KBBSK < 6,5 kg dibandingkan dengan 0,6% untuk KBBSK \geq 6,5 kg. Risiko terjadinya BBLR pada ibu dengan KBBSK \geq 6,5 kg lebih tinggi secara signifikan (RR 24,20; 95% CI 3,06 – 191,64).

Kesimpulan: *Cut-off point* KBBSK untuk menghindari kejadian bayi berat lahir rendah pada bayi cukup bulan pada ibu dengan IMT lebih adalah 6,5 kg. Risiko memiliki bayi berat lahir rendah adalah 24,20 kali lebih besar jika KBBSK di bawah 6,5 kg.

Kata kunci: BBLR, indeks masa tubuh lebih, kenaikan berat badan selama kehamilan, bayi cukup bulan.

CASE FATALITY RATE PREEKLAMPSIA/EKLAMPSIA RSUP DR. KARIADI TAHUN 2017 DAN 2018

Nur Rahman¹, Putri Sekar Wiyati²

¹Residen PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Obstetri Sosial PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar Belakang: Preeklampsia /eklampsia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas perinatal serta maternal. Karakteristik dan analisis kasus kematian akibat preeklampsia/eklampsia diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Tujuan: Mendapatkan informasi tentang karakteristik kasus, kasus kematian, dan *Case Fatality Rate* preeklampsia/eklampsia di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2017 dan 2018.

Metode: Jenis studi adalah penelitian deskriptif dengan desain kohort retrospektif. Penelitian ini menggunakan data rekam medis ibu dengan preeklampsia/eklampsia yang berobat di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2017 dan 2018.

Hasil: Kami melibatkan 639 ibu yang terdiagnosis preeklampsia/eklampsia pada tahun 2017 dan 2018. Rerata usia pasien dengan preeklampsia/eklampsia adalah 31(15-48) tahun. Usia ibu terbanyak berada pada kelompok usia 20-34 tahun (400, 62,6%). Gravida terbanyak berada pada kelompok multigravida (385, 64,9%), diikuti dengan primigravida (172, 29,0%), dan grandemultigravida (36, 6,1%). Rerata gravida ibu adalah 2,3(1-10). Usia kehamilan terbanyak yaitu preterm (370, 57,9%), diikuti dengan aterm (221, 34,6%), postterm (2, 0,3%), dan post partum (46, 7,2%). Sebagian besar ibu terdiagnosis preeklampsia berat (404, 63,2%), diikuti oleh preeklampsia, superimposed preeklampsia, dan eklampsia, yaitu 16,9%, 10,2%, dan 9,7%. Terdapat 21 kasus kematian ibu dengan 14 kasus (66,7%) kelompok usia 20-34 tahun dan 7 kasus sisanya (33,3%) berusia \geq 35 tahun. Penyakit penyerta pada kasus kematian terbanyak adalah sindrom HELLP 10 kasus dan diikuti oleh edema pulmo akut dan sepsis, masing-masing 8 kasus.

Kesimpulan: *Case Fatality Rate* preeklampsia/eklampsia di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2017 sebesar 3,77% dan tahun 2018 sebesar 2,61%.

Kata kunci: *Case Fatality Rate*, Preeklampsia, Eklampsia

PRENATAL DIAGNOSIS OF CONGENITAL MALFORMATIONS

Gulam Gumilar, Sardjana Atmadja

*Department of Obstetrics and Gynecology
Faculty of Medicine Islamic University Syarif
Hidayatullah Jakarta*

Objective: To define as significant, definable, structural and or developmental abnormalities observed at birth.

Methods: The tests available are highly specific for particular types of abnormalities. The accuracy of result and complication that might arise as a result of these test are highly operator-dependent. The closest to this ideal test in serum alpha fetoprotein (AFP) and serum β -hCG quantitative measurements.

Result: Some anomalies are produced by identifiable environmental agents such as virus infection of the mother, specific chemical substances, including hormones, or ionising radiation in utero (together they contribute 5 -6% or the total). Some are probably due to mutant gene (5%) on identifiable chromosomal aberration (10%), while 60% are multifactorial in origin. The incidence of anomalies of all types in human fertilisation is probably much higher. Many estimate 60-90% of all infecundation to be lost early in gestation. It is well accepted that from 45%-to 55% of all spontaneous first trimester abortion have significant chromosomal anomalies. Even though congenital malformation account for 2-7% of live born fetuses, they account for about 20% of perinatal mortality. Eighty per cent, of these abnormalities occur in patients with no risk factor and only 20% occur in women with risk factor. To date, we have no single ideal screening test to detect all congenital abnormalities in all pregnant women.

Conclusion: The number of conditions than can be detected antenatally is growing at a rapid rate. The obstetrician is responsible for identifying pregnant women in need of genetic counselling and to refer these patients at an appropriate time during gestation to the proper facilities. Therefore, the obstetrician must be prepared 1) to identify specific genetic risks; 2) to discuss with the patient the implications of these the risks; and 3) to refer these patients at risk to adequate facilities for expert counselling and further tests. The obstetrician should not assume the role of genetic counsellor because this is a medical skill that requires specialised training in human genetic.

Key words: mutant gene, chromosomal aberration, genetic risks, genetic counsellor

ANALISIS KASUS PLASENTA AKRETA SPEKTRUM DI RS SARDJITO YOGYAKARTA

Wisnu M Prabowo, Shinta Prawitasari, Risanto Siswosudarmo

*Departmen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito
Yogyakarta*

Tujuan: Untuk memberikan gambaran kasus plasenta akreta spectrum di RS Sardjito sejak diagnosis sampai penanganannya

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif berupa seri kasus selama 15 bulan dari Januari 2018 sampai 31 Maret 2019.

Hasil: Selama 15 bulan terdapat 14 kasus dari 1168 kelahiran sehingga memberikan insidensi 1,19%. Umur rata-rata subyek adalah $32,69 \pm 5,46$ tahun. Semua kasus menunjukkan pernah melahirkan secara seksio sesarea, dengan satu kali seksio sesarea sebanyak 10 kasus (71,4%), dua kali dan tiga kali masing-masing sebanyak 2 kasus (14,3%). Semua pasien menunjukkan gejala plasenta previa (perdarahan antepartum) sehingga diagnosis ditegakkan melalui gejala klinis, dan pemeriksaan ultrasonografi, empat kasus ditambah dengan pemeriksaan MRI. Penanganan melalui pendekatan multidisiplin dengan melibatkan departemen lain seperti anesthesiologi, urologi dan bedah digesti. Sebelas kasus (78%) dilakukan operasi elektif sedang tiga kasus (22%) dilakukan operasi emergensi karena perdarahan banyak. Delapan kasus (57%) dilakukan histerektomi sesarea dan 6 (43%) kasus dilakukan seksio sesarea saja dengan mengkonservasi uterus. Jumlah perdarahan bervariasi dari 600 sampai 10.000 ml dengan rata-rata 3136 ± 3136 ml. Empat kasus (28,5%) disertai dengan komplikasi keterlibatan buli. Satu kasus (7%) dilakukan embolisasi arteria uterine, 7 (50%) kasus dilakukan ligasi arteria hipogastrika dan dua kasus (14%) dilakukan jahitan B Lynch dan empat kasus (28%) tanpa tindakan di atas. Empat pasien meninggal sehingga memberikan *case fatality rate* sebesar 28,5%.

Kesimpulan: Insidensi plasenta akreta spektrum di RS Sardjito selama 15 bulan adalah 1,19% dengan *case fatality rate* 28,5%.

Kata kunci: Plasenta akreta spektrum, diagnosis, manajemen, *case fatality rate*.

FAKTOR RISIKO KEJADIAN RETENSIO PLASENTA DI RUMAH SAKIT SYEKH YUSUF GOWA SELAMA PERIODE JANUARI – DESEMBER 2018

Yuliati, A. Mardiah Tahir,
Eddy R. Moeljono

*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas
Hasanuddin Makassar*

Latar Belakang: Salah satu penyebab perdarahan post partum adalah retensio plasenta. Dari total 2550 ibu bersalin pada periode penelitian 1 Januari 2018 – 31 Desember 2018, terdapat 71 kasus (2,78%) ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta dan terjadi peningkatan kasus dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 60 kasus.

Tujuan: Penelitian ini mengidentifikasi faktor risiko retensio plasenta di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa selama periode 1 Januari – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Gowa selama periode 1 Januari–31 Desember 2018. Uji statistik menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat (uji regresi logistik) dengan nilai kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas ibu pada kelompok berisiko (>3) dan status anemia pada kada $Hb < 11$ gr/dl berhubungan secara bermakna dengan kejadian retensio plasenta, dengan nilai p masing-masing 0,012 dengan odds ratio 3,308 dan 0,012 dengan odds ratio 2,507. Paritas memiliki signifikansi lebih besar sebagai faktor resiko dibandingkan status anemia berdasarkan uji regresi logistik. Faktor resiko yang lain seperti umur, jarak kehamilan, riwayat kontrasepsi, usia kehamilan, dan komplikasi persalinan lalu memperlihatkan hasil yang tidak bermakna.

Kesimpulan: Paritas ibu dan status anemia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian retensio plasenta. Pada kelompok paritas berisiko (>3) merupakan faktor resiko utama terhadap kejadian retensio plasenta.

Kata Kunci: Retensio plasenta, paritas, status anemia

GAMBARAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BESIKAMA KEC. MALAKA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR PERIODE 01 SEPTEMBER 2018 SAMPAI 30 APRIL 2019

Lisa Berliani Tanaya

Dokter Umum, Puskesmas Besikama Malaka Barat, Nusa Tenggara Timur

Latar Belakang: Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah. Berdasarkan kriteria WHO, ibu hamil didiagnosis menderita anemia jika memiliki kadar $Hb \leq 11$ g/dL.

Tujuan: mengetahui gambaran anemia pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Besikama Kec. Malaka Barat Nusa Tenggara Timur periode 01 September 2018 sampai 30 April 2019.

Metode: penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data rekam medik di Puskesmas Besikama Kec. Malaka Barat Nusa Tenggara Timur.

Hasil: penelitian ini memperlihatkan angka kejadian anemia pada kehamilan sebanyak 154 kasus (53,3%) dari 289 kehamilan. Derajat anemia pada kehamilan paling banyak ditemukan adalah derajat sedang, yaitu sebanyak 71 kasus (46,1%), kemudian derajat ringan 55 kasus (35,7%), dan derajat berat 28 kasus (18,2%). Anemia pada kehamilan lebih sering pada umur ibu 20-35 tahun sebanyak 112 kasus (72,8%), kemudian umur ibu >35 tahun sebanyak 23 kasus (14,9%) dan <20 tahun sebanyak 19 kasus (12,3%). Anemia dalam kehamilan sering terjadi pada trimester III, sebanyak 96 kasus (62,4%), trimester II sebanyak 43 kasus (27,9%) dan trimester I sebanyak 15 kasus (9,7%). Mayoritas anemia dalam kehamilan terjadi pada multigravida sebanyak 95 kasus (61,7%), primigravida sebanyak 47 kasus (30,5%) dan grandemultigravida sebanyak 12 kasus (7,8%).

Kesimpulan: dari penelitian ini anemia dalam kehamilan sering terjadi pada derajat sedang, pada umur ibu 20-35 tahun, di trimester III, dan pada multigravida.

Kata Kunci: anemia, kehamilan

PROFIL REMAJA HAMIL YANG BERSALIN DI RSUD PADEMANGAN TAHUN 2017

Erik Noverdian Suryadi¹, Angga Januarsa Suryadi²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ²Rumah Sakit Umum Daerah Pademangan

Latar Belakang: Kehamilan remaja dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi maupun aspek sosioekonomi dari keluarga tersebut. Kehamilan remaja memperbesar risikonya kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah, perdarahan post-partum, dan eklamsia atau preeklamsia.

Tujuan: Untuk mengetahui profil kehamilan remaja di RSUD Pademangan beserta komplikasinya.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif dari data sekunder yang didapatkan dari rekam medik pada ibu yang bersalin di RSUD Pademangan pada tahun 2017.

Hasil: Angka persalinan remaja di RSUD Pademangan pada tahun 2017 sebanyak 9,3 persen dari seluruh persalinan yakni 36 dari 386 persalinan. Didapatkan bahwa kehamilan remaja terjadi paling banyak pada usia 19 tahun dan umur terendah remaja yang hamil adalah 16 tahun. Angka kejadian persalinan preterm meningkat dua kali lipat pada kehamilan remaja di RSUD Pademangan (16,12%) dibandingkan pada kehamilan dewasa. Preeklamsia dan eklamsia terjadi pada 5,8% (2 kasus) kasus kehamilan remaja, meningkat sekitar 4,5 kali dibandingkan kejadian preeklamsia pada kehamilan dewasa sekitar 1,3% (5 kasus). Bayi berat lahir rendah (BBLR) terjadi pada 5

dari 31 kasus (16%) meningkat dibandingkan BBLR kehamilan dewasa yang terjadi pada 35 dari 351 kasus (9,9%). Didapatkan 22 rujukan (38% dari total kehamilan remaja) selama tahun 2017 untuk penanganan komplikasi yang terjadi pada kehamilan remaja. Komplikasi yang dirujuk berupa gawat janin, distosia PK I aktif, ketuban pecah dini, preterm, abortus, dan perdarahan post partum.

Kesimpulan: Secara proporsi, terjadi peningkatan komplikasi kehamilan maupun persalinan pada kehamilan remaja dibandingkan kehamilan dewasa. Diperlukan penelitian lebih lanjut pada fasilitas kesehatan yang lebih lengkap sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh pada kehamilan remaja.

Kata kunci: Kehamilan Remaja, Komplikasi Persalinan

PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI REVERSIBEL JANGKA PANJANG PASCA PERSALINAN DI PUSKESMAS WILAYAH DKI JAKARTA DAN RUMAH SAKIT PENDIDIKAN CIPTO MANGUNKUSUMO

Achmad Kemal Harzif¹, Heidi Dewi Mutia^{2*}, Ana Mariana², Shofi Faiza², Budi Wiweko¹, Gita Pratama¹

¹*Divisi Immuno-Endokrin dan Fertilitas, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,* ²*Indonesian Reproductive Medicine Research and Training Center (INA-REPMED), Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Dr. Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, Indonesia*

*Presentan: Heidi Dewi Mutia

Latar belakang: Meningkatnya angka kelahiran yang tidak terkontrol menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Pemerintah melakukan upaya mengurangi angka kematian ibu dengan meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang. Kontrasepsi reversibel jangka panjang yang dimaksud yaitu intrauterine device atau IUD dan implan yang lebih efektif mencegah kehamilan dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek seperti injeksi atau pil. Selain itu penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang tidak memerlukan ketekunan perempuan dalam penggunaannya. Di Indonesia pada tahun 2015, penggunaan kontrasepsi didominasi oleh injeksi dan pil yaitu sebanyak 52,21% sedangkan penggunaan kontrasepsi reversible jangka panjang hanya 18,17%. Penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang masih lebih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode kontrasepsi reversibel jangka panjang pasca persalinan di pelayanan primer dan rumah sakit pendidikan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi. Data pelayanan primer didapatkan dari dinas kesehatan Jakarta sedangkan data rumah sakit pendidikan didapatkan dari Rumah Sakit Pendidikan Cipto Mangunkusumo pada periode Januari – Juli 2018. Data disajikan dengan menggunakan presentase.

Hasil: Total sampel pada penelitian ini adalah 50.584 perempuan pasca persalinan. Sebanyak 50.124 menggunakan kontrasepsi pasca persalinan di puskesmas, terdiri dari 34,06% menggunakan kontrasepsi reversibel jangka panjang, 60,56% menggunakan pil dan/atau injeksi, 3,30% menggunakan kondom, dan 2,08% melakukan tubektomi. Sedangkan pada perempuan yang melakukan persalinan di rumah sakit pendidikan, didapatkan sebanyak 460 sampel yang terdiri dari 79,78% menggunakan kontrasepsi reversibel jangka panjang, 1,30% menggunakan pil dan/injeksi, 6,09% melakukan tubektomi, dan sebanyak 12,83% belum memutuskan jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang di pelayanan primer masih rendah. Padahal sebagian besar kelahiran dan pemeriksaan pada ibu hamil dilakukan di layanan primer terlebih dahulu. Oleh karena itu beberapa penelitian lain perlu dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi reversibel jangka pendek di pelayanan primer.

Kata kunci: Kontrasepsi jangka panjang, penggunaan kontrasepsi, kontrasepsi pasca persalinan, pelayanan primer, rumah sakit pendidikan.

GAMBARAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALKANI KEC. WEWIKU KAB. MALAKA TAHUN 2018

Charles Richard Thene

Puskesmas Alkani, Kabupaten Malaka

Latar belakang: Anemia adalah suatu kondisi dimana sel darah yang mengandung hemoglobin untuk menyebarkan oksigen ke seluruh organ tubuh berada dibawah nilai batas normal. Anemia sendiri dapat di derita oleh semua golongan usia, terutama pada wanita hamil. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan selama kehamilan pada ibu dan anak, hingga dapat menyebabkan kematian.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran anemia pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Alkani, Kec. Wewiku, Kab. Malaka tahun 2018.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data dari rekam medik di Puskesmas Alkani, Kec. Wewiku, Kab. Malaka.

Hasil: Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada kehamilan berjumlah 121 kasus (47,82%) dari 253 kehamilan. Dari derajat anemia, kasus terbanyak ditemukan pada derajat sedang, sebanyak 67 kasus (55,37%), kemudian diikuti derajat berat 32 kasus (26,44%) dan derajat ringan 22 kasus (18,18%). Kejadian anemia pada kehamilan lebih sering terjadi pada trimester III, yaitu sebanyak 49 kasus (40,49%). Pada trimester II sebanyak 47 kasus (38,84%) dan pada trimester I sebanyak 25 kasus (20,66%). Anemia dalam kehamilan sering terjadi pada usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 90 kasus (74,38%). Kemudian pada usia >35 tahun sebanyak 20 kasus (16,52%) dan pada usia <20 tahun sebanyak 11 kasus (9,09%). Kejadian anemia pada kehamilan lebih sering terjadi pada ibu dengan LILA < 23,5cm, yaitu sebanyak 71 kasus (58,67%) sedangkan pada ibu dengan LILA ≥23cm sebanyak 50 kasus (41,32%).

Kesimpulan: Angka kejadian anemia pada kehamilan di Puskesmas Alkani lebih banyak terjadi pada usia 20-35 tahun, lebih banyak terjadi pada derajat sedang, banyak terjadi pada Trimester III dan pada ibu dengan LILA <23,5cm.

Kata kunci: Anemia, kehamilan.

EVALUASI PENGGUNAAN SKOR MODIFIED EARLY OBSTETRIC WARNING SYSTEM (MEOVS) DI INSTALASI MATERNAL PERINATAL DAN BANGSAL OBSTETRI RSUP. DR. SARDJITO

Sulistianto, Rukmono Siswishanto

PPDS Obstetri dan Ginekologi FKKMK Universitas Gadjah Mada

Latar belakang: Skor MEOVS digunakan sebagai alat skrining untuk memprediksi morbiditas dan mortalitas pada pasien obstetri. Saat ini belum ada evaluasi penggunaan skor MEOVS pada pasien obstetri di RSUP dr. Sardjito

Tujuan: Mengevaluasi penggunaan Skor MEOVS di Instalasi Maternal Perinatal dan Bangsal Obstetri RSUP dr. Sardjito

Metode: Sebuah studi cross sectional dengan metode pengambilan data kuesioner telah dilakukan

pada semua dokter dan bidan yang bertugas di Instalasi Maternal Perinatal dan Bangsal Obstetri RSUP dr. Sardjito.

Hasil: 59 responden yang ikut berpartisipasi pada penelitian ini terdiri dari 31 dokter (52,5 %) dan 28 bidan (47,4 %). 37 responden (62,7 %) berasal dari Instalasi Maternal Perinatal dan sisanya 22 (37,3 %) berasal dari Bangsal Obstetri. 47 responden (79,7 %) mengaku menggunakan skor MEOVS pada semua pasien obstetri dan sisanya 12 responden (20,3 %) tidak menggunakan skor MEOVS. Namun hal ini tidak diikuti dengan tingkat pemahaman responden. Responden yang paham tentang skor MEOVS hanya 37 (62,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden terhadap skor MEOVS masih rendah. Dari hasil analisa terdapat perbedaan yang tidak bermakna tingkat pemahaman dokter dan bidan terhadap skor MEOVS (p value 0,06) dengan jumlah dokter yang paham 16 (27,1 %) dan bidan yang paham 21 (35,59 %). Beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan skor MEOVS adalah kurangnya pengetahuan responden terhadap skor MEOVS (43,9 %) dan belum ada SOP pengisian skor MEOVS (43,9 %), kurangnya tenaga untuk pengisian skor MEOVS (22,8 %), rendahnya dukungan pengisian skor MEOVS oleh bidan (26,3 %) dan dokter (14 %), tidak ada waktu khusus pengisian skor MEOVS (5,3 %) dan overlap dengan partograf (22,8 %)

Kesimpulan: Pelaksanaan skor MEOVS belum sesuai dengan target yang diharapkan akibat adanya hambatan utama dalam pengisian skor MEOVS yaitu belum ada sosialisasi dan SOP pengisian skor MEOVS.

Kata kunci: Skor MEOVS, evaluasi, dokter, bidan, pemahaman.

GAMBARAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BESIKAMA KEC. MALAKA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR PERIODE 01 SEPTEMBER 2018 SAMPAI 30 APRIL 2019

Lisa Berliani Tanaya

Dokter Umum, Puskesmas Besikama Malaka Barat, Nusa Tenggara Timur

Latar belakang: Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah. Berdasarkan kriteria WHO, ibu hamil di-

diagnosis menderita anemia jika memiliki kadar Hb \leq 11g/dL.

Tujuan: Mengetahui gambaran anemia pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Besikama Kec. Malaka Barat Nusa Tenggara Timur periode 01 September 2018 sampai 30 April 2019.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data rekam medik di Puskesmas Besikama Kec. Malaka Barat Nusa Tenggara Timur.

Hasil: penelitian ini memperlihatkan angka kejadian anemia pada kehamilan sebanyak 154 kasus (53,3%) dari 289 kehamilan. Derajat anemia pada kehamilan paling banyak ditemukan adalah derajat sedang, yaitu sebanyak 71 kasus (46,1%), kemudian derajat ringan 55 kasus (35,7%), dan derajat berat 28 kasus (18,2%). Anemia pada kehamilan lebih sering pada umur ibu 20-35 tahun sebanyak 112 kasus (72,8%), kemudian umur ibu >35 tahun sebanyak 23 kasus (14,9%) dan <20 tahun sebanyak 19 kasus (12,3%). Anemia dalam kehamilan sering terjadi pada trimester III, sebanyak 96 kasus (62,4%), trimester II sebanyak 43 kasus (27,9%) dan trimester I sebanyak 15 kasus (9,7%). Mayoritas anemia dalam kehamilan terjadi pada multigravida sebanyak 95 kasus (61,7%), primigravida sebanyak 47 kasus (30,5%) dan grandemultigravida sebanyak 12 kasus (7,8%).

Kesimpulan: Dari penelitian ini anemia dalam kehamilan sering terjadi pada derajat sedang, pada umur ibu 20-35 tahun, di trimester III, dan pada multigravida.

Kata kunci: Anemia, kehamilan.

PENGARUH PROGRAM 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN STATUS GIZI IBU HAMIL DI SAWA, ASMAT, PAPUA

Eddy Bawono

Puskesmas SawaErma Distrik SawaErma, Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat

Latar belakang: Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% tahun 2018. Pada tahun 2007, Papua termasuk 10 provinsi yang memiliki risiko wanita usia subur beresiko kurang energi kalori melebihi angka nasional. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan bagian dari kebijakan pembangunan di bidang pangan dan gizi nasional dan daerah. Perhatian masyarakat Asmat dalam menghadapi kehamilan masih sangat rendah, tidak sedikit warga Asmat yang berpendapat bahwa proses

kehamilan merupakan hal alami sehingga tidak membutuhkan perhatian khusus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Program 1000 HPK terhadap kadar hemoglobin (Hb) dan status gizi pada ibu hamil di Distrik Sawa, Kabupaten Asmat, Papua.

Metode: Rancangan penelitian ini adalah deskriptif observasional, menggunakan data yang diambil dari laporan evaluasi pemberian makan ibu hamil Program 1000 HPK di Puskesmas Sawaerma Kabupaten Asmat periode Oktober– Desember 2017, dan April – Desember 2018. Pengambilan data dilakukan di Puskesmas Sawaerma bulan Januari 2019. Dari data tersebut, diambil ibu hamil usia 15 – 45 tahun dan mendapatkan makanan \geq 30 hari dalam 3 bulan, kemudian dibandingkan kadar Hb dan status gizi ibu hamil sebelum dan 3 bulan setelah mengikuti gerakan 1000 HPK.

Hasil: Seluruh ibu hamil mengalami peningkatan kadar Hb, dari rata – rata Hb awal 8,76 g% menjadi 9,47 g%. Prevalensi KEK turun dari 51,61% menjadi 25,81% dengan rata – rata lingkaran lengan atas (LiLA) 23,06 cm menjadi 23,94 cm.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh Program 1000 HPK terhadap peningkatan kadar Hb dan status gizi pada ibu hamil.

Kata kunci: Kadar hemoglobin, status gizi, program 1000 hari pertama kehidupan.

GAMBARAN KARAKTERISTIK DAN LUARAN MATERNAL PASIEN OBSTETRI YANG DIRAWAT DI RUANG PERAWATAN INTENSIF RSUP DR. HASAN SADIKIN SELAMA PERIODE 2017-2018

Katharina Hiria Daundy, Muhammad Alamsyah Aziz, Siti Salima,

Departemen Obstetri & Ginekologi FK-UNPAD/RSUP Dr. Hasan Sadikin

Latar belakang: Intensive Care Unit (ICU) merupakan suatu bagian dari Rumah Sakit yang mandiri dengan staf khusus dan perlengkapan yang khusus untuk pasien - pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyulit - penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia. High Care Unit (HCU) adalah unit pelayanan di Rumah Sakit bagi pasien dengan kondisi respirasi, hemodinamik dan kesadaran yang stabil yang masih memerlukan pengobatan, perawatan dan observasi secara ketat.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik dan luaran maternal

pasien obstetri yang di rawat di ruang perawatan intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin selama periode tahun 2017-2018.

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan studi retrospektif deskriptif yang mengambil informasi dari status rekam medik pasien obstetri yang dirawat di ruang perawatan intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin selama periode 2017-2018.

Hasil: Sebanyak 173 pasien obstetri yang dirawat di ruang perawatan intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin selama periode 2017-2018, dengan rentang umur < 20 tahun 19 (11%), 20-35 tahun 107 (61.8%) dan \geq 35 tahun 47 (27,2%). Pendidikan dasar 34 (19,7%), menengah 121 (69.9%), tinggi 18 (10,4%). Paritas terbanyak P1 74 (42.8%). Umur kehamilan terbanyak yaitu preterm < 36 minggu sebanyak 101 (45,7%). Jumlah kehamilan tunggal 163 (94.2%), kehamilan ganda 10 (5,8%). Rujukan terbanyak adalah rujukan dari PPK2 134 (77.5%). Penyakit penyerta terbanyak yaitu hipertensi dalam kehamilan, seperti eklamsia 36 (22.6%), impending eklamsia 12 (7,5%) dan PEB 52 (32,7%). Indikasi awat ruang intensif terbanyak adalah hipertensi maligna 62 (39.0%). Jenis persalinan terbanyak yaitu seksio sesarea 135 (78.0%). Luanan maternal yaitu pasien hidup 159 (91.9%) dan meninggal 14 (8.1%). Pasien dengan lama perawatan selama <5 hari 99 (57.2%), 5-10 hari 63 (36.4%) dan >10 hari 11 (6.4%).

Kesimpulan: Diperlukan penanganan antenatal care yang lebih baik.

Kata kunci: Pasien obstetri, ruang intensif, luaran maternal.

EVALUASI RASIONALISME PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DENGAN METODE GYSENS PADA PASIEN SEKSIO SESAREA DI RSUP HASAN SADIKIN BANDUNG PERIODE JANUARI – DESEMBER 2018

Aditya Wibowo, M Alamsyah Aziz, Jusuf S. Effendi, Dian Tjahyadi, Leonardus Widyatmoko

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Penggunaan antibiotik irasional terjadi di banyak rumah sakit di seluruh dunia. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dikaitkan dengan meningkatnya jumlah resistensi antibiotik di seluruh dunia. WHO telah menggambarkan bahwa saat ini sedang terjadi “krisis” resistensi antibiotik yang berpotensi menyebabkan musibah global di seluruh dunia, dan memperingatkan kondisi ini dapat semakin

memburuk. Di Indonesia data penelitian yang menggambarkan kualitas penggunaan antibiotik masih terbatas.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif retropektif yang dilaksanakan di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung pada pasien yang dilakukan seksio sesarea. Penelitian ini bertujuan mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria Gyssens dan mengetahui penghematan biaya yang dapat diperoleh apabila metode gyssens di terapkan. Data diambil dari rekam medis bulan Januari – Desember 2018

Hasil: Pasien dengan metode Gyssens V sebanyak 451 atau sebesar 59.5% dan IV a sebanyak 307 atau sebesar 40.5%. Untuk Metode VI, IV b, IV c, III a, III b, II a, II b, IIc, I dan 0 masing masing sebanyak 0 atau sebesar 0.0%. Berdasarkan kategori gyssens didapatkan terbanyak adalah kategori V. Pemberian antibiotic Pre-op Dan Pemberian antibiotic Post-op. Untuk pasien yang menggunakan AB Profilaksis Pre-op sebanyak 722 atau sebesar 95.3%. Untuk pasien yang menggunakan AB Post-op sebanyak 723 atau sebesar 95.4%. Untuk pasien yang diberikan antibiotic melalui Rute IV sebanyak 709 atau sebesar 93.5%. Pasien Post op Seksio sesarea tidak ada tanda infeksi, Diberi antibiotic sebanyak 426 atau sebesar 56.3. Selayaknya penggunaan antibiotik sebagai terapi empiris setelah prosedur bedah seksio sesarea tidak diperlukan jika tidak ada tanda infeksi. Penghematan yang dapat diperoleh selama tahun 2018 jika menerapkan metode gyssens sebesar Rp 73.144.200,-.

Kesimpulan: Penggunaan antibiotik ditemukan masih banyak yang tidak rasional, sehingga kualitas penggunaan antibiotik pada bagian obstetri Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin Bandung masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Antibiotik, kualitas penggunaan antibiotik, gyssens.

SURVEILANS FUNGSI SEKSUAL PEREMPUAN PASCA HISTEREKTOMI

Bella Aprilia¹, Gatot Purwoto¹, IPG Kayika¹, Sylvia D. Elvira², Harrina E. Rahardjo³

¹*Department of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine University of Indonesia, Jakarta*

²*Department of Psychiatric, Faculty of Medicine University of Indonesia,* ³*Department of Urology, Faculty of Medicine University of Indonesia*

E-mail: bellaraphael.md@gmail.com

Latar belakang: Fungsi seksual merupakan salah satu komponen kualitas hidup yang harus dipenuhi oleh manusia. Histerektomi yang merupakan aspek prosedur

operatif pada perempuan dapat mengubah anatomi, hormonal, serta psikologis yang dapat menimbulkan gangguan pada fungsi seksual.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi seksual perempuan Indonesia sesudah operasi histerektomi (total dan radikal) dengan atau tidak disertai kastrasi.

Metode: Sebuah studi potong lintang melibatkan 92 pasien tumor ginekologis (jinak dan ganas) yang telah menjalani histerektomi selama minimal 3 bulan. Evaluasi disfungsi seksual menggunakan kuesioner FSFI-6, yang menilai fungsi seksual berupa sexual disorder, disfungsi seksual, gangguan hasrat, gangguan rangsangan, gangguan orgasme, dan nyeri. Pasien dibagi menjadi kelompok histerektomi total dan histerektomi radikal, serta dilakukan kastrasi atau tidak.

Hasil: Kelompok histerektomi total didapatkan sebanyak 71 pasien dan histerektomi radikal 21 pasien. Terjadi disfungsi seksual (histerektomi radikal 47,6%, histerektomi total 28,2%, kastrasi 33,8%, dan tanpa kastrasi 28,6%), gangguan orgasme (histerektomi total 28,2%, histerektomi radikal 47,6%, kastrasi 28,6%, tidak kastrasi 33,8%), gangguan nyeri (histerektomi radikal 28,6% dibandingkan histerektomi total 9,9%).

Kesimpulan: Tidak ditemukan perbedaan statistik secara bermakna antara fungsi seksual pasca histerektomi radikal dan histerektomi total, serta antara kelompok kastrasi dan tidak dikastrasi. Berdasarkan temuan tersebut, maka fungsi seksual menjadi penting acuan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan konseling saat sebelum dan sesudah operasi.

Kata kunci: Fungsi seksual, FSFI, histerektomi.

KARAKTERISTIK KEJADIAN MATERNAL NEAR-MISS DI RSUD DR SOETOMO TAHUN 2018

Risna Ardianti Mitavania¹, Rizki Pranadyan², Hanifa Erlin², Muhammad Yusuf², Muhammad Ardian C.L.², Budi Prasetyo², Bambang Tri², Baksono Winardi²

¹PPDS-I Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, ²Staf Pengajar Departemen/SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Soetomo

*Korespondensi: risnaardianti84@gmail.com, 085229066159

Tujuan: Mengetahui karakteristik kejadian Maternal Near-Miss yang terjadi di RSUD dr. Soetomo Surabaya tahun 2018

Metode: Penelitian deskriptif retrospektif menggunakan data sekunder rekam medis di RSUD dr Soetomo tahun 2018. Sampel penelitian adalah wanita

hamil, bersalin, atau dalam 42 hari setelah terminasi yang mengalami komplikasi berat, disfungsi organ, dan mendapat penanganan atas komplikasi berat yang dialami dan tetap hidup sesuai dengan kriteria Maternal Near-Miss (MNM) WHO.

Hasil: Dari total sampel 123 wanita didapatkan karakteristik kejadian maternal near-miss terbanyak terjadi pada wanita berusia 20-34 tahun (72/60,1%), berpendidikan menengah (93/75%), ibu rumah tangga (93/75%), jumlah kehamilan 2-4 (68/55%), trimester III (106/86%), jarak anak terkecil >5 th (51/42%), tidak menggunakan KB (96/78%), usia perkawinan >10 tahun (52/42%), antenatal cukup >4 kali (94/76%), tidak ada riwayat SC sebelumnya (91/74%), bersatus rujukan (112/91%) dari kota Surabaya (53/43%), lama perawatan 4-7 hari (66/53,6%) dengan jenis pembayaran PBI (60/48%). Menurut kriteria MNM WHO kejadian Maternal Near Miss terbanyak terjadi dengan komplikasi kehamilan preeklampsia/eklampsia (59/48%), intervensi Intensive Care Unit (81/65,8%), dengan disfungsi organ pernafasan (49/39,8%), mode persalinan SC (78/63%) dan penyebab yang mendasari adalah hipertensi dalam kehamilan (64/52%).

Kesimpulan: Bila dibandingkan dengan jumlah kelahiran hidup pada tahun 2018 sebesar 1479, didapatkan rasio maternal near miss di RSUD dr Soetomo pada tahun 2018 sebesar 8,6 dari 1000 kelahiran hidup

Kata kunci: Karakteristik maternal near-miss, kriteria maternal near-miss WHO

STRATEGI BERBASIS BUKTI UNTUK MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN IBU DAN BAYI DI INDONESIA

Lili Widjaya, Dwiana Ocviyanti

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia- RSUPN Cipto Mangunkusumo

Latar belakang: Angka kematian ibu yang masih tinggi (305/100.000) kelahiran hidup di Indonesia berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 merupakan permasalahan yang mendesak dan serius bagi bangsa Indonesia. Ditambah lagi dengan penurunan angka kematian bayi yang tidak terlalu signifikan dari 19/1000 kelahiran hidup (SDKI 2012) menjadi 15/1000 (SDKI 2017). Strategi yang tepat, berbasis data penelitian terhadap kondisi di Indonesia, diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan ini.

Tujuan: Menyusun strategi-strategi yang tepat untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Metode: Literatur review berbasis penelitian dengan mencari penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia dalam 5 tahun terakhir dari beberapa database seperti: Science direct, ProQuest, Pubmed, dan Google Scholar.

Hasil: Faktor -faktor yang dapat menyebabkan kematian Ibu diantaranya: angka fertilitas yang tinggi, tidak adanya atau kesulitan dalam proses rujukan yang salah satunya disebabkan masalah geografis, faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, serta pelayanan kesehatan yang buruk. Sedangkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kematian bayi yaitu: pemeriksaan kehamilan yang buruk, infeksi nifas, pengetahuan dan respon ibu yang rendah terhadap tanda bahaya, usia ibu diatas 35 maupun dibawah 20 tahun, persalinan dirumah, kehamilan kembar dengan persalinan normal, ibu yang kelebihan berat badan dan tradisi yang persisten. Permasalahan jaminan kesehatan pada orang yang kurang mampu juga berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi.

Kesimpulan: Perbaikan pada proses rujukan, jaminan kesehatan, kualitas pelayanan kesehatan, inisiasi menyusui dini, konseling sebelum kehamilan, meningkatkan angka cakupan KB dan pengetahuan ibu terkait tanda bahaya pada bayi serta kolaborasi multisektor seperti perbaikan pada sektor lainnya dapat digunakan sebagai strategi untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Kata kunci: Strategi, bukti, kematian.

PROFIL REMAJA HAMIL YANG BERSALIN DI RSUD PADEMANGAN TAHUN 2017

Erik Noverdian Suryadi¹, Angga Januarsa Suryadi²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Rumah Sakit Umum Daerah Pademangan

Latar belakang: Kehamilan remaja dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi maupun aspek sosioekonomi dari keluarga tersebut. Kehamilan remaja memperbesar risiko terjadinya kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah, perdarahan post-partum, dan eklamsia atau preeklamsia.

Tujuan: Untuk mengetahui profil kehamilan remaja di RSUD Pademangan beserta komplikasinya.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif dari data sekunder yang didapatkan dari rekam medik pada ibu yang bersalin di RSUD Pademangan pada tahun 2017.

Hasil: Angka persalinan remaja di RSUD Pademangan pada tahun 2017 sebanyak 9,3 persen dari seluruh persalinan yakni 36 dari 386 persalinan. Didapatkan bahwa kehamilan remaja terjadi paling banyak pada usia 19 tahun dan umur terendah remaja yang hamil adalah 16 tahun. Angka kejadian persalinan preterm meningkat dua kali lipat pada kehamilan remaja di RSUD Pademangan (16,12%) dibandingkan pada kehamilan dewasa. Preeklamsia dan eklamsia terjadi pada 5,8% (2 kasus) kasus kehamilan remaja, meningkat sekitar 4,5 kali dibandingkan kejadian preeklamsia pada kehamilan dewasa sekitar 1,3% (5 kasus). Bayi berat lahir rendah (BBLR) terjadi pada 5 dari 31 kasus (16%) meningkat dibandingkan BBLR kehamilan dewasa yang terjadi pada 35 dari 351 kasus (9,9%). Didapatkan 22 rujukan (38% dari total kehamilan remaja) selama tahun 2017 untuk penanganan komplikasi yang terjadi pada kehamilan remaja. Komplikasi yang dirujuk berupa gawat janin, distosia PK I aktif, ketuban pecah dini, preterm, abortus, dan perdarahan post partum.

Kesimpulan: Secara proporsi, terjadi peningkatan komplikasi kehamilan maupun persalinan pada kehamilan remaja dibandingkan kehamilan dewasa. Diperlukan penelitian lebih lanjut pada fasilitas kesehatan yang lebih lengkap sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh pada kehamilan remaja.

Kata kunci: Kehamilan remaja, komplikasi persalinan.

ANALISIS ANGKA KEJADIAN SEKSIO SESAREA BERDASARKAN KLASIFIKASI ROBSON DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK SITTI KHADIJAH I MAKASSAR

Livy Leonard L, A. Nursanty P., Nusratuddin A

Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Angka kejadian seksio sesarea meningkat di seluruh dunia selama 5 dekade terakhir sehingga menimbulkan kekhawatiran di bidang kesehatan. Berdasarkan survei terbaru, 29,7 juta persalinan dengan seksio sesarea di tahun 2015, yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah seksio sesarea pada tahun 2000. Badan kesehatan dunia (WHO) menyarankan klasifikasi robson sebagai standar internasional dalam menilai, memantau dan membandingkan angka seksio sesarea pada fasilitas kesehatan dan antara fasilitas kesehatan.

Tujuan: Untuk menganalisa angka kejadian seksio sesarea di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadijah I

Makassar periode Oktober – Desember 2018 berdasarkan klasifikasi robson.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif observasional. Data diperoleh dari RSIA Sitti Khadijah I Makassar dengan metode total sampling. Didapatkan 1219 subjek yang dikelompokkan dalam klasifikasi robson. Hasil penelitian dilaporkan sesuai tabel laporan robson oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO)

Hasil: Terdapat 1219 perempuan yang bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar pada periode Oktober – Desember 2018, lebih dari separuh yaitu 618 (51%) perempuan bersalin secara seksio sesarea dan 401 merupakan multipara (64.9%). Kelompok 5 (multipara dengan riwayat seksio sesarea) merupakan kelompok dengan kontribusi terbesar (38.8%). Kelompok 2 (nullipara dengan persalinan diinduksi atau seksio sesarea sebelum adanya tanda inpartu) dan 4 (multipara dengan persalinan diinduksi atau seksio sesarea sebelum adanya tanda inpartu) merupakan kontribusi terbesar kedua dan ketiga dengan kontribusi sebesar 13.8 persen dan 13.6 persen.

Kesimpulan: sistem klasifikasi robson dapat digunakan untuk menilai angka seksio sesarea pada fasilitas kesehatan dan kelompok perempuan tertentu yang berkontribusi terhadap angka seksio sesarea sehingga dapat dilakukan intervensi yang dapat mengurangi angka kejadian seksio sesarea.

Kata kunci: Seksio sesarea, klasifikasi robson.

FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI METODE PERSALINAN DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK SITTI KHADIJAH 1 MAKASSAR

Andi Koneng Pratiwi, Nasrudin A Mappaware, Nugraha UP

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Risiko kehamilan merupakan suatu kondisi dimana terdapat gangguan pada kehamilan yang berdampak pada ibu maupun janin pada saat hamil maupun pada persalinan sehingga perlu deteksi dini untuk mengetahui faktor risiko kehamilan. Dengan mengetahui risiko kehamilan, selanjutnya dapat dinilai bagaimana metode persalinan yang akan dilakukan

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor risiko mempengaruhi Metode Persalinan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadijah 1 Makassar

Metode: Jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi observasional analitik dengan pendekatan kohort retrospektif dengan menggunakan data rekam

medik ibu. Populasi sampel adalah semua pasien postpartum di ruang bersalin RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode Januari – Maret tahun 2019. Diperoleh 925 subjek dengan metode total sampling. Analisis statistik bivariat dilakukan menggunakan chi-square. Analisis multivariat dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Hasil: Selama bulan Januari sampai Maret 2019 di RSIA Khadijah 1 Makassar metode pervaginam yaitu 51%. Dari analisis univariat mayoritas pasien pada usia < 35 tahun sebanyak 622 orang (67,2%), primipara 213 orang (23 %), paritas ≤ 2 sebanyak 483 orang (52,2%), jarak kehamilan < 2 tahun dan > 10 tahun sebanyak 453 orang (49%) dengan riwayat obstetrik buruk 78 orang (8,4%), bekas seksio sesarea sebanyak 222 orang (24%), ibu dengan penyakit tertentu 23 orang (2,5%), gemelli 17 orang (1,8%), kelainan presentasi bayi (bukan kepala) 74 orang (8%), kelainan plasenta sebanyak 46 orang (5%), preklampsia 162 orang (17,5%). Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan variabel nilai $p \leq 0,25$ didapatkan paritas ($p=0,086$), jarak kehamilan ($p=0,000$), dan presentasi janin ($p= 0,045$). Dilanjutkan analisis multivariat dengan nilai $p \leq 0,05$, didapatkan jarak kehamilan ($p=0,000$) mempengaruhi metode persalinan.

Kesimpulan: Jarak kehamilan meningkatkan risiko seksio sesaria sebesar 1,9 kali lipat pada ibu yang bersalin di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Kata kunci: Risiko persalinan, Seksio sesarea, Partus pervaginam.

PENANGANAN KASUS OBSTETRI: SUATU PEMBELAJARAN DARI BENCANA GEMPA PALU

Steven Aristida, Levina Chandra Khoe

Pada bulan September 2018, gempa dahsyat mengguncang Palu, Indonesia, menimbulkan luka pada ribuan orang, termasuk ibu hamil. Dalam situasi bencana, ibu hamil menghadapi berbagai kesulitan dalam mengakses layanan antenatal dan persalinan. Tujuan artikel ini adalah membagikan pengalaman dan pembelajaran dari rumah sakit lokal dalam menghadapi kasus obstetri setelah gempa Palu. Sumber data diperoleh dari pengalaman pribadi dan laporan lokal dalam tujuh hari pertama pasca-gempa. Satu orang dokter kebidanan dan kandungan dikirim oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta ke sebuah rumah sakit militer yang melayani tantara dan masyarakat umum. Tim medis menangani 37 ibu hamil dan 3 perempuan tidak hamil, serta melakukan 9 persalinan sesar dalam kondisi dibawah standar, dimana tiga diantaranya berupa kasus

gawat darurat. Selain itu, kasus ruptur uteri juga ditemukan. Beberapa kendala operasional terjadi dikarenakan keterbatasan listrik dan air, yang mengakibatkan kasus obstetri normal tidak dapat ditangani dengan optimal. Melalui artikel ini, penulis mengharapkan hal ini menjadi pembelajaran bagi rumah sakit dan dinas kesehatan untuk melakukan persiapan kegawatdaruratan terhadap kasus obstetric dalam situasi bencana.

Kata kunci: Bencana, gempa palu, obstetri.

KASUS NEAR MISSED PADA NON COMMUNICABLE DISEASE DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG SEMARANG PERIODE OKTOBER- DESEMBER 2018

Anna Widi Prianita

Bagian SMF Obstetri Ginekologi, FKUNDIP/ RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar belakang: Saat ini kematian ibu di berbagai negara menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 303.000 kematian ibu di penjuru dunia dan 99% terjadi di negara dengan ekonomi menengah kebawah. Penyebab yang tidak langsung memberi kontribusi sekitar sepertiga dari kematian ibu dan dapat diakibatkan oleh Non Communicable Disease atau Communicable disease. Hampir 15% kematian ibu diakibatkan oleh kondisi medis yang telah diderita sebelumnya.

Tujuan: Mengetahui gambaran kejadian *Near Missed* pada *Non Communicable Disease* di RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode bulan Oktober hingga Desember 2018

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah case series. Penelitian dilakukan dengan mengambil data rekam medis rawat inap pasien di Instalasi Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang selama Oktober 2018 hingga Desember 2018.

Hasil: Terdapat 13 kasus maternal dengan non communicable disease yang dirawat di bangsal di RSUP Dr. Kariadi selama Oktober 2018 hingga November 2018. Frekuensi terbanyak pada pasien usia >34 tahun sebanyak 7 pasien (53,84%) dan diikuti kelompok usia 20-34 sebanyak 6 pasien (46,1%) dan <20 tahun sebanyak 0 pasien (0%). Dari 13 kasus 2 kasus merupakan kasus kardiovaskular, diikuti dengan anemia sebanyak 3 kasus, neoplasma sebanyak 1 kasus, dan penyakit paru-paru sebanyak 1 kasus. Tiga kasus diantaranya (23,07%) yang memenuhi kriteria near missed dari kategori mendapatkan perawatan di ruang intensif (ICU), yaitu 2 pasien dengan kelainan jantung

dan 1 pasien dengan anemia dan hipertensi kronik. Kedua pasien dengan kelainan jantung mengalami penurunan kesadaran dan penurunan saturasi oksigen.

Kesimpulan: Non communicable disease merupakan salah satu penyebab near missed pada ibu dengan penyebab terbanyak adalah penyakit jantung

Kata kunci: nearmissed, non communicable disease

FAKTOR RISIKO KEJADIAN RETENSIO PLASENTA DI RUMAH SAKIT SYEKH YUSUF GOWA SELAMA PERIODE JANUARI – DESEMBER 2018

Yuliati, A. Mardiah Tahir, Eddy R. Moeljono

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin Makassar

Latar belakang: Salah satu penyebab perdarahan post partum adalah retensio plasenta. Dari total 2550 ibu bersalin pada periode penelitian 1 Januari 2018 – 31 Desember 2018, terdapat 71 kasus (2,78%) ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta dan terjadi peningkatan kasus dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 60 kasus.

Tujuan: Penelitian ini mengidentifikasi faktor risiko retensio plasenta di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa selama periode 1 Januari – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Gowa selama periode 1 Januari –31 Desember 2018. Uji statistik menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat (uji regresi logistik) dengan nilai kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas ibu pada kelompok berisiko (>3) dan status anemia pada kada Hb < 11 gr/dl berhubungan secara bermakna dengan kejadian retensio plasenta, dengan nilai p masing- masing 0,012 dengan odds ratio 3,308 dan 0,012 dengan odds ratio 2,507. Paritas memiliki signifikansi lebih besar sebagai faktor resiko dibandingkan status anemia berdasarkan uji regresi logistik. Faktor resiko yang lain seperti umur, jarak kehamilan, riwayat kontrasepsi, usia kehamilan, dan komplikasi persalinan lalu memperlihatkan hasil yang tidak bermakna.

Kesimpulan: Paritas ibu dan status anemia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian retensio plasenta. Pada kelompok paritas berisiko (>3) merupakan faktor resiko utama terhadap kejadian retensio plasenta.

Kata kunci: Retensio plasenta, paritas, status anemia.

DISFUNGSI SEKSUAL PADA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DI RUMAH SAKIT

Dave Orlando Gumay¹, M. Wahyu Ferdian¹, Titik Respati²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Cianjur, ²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Bandung

Latar belakang: Tenaga perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak didayagunakan di berbagai fasilitas kesehatan salah satunya di rumah sakit. Perawat didominasi oleh perempuan dan memiliki peran besar dalam bidang kesehatan. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sayang Cianjur merupakan rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Cianjur dengan bagian instalasi gawat darurat (IGD) melayani pasien dengan jumlah sangat banyak yang memberikan beban kerja yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan perawat wanita yang bekerja shift seperti di IGD memiliki risiko tinggi mengalami disfungsi seksual.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat wanita di IGD dengan disfungsi seksual di RSUD Sayang Cianjur tahun 2019.

Metode: Penelitian ini adalah deskriptif analitik observasional dengan pendekatan potong silang (cross-sectional). Subjek penelitian ini adalah total populasi perawat perempuan di bagian IGD sebanyak 26 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner Female Sexual Function Index (FSFI) mengenai karakteristik dan fungsi seksual. Penelitian dilakukan pada bulan maret – april 2019.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek 53,8% berusia ≥ 30 tahun, 76,9% mengalami stres kerja sedang dan 57,7% melahirkan ≥ 3 kali. Sebanyak 23,1% menggunakan metode kontrasepsi hormonal, 34,6% memiliki riwayat penyakit kronis, dan 73,1% menikah ≥ 10 tahun. Sebanyak 73,1% pendapatan keluarga \geq Rp.5.000.000 / bulan, 7,7% memiliki pasangan dengan penyakit kronis dan 61,5% bekerja di IGD >5 tahun. Berdasarkan fungsi seksual, 12 orang (46,2%) mengalami disfungsi seksual. Terdapat hubungan antara disfungsi seksual dengan kontrasepsi hormonal (p-value = 0,004, PR= 3,333), riwayat penyakit kronis (p-value = 0,038 PR= 2,644), pendapatan keluarga per bulan (p-value = 0,026, PR= 2,714), dan stres kerja (p-value = 0,026, PR= 13,000).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal, penyakit kronis,

pendapatan keluarga per bulan dan stres kerja dengan disfungsi seksual pada perawat wanita IGD RSUD Sayang Cianjur pada tahun 2019

Kata kunci: Disfungsi seksual, perawat, instalasi gawat darurat.

PERSEPSI DOKTER SPESIALIS OBSTETRI DAN GINEKOLOGI TERHADAP VERSI LUAR SEBAGAI MANAJEMEN KEHAMILAN DENGAN PRESENTASI BOKONG

I Made Pariartha, Rukmono Siswishanto, Nuring Pangastuti

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Sardjito – FKMK Universitas Gadjah Mada

Latar belakang: Berbagai panduan merekomendasikan versi luar sebagai manajemen kehamilan dengan presentasi bokong dan sebaiknya ditawarkan pada setiap klien dengan kehamilan presentasi bokong cukup bulan. Banyak literatur menunjukkan peran versi luar menurunkan angka bedah sesar karena presentasi bokong.

Tujuan: Mengetahui persepsi Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi di Yogyakarta tentang versi luar.

Metode: Survei dengan kuesioner yang telah divalidasi. Survei dilakukan dari Bulan Januari – Maret 2019 pada Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi yang praktik di Yogyakarta

Hasil: Tingkat pengembalian kuesioner sebesar 64.53%. Sebanyak 55.6% responden tidak pernah melakukan versi luar, sedangkan hanya 42.6% responden yang percaya diri dalam melakukan versi luar. Untuk kepatuhan terhadap panduan, untuk konseling, 50% responden menjawab tidak ada atau hampir tidak ada klien yang dikonseling tentang versi luar, hanya 9.3% responden yang mengkonseling hampir semua atau semua klien. Untuk keunggulan versi luar, 50% responden menjawab tidak ada atau hampir tidak ada klien yang diyakinkan tentang keunggulan versi luar, hanya 11.1% responden yang mampu meyakinkan hampir semua atau semua klien tentang keunggulan versi luar. Untuk upaya versi luar (baik merujuk atau melakukan sendiri), 61.1% responden menjawab tidak ada atau hampir tidak ada klien yang diupayakan untuk versi luar, hanya 11.2% responden yang mengupayakan versi luar untuk hampir semua atau semua klien. Meskipun 70.4% responden setuju bahwa versi luar merupakan tindakan yang baik untuk menurunkan angka bedah sesar karena presentasi bokong, hanya 16.7% responden yang setuju bahwa setiap klien dengan presentasi bokong sebaiknya

menjalani versi luar. 74.1% responden merasa mampu memberikan konseling tentang versi luar, namun hanya 64.8% responden yang merasa mampu meyakinkan klien untuk memilih versi luar.

Kesimpulan: Sebagian besar responden setuju bahwa versi luar merupakan tindakan yang sesuai untuk menurunkan angka bedah sesar karena presentasi bokong, namun kepatuhan dalam tiga aspek konseling, meyakinkan dan mengupayakan versi luar untuk klien dengan kehamilan presentasi bokong sangat rendah.

Kata kunci: Versi luar, presentasi bokong, persepsi.

CASE FATALITY RATE PREEKLAMPSIA/EKLAMPSIA RSUD DR. KARIADI TAHUN 2017 DAN 2018 Nur Rahman¹, Putri Sekar Wiyati²

¹Residen PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUD Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Obstetri Sosial PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUD Dr. Kariadi Semarang

Latar belakang: Preeklampsia/eklampsia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas perinatal serta maternal. Karakteristik dan analisis kasus kematian akibat preeklampsia/eklampsia diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Tujuan: Mendapatkan informasi tentang karakteristik kasus, kasus kematian, dan Case Fatality Rate preeklampsia/eklampsia di RSUD Dr. Kariadi Semarang tahun 2017 dan 2018.

Metode: Jenis studi adalah penelitian deskriptif dengan desain kohort retrospektif. Penelitian ini menggunakan data rekam medis ibu dengan preeklampsia/eklampsia yang berobat di RSUD Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2017 dan 2018.

Hasil: Kami melibatkan 639 ibu yang terdiagnosis preeklampsia/eklampsia pada tahun 2017 dan 2018. Rerata usia pasien dengan preeklampsia/eklampsia adalah 31(15-48) tahun. Usia ibu terbanyak berada pada kelompok usia 20-34 tahun (400, 62,6%). Gravida terbanyak berada pada kelompok multigravida (385, 64,9%), diikuti dengan primigravida (172, 29,0%), dan grandemultigravida (36, 6,1%). Rerata gravida ibu adalah 2.3(1-10). Usia kehamilan terbanyak yaitu preterm (370, 57,9%), diikuti dengan aterm (221, 34,6%), postterm (2, 0,3%), dan post partum (46, 7,2%). Sebagian besar ibu terdiagnosis preeklampsia berat (404, 63,2%), diikuti oleh preeklampsia, superimposed preeklampsia, dan eklampsia, yaitu 16,9%, 10,2%, dan 9,7%. Terdapat 21 kasus kematian ibu dengan 14 kasus (66,7%) kelompok usia 20-34 tahun dan 7 kasus sisanya

(33,3%) berusia ≥ 35 tahun. Penyakit penyerta pada kasus kematian terbanyak adalah sindrom HELLP 10 kasus dan diikuti oleh edema pulmo akut dan sepsis, masing-masing 8 kasus.

Kesimpulan: Case Fatality Rate preeklampsia/eklampsia di RSUD Dr. Kariadi Semarang tahun 2017 sebesar 3,77% dan tahun 2018 sebesar 2,61%.

Kata kunci: Case fatality rate, preeklampsia, eklampsia.

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KEMATIAN MATERNAL DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT WAHIDIN SUDIROHUSODO DAN JEJARING

Ardio Rizky Tansil, Tan, Elizabet Catherine Jusuf, John Rambulangi

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Hasanuddin Makassar

Latar belakang: Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan sebuah indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. AKI di kota Makassar masih berfluktuasi, dengan penyebab terbanyak kematian maternal adalah akibat perdarahan dan hipertensi.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kejadian kematian maternal di Rumah Sakit Umum Pusat Wahidin Sudirohusodo dan jejaringnya dalam periode 01 Januari 2017 – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dengan mengambil seluruh data kematian maternal yang terjadi di Rumah Sakit Umum Pusat Wahidin Sudirohusodo dan jejaringnya dalam periode 01 Januari 2017 – 31 Desember 2018. Data lalu dianalisis dengan menggunakan uji statistik chi square untuk melihat adanya pengaruh faktor determinan terhadap kejadian kematian maternal.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38 kasus kematian maternal di Rumah Sakit Umum Wahidin Sudirohusodo dan jejaringnya yang sebagian besar terjadi pada kelompok sampel dengan rentang usia 20 – 35 tahun (66%) dan jumlah kunjungan antenatal < 4 kali (61%). Komplikasi penyebab kematian terbanyak ialah perdarahan (47%). Jumlah melakukan kunjungan antenatal ($p < 0.005$, OR 13.964; 95% CI 4.079-47.811) memiliki pengaruh terhadap terjadinya kematian maternal.

Kesimpulan: Perdarahan merupakan penyebab utama terjadinya kematian maternal. Jumlah kunjungan antenatal secara independen merupakan faktor determinan yang berpengaruh pada kematian maternal. Usia, paritas, tingkat pendidikan, dan tempat melakukan

kunjungan antenatal tidak berpengaruh dalam terjadinya kematian maternal.

Kata kunci: Kematian maternal, faktor determinan.

LAPORAN KASUS: PENATALAKSANAAN KEHAMILAN GEMELLI DENGAN RIWAYAT PERSALINAN PREMATUR BERULANG DAN INKOMPETEN SERVIKS

Winty Septiani, Dwi Budi Santoso

Dokter Umum, Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Provinsi KEPRI

Latar belakang: Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi pada usia kehamilan setelah 20 minggu dan sebelum 37 minggu.1 Persalinan prematur adalah penyebab utama kematian pada anak usia di bawah 5 tahun. Menurut data WHO, diperkirakan 15 juta bayi setiap tahun dilahirkan prematur dan jumlah ini semakin meningkat, terutama di negara berkembang. Kejadian persalinan prematur 5% hingga 18% pada setiap kelahiran bayi. Data WHO 2018, menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari 10 negara dengan jumlah persalinan prematur terbesar.2 Inkompeten serviks termasuk salah satu faktor risiko terjadinya persalinan prematur. Pada kehamilan gemelli/multipel gestasi perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat kehamilan ini juga berperan dalam faktor risiko persalinan prematur.3

Tujuan: Menampilkan kasus penatalaksanaan kehamilan gemelli dengan riwayat persalinan prematur berulang dan inkompeten serviks dengan tatalaksana sirkelase serviks dan mendapatkan hasil kelahiran hidup pada multipel gestasi.

Laporan Kasus: Seorang wanita 22 tahun, G3P2A0H0 gestasi 16 minggu, kehamilan gemelli dengan riwayat persalinan prematur berulang dan inkompeten serviks mengeluhkan nyeri perut bawah disertai keluarnya flek. Dilakukan USG transvaginal dan didapatkan panjang serviks 15mm. Pasien dilakukan tatalaksana sirkelase serviks menggunakan teknik McDonald, pasien pulang tanpa komplikasi dan mendapatkan progesteron sediaan oral 2 x 200mg. Memasuki gestasi 34-35 minggu, pasien masuk rumah sakit dengan nyeri perut bawah, diikuti pecah ketuban. Pada pasien dilakukan operasi sesar segera karena salah satu janin mengalami fetal distress. Kedua bayi pasien lahir dengan Apgar Score 7/9, berjenis kelamin perempuan dan tidak didapatkan gangguan pernafasan.

Kesimpulan: AnteNatal Care sangat penting untuk mengetahui secara dini faktor-faktor risiko

persalinan prematur, terutama pada ibu hamil dengan riwayat persalinan tersebut, sehingga dapat mengambil tindakan lebih awal dan akan dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi.

Kata kunci: Prematur, inkompeten serviks, gemelli.

GAMBARAN KASUS KEMATIAN IBU DI RSUD WANGAYA DENPASAR TAHUN 2016 - 2018

I Wayan Angga Wiadnya^{1*}, Gede Agus Hendra Sujana²

*¹Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar-Bali, ²Sub Divisi Obstetri & Ginekologi Sosial Bagian Obstetri & Ginekologi/RSUD Wangaya, Denpasar-Bali
Korespondensi: anggawiadnya99@gmail.com, 081238125016

Latar belakang: Kematian ibu merupakan masalah kesehatan yang harus diselesaikan bersama, khususnya bagi negara berkembang. Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat suatu negara. Upaya penurunan AKI terus dilakukan secara aktif dan membutuhkan dukungan seluruh pihak berwenang dan yang mempunyai kebijakan sehingga diharapkan dapat tercapai target secara keseluruhan dari segi penurunan jumlah maupun perbaikan kualitas hidup ibu.

Tujuan: Mengetahui gambaran kasus kematian ibu di RSUD Wangaya tahun 2016 - 2018.

Metode: Studi retrospektif deskriptif.

Hasil: Jumlah kasus kematian ibu di RSUD Wangaya tahun 2016-2018 adalah 16 kasus. Berdasarkan karakteristik ibu, kematian ibu terbanyak pada usia 20-35 tahun (62,50%) dan multiparitas (G>2) (62,50%). Penyebab kematian ibu terbanyak oleh karena faktor non obstetrik (62,50%) dan faktor obstetrik (37,50%). Faktor obstetrik masih didominasi oleh perdarahan dan infeksi (18,75%), kasus kematian akibat preeklamsia pada 3 tahun berikut ini nihil dan penyebab non obstetrik terbanyak Multiple Organ Failure (25,00%), emboli (12,50%) dan lainnya seperti penyakit jantung, penyakit paru, serebral dan Death on Arrival (DOA) sebanyak (6,25%). Jumlah kasus kematian paling banyak (62,50%) terjadi pada masa nifas, dan sebagian besar bayi belum lahir sebanyak (37,50%).

Kesimpulan: Jumlah kasus kematian ibu di RSUD Wangaya mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018. Sebagian besar kasus kematian ibu disebabkan oleh faktor non-obstetrik dengan jumlah kematian terbanyak terjadi pada masa nifas.

Kata kunci: AKI, kematian, ibu.

KUALITAS PELAYANAN PRA-RUJUKAN DAN RUJUKAN PADA KASUS KEMATIAN IBU DI RSUP DR KARIADI SEMARANG TAHUN 2018

Ferry Gunawan, Ratnasari Dwi Cahyanti

Departemen/KSM Obstetri Ginekologi, FK UNDIP /RSUP Dr. Kariadi Semarang

Tujuan: untuk mengidentifikasi kualitas pelayanan maternal pra-rujukan dan tempat rujukan pada kasus kematian ibu di rumah sakit rujukan tersier.

Metode: Penelitian retrospektif deskriptif dengan menilai kualitas pelayanan kesehatan pra-rujukan dan rujukan pada kasus kematian ibu di RSUP Dr. Kariadi, Semarang. Data diambil dari 24 rekam medik pasien yang meninggal dan memenuhi definisi kematian ibu, selama periode 1 Januari 2018 – 31 Desember 2018. Data kemudian dinilai penyebab kematian ibu dan diidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu.

Hasil: Kematian ibu tertinggi di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2018 disebabkan oleh pre-eklampsia dengan komplikasinya (37,5%). Kematian ibu di RSUP Dr. Kariadi terbanyak merupakan kematian ibu yang dapat dicegah (87,5%). Tata kelola klinis yang tidak optimal di tempat pra-rujukan berkontribusi terbesar (66,7%) menyebabkan kematian ibu di tempat rujukan. Faktor lainnya adalah keterlambatan merujuk ke fasilitas kesehatan tersier (62,5 %) yang berkontribusi terjadinya kematian ibu.

Kesimpulan: Penelitian ini memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu yang dapat dicegah. Perlunya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan pra rujukan agar mampu memberikan penanganan yang optimal.

Kata kunci: Kualitas pelayanan maternal, kematian ibu, pelayanan pra-rujukan dan rujukan.

MOLA KOMPLIT VS PARSIAL: STUDI EPIDEMIOLOGI 5 TAHUN TERAKHIR DI RSUP DR SARDJITO YOGYAKARTA

Farid Nurdiansyah

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta

Latar belakang: Mola hidatidosa merupakan penyakit trofoblastik gestasional dengan karakteristik berupa proliferasi trofoblas dan vili koriales dengan

stromal edema. Mola komplit, parsial, dan invasive mole merupakan bagian dari mola hidatidosa.

Tujuan: Untuk mengetahui perbandingan kejadian mola komplit dan parsial 5 tahun terakhir di RSUP dr Sardjito Yogyakarta.

Metode: Penelitian deskriptif yang dilakukan di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP dr. Sardjito Yogyakarta dari tahun 2014 - 2018. Kasus yang dicatat adalah semua pasien yang didiagnosis mola hidatidosa dan belum mendapat tindakan serta terapi di fasilitas kesehatan lain. Penelitian ini melihat kejadian mola komplit dan parsial, gambaran usia pasien, paritas, histopatologi, serta kadar β - hCG sebelum dilakukan tindakan.

Hasil: Didapatkan 25 subjek dengan diagnosis awal mola hidatidosa, namun dari diagnosis akhir berdasarkan hasil pemeriksaan patologi anatomi didapatkan 20 subyek (80%) dengan hasil histopatologi mola hidatidosa, yaitu berupa 85% mola komplit, 5% mola parsial, 5% invasive mola, dan 5% choriocarcinoma. Diagnosis mola parsial pada penelitian ini selain dengan melihat hasil histopatologi, juga mempertimbangkan hasil ultrasonografi sebelum tindakan. Berdasarkan hal tersebut didapatkan kejadian mola komplit lebih tinggi 5 kali dibandingkan dengan mola parsial dengan prosentase 75% dan 15%. Mayoritas penderita mola komplit berusia 41 - 50 tahun (33,3%) sedangkan mola parsial berusia 31 - 40 tahun (66,6%). Sebagian besar mola komplit dan mola parsial mempunyai paritas kurang dari 3, masing-masing 73,3% dan 100%. Kadar awal β - hCG pada kelompok mola komplit terbanyak di atas 100000 mIU/mL (53,3%), sedangkan mola parsial di bawah 100000 mIU/mL (66,6%).

Kesimpulan: Kejadian mola komplit lebih banyak daripada mola parsial. Mayoritas pasien mola komplit dan parsial berusia 21 - 50 tahun dengan paritas kurang dari 3. Sebagian besar mola komplit mempunyai kadar awal β - hCG di atas 100000 mIU/mL sedangkan pada mola parsial di bawah 100000 mIU/mL.

Kata kunci: Mola komplit, parsial.

KECOCOKAN PERTANYAAN KELUARGA BERENCANA DALAM KUESIONER PROGRAM INDONESIA SEHAT DENGAN PENDEKATAN KELUARGA (PIS-PK) DI KECAMATAN BARUPPU TAHUN 2018

Audrey Natalia

Puskesmas Baruppu, Baruppu Selatan, Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia

Latar belakang: Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) merupakan salah satu program dari agenda ke-5 Nawa Cita, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Salah satu indikator Keluarga Sehat adalah keluarga mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Hanya ada satu pertanyaan mengenai Keluarga Berencana (KB) di kuesioner Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), yaitu “Apakah saudara atau pasangan Saudara menggunakan alat kontrasepsi atau ikut program Keluarga Berencana?”. Tidak ada pertanyaan lanjutan mengenai Keluarga Berencana (KB), seperti metode Keluarga Berencana (KB) yang sedang aktif digunakan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecocokan pertanyaan tentang Keluarga Berencana dalam kuesioner Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di kecamatan Baruppu tahun 2018.

Metode: Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan desain penelitian potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (PUS) peserta KB di kecamatan Baruppu tahun 2018, dengan besar sampel sebanyak 565. Data diambil dari laporan kohort Keluarga Berencana (KB) dan hasil rekapan pendataan Keluarga Sehat di kecamatan Baruppu tahun 2018.

Hasil: Dalam penelitian ini didapatkan jumlah keluarga yang mengikuti program Keluarga Berencana (KB) di kecamatan Baruppu tahun 2018 adalah 400 dari 565 (70.8%) Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan laporan kohort Keluarga Berencana (KB), 252 dari 400 (63%) Pasangan Usia Subur menggunakan KB Metode Jangka Pendek, yang terdiri dari Kondom, Suntik 3 Bulan dan Pil.

Kesimpulan: Dari hasil rekapan pendataan Keluarga Sehat ini dapat terlihat bahwa indikator Keluarga Berencana (KB) telah mencapai target Keluarga Sehat, sehingga masuk kategori “Tidak Masalah”. Padahal peserta KB Aktif di kecamatan Baruppu sebetulnya mayoritas KB Metode Jangka Pendek dengan tingkat “berhenti pakai” yang tinggi. Sehingga, pertanyaan tentang KB di kuesioner PIS PK yang ada saat ini tidak cocok untuk menggambarkan angka Keluarga Berencana (KB) yang sesungguhnya ada di masyarakat. Pertanyaan yang kurang mendetail ini memberikan data yang kurang akurat dan berujung pada tidak adanya intervensi yang sebetulnya dibutuhkan.

Kata kunci: PIS-PK, BKKBN, KB.

TINGGINYA KEJADIAN HIPERTIROID PADA MOLA HIDATIDOSA DI INDONESIA, APAKAH KARENA KETERLAMBATAN DIAGNOSIS?

SUATU STUDI EPIDEMIOLOGI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Rahman Noor¹, Edi Patmini², Eugenius Phywai G²

¹Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis I Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, ²Staf Pengajar Program Pendidikan Dokter Spesialis I Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

Latar belakang: Mola hidatidosa merupakan kasus yang jarang. Insidensi di Amerika dan negara berkembang kurang lebih 1 dari 1500 kelahiran hidup. Komplikasi dari mola salah satunya adalah hipertiroid, prevalensinya di negara asia kurang lebih 7 %.

Tujuan: Untuk melihat persentase kejadian hipertiroid pada pasien mola hidatidosa dan dibandingkan dengan hasil penelitian di berbagai negara yang telah dipublikasikan.

Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan data rekam medis pasien mola hidatidosa yang dirawat di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta periode tahun 2014-2018. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan kata kunci mole, hydatidiform mole, hyperthyroidism, dengan dengan mesin pencarian pubmed dan cochrane

Hasil: Penelitian menunjukkan kejadian mola hidatidosa di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada tahun 2014-2018 sebanyak 25 kasus. Dari kasus tersebut persentase paling banyak pada usia ibu 20-35 (52%), dengan sebagian besar pada usia kehamilan 9-16 minggu (59 %) dan rata-rata usia kehamilan 14 minggu. Persentase kejadian hipertiroid sebanyak 28 %. Dari studi pustaka di dapatkan 2 penelitian tentang prevalensi hipertiroid pada mola, sementara pustaka lain berupa case report dan kajian pustaka. Presentase hipertiroid pada penelitian ini kurang lebih 3-10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan studi pustaka di India, Romania dan negara-negara asia pada umumnya dengan dengan persentase masing-masing 2,6%, 5 % dan 7%. Namun demikian, hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang diadakan di Turki (35%). Berdasarkan usia kehamilan, rata-rata usia kehamilan saat ditegakkan diagnosis pada penelitian ini lebih tinggi di bandingkan dengan rata-rata usia kehamilan pada penelitian di India dan Turki.

Kesimpulan: Persentase hipertiroid pada pasien mola hidatidosa di RSUP Dr. Sardjito sebesar 28 %. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian besar hasil temuan di literatur, tetapi lebih rendah dibandingkan dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan di Turki. Usia kehamilan saat

ditegakan diagnosis lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian lain.

Kata kunci: Mola hidatidosa, hipertiroid.

KENAIKAN BERAT BADAN SEBAGAI FAKTOR RESIKO KEJADIAN PREEKLAMPSIA DI POLIKLINIK OBSTETRI GINEKOLOGI RSUD DR SAIFUL ANWAR MALANG

Ade Setyagraha, Edy Mustofa

Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya – RSUD dr Saiful Anwar Malang

Latar belakang: Preeklampsia merupakan salah satu penyebab terbesar Angka Kematian Ibu. Preeklampsia adalah sindrom hipertensi kehamilan dengan penyebab multifaktorial yang berhubungan secara signifikan terhadap angka kematian dan kesakitan maternal dan perinatal. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi maka diperlukan deteksi dini faktor-faktor resiko kejadian preeklampsia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Poliklinik Obstetri Ginekologi RSUD dr Saiful Anwar Malang.

Metode: Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2018 di Poliklinik Obstetri Ginekologi RSUD dr Saiful Anwar Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di Poliklinik Obstetri Ginekologi RSUD dr Saiful Anwar Malang dengan jumlah sampel 205 ibu hamil yang didapat secara random sampling. Data dianalisis secara bivariate dengan uji chi kuadrat dan multivariate dengan uji regresi logistik berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan faktor resiko yang mempengaruhi kejadian preeklampsia adalah kenaikan berat badan ($p=0,007$) dan riwayat diabetes dan hipertensi ($p= 0,029$). Analisis multivariate menunjukkan kenaikan berat badan merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian preeklampsia ($p=0,011$).

Kesimpulan: Kenaikan berat badan merupakan faktor resiko dominan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Poliklinik Obstetri Ginekologi RSUD dr Saiful Anwar.

Kata kunci: Kenaikan berat badan, angka kematian ibu, preeklampsia.

EFEKTIFITAS KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PASANGAN CALON PENGANTIN DI KUA KOTA PADANG

Harly Pratiwi Indah¹, Desmiwati²

¹Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, ²Subbagian Obstetri Sosial, Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Koresponden: Harlypratiwi89@gmail.com, 085263345671

Tujuan: Mengetahui efektifitas konseling kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada pasangan calon pengantin di KUA wilayah Kota Padang periode Oktober 2018 – Maret 2019.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik menggunakan desain cross sectional study dengan populasi yaitu pasangan yang memperoleh konseling pranikah dan sampel penelitian responden yang mendapatkan konseling pranikah di KUA Kota Padang selama periode Oktober 2018 – Maret 2019. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling. Data diambil dari kuisioner post konseling yang dibagikan pada pasangan calon pengantin. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dan uji T independen dengan 95% CI. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil: Selama periode penelitian didapatkan 147 responden pasangan calon pengantin yang di berikan kuisioner post konseling pengetahuan reproduksi. Diketahui bahwa lebih dari separuh responden (61,2%) dengan tingkat pendidikan rendah yaitu jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sedangkan sebanyak 38,8% responden dengan pendidikan tinggi yaitu untuk jenjang Diploma, S1 dan S2. Dari 147 orang responden lebih dari separuh (79,6%) dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi setelah diberikan konseling pranikah dan seluruh responden (100%) menyatakan bahwa konseling pranikah bermanfaat. Dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata umur antara responden dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi setelah diberi konseling dengan pengetahuan rendah ($p>0,05$). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi setelah diberi konseling ($p<0,05$).

Kesimpulan: Lebih dari separuh responden (79,6%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang

kesehatan reproduksi setelah diberikan konseling pra nikah tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Konseling pra nikah, kesehatan reproduksi.

ANALISIS KASUS PLASENTA AKRETA SPEKTRUM DI RS SARDJITO YOGYAKARTA

Wisnu M Prabowo, Shinta Prawitasari, Risanto Siswosudarmo

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito Yogyakarta

Tujuan: Untuk memberikan gambaran kasus plasenta akreta spectrum di RS Sardjito sejak diagnosis sampai penanganannya.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif berupa seri kasus selama 15 bulan dari Januari 2018 sampai 31 Maret 2019.

Hasil: Selama 15 bulan terdapat 14 kasus dari 1168 kelahiran sehingga memberikan insidensi 1,19%. Umur rata-rata subyek adalah $32,69 \pm 5,46$ tahun. Semua kasus menunjukkan pernah melahirkan secara seksio sesarea, dengan satu kali seksio sesarea sebanyak 10 kasus (71,4%), dua kali dan tiga kali masing-masing sebanyak 2 kasus (14,3%). Semua pasien menunjukkan gejala plasenta previa (perdarahan antepartum) sehingga diagnosis ditegakkan melalui gejala klinis, dan pemeriksaan ultrasonografi, empat kasus ditambah dengan pemeriksaan MRI. Penanganan melalui pendekatan multidisiplin dengan melibatkan departemen lain seperti anesthesiologi, urologi dan bedah digesti. Sebelas kasus (78%) dilakukan operasi elektif sedang tiga kasus (22%) dilakukan operasi emergensi karena perdarahan banyak. Delapan kasus (57%) dilakukan histerektomi sesarean dan 6 (43%) kasus dilakukan seksio sesarea saja dengan mengkonservasi uterus. Jumlah perdarahan bervariasi dari 600 sampai 10.000 ml dengan rata-rata 3136 ± 3136 ml. Empat kasus (28,5%) disertai dengan komplikasi keterlibatan buli. Satu kasus (7%) dilakukan embolisasi arteria uterine, 7 (50%) kasus dilakukan ligasi arteria hipogastrika dan dua kasus (14%) dilakukan jahitan B Lynch dan empat kasus (28%) tanpa tindakan di atas. Empat pasien meninggal sehingga memberikan case fatality rate sebesar 28,5%.

Kesimpulan: Insidensi plasenta akreta spektrum di RS Sardjito selama 15 bulan adalah 1,19% dengan case fatality rate 28,5%.

Kata kunci: Plasenta akreta spektrum, diagnosis, manajemen, case fatality rate.

FAKTOR RESIKO PREEKLAMPSIA DI PEDESAAN INDONESIA: SEBUAH STUDI CASE CONTROL DI PUSKESMAS BARAKA

Johanna Clarissa Chrestella

Dokter Umum di Puskesmas Baraka, Enrekang, Indonesia

Latar belakang: Preeklampsia merupakan penyebab utama kematian maternal pada negara berkembang termasuk Indonesia. Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan AKI (Angka Kematian Ibu) tertinggi termasuk preeklampsia. Namun, data penelitian tentang faktor resiko preeklampsia terutama di pedesaan Indonesia masih terbatas.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia di pedesaan Indonesia.

Metode: Studi ini menggunakan desain Case Control yang dilakukan di Puskesmas Baraka antara bulan Mei 2017 hingga April 2018. Total sampling digunakan untuk menentukan kelompok kasus, dan simple random sampling digunakan untuk kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Data dikumpulkan dari catatan Rekam Medik Puskesmas Baraka dan kohor Puskesmas Pembantu Baraka. Sampel penelitian pada kelompok kasus dan kontrol menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Cochran-Mantel-Haenszel statistics dan regresi logistic digunakan untuk menganalisis faktor resiko terkait. Nilai p kurang dari 0,05 dianggap signifikan.

Hasil: Sebanyak 21 kasus dan 21 kontrol dilibatkan dalam studi ini. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur ibu (<20 dan >35 tahun) ($p=0,013$, $OR=6,6$), anemia ($p=0,049$, $OR=4,5$) dan riwayat hipertensi ($p=0,042$, $OR=5,846$) dengan kejadian preeklampsia. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah primigravida, riwayat grande multipara, riwayat abortus, dan kelengkapan antenatal care.

Kesimpulan: Umur ibu, anemia, dan riwayat hipertensi teridentifikasi sebagai faktor resiko independent terhadap kejadian hipertensi pada studi ini. Diperlukan penyuluhan pencegahan pernikahan dini dan penggunaan KB pada ibu di atas umur 35 tahun. Ibu hamil perlu memeriksakan kehamilannya untuk mencegah kejadian anemia dan mengobati hipertensi sebelum memburuk menjadi preeklampsia. Studi selanjutnya diperlukan untuk meneliti faktor-faktor preeklampsia lain yang belum diteliti.

Kata kunci: Preeklampsia, faktor resiko, populasi pedesaan.

MENENTUKAN CUT-OFF POINT KENAIKAN BERAT BADAN SELAMA KEHAMILAN UNTUK MEMREDIKSI BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA BAYI CUKUP BULAN DARI IBU DENGAN INDEKS MASSA TUBUH KURANG

Prayuna Putra, Vicky Admiral Aprizano, Risanto Siswosudarmo

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito, Yogyakarta

Tujuan: Untuk menentukan cut-off point kenaikan berat badan selama kehamilan (KBBSK) hubungannya dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) pada bayi cukup bulan dari ibu dengan indeks masa tubuh (IMT) kurang.

Metode: Merupakan penelitian potong lintang yang dilakukan di RS Sardjito dan 7 rumah sakit afiliasi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memasukkan 120 perempuan yang memenuhi kriteria kelayakan. Digunakan kurva ROC dan chi-square test untuk analisis statistik.

Hasil: Rerata dan deviasi standar IMT, KBBSK, dan berat lahir bayi (BLB) masing-masing adalah $16,77 \pm 0,93$ kg/m², $12,02 \pm 4,60$ kg dan $2942,14 \pm 360,59$ gram. Jumlah bayi berat lahir rendah (BBLR < 2.500 gram) adalah 8,3%. Kurva ROC menunjukkan bahwa cut-off point KBBSK dan kaitannya dengan bayi berat lahir rendah adalah 9,5 kg. Analisis lanjut menunjukkan angka BBLR sebanyak 24,20% untuk KBBSK < 9,5 kg dibandingkan dengan 2,3% untuk KBBSK \geq 9,5 kg. Risiko terjadinya BBLR pada ibu dengan KBBSK \geq 9,5 kg lebih tinggi secara signifikan (RR 10,55; 95% CI 2,36 – 47,11).

Kesimpulan: Cut-off point KBBSK untuk menghindari kejadian bayi berat lahir rendah pada bayi cukup bulan pada ibu dengan IMT kurang adalah 9,5 kg. Risiko memiliki bayi berat lahir rendah adalah 10,55 kali lebih besar jika KBBSK di bawah 9,5 kg.

Kata kunci: BBLR, indeks masa tubuh kurang, kenaikan berat badan selama kehamilan, bayi cukup bulan.

GAMBARAN DESKRIPTIF PENGGUNAAN SERTA PEMAHAMAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) OLEH IBU HAMIL TRIMESTER III DI RSU PERMATA KABUPATEN BLORA BULAN APRIL 2019

Gagah B.A. Nugraha¹, Nugroho Adiwarsito²

¹Dokter Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Permata Blora, ²Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. R. Soetijono Blora

Latar belakang: Indikator terpenting dalam rangka pembangunan kesehatan Indonesia adalah Angka Kematian Ibu (AKI). Salah satu alat sebagai sarana dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan untuk menurunkan dan pencapaian target AKI adalah diterbitkannya buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai media meningkatkan pemahaman dan pengawasan kesehatan sejak masa kehamilan. Faktanya buku KIA kurang digunakan secara efektif sehingga hanya dijadikan aksesoris pencatatan saat antenatal care.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran deskriptif mengenai penggunaan serta pemahaman buku KIA oleh ibu hamil trimester III di RSU Permata Kabupaten Blora, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai cara penggunaan buku KIA secara efektif.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan survei kuesioner Google form di RSU Permata Kabupaten Blora selama bulan April 2019. Sampel berjumlah 45 menggunakan Teknik sampel seluruhnya (total sampling) sesuai dengan kriteria inklusi.

Hasil: Dari 45 responden 21 merupakan primigravida dan 24 termasuk multigravida, 11% ibu hamil belum membaca sama sekali, masing-masing 16% dan 73% telah membaca seluruhnya dan hanya sebagian. Secara subyektif 51,1% telah paham sedangkan 48,9% menyatakan belum paham. Secara obyektif 35,5% memiliki pemahaman baik, 29% pemahaman sedang serta 35,5% pemahaman buruk. Dari 35,5% yang memiliki pemahaman buruk mayoritas adalah primigravida.

Kesimpulan: Secara garis besar penggunaan dan pemahaman buku KIA oleh ibu hamil trimester III masih belum efektif terutama ibu primigravida, sehingga perlu dilakukan evaluasi metode penggunaan buku KIA serta kemungkinan menyediakan aplikasi KIA berbasis pada smartphone untuk meningkatkan minat membaca dan pemahaman KIA.

Kata kunci: Pemahaman, buku KIA, hamil trimester III.

KARAKTERISTIK PERSALINAN DENGAN TINDAKAN SECTIO CAESAREA

Made Yudha Ganesa Wikantyas Widia^{1*}, Daniel Saranga²

¹RS Budi Agung, Palu

²*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUD Undata, Palu2*

**Korespondensi: madeyudhaganesa@yahoo.com*

Latar belakang: Sectio caesarea (SC) adalah suatu tindakan pembedahan guna melahirkan janin melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim. Menurut World Health Organization (WHO), persalinan dengan tindakan sectio caesarea di sejumlah negara berkembang meningkat beberapa tahun terakhir.

Tujuan: Untuk mengetahui jumlah persalinan dengan sectio caesarea di RSUD Undata pada tahun 2017, serta mengetahui karakteristik pasien yang menjalani sectio caesarea di RSUD Undata berdasarkan usia, jumlah paritas, indikasi medis dan metode pembiayaan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif observasional. Sumber data diperoleh melalui data sekunder berupa rekam medis pasien yang menjalani persalinan sectio caesarea di RSUD Undata periode 1 Januari 2017 - 31 Desember 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sectio caesarea dilakukan pada 132 pasien (27.27%) dari total 484 persalinan pada tahun 2017 di RSUD Undata. Sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 20-34 tahun yaitu 90 kasus (68.18%), kelompok multiparitas sebanyak 64 kasus (48.49%), Indikasi sectio caesarea terbanyak dengan faktor penyulit disproporsi kepala panggul sebanyak 21 kasus (15.90%) dan gawat janin 21 kasus (15.90%). Pasien bersalin dengan sectio caesarea di RSUD Undata periode tahun 2017 mayoritas menggunakan BPJS Kesehatan (96.97 %) sebagai sumber pembiayaan.

Kesimpulan: Dari penelitian ini menunjukkan bahwa angka sectio caesarea di RSUD Undata tahun 2017 adalah sebesar 27.27 %. Sectio caesarea sebagian besar dilakukan pada pasien yang berusia 20-34 tahun, kelompok multiparitas, dengan indikasi tersering akibat gawat janin dan disproporsi kepala panggul, serta mayoritas merupakan peserta BPJS Kesehatan.

Kata kunci: Karakteristik, sectio caesarea, RSUD Undata.

PRENATAL DIAGNOSIS OF CONGENITAL MALFORMATIONS

Gulam Gumilar, Sardjana Atmadja

Department of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta

Objective: To define as significant, definable, structural and or developmental abnormalities observed at birth.

Methods: The tests available are highly specific for particular types of abnormalities. The accuracy of result and complication that might arise as a result of these test are highly operator-dependent. The closest to this ideal test in serum alpha fetoprotein (AFP) and serum β -hCG quantitative measurements.

Result: Some anomalies are produced by identifiable environmental agents such as virus infection of the mother, specific chemical substances, including hormones, or ionising radiation in utero (together they contribute 5 -6% or the total). Some are probably due to mutant gene (5%) on identifiable chromosomal aberration (10%), while 60 % are multifactorial in origin. The incidence of anomalies of all types in human fertilisation is probably much higher. Many estimate 60-90 % of all infecundation to be lost early in gestation. It is well accepted that from 45%-to 55% of all spontaneous first trimester abortion have significant chromosomal anomalies. Even though congenital malformation account for 2-7% of live born fetuses, they account for about 20 % of perinatal mortality. Eighty per cent, of these abnormalities occur in patients with no risk factor and only 20% occur in women with risk factor. To date, we have no single ideal screening test to detect all congenital abnormalities in all pregnant women.

Conclusion: The number of conditions that can be detected antenatally is growing at a rapid rate. The obstetrician is responsible for identifying pregnant women in need of genetic counselling and to refer these patients at an appropriate time during gestation to the proper facilities. Therefore, the obstetrician must be prepared 1) to identify specific genetic risks; 2) to discuss with the patient the implications of these risks; and 3) to refer these patients at risk to adequate facilities for expert counselling and further tests. The obstetrician should not assume the role of genetic counsellor because this is a medical skill that requires specialised training in human genetic.

Keywords: Mutant gene, chromosomal aberration, genetic risks, genetic counsellor.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PRE-EKLAMSI IBU HAMIL DI RSUD TANI DAN NELAYAN, KABUPATEN BOALEMO PERIODE JANUARI 2018 – MARET 2019

Yonathan Siswo Pratama¹, Zulkarnaen Tambunan²

¹Dokter Umum, Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo

Salah satu penyebab komplikasi terbesar dari suatu kehamilan dan berujung pada kematian baik ibu ataupun bayi terbesar adalah preeklamsi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya preeklamsi pada ibu hamil. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pengambilan data secara case-control pada sampel kontrol 96 catatan rekam medik pasien ibu hamil yang masuk ke IGD PONEK RSUD Tani dan Nelayan dan sampel kasus 96 catatan rekaman medik ibu hamil dengan diagnosis preeklamsia. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan chi-square. Hasil penelitian analisis multivariat menggunakan regresi logistik dan hasilnya menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia adalah umur >35 tahun (OR: 2.96; 95% CI: 1.519-5.782), jarak persalinan (OR: 2.61; 95% CI: 1.368-4.994), obesitas (OR: 0.157) dan riwayat hipertensi (OR: 4.20; 95% CI: 2.042-8.642). Faktor yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil adalah riwayat hipertensi. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi instansi kesehatan untuk dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif dengan memberikan sosialisasi mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi risiko kejadian preeklamsia sehingga kasus preeklamsia dapat dicegah secara dini.

Kata kunci: Preeklamsi, faktor penyebab preeklamsi, hipertensi kehamilan.

PRIMIGRAVIDA HAMIL 19 MINGGU DENGAN NEOPLASMA OVARIUM KISTIK CAMPUR PADAT DEKSTRA YANG DITATALAKSANA DENGAN LAPARATOMI + BIOPSI POTONG BEKU: STUDI KASUS

Achmad Fachroni | Rizal Sanif

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang

Latar belakang: Penggunaan ultrasonografi (USG) rutin pada pelayanan antenatal dilaporkan meningkatkan angka penemuan tumor ovarium. 1

Laporan Kasus: Primigravida, 24 tahun datang dengan keluhan hamil kurang bulan dengan benjolan di perut yang semakin membesar sejak 2 bulan SMRS. Status obstetri: Fundus uteri sulit dinilai, teraba massa (+), kistik, ± 44x22 cm, batas atas setinggi proc.

xiphoides, batas bawah setinggi simfisis, batas kiri & kanan LAA sinistra & dekstra, nyeri tekan (-), tanda cairan bebas (-). Inspekulo: portio livide, OUE tertutup, fluor (-), fluxus (-), E/L/P (-). VT: portio lunak, posterior, pendataran 0%, dilatasi (-), kedua adneksa tegang, teraba massa kistik, terfiksir. Dari USG didapatkan hamil 19 minggu janin gemeli hidup intrauterin dengan Neoplasma ovarium kistik campur padat dekstra. CA 125 118.0 U/ml. Pasien didiagnosis G1P0A0 hamil 19 minggu dengan neoplasma ovarium kistik campur padat dekstra janin tunggal hidup intra uterin dan ditatalaksana dengan laparotomi + biopsi potong beku.

Diskusi: Tumor adneksa pada kehamilan sangat jarang. Massa atau kista ovarium pada kehamilan harus dievaluasi secara akurat untuk mengidentifikasi pasien-pasien yang membutuhkan tindakan pembedahan atau pasien yang hanya perlu *wait and see* untuk terus dilakukan follow up. Ultrasonografi dan MRI merupakan alat diagnostik yang akurat untuk membedakan lesi jinak dan ganas pada kasus tumor ovarium dalam kehamilan. 2,12 Petanda tumor yang sering dipakai untuk kanker ovarium: epitel (CA-125, CA 19-9, CEA), Germ cell (AFP, HCG) dan sel granulosa (estradiol, alfa inhibin). 16,19 Laparotomi eksplorasi disertai dengan biopsi potong beku merupakan prosedur diagnostik paling berguna untuk memberikan penatalaksanaan selanjutnya, apakah perlu kemoterapi dan kemudian akan dilanjutkan dengan surgical staging setelah pasien melahirkan.

Kesimpulan: Keputusan untuk mengangkat tumor ovarium selama kehamilan harus dipertimbangkan secara menyeluruh berdasarkan kondisi pasien.

MENENTUKAN CUT-OFF POINT KENAIKAN BERAT BADAN SELAMA KEHAMILAN UNTUK MEMREDIKSI BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA BAYI CUKUP BULAN DARI IBU DENGAN INDEKS MASSA TUBUH LEBIH

Nely Tsurayya, Vicky Admiral Aprizano, Risanto Siswosudarmo

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada/RS Sardjito, Yogyakarta

Tujuan: Untuk menentukan cut-off point kenaikan berat badan selama kehamilan (KBBSK) hubungannya dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) pada bayi cukup bulan dari ibu dengan indeks masa tubuh (IMT) lebih.

Metode: Merupakan penelitian potong lintang yang dilakukan di RS Sardjito dan 7 rumah sakit afiliasi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memasukkan

205 perempuan yang memenuhi kriteria kelayakan. Digunakan kurva ROC dan chi-square test untuk analisis statistik.

Hasil: Rerata dan deviasi standar IMT, KBBSK, dan berat lahir bayi (BLB) masing-masing adalah $27,44 \pm 2,02$ kg/m², $10,57 \pm 4,38$ kg dan $3129,29 \pm 406,67$ gram. Jumlah bayi berat lahir rendah (BBLR < 2.500 gram) adalah 3.9%. Kurva ROC menunjukkan bahwa cut-off point KBBSK dan kaitannya dengan bayi berat lahir rendah adalah 6,5 kg. Analisis lanjut menunjukkan angka BBLR sebanyak 15,2% untuk KBBSK < 6,5 kg dibandingkan dengan 0,6% untuk KBBSK \geq 6,5 kg. Risiko terjadinya BBLR pada ibu dengan KBBSK \geq 6,5 kg lebih tinggi secara signifikan (RR 24,20; 95% CI 3,06 – 191,64).

Kesimpulan: Cut-off point KBBSK untuk menghindari kejadian bayi berat lahir rendah pada bayi cukup bulan pada ibu dengan IMT lebih adalah 6,5 kg. Risiko memiliki bayi berat lahir rendah adalah 24,20 kali lebih besar jika KBBSK di bawah 6,5 kg.

Kata kunci: BBLR, indeks masa tubuh lebih, kenaikan berat badan selama kehamilan, bayi cukup bulan.

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN PERDARAHAN PASCASALIN DI RSUD RAJA TOMBOLOTUTU KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Arnova Reswari^{1*}, Willy Akbar¹, Eppy Darmadi Achmad²

¹RSUD Raja Tombolotutu, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, ²Dept./KSM Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran / RSUP Dr. Hasan Sadikin

*Korespondensi: arnovareswari.fkunpad@gmail.com

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pasien perdarahan pascasalin di RSUD Raja Tombolotutu, Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif yang menggunakan metode potong lintang dan data sekunder dengan teknik total sampling dari rekam medis pasien dengan diagnosis perdarahan pascasalin di RSUD Raja Tombolotutu, mulai Mei 2017 sampai April 2018.

Hasil: Dari 72 kasus perdarahan pascasalin, karakteristik pasien antara lain: usia 20-35 tahun (56,95%), multipara (45,84%), usia kehamilan 37-42 minggu (69,45%), persalinan pervaginam (93,05%), lulusan sekolah menengah pertama (41,67%), ibu rumah tangga (59,72%), bersalin di puskesmas (59,72%) dan

pembiayaan ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional (58,33%). Etiologi perdarahan pascasalin terbanyak adalah retensio plasenta (61,11%). Sebanyak 54,17% pasien perdarahan pascasalin pernah melakukan 1-4 kali kunjungan antenatal.

Kesimpulan: Karakteristik pasien perdarahan pascasalin yang tertinggi adalah pasien dengan usia 20-35 tahun, multipara, kehamilan aterm, persalinan pervaginam, lulusan sekolah menengah pertama, dan ibu rumah tangga. Sebagian besar pasien bersalin di puskesmas dan pembiayaan ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional. Retensio plasenta merupakan penyebab utama perdarahan pascasalin. Sebanyak lebih dari setengah pasien perdarahan pascasalin pernah melakukan 1-4 kali kunjungan antenatal.

Kata kunci: Perdarahan pascasalin, kematian ibu, retensio plasenta.

ONKOLOGI GINEKOLOGI

TUMOR GANAS OVARIUM RESIDIF METASTASIS KARSINOMA MUSIN KE UMBILIKUS, PERITONEUM, DAN CAIRAN ASITES TANPA DITEMUKAN TANDA KEGANASAN PADA PEMERIKSAAN HISTOPATOLOGIS PASCA OPERATIF SEBELUMNYA

Arif Fadillah, Andi Friadi

Sub Divisi Gineko Onkologi – Bagian Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Rumah Sakit Internasional DR. M. Djamil Padang – Sumatera Barat

Latar Belakang: Tumor ganas ovarium saat ini masih menjadi penyebab kematian nomor satu dan insiden nomor dua terbanyak untuk kasus tumor ganas ginekologi. Prinsip-prinsip penatalaksanaan kanker ovarium adalah sama dengan prinsip penanganan penyakit keganasan lainnya yaitu pengobatan terhadap lesi primer secara operatif dan penanganan tempat potensial metastasis tumor dengan kemoterapi. Pemeriksaan histopatologi sampai saat ini masih dianggap sebagai baku emas untuk diagnosis dan terapi definitif tumor ganas ovarium. Jika didapatkan hasil histopatologi merupakan suatu keganasan maka pasien akan direncanakan untuk menjalani kemoterapi pascaoperatif. Ketidaksesuaian antara gambaran klinis preoperatif, dan intraoperatif, dengan hasil pemeriksaan

histopatologis pascaoperatif merupakan suatu masalah dalam mengelola kasus tumor ganas ovarium.

Tujuan: Melaporkan sebuah kasus karsinoma ovarium residif dengan kesan pemeriksaan histopatologi tidak ditemukan tanda keganasan pascaoperatif sebelumnya.

Laporan Kasus: Kami melaporkan kasus seorang wanita usia 45 tahun dengan riwayat dua kali laparotomi sebelumnya. Operasi pertama dilaksanakan bulan Februari tahun 2014 atas indikasi kista ovarium dekstra, didapatkan kesan pemeriksaan histopatologi “*Follicular Cysts*”. Operasi kedua dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2015, dilakukan surgical staging tumor dengan indikasi curiga tumor ovarium ganas dengan metastasis secara klinis, akan tetapi dari pemeriksaan histopatologi didapatkan kesan “*Cystadenoma Ovarii Muscinosa Multilokulare*” dan “tidak tampak tanda keganasan”, sehingga pasien tidak ditatalaksana dengan kemoterapi pascaoperatif. Pada bulan April 2019 pasien datang dengan keluhan pertumbuhan massa baru, dari pemeriksaan penunjang CT-Scan dan USG didapatkan kesan curiga tumor ovarium residif dengan metastase ke omentum serta asites masif. Pada tanggal 16 Mei 2019 dilakukan optimal debulking dengan temuan residif massa, asites, serta metastasis massa pada peritoneum intra operatif. Dari hasil pemeriksaan histopatologi didapatkan kesan “*Mucinous Carcinoma* dengan metastasis ke umblikus, peritoneum, serta cairan asites”

Kata Kunci: Tumor ganas ovarium residif, Mucinous carcinoma ovarii

KARAKTERISTIK PASIEN RUJUKAN ONKOGINEKOLOGI POLIKLINIK KEBIDANAN DAN KANDUNGAN RSD MANGUSADA BADUNG PERIODE JANUARI 2016-DESEMBER 2018

Bagus Ngurah Brahmantara, Ida Bagus Made Kartha

*Bagian/KSM Obstetri dan Ginekologi
RSD Mangusada Badung-Bali*

Latar Belakang: Setiap tahunnya, jumlah kasus keganasan di seluruh dunia semakin meningkat dan menjadi penyebab kematian kedua terbanyak pada wanita. Keganasan di bidang ginekologi meliputi semua keganasan yang ditemukan pada organ reproduksi wanita, yakni serviks, ovarium, uterus, vagina dan vulva. Kematian wanita akibat keganasan lebih banyak terjadi di negara berkembang dibanding dengan negara maju. Hal ini disebabkan kurangnya akses untuk deteksi dini dan pengobatan kanker.

Tujuan: Melaporkan karakteristik pasien rujukan onkoginekologi poliklinik kebidanan dan kandungan

RSD Mangusada Badung periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2018.

Metode: Penelitian Deskriptif yang dilakukan di poliklinik kebidanan dan kandungan RSD Mangusada, Badung dari 1 Januari 2016 – 31 Desember 2018. Sampel adalah semua kasus rujukan dari poliklinik kebidanan dan kandungan RSD Mangusada, Badung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari register rujukan poliklinik kebidanan dan kandungan RSD Mangusada Badung dan rekam medis pasien.

Hasil: Pada periode Januari 2016 – Desember 2018, total pasien ginekologi di poliklinik obstetri dan ginekologi RSD Mangusada adalah 3876 pasien dengan jumlah rujukan pasien adalah 451 pasien (12%). Diagnosis kasus pada rujukan ginekologi terbanyak adalah kanker serviks, kista ovarium curiga ganas, dan kanker ovarium. Karakteristik pasien kanker serviks adalah kelompok usia 41-50 memiliki jumlah terbesar (40,3%), dengan stadium terbanyak adalah stadium III (59,2%), dan jenis histopatologi terbanyak adalah epidermoid (71,7%). Untuk kanker ovarium, paling banyak ditemukan pada kelompok usia 41-50 (45,1%), dengan stadium terbanyak adalah stadium III (59,2%), dan jenis histopatologi terbanyak adalah epithelial (87,3%). Dan, kanker endometrium paling banyak ditemukan pada kelompok usia 51-60 (53,9%), dengan stadium terbanyak adalah stadium III (46,1%), dan jenis histopatologi terbanyak adalah adenokarsinoma (100%).

Dari seluruh kasus ginekologi yang dirujuk merupakan kasus yang dicurigai suatu keganasan maupun kasus yang telah terdiagnosis dengan keganasan ginekologi dan memerlukan penanganan sub divisi onkoginekologi serta pelayanan onkologi terpadu.

Kata Kunci: Rujukan, Onkologi ginekologi, pelayanan onkologi terpadu

KEHAMILAN HETEROTOPIK: LAPORAN KASUS

Florencia Adeline, Alfi Rustina Yuniati

*RSUD dr. Ben Mboi, Ruteng,
Nusa Tenggara Timur*

Latar Belakang: Kehamilan heterotopik adalah komplikasi yang jarang ditemukan, dimana ditemukannya kehamilan intra dan ekstrasuterin. Insiden pada kehamilan yang tidak diinduksi sebesar 1 dari 30.000 kehamilan.

Laporan Kasus: Kami melaporkan kasus dari ibu usia 28 tahun, gravida 4, para 2, abortus 1, yang datang ke IGD rumah sakit kami dengan keluhan nyeri abdomen dan perdarahan per vaginam berupa bercak sejak 1 bulan sebelum masuk rumah sakit. Pasien

compos mentis, tampak sakit sedang, tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan abdomen, nyeri tekan pada kuadran iliaka kiri. Tidak ada kelainan pada pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan ultrasonografi transvaginal menunjukkan adanya massa adneksa dengan hematokel dan kantong gestasi dengan fetus di dalam uterus. Dalam observasi, pasien mengeluh nyeri perut hebat, sehingga dilakukan operasi laparotomi cito. Penemuan intraoperatif didapatkan hematokel di tuba kiri pars ampularis, sesuai dengan kehamilan ektopik lama, dilakukan salpingektomi tuba kiri. Post operatif, pasien stabil. Meskipun dalam beberapa kasus pengangkatan fetus dapat ditunda beberapa minggu, laparotomi dan pengangkatan fetus dilakukan secara segera oleh karena adanya gejala akut abdomen. Pemeriksaan histologi tidak dapat dilakukan oleh karena keterbatasan fasilitas. Pasien dianjurkan untuk kontrol 2 minggu setelah operasi. Melalui laporan kasus ini, dapat dipelajari bahwa deteksi dini dan terapi yang sesuai diperlukan dalam menatalaksana kehamilan heterotopik terutama pada usia reproduktif.

Kata kunci: Kehamilan Heterotopik, Kehamilan Kombinasi

MALIGNANT LUTEINIZED THECOMA: SEBUAH KASUS JARANG

Dwinda Rizary, Andi Friadi

Divisi Onkologi Ginekologi Departemen Obstetri Dan Ginekologi, Rs Internasional M.Djamil, Padang, Sumatera Barat

Latar Belakang: Thecoma atau tumor sel teka merupakan neoplasma ovarium jinak yang terdiri dari hanya sel merupakan tumor yang memproduksi estrogen dan banyak terjadi pada wanita usia tua (usia rata-rata 59 tahun ; 84% setelah menopause), namun dapat terjadi pada usia berapa saja.

Dalam beberapa kasus dapat terjadi pada usia ≤ 30 tahun (kebanyakan tipe luteinized thecoma) ; namun jarang pada usia pubertas. pasien biasanya datang dengan keluhan perdarahan pervaginam. Rata-rata 20% penderita juga terkait dengan karsinoma endometrium. sebagai catatan, thecoma juga merupakan tumor yang bersifat androgenic sekitar 10% kasus. "Malignant luteinized thecoma" adalah merupakan kasus tumor ovarium yang sangat jarang.

Tujuan: Melaporkan sebuah kasus jarang

Laporan Kasus: Kami melaporkan sebuah kasus "malignant luteinized thecoma" pada wanita postmenopause usia 53 tahun yang telah dilakukan laparotomi atas indikasi tumor ovarium dengan hasil PA: Thecoma. Saat ini pasien kembali datang mengeluh

perut semakin lama semakin membesar. Pada pasien ini dilakukan Histerektomi Total - Salpingooforektomi Sinistra dan Omentektomi. Hasil PA untuk tindakan kedua ini adalah Malignant Luteinized Thecoma dengan metastasis pada omentum.

Kesimpulan: Kasus ini adalah ilustrasi dimana sebuah tumor ovarium jinak dapat berkembang menjadi ganas.

Kata Kunci: Malignant Luteinized Thecoma, Thecoma

FERTILITY SPARING SURGERY SEBAGAI PILIHAN TERAPI PADA KANKER OVARIVM NON EPITELIAL USIA REPRODUKTIF: TELAH SISTEMATIS

Erika Kusumawardani, M. Nailul Fahmi, Ardhanu Kusumanto

Bagian Obstetri Dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Latar Belakang: Kanker ovarium non epitelial diperkirakan berjumlah 10% dari total kanker ovarium. Ada dua tipe tumor yaitu *germ cell tumor* (GCT) dan *sex cord-stromal tumor* (SCST).¹ Dewasa ini, terapi konservatif pada tatalaksana kanker ini semakin berkembang. *Fertility sparing surgery* (FSS) menjadi pilihan pada pasien usia reproduktif, dan angka keberhasilan konsepsi relatif baik. Pada pasien dengan stadium lanjut atau dengan rekurensi, kemoterapi setelah pembedahan menjadi terapi utama.^{2,3}

Tujuan: Untuk menelaah luaran reproduktif dan luaran onkologi pada kanker ovarium non epitelial yang telah dilakukan FSS.

Metode: sebuah telaah sistematis tentang FSS pada kanker ovarium non epitelial. Studi terhadap 16 penelitian dimana melibatkan 1095 pasien sebagai subjek penelitian.

Hasil: Dari 16 studi tersebut, total pasien dengan kanker ovarium non epitelial yang mendapatkan tatalaksana FSS sebanyak 1095 pasien dengan stadium yang bervariasi yaitu dari stadium I-IV. Beberapa studi tidak menjelaskan tentang kehamilan dan rekurensi kanker ovarium tersebut. Dari 16 studi ini, diketahui konsepsi sebanyak 248 pasien (40,79%), menstruasi regular sebanyak 203 pasien (58,84%), rekurensi sebanyak 98 pasien (13,24%) dan kematian sebanyak 20 pasien (4,4%).

Kesimpulan: FSS menjadi pilihan pada kanker ovarium non epitelial usia reproduktif. Data saat ini menunjukkan bahwa FSS aman dan menjanjikan untuk luaran reproduktif. Selanjutnya teknologi reproduktif

dibantu tersedia sebagai pilihan bagi pasien dengan kanker ovarium. Sedangkan untuk luaran onkologi berupa rekurensi dan kematian relatif kecil.

Kata Kunci: *ovarian cancer, fertility sparing surgery.*

ANGKA KEJADIAN REKURENSI CA OVARIUM DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG, TAHUN 2016 – 2018

Ervina

*Bagian/SMF Obstetri Ginekologi
FK UNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang*

Latar Belakang: Berdasarkan data *World Health Organization - Cancer Country Profiles* tahun 2014, kanker ovarium di Indonesia merupakan penyebab kematian wanita ke-5 yang diakibatkan keganasan setelah payudara, cervix, trakea, dan kolorektum. Meskipun telah menjalani perawatan primer yang optimal, sekitar 50% wanita menjadi residif. Setelah selesai perawatan, pasien ini kemudian *follow-up*, dengan tujuan awal mendeteksi setiap rekurensi. Namun, data mengenai angka kejadian rekurensi kanker ovarium di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah, belum banyak diketahui.

Tujuan: mengetahui jumlah angka kejadian kanker ovarii residif di RSUP Dr. Kariadi Semarang selama 3 tahun

Metode: Penelitian deskriptif prospektif terkait angka kejadian kanker ovarium ini dilakukan di bangsal kebidanan, dan Poliklinik Ginekologi RSUP Dr. Kariadi Semarang. Data diambil dari data rekam medis pasien dengan diagnosis kanker ovarium residif selama periode Januari 2016 - 31 Desember 2018.

Hasil: Selama kurun waktu 3 tahun, jumlah kasus Kanker Ovarii residif di RSUP Dr. Kariadi Semarang adalah 236 kasus. Angka kejadian tertinggi berada pada kelompok usia >50 tahun yaitu 114 (48,3%) kasus, nulipara pada 92 (39%) kasus, tidak memakai KB pada 140 (59,3%) kasus, jenis operasi suboptimal debulking pada 115 (48,7%) kasus. Jenis Patologi Anatomi tersering kanker ovarii adalah epithelial dan mencakup 180 (76,3%) kasus. Stadium kanker ovarium terbanyak adalah stadium IIC sebanyak 125 (53%) kasus. Rekurensi kanker ovarium ini didapatkan dari evaluasi temuan USG berupa ascites maupun massa dan peningkatan marker keganasan (Ca 125 atau LDH), secara berurutan pada 134 (56,7%), 49 (20,8%), dan 168 (71,2%) kasus.

Kesimpulan: Kanker Ovarium merupakan salah satu keganasan ginekologi dengan tingkat kekambuhan yang cukup tinggi selama 3 tahun di RSUP Dr. Kariadi

Semarang. Adapun yang menjadi faktor resiko kekambuhan adalah usia tua, nulipara, tidak memakai KB dan jenis operasi suboptimal debulking.

Kata Kunci: kanker ovarii, rekuren, residif

KANKER TUBA FALLOPI PRIMER/PRIMARY FALLOPIAN TUBE CARCINOMA (PFTC) PADA SEBUAH KASUS KANKER OVARIUM POST ICSS: LAPORAN KASUS

Gathot Adi Yanuar, Teguh Praskosa

*Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas
Kedokteran Universitas Sebelas Maret/RSUD Dr.
Moewardi Surakarta, Indonesia*

Latar Belakang: Kanker tuba fallopi primer/*primary fallopian tube carcinoma* (PFTC) merupakan tumor ganas yang jarang terjadi dan biasa terjadi pada wanita *post-menopause* dengan usia rerata 55 tahun. PFTC biasanya jarang dicurigai dikarenakan secara klinis dan presentasi saat operasi sering tumpang tindih dengan kanker ovarium.

Tujuan: Memahami penegakkan diagnosis kanker tuba fallopi primer.

Laporan Kasus: Seorang wanita 58 tahun dengan diagnosis awal Myoma Uteri, dilakukan *Total Abdominal Histerektomi* dan *Bisalphingoovorektomi*. Dari hasil patologi anatomi didapatkan *adenocarcinoma* pada tuba sedangkan di ovarium didapatkan kista albikan dan kista folikel. Kemudian dilakukan *review* patologi anatomi dan didapatkan hasil yang sama yaitu *serous adenocarcinoma* pada tuba, sehingga pasien didiagnosis dengan *Ca Ovarii post ICSS* dengan diagnosis banding *Ca Tuba* dan dilakukan kemoterapi 6 kali. Selanjutnya diputuskan untuk dilakukan *secondary cito reduksi* dengan limfadenektomi kelenjar getah bening pelvik bilateral, omentektomi dan apendiktomi.

Hasil: PFTC ditegakkan berdasarkan pemeriksaan histopatologi. Dikarenakan sulitnya membedakan PFTC dengan EOC (*Epithelial Ovarian Cancer*), maka pasien dengan salah satu kriteria berikut dapat didiagnosis dengan PFTC: tumor berasal dari tuba dan tumbuh dari endosalphing; pola reproduksi dari mukosa epitel dan menunjukkan pola papil; terlihat transisi antara epitel jinak dan ganas; ovarium dan endometrium normal atau lebih sedikit terdapat tumor dibandingkan dengan tuba.

Kesimpulan: Pemeriksaan histopatologi berperan penting dalam penegakkan diagnosis PFTC.

Kata Kunci: PFTC, kanker tuba, kanker ovarium, histopatologi

SERI KASUS: PASIEN DENGAN KEMORESISTEN GTN BAGIAN OBSTETRI DAN GINEKOLOGI RSUP DR. SARDJITO TAHUN 2018

Lilik Gretta Damaianty, Ardhanu Kusumanto

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada-RSUP dr. Sardjito Yogyakarta

Latar Belakang: Tumor trofoblastik gestasional (*Gestational trophoblastic neoplasia*, GTN) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh proliferasi abnormal jaringan trofoblastik, yang jarang terjadi tapi termasuk keganasan ginekologik yang agresif pada wanita usia reproduktif. GTN merupakan salah satu penyakit yang paling respon terhadap kemoterapi dan keganasan yang sangat dapat disembuhkan. Pada keadaan yang jarang, ditemukan kasus kemoresisten GTN. Kemoresisten GTN terjadi saat terjadi peningkatan kadar β hCG atau menetap, dengan atau tanpa temuan metastasis baru, seringkali saat pasien sedang dalam terapi.

Tujuan: Mengidentifikasi gambaran pasien kemoresisten yang dapat ditemukan pada pasien-pasien ini

Metode: Pengambilan data bertempat di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta tahun 2018. Pengolahan data menjadi bentuk deskriptif, mempresentasikan faktor terkait Kemoresisten GTN.

Hasil: Jumlah kasus pasien dengan Kemoresisten GTN tahun 2018 sebanyak 5 pasien dari 31 kasus GTN atau sebanyak 16.1%. Rerata usia pasien adalah 38,09 tahun. Riwayat kehamilan mola sebelumnya pada 20%, aterm 40% dan abortus sebanyak 40%. Kadar terendah B-Hcg sebelum terapi adalah 5378 mIU/ml dan kadar tertinggi sebelum terapi 925.900 mIU/ml. Pasien kemoresisten GTN dengan hasil PA Mola sebelumnya adalah 80% dan koriokarsinoma sebanyak 20%, dilakukan tindakan TAH-BSO/TAH sebanyak 50%. Ditemukan kasus dengan metastasis ke paru sebanyak 20%, dan pasien meninggal 20%.

Kesimpulan: Pada seri kasus ini, gambaran pasien dengan kemoresisten GTN di RSUP sardjito terbanyak ditemukan pada wanita dengan usia >35 tahun, memiliki riwayat kehamilan mola sebelumnya pada semua pasien, kadar B-Hcg sebelum terapi >10⁶ IU/ml ditemukan hanya pada 1 orang, manajemen dengan pendekatan pembedahan ditemukan pada 2 orang, metastasis ke organ lain ditemukan pada 1 orang dan pasien meninggal 1 orang.

Kata Kunci: Tumor trofoblastik gestasional, GTN, Kemoresisten

PENEHALAN ENDOMETRIUM DENGAN GIANT ENDOMETRIAL POLYP PADA PASIEN KANKER PAYUDARA PASKA MASTEKTOMI RADIKAL DALAM TERAPI TAMOKSIFEN JANGKA PANJANG: SUATU LAPORAN KASUS

Michyal Karepesina¹, Erwin Rahakbauw², Winny Leiwakabessy³

¹Mahasiswa program profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, ²Staf SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD M Haulussy/FK Unpatti ³Staf SMF Patologi Anatomi RSUD M Haulussy/FK Unpatti

Latar belakang: Tamoksifen menjadi regimen standar terapi adjuvan hormonal reseptor estrogen positif (ER⁺) pada perempuan premenopause dan paska-menopause penderita kanker payudara. Meskipun demikian terdapat peningkatan risiko penebalan endometrium bahkan kanker endometrium pada penggunaan lama (> 5 tahun). Temuan lain yang jarang yaitu pertumbuhan polip endometrium raksasa (*giant endometrial polyp*). Gejala perdarahan dari jalan lahir, peningkatan ketebalan endometrium dan karakteristik ultrasonografi lain (penampakan ekogenitas yang tidak teratur dan adanya ruang kistik di jaringan endometrium) menjadi dasar diagnosis efek samping ginekologi pada penggunaan tamoksifen. Kami laporkan suatu kasus penebalan endometrium dengan karakteristik khas akibat penggunaan lama tamoksifen dan temuan jarang yaitu *giant endometrial polyp* yang ditemukan pada suatu RS rujukan provinsi.

Tujuan: Menggambarkan temuan klinis pada kasus penebalan endometrium pada pasien kanker payudara paska mastektomi radikal dalam terapi tamoksifen.

Laporan Kasus: Perempuan P0A0, paska-menopause dengan diagnosis penebalan endometrium (*on tamoxifen* paska mastektomi radikal).

Kesimpulan: Pada kasus ini, ditemukan gambaran klinis berupa *discharge* yang disertai darah dari jalan lahir dengan hasil pemeriksaan ultrasonografi menunjukkan adanya penebalan sebesar 3,42 cm pada endometrium dengan gambaran ruang kistik.

Secara makroskopis ditemukan dinding uterus yang menebal dan *giant endometrial polyp* berukuran besar (7 cm) setelah dilakukan sayatan pada dinding uterus. Pemeriksaan histopatologis dapat menunjukkan kondisi patologis beragam, yaitu proliferasi kelenjar endometrium diantara stroma kelenjar dengan inti tidak atipik yang sesuai untuk hiperplasia endometrium dan gambaran tanduk rusa ("*staghorn*") sesuai gambaran polip endometrium raksasa.

MULTIGRAVIDA HAMIL ATERM DENGAN MIOMA UTERI DI SEGMENT BAWAH RAHIM YANG DITATALAKSANA DENGAN SEKSIO SESARIA DAN MIOMEKTOMI

Riyan Wira Pratama, Amirah Novaliani,
Peby Maulina Lestari

*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Moh.
Hoesin Palembang*

Latar belakang: Mioma uteri pada kehamilan meningkatkan risiko abortus, dapat menghalangi persalinan, meningkatkan risiko kelainan letak janin dan implantasi plasenta, serta meningkatkan risiko atonia uteri dan adesi plasenta.

Tujuan: Untuk melaporkan kasus kehamilan dengan mioma uteri dan penatalaksanaannya

Laporan Kasus: Seorang wanita, 31 tahun, G3P2A0 hamil 38 minggu inpartu kala I fase aktif dengan riwayat pecah ketuban 6 jam + mioma uteri JTH presentasi bokong anhidramnion. Pada pemeriksaan fisik didapatkan fundus uteri 2 cm di bawah *processus xyphoideus* (33 cm), memanjang, punggung kanan, bokong, teraba massa padat di anterior uterus sebesar 13 x 10 cm, sementara dari pemeriksaan USG didapatkan kesan JTH 38 minggu presentasi bokong dengan massa hipoekoik terbatas tegas diduga mioma uteri pada *corpus anterior* segmen bawah rahim (13,2 x 9,0 cm) + anhidramnion dengan letak plasenta di *corpus anterior*. Intraoperatif dilakukan insisi pada segmen bawah rahim dibawah miom, melahirkan bayi dengan ekstraksi bokong. Lahir bayi hidup 2900 g. Mioma uteri subserosa pada *corpus uteri* anterior dengan ukuran 10 x 12 cm. Setelah plasenta lahir dilakukan ligasi arteri uterina bilateral dilanjutkan miomektomi. jumlah perdarahan 300 cc. tidak didapatkan perdarahan postpartum dan gangguan kontraksi uterus

Pada pasien ini, ditemukannya satu mioma uteri dengan ukuran >5 cm, terletak di segmen bawah rahim merupakan indikasi untuk dilakukan miomektomi. Penundaan miomektomi pada pasien ini akan meningkatkan insiden partus prematurus, malpresentasi dan perdarahan postpartum pada kehamilan berikutnya. Dalam studi kasus, pasien dengan miomektomi selama operasi sesar, involusi uterus adalah normal pada semua pasien dan tidak ada perdarahan intraoperatif yang secara signifikan lebih tinggi daripada kasus kontrol. Studi lain telah menunjukkan bahwa miomektomi sebagai operasi terpisah selama operasi sesar meningkatkan tingkat perdarahan sebesar 10%

Kesimpulan: Kehamilan dengan mioma uteri meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan janin. Seksio sesaria disertai miomektomi merupakan tindakan yang memerlukan pertimbangan, persiapan, serta kemampuan operator yang baik. Miomektomi saat

seksio sesaria mengurangi angka perdarahan postpartum sebesar 10%. Penanganan pasien sudah cukup tepat sehingga menghasilkan luaran yang baik.

Kata kunci: mioma uteri, seksio sesaria, presentasi bokong

TINGKAT KEBERHASILAN PENGELOLAAN GERM CELL TUMOR OVARIUM DENGAN MENGGUNAKAN OBAT-OBAT FORMULARIUM NASIONAL DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2014 – 2018

Indira Vitrianty¹, T Mirza Iskandar², Lubena³

¹Residen PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Ginekologi Onkologi PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr.Kariadi Semarang

Latar Belakang: Germ cell tumor ovarium adalah pertumbuhan abnormal sel-sel germinal primitif dari indung telur dengan angka kejadian total sebesar 20-25% dari seluruh neoplasma ovarium dan mencakup 5% dari seluruh neoplasma ganas ovarium. Tatalaksana penyakit dilakukan dengan melakukan *surgical staging* untuk menentukan stadium penyakit dan kemoterapi. Di Indonesia, *bleomycin*, *etoposide*, *cisplatin* terdaftar sebagai obat kemoterapi dalam formularium nasional untuk pengobatan pasien *germ cell tumor*. namun penelitian efektivitas terapi *germ cell tumor* ovarium dengan regimen formularium nasional di Indonesia hingga saat ini masih terbatas

Tujuan: Mengetahui efektivitas pengelolaan germ cell tumor ovarium dengan menggunakan obat-obatan formularium nasional di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2014 – 2018

Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang, dilaksanakan di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan di RSUP Dr. Kariadi Semarang, sejak disetujui oleh komite etik hingga jumlah sampel terpenuhi. Sebanyak 68 orang dengan *germ cell* karsinoma diikuti kedalam penelitian. Status remisi, usia, jenis pengobatan dan korelasi antara pengobatan dan residivitas kanker dilakukan analisis.

Hasil: Dari 76 pasien, 51 (67.1%) mengalami remisi dengan pengobatan dan 15 orang dari kelompok remisi (19.7%) dinyatakan residif. Rentang usia germ cell tumor adalah 35-50 tahun, dimana sebagian besar pasien menjalani terapi operasi dan kemoterapi. Terdapat korelasi negatif secara signifikan dengan kekuatan korelasi yang lemah antara pengobatan dan status residif kanker.

Kesimpulan: Pengelolaan *germ cell tumor* ovarium di RSUP Dr. Kariadi dengan obat-obatan formularium nasional cukup efektif

Kata kunci: *germ cell tumor* ovarium, formularium nasional, remis

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESISTENSI KEMOTERAPI AGEN TUNGGAL METHOTREXATE PADA PENGOBATAN TUMOR TROPHOBLAST GESTASIONAL (TTG) STADIUM I, II DAN III RISIKO RENDAH DI RSUP DR.HASAN SADIKIT BANDUNG

Tendi Robby Setia; Siti Salima

Divisi Onkologi Ginekologi Dept Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Tumor trofoblastik gestasional adalah lesi malignan yang berasal dari vili plasenta dan trofoblas ekstravili. Tumor trofoblastik gestasional Stadium I,II, dan III dengan skor FIGO <7 diobati dengan agen tunggal *Methotrexate*. Dalam kasus resistensi, kemoterapi diubah menjadi actinomycin D atau kemoterapi multiagen.. Resistensi kemoterapi ini menyebabkan pasien menerima siklus berulang kemoterapi yang tidak efektif.

Tujuan: Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi kemoterapi agen tunggal *methotrexate* pada tumor trofoblas gestasional stadium I, II, dan III dengan skor FIGO <7.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan potong lintang. Data diambil secara retrospektif dari rekam medis pasien Tumor Trofoblas Gestasional stadium I, II dan III dengan skor FIGO <7 yang menjalani kemoterapi *methotrexate* 50 mg agen tunggal di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung periode 1 Januari 2013 - 30 Desember 2018 sebanyak 249 pasien, yang dikelompokkan menurut respon klinis menjadi respon komplit dan resisten. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon klinis dianalisis menggunakan SPSS versi 24.0 *for Windows*.

Hasil: Respon komplit terhadap *methotrexate* 50 mg diselingi dengan pemberian *folinic acid* 15 mg selama 8 hari setiap dua minggu sebanyak 195 pasien, dan 54 pasien resisten terhadap *methotrexate* sebagai agen tunggal kemoterapi diubah menjadi multiagen dengan atau tanpa pembedahan. Perlawanan untuk kemoterapi *methotrexate* agen tunggal dikaitkan dengan peningkatan β -hCG sebelum terapi ($P=0.010$), durasi interval penyakit ($P=0.001$), peningkatan stadium

($P=0.0001$), dan histopatologi choriocarcioma ($P=0.002$).

Kesimpulan: Peningkatan β -hCG sebelum terapi, durasi interval penyakit, peningkatan stadium, dan histopatologi choriocarcinoma mempengaruhi Resistensi Kemoterapi Agen Tunggal *Methotrexate*.

Kata kunci: tumor trofoblas gestasional, *methotrexate*, resistensi

MANAJEMEN KEHAMILAN DENGAN LEUKEMIA GRANULOSITIK KRONIK: SEBUAH SERIAL KASUS

Febriana IS¹, Sungkar A²

¹*Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*

²*Departemen Obstetri Ginekologi RS Ciptomangunkusumo, Jakarta*

Latar belakang: Leukemia granulositik kronik (LGK) dikenal sebagai kelainan myeloproliferatif dengan ekspansi klonal dari sel-sel progenitor hematopoetik primitif yang telah bertransformasi. LGK merupakan salah satu keganasan hematologis yang paling sering ditemukan pada orang dewasa terutama pada kelompok usia yang lebih tua, dan jarang ditemui pada wanita di usia reproduksi. Kehamilan dan kanker adalah situasi yang kompleks. Manajemen LGK pada kehamilan merupakan masalah yang rumit karena berpotensi menyebabkan efek samping yang buruk pada ibu dan fetus.

Kasus: Seorang perempuan 25 tahun, nulipara dikonsulkan oleh departemen Penyakit Dalam dengan kecurigaan leukemia akut. Pasien mengeluh keringat malam hari dan kelelahan yang bersifat kronis, dan nafsu makan berlebih semenjak kehamilan trimester pertama. Demam malam hari mencapai 38°C. Pada usia kehamilan 28 minggu, pasien mengeluh mual muntah, ketidakmampuan menelan, dan dirawat di rumah sakit setempat dengan nilai leukosit mencapai 100.000/ μ L tanpa investigasi lainnya. Pada usia kehamilan 35 minggu, pasien datang ke rumah sakit setempat dengan keluhan utama demam tinggi persisten. Pada pemeriksaan lebih lanjut, nilai leukosit mencapai 200.000/ μ L, dan pasien di rujuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Dilakukan pemeriksaan darah lengkap dengan hasil: nilai sel darah putih 308.510/ μ L; hemoglobin 8.1 g/L; hematokrit 22.9%, volum rata-rata kopsular 81fL; lebar distribusi sel darah merah 17.2%, platelet 628.000/ μ L. Pasien mengeluhkan sesak nafas, pandangan kabur, kontraksi ireguler dan spotting yang semakin memburuk sejak 1 hari sebelum masuk rawat inap. Pasien didagnosa sebagai retinopati leukemik dikarenakan oleh perdarahan bilateral dot blot dan Roth

spots. Pasien dianjurkan untuk memulai terapi dengan hidroksiurea (Hydrea) sebagai agen antineoplastik S-phase. Berdasarkan konferensi Divisi Hematologi pada hari ke-8 rawat inap, pasien direncanakan untuk leukoaferesis. Terminasi kehamilan didiskusikan secepatnya setelah proses maturasi paru, dan tidak ditunda sampai aterm karena kondisi hiperleukositosis. Syarat nilai leukosit untuk terminasi adalah di bawah 50.000/ μ L untuk mencegah komplikasi kelahiran akibat leukositosis. Leukosit insial berjumlah 308510 dan terus menurun hingga pada hari ke-6 perawatan berjumlah 44020. Selama observasi didapatkan edema paru, terminasi dilakukan secara perabdominam segera. Kedua ibu dan bayi dalam kondisi baik selama perawatan post partum.

Kesimpulan: Saat ini, belum ada algoritma untuk penatalaksanaan LGK pada kehamilan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa output kehamilan pada kasus LGK akan memberikan hasil yang baik selama mendapat tata laksana yang tepat sejak trimester awal, berupa hydrea dan leukocytapheresis sebelum direncanakan terminasi.

GAMBARAN HASIL HPV TEST DENGAN PAP TEST PADA PASIEN DENGAN LESI PRAKANKER SERVIKS DI RSUP DR M DJAMIL PADANG

Angga Trifianda Prima^{1*}, Andi Friadi²

¹Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, ²Subbagian Ginekologi Onkologi, Bagian Obstetri dan ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Koresponden: angga_boujank@gmail.com

Tujuan: Mengetahui gambaran hasil HPV Test dengan PAP Test pada pasien dengan lesi prakanker serviks di RSUP Dr M Djamil Padang.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel seluruh pasien dengan lesi prakanker serviks yang memiliki hasil HPV test dan PAP test di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2018. Data diambil dari rekam medis pasien yang mencakup diagnosis, hasil PAP test dan HPV test.

Hasil: Selama periode penelitian didapatkan 80 pasien dengan hasil PAP test mengarah kepada lesi prakanker serviks. Dari 80 pasien hanya 4 kasus dengan hasil HPV test positif.

Kesimpulan: Pada penelitian ini banyak didapatkan lesi prakanker serviks dengan hasil HPV test negatif

Kata kunci: Lesi prakanker serviks, PAP test, HPV test.

KEHAMILAN KEMBAR PASCA REMISI PENYAKIT TROFOBLASTIK MALIGNA (PTM) METASTASIS KORNU KANAN, ADNEKSA, DAN VAGINA YANG DITATALAKSANA DENGAN KEMOTERAPI DAN EXTERNAL BEAM RADIATION THERAPY (EBRT) YANG AMAN DALAM MEMPERTAHANKAN FUNGSI FERTILITAS

Hendra Tandra¹, Tricia Dewi Anggraeni¹, Fendy Frans Elya Cohen Manalu¹, Nadia Ayu Mulansari², Nana Supriana³

¹Divisi Onkologi Ginekologi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, ²Divisi Hematologi Onkologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, ³Departemen Radioterapi Medik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Penyakit Trofoblastik Gestasional (PTG) merupakan sekelompok kondisi kelainan dalam kehamilan yang spektrumnya dari mola hidatidosa sampai keganasan yang disebut Penyakit Trofoblastik Maligna (PTM). Pilihan rejimen terapi PTM didasarkan pada FIGO/WHO prognostic scoring system. Pada kasus metastasis vagina dengan perdarahan masif dapat dipertimbangkan pemberian radioterapi hemostasis dengan EBRT konvensional yang bersifat lokal terbatas pada vagina sehingga diharapkan aman dan tidak menyebabkan kerusakan fungsi ovarium pada pasien wanita usia subur yang masih mengharapkan keturunan.

Tujuan: Melaporkan keberhasilan kehamilan pada kasus PTM low risk metastasis kornu kanan, adneksa, dan vagina disertai perdarahan masif yang ditatalaksana dengan kemoterapi rejimen tunggal dan EBRT konvensional.

Kasus: Wanita 30 tahun, P1A1, memiliki riwayat abortus (blighted ovum) 7 bulan yang lalu dan diagnosis saat ini adalah PTM low risk (skor 4) metastasis kornu kanan, adneksa, dan vagina. Hasil MRI menunjukkan massa padat di anterior vagina sugestif maligna. Terapi yang diberikan adalah kemoterapi rejimen tunggal dengan metotreksat 0.4mg/kgBB/hari (intramuskular). Terapi radiasi hemostasis dengan EBRT konvensional (dosis total 30 Gy terbagi dalam 10 fraksi) yang bersifat lokal terbatas pada vagina diberikan sewaktu pasien mengalami perdarahan pervaginam masif saat menjalani kemoterapi. Jarak antara batas atas paparan radiasi (serviks) dengan kedua adneksa adalah lebih dari 4cm. Setelah 4 siklus kemoterapi, terapi dilanjutkan dengan 2

siklus kemo-konsolidasi dan penggunaan kontrasepsi oral selama 1 tahun. Pemantauan nilai β hCG selanjutnya dalam batas normal. Tepatnya 18 bulan pasca pengobatan, pasien hamil kembali dan telah melahirkan bayi kembar.

Kesimpulan: Penegakkan diagnosis PTM harus dilakukan sedini mungkin. Adanya metastasis vagina tidak meningkatkan skor risiko sesuai dengan FIGO/WHO scoring. Dengan demikian, tatalaksana dengan kemoterapi rejimen tunggal telah cukup adekuat. Pemberian EBRT konvensional pada kasus metastasis vagina dengan perdarahan masif menunjukkan luaran yang baik dalam hal hemostasis dan mempertahankan fungsi fertilitas.

Kata kunci: Penyakit Trofoblastik Maligna (PTM), kemoterapi, External Beam Radiation Therapy (EBRT).

ANGKA KEJADIAN REKURENSI CA OVARIUM DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG, TAHUN 2016 – 2018

Ervina

Bagian/SMF Obstetri Ginekologi, FK UNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar belakang: Berdasarkan data World Health Organization - Cancer Country Profiles tahun 2014, kanker ovarium di Indonesia merupakan penyebab kematian wanita ke-5 yang diakibatkan keganasan setelah payudara, cervix, trakea, dan kolorektum. Meskipun telah menjalani perawatan primer yang optimal, sekitar 50% wanita menjadi residif. Setelah selesai perawatan, pasien ini kemudian difollow-up, dengan tujuan awal men-deteksi setiap rekurensi.. Namun, data mengenai angka kejadian rekurensi kanker ovarium di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah, belum banyak diketahui.

Tujuan: mengetahui jumlah angka kejadian kanker ovarii residif di RSUP Dr. Kariadi Semarang selama 3 tahun

Metode: Penelitian deskriptif prospektif terkait angka kejadian kanker ovarium ini dilakukan di bangsal kebidanan, dan Poliklinik Ginekologi RSUP Dr. Kariadi Semarang. Data diambil dari data rekam medis pasien dengan diagnosis kanker ovarium residif selama periode Januari 2016 - 31 Desember 2018.

Hasil: Selama kurun waktu 3 tahun, jumlah kasus Kanker Ovarii residif di RSUP Dr. Kariadi Semarang adalah 236 kasus. Angka kejadian tertinggi berada pada kelompok usia >50 tahun yaitu 114 (48,3%) kasus, nulipara pada 92 (39%) kasus, tidak memakai KB pada 140 (59,3%) kasus, jenis operasi suboptimal delbulking

pada 115 (48,7%) kasus. Jenis Patologi Anatomi tersering kanker ovarii adalah epithelial dan mencakup 180 (76,3%) kasus. Stadium kanker ovarium terbanyak adalah stadium IIIC sebanyak 125 (53%) kasus. Rekurensi kanker ovarium ini didapatkan dari evaluasi temuan USG berupa ascites maupun massa dan peningkatan marker keganasan (Ca 125 atau LDH), secara berurutan pada 134 (56,7%), 49 (20,8%), dan 168 (71,2%) kasus.

Kesimpulan: Kanker Ovarium merupakan salah satu keganasan gineko-logi dengan tingkat kekambuhan yang cukup tinggi selama 3 tahun di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Adapun yang menjadi faktor resiko kekambuhan adalah usia tua, nulipara, tidak memakai KB dan jenis operasi suboptimal debulking.

Kata kunci: Kanker ovarii, rekuren, residif.

PENGobatan Kanker Serviks Stadium Awal Pada Kehamilan

Nadya, Hariadi

Bagian Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM) - RSUD Ulin Banjarmasin

Latar belakang: Kanker serviks merupakan penyakit keganasan yang sering ditemukan pada wanita dan dapat juga ditemukan selama masa kehamilan maupun masa postpartum, angka kejadian kanker serviks pada kehamilan 0.004% - 0.1%. Kanker serviks selama kehamilan mempunyai gejala hampir sama dengan pasien tidak dalam kehamilan. Gejala yang paling umum adalah perdarahan pervaginam dan keputihan. Diagnosis kanker serviks pada wanita hamil berdasarkan klinis, pemeriksaan sitologi, kolposkopi, biopsi. Penatalaksanaan Kanker serviks dalam kehamilan sangat rumit, manajemen harus mempertimbangkan perkembangan kanker serviks, usia kehamilan dan kondisi janin. Pada kehamilan trimester pertama dan kedua pengobatan kanker serviks seharusnya sama seperti pada kanker serviks tidak dalam kondisi kehamilan. Kemoterapi neoadjuvant (NACT) dapat diusulkan pada beberapa kasus. Pengobatan harus memberikan informasi kepada pasien tentang komplikasi kanker servik, obstetri dan keinginan pasien untuk melanjutkan kehamilan.

Tujuan: Mendiskusikan sebuah laporan kasus tentang pengobatan kanker serviks stadium awal pada kehamilan.

Laporan Kasus: Seorang wanita G3P2A0 Hamil 24 minggu dengan diagnosis kanker serviks FIGO stadium IB1 karsinoma sel squamosa. Pasien menolak dilakukan kemoterapi dan seksio sesaria dengan

histerektomi radikal dilakukan pasien usia kehamilan 35 minggu dan bayi dilahirkan dalam kondisi sehat. Hasil patologi anatomi karsinoma sel squamosa serviks berdifrensiasi baik dengan KGB bilateral mengandung sel tumor. Pasien mendapatkan kemoterapi adjuvant setelah dilakukan operasi.

Kesimpulan: Pengobatan kanker serviks trimester kedua kehamilan tanpa neoadjuvant mempunyai risiko perkembangan lokal kanker serviks, sehingga pasien mendapatkan lanjutan kemoterapi tambahan pasca histerektomi radikal.

Kata kunci: Kehamilan, kanker serviks, histerektomi radikal.

MALIGNANT LUTEINIZED THECOMA: SEBUAH KASUS JARANG

Dwinda Rizary, Andi Friadi

Divisi Onkologi Ginekologi Departemen Obstetri Dan Ginekologi, Rs Internasional M. Djamil, Padang, Sumatera Barat

Latar belakang: Thecoma atau tumor sel teka merupakan neoplasma ovarium jinak yang terdiri dari hanya sel merupakan tumor yang memproduksi estrogen dan banyak terjadi pada wanita usia tua (usia rata-rata 59 tahun; 84% setelah menopause), namun dapat terjadi pada usia berapa saja. Dalam beberapa kasus dapat terjadi pada usia ≤ 30 tahun (kebanyakan tipe luteinized thecoma); namun jarang pada usia pubertas. pasien biasanya datang dengan keluhan perdarahan pervaginam. Rata-rata 20% penderita juga terkait dengan karsinoma endometrium. sebagai catatan, thecoma juga merupakan tumor yang bersifat androgenic sekitar 10% kasus. *Malignant luteinized thecoma* adalah merupakan kasus tumor ovarium yang sangat jarang.

Tujuan: Melaporkan sebuah kasus jarang.

Laporan kasus: Kami melaporkan sebuah kasus "malignant luteinized thecoma" pada wanita postmenopause usia 53 tahun yang telah dilakukan laparotomi atas indikasi tumor ovarium dengan hasil PA: Thecoma. Saat ini pasien kembali datang mengeluh perut semakin lama semakin membesar. Padap pasien ini dilakukan Histerektomi Total - Salpingooforektomi Sinistra dan Omentektomi. Hasil PA untuk tindakan kedua ini adalah Malignant Luteinized Thecoma dengan metastasis pada omentum.

Kesimpulan: Kasus ini adalah ilustrasi dimana sebuah tumor ovarium jinak dapat berkembang menjadi ganas.

Kata kunci: *Malignant luteinized thecoma, thecoma.*

TINGKAT KEBERHASILAN PENGELOLAAN GERM CELL TUMOR OVARIUM DENGAN MENGGUNAKAN OBAT-OBAT FORMULARIUM NASIONAL DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2014 – 2018

Indira Vitrianty¹, T Mirza Iskandar², Lubena³

¹Residen PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Ginekologi Onkologi PPDS-1 Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP Dr. Kariadi Semarang

Latar belakang: Germ cell tumor ovarium adalah pertumbuhan abnormal sel-sel germinal primitif dari indung telur dengan angka kejadian total sebesar 20-25% dari seluruh neoplasma ovarium dan mencakup 5% dari seluruh neoplasma ganas ovarium. Tatalaksana penyakit dilakukan dengan melakukan surgical staging untuk menentukan stadium penyakit dan kemoterapi. Di Indonesia, bleomycin, etoposide, cisplatin terdaftar sebagai obat kemoterapi dalam formula-rium nasional untuk pengobatan pasien germ cell tumor. namun penelitian efektivitas terapi germ cell tumor ovarium dengan regimen formularium nasional di Indonesia hingga saat ini masih terbatas

Tujuan: Mengetahui efektivitas pengelolaan germ cell tumor ovarium dengan menggunakan obat-obatan formu-larium nasional di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2014 – 2018

Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang, dilaksanakan di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan di RSUP Dr. Kariadi Semarang, sejak disetujui oleh komite etik hingga jumlah sampel terpenuhi. Sebanyak 68 orang dengan germ cell karsinoma diikuti kedalam penelitian. Status remisi, usia, jenis pengobatan dan korelasi antara pengobatan dan residivitas kanker dilakukan analisis.

Hasil: Dari 76 pasien, 51 (67.1%) mengalami remisi dengan pengobatan dan 15 orang dari kelompok remisi (19.7%) dinyatakan residif. Rentang usia germ cell tumor adalah 35-50 tahun, dimana seba-gian besar pasien menjalani terapi operasi dan kemoterapi. Terdapat korelasi negatif secara signifikan dengan kekuatan korelasi yang lemah antara pengobatan dan status residif kanker.

Kesimpulan: Pengelolaan germ cell tumor ovarium di RSUP Dr. Kariadi dengan obat-obatan formularium nasional cukup efektif

Kata kunci: Germ cell tumor ovarium, formularium nasional, remis.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESISTENSI KEMOTERAPI AGEN TUNGGAL METHOTREXATE PADA PENGOBATAN TUMOR TROPHOBLAST GESTASIONAL (TTG) STADIUM I, II DAN III RISIKO RENDAH DI RSUP DR. HASAN SADIKIT BANDUNG

Tendi Robby Setia, Siti Salima

Divisi Onkologi Ginekologi Dept Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Tumor trofoblastik gestasional adalah lesi malignan yang berasal dari vili plasenta dan trofoblas extravili. Tumor trofoblastik gestasional Stadium I, II, dan III dengan skor FIGO <7 diobati dengan agen tunggal Methotrexate. Dalam kasus resistensi, kemoterapi diubah menjadi actinomycin D atau kemoterapi multi-agen. Resistensi kemoterapi ini menyebabkan pasien menerima siklus berulang kemoterapi yang tidak efektif.

Tujuan: Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi kemoterapi agen tunggal methotrexate pada tumor trofoblas gestasional stadium I, II, dan III dengan skor FIGO <7.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan potong lintang. Data diambil secara retrospektif dari rekam medis pasien Tumor Trofoblas Gestasional stadium I, II dan III dengan skor FIGO <7 yang menjalani kemoterapi methotrexate 50 mg agen tunggal di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung periode 1 Januari 2013 - 30 Desember 2018 sebanyak 249 pasien, yang dikelompokkan menurut respon klinis menjadi respon komplit dan resisten. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon klinis dianalisis menggunakan SPSS versi 24.0 for Windows.

Hasil: Respon komplit terhadap methotrexate 50 mg diselingi dengan pemberian folinic acid 15 mg selama 8 hari setiap dua minggu sebanyak 195 pasien, dan 54 pasien resisten terhadap methotrexate sebagai agen tunggal kemo-terapi diubah menjadi multi-agen dengan atau tanpa pembedahan. Perlawanan untuk kemoterapi methotrexate agen tunggal dikaitkan dengan peningkatan β -hCG sebelum terapi ($P=0.010$), durasi interval penyakit ($P=0.001$), peningkatan stadium ($P=0.0001$), dan histopatologi choriocarci-oma ($P=0.002$).

Kesimpulan: Peningkatan β -hCG sebelum terapi, durasi interval penyakit, peningkatan stadium, dan histopatologi choriocarcinoma mempengaruhi Resistensi Kemoterapi Agen Tunggal Methotrexate.

Kata kunci: Tumor trofoblas gestasional, methotrexate, resistensi.

LAPORAN KASUS: INVESTIGASI KETERLIBATAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (HIV) PADA KESEMBUHAN KASUS INSPEKSI VISUAL DENGAN ASAM ASETAT POSITIF YANG TELAH DITERAPI DENGAN KRIOTERAPI

Nessyah Fatahan¹, Laila Nuranna¹, Gatot Purwoto¹, Widyaningsih²

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Poli IVA, Puskesmas Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Latar belakang: Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) adalah metode deteksi dini kanker serviks untuk menemukan lesi prakanker serviks yang dinyatakan dengan IVA positif. Salah satu faktor risikonya adalah riwayat infeksi menular seksual (termasuk HIV). Hal ini juga diduga berdampak pada lama proses pemulihan pasca krioterapi sebagai salah satu metode pengobatan IVA positif.

Tujuan: Untuk mengetahui keterlibatan HIV pada kesembuhan kasus IVA positif yang telah diterapi dengan krioterapi.

Laporan Kasus: Ny. A, 35 tahun datang ke poli IVA Puskesmas Kecamatan Senen setelah mendapat rujukan dengan hasil IVA positif. Klien mengeluhkan keputihan berbau, kental namun tidak gatal. Klien sudah menikah selama 2 tahun dengan riwayat menikah 1 kali begitupun pasangannya. Pada pemeriksaan inspekulo, didapatkan keputihan kental yang menutupi serviks. Pemeriksaan dilanjutkan untuk menilai infeksi menular seksual (IMS) dan IVA. Hasil pemeriksaan didapatkan PMN positif, HIV negatif, IVA positif. Klien diterapi dengan krioterapi selama 11 menit. Setelah pengobatan, pasien di edukasi tidak bergangama selama 1 bulan dan diberi antibiotik untuk mengobati IMS untuk klien maupun pasangan. Satu bulan kemudian, saat kontrol pertama, tampak serviks masih radang dan berdarah. Petugas medis mengarahkan untuk kontrol 2 minggu setelah pengobatan krioterapi dan melakukan pemeriksaan HIV pada pasangan. Hasil inspekulo ke 2 tetap sama dan hasil pemeriksaan HIV suami positif. Klien dan pasangan dirujuk ke poli VCT untuk mendapatkan terapi dan konseling lanjutan. Klien diminta untuk mengulang pemeriksaan HIV 3 bulan selanjutnya karena dicurigai dalam window periode. Saat klien melakukan pemeriksaan pada bulan ke empat didapatkan hasil HIV positif. Selanjutnya, klien dan pasangan mendapatkan terapi ARV, dan hasil pemeriksaan 6 bulan setelah krioterapi adalah IVA negatif.

Kesimpulan: Analisis kondisi pemulihan pasca pengobatan krioterapi yang memanjang perlu mempertimbangkan adanya faktor lain yang

mempengaruhi seperti keterlibatan penyakit infeksi menular yaitu HIV.

Kata Kunci: HIV, IVA, Krioterapi.

TUMOR SEL JUVENILE SERTOLI-LEYDIG DENGAN KLINIS MENSTRUASI MEMANJANG: SEBUAH LAPORAN KASUS JARANG

Jessica Octaviani, Sylahuddin

Tumor sel Sertoli-Leydig merupakan tumor stroma sex-cord ovarium terkait seks yang berkembang dari sel-sel induk ovarium. Tumor stroma sex-cord ovarium memiliki angka prevalensi sangat jarang (1,2% dari seluruh jenis sel kanker ovarium) dengan tumor sel Sertoli-Leydig memiliki prevalensi < 0,5% dari semua neoplasma ovarium primer. Tumor ini dapat bermanifestasi jinak atau ganas, serta pada umumnya ditemukan pada stadium I. Sekitar 75% jenis sel tumor ini terjadi pada wanita usia < 40 tahun dengan rerata usia 25 tahun. Tumor ini ditandai dengan manifestasi androgenik (pada 80% penderita) dan virilisasi meski tidak semua neoplasma ini aktif secara fungsional. Manifestasi estrogenic juga dapat terjadi seperti pubertas prekoksia, hiperplasia endometrium, perdarahan uterus abnormal, polip endometrium, menstruasi memanjang, edema generalisata, peningkatan berat badan, dan hipertrofi payudara. Secara histopatologi, jenis sel ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu diferensiasi baik, sedang, dan buruk dengan komponen heterogen. Prognosis ditentukan oleh stadium saat pasien ditemukan. Kami melaporkan sebuah kasus anak remaja muda dengan keluhan menstruasi memanjang, disertai gejala virilisasi seperti hirsutisme dan klitoromegali.

Kata kunci: Sel Sertoli-Leydig, virilisme, klitoromegali.

FAKTOR RISIKO KEJADIAN TUMOR TROFOBLAS GESTASIONAL PASCA EVAKUASI MOLAHIDATIDOSA DI RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG PERIODE AGUSTUS 2013 – AGUSTUS 2018

Islami IPN, Suardi D, Syam HH, Ritonga MA

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/ RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Kehamilan molahidatidosa tidak berkembang menjadi janin yang sempurna melainkan keadaan patologi. Perlu dilakukan pemeriksaan pasca

evakuasi dalam menentukan potensi terjadinya TTG (Tumor Trofoblas Gestasional) Penelitian bertujuan mengetahui faktor risiko kejadian TTG pasca evakuasi, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi penderita molahidatidosa yang berkembang menjadi TTG atau kembali normal.

Metode: Menggunakan studi case control retrospektif dalam waktu 1 Agustus 2013 - 1 Agustus 2018. Populasi penelitian, penderita molahidatidosa yang datang dan dirawat pada Obstetri dan Ginekologi RSHS. Kriteria inklusi, pasien molahidatidosa yang berkembang menjadi TTG (kasus), pasien molahidatidosa yang mengalami regresi (kontrol), data rekam medis pasien terisi lengkap dan dapat ditemukan. Kriteria eksklusi, pasien molahidatidosa yang ditatalaksana dengan histerektomi, rekam medis pasien tidak terisi lengkap dan tidak ditemukan.

Hasil: Terdapat 59 pasien high risk, dan 67 pasien low risk. Probabilitas 0,015 (< 0,05) terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian tumor trofoblas. Probabilitas 0,031, terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian tumor trofoblas. Dengan uji Fisher Exact didapatkan terdapat hubungan bermakna antara kadar β HCG praevakuasi dengan kejadian TTG (OR=48,6 p value =0,000), dan hubungan bermakna antara gambaran PA dengan kejadian TTG (OR=56,00 p value=0,000). Nilai OR gambaran PA terhadap kejadian TTG adalah 56,00. Dengan uji Spearman Correlation terdapat hubungan yang bermakna antara kadar β HCG Praevakuasi dengan gambaran PA (OR= 6,85 p value <0, 001).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara usia, paritas, BHCG, Patologi Anatomi, dengan kejadian TTG pasca evakuasi molahidatidosa. Dari analisis multivariat dengan uji regresi logistic didapatkan bahwa BHCG dan PA yang merupakan faktor risiko TTG.

Kata kunci: Molahidatidosa, tumor trofoblas gestasional, faktor risiko.

ANALISIS AKTIVITAS SUPEROXIDE DISMUTASE DAN MALONDIALDEHYDE PADA PENDERITA KEGANASAN OVARIVM DAN TUMOR JINAK OVARIVM

Hari Sandi Sumardi Wiranegara, Hariyono Winarto

Departemen Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Kanker ovarium masih menempati urutan kedua terbanyak dalam keganasan ginekologi dan merupakan

penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan. Banyak bukti menunjukkan bahwa kanker ovarium umumnya dalam pengaruh stress oksidatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas stress oksidatif melalui pengukuran enzim Superoxide Dismutase (SOD) dan kadar Malondialdehyde (MDA) pada penderita keganasan ovarium dibandingkan dengan penderita tumor jinak ovarium. Penelitian dilakukan dengan uji potong-lintang yang dilaksanakan di Ruang Rawat Kebidanan Ginekologi RSCM Jakarta, RS Persahabatan Jakarta dan RS Fatmawati Jakarta pada Juli hingga Desember 2018. Seluruh penderita keganasan ovarium dan penderita tumor jinak ovarium yang memenuhi kriteria diikutsertakan dalam penelitian ini. Sampel darah penderita tumor ovarium diambil sebelum dilakukan operasi, lalu sampel dilakukan pengukuran kadar SOD dan MDA. Terdapat 35 penderita keganasan ovarium dan 43 penderita tumor jinak ovarium yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Rerata atau median kadar SOD dan MDA pada penderita keganasan ovarium adalah $1,23 (0,24 - 5,709)$ dan $0,803 \pm 0,316$, sementara rerata atau median kadar SOD dan MDA pada penderita tumor jinak ovarium adalah $0,488 (0,101-1,86)$ dan $0,634 \pm 0,266$. terdapat perbedaan kadar SOD dan MDA yang bermakna antara penderita keganasan ovarium dengan penderita tumor jinak ovarium. Rerata kadar SOD pada penderita keganasan ovarium stadium awal dan keganasan stadium lanjut adalah $1,064 \pm 1,093$ dan $1,972 \pm 1,466$. Sementara rerata kadar MDA pada penderita keganasan ovarium stadium awal dan keganasan stadium lanjut adalah $0,803 \pm 0,325$ dan $0,801 \pm 0,313$.

Kesimpulan: Pada penelitian ini terdapat peningkatan kadar SOD dan MDA yang bermakna pada penderita keganasan ovarium dibanding penderita tumor jinak ovarium. Pada penelitian ini terdapat peningkatan kadar SOD yang bermakna pada penderita keganasan ovarium stadium lanjut dibandingkan pada penderita stadium awal. Sementara pada pemeriksaan MDA tidak terdapat perbedaan bermakna antara penderita stadium awal dengan stadium lanjut.

Kata kunci: SOD, MDA, ROS, keganasan ovarium, tumor jinak ovarium.

KANKER TUBA FALLOPII PRIMER: SEBUAH LAPORAN KASUS

Sumulyo G¹, Budiman B²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Kanker tuba fallopii primer (PFTC) adalah keganasan ginekologi yang langka. Insidensi kanker ini bervariasi mulai dari 0,14 hingga 1,8% dari semua kanker ginekologi. Pasien mungkin asimtomatik atau datang dengan discharge serosa, perdarahan per vagina, dan nyeri atau massa perut. Kurangnya kecurigaan klinis, dan keterlambatan terapi dapat menyebabkan prognosis yang lebih buruk pada pasien.

Laporan Kasus: kami melaporkan kasus mengenai seorang wanita pasca menopause berusia 69 tahun dengan karsinoma tuba fallopii primer. Pasien mengeluh perdarahan vagina. Pap smear pasien normal, temuan ultrasonografi transvaginal (TV-US) memberi kesan sindrom asherman. Dari pemeriksaan Hysteroscopic, hasilnya tidak meyakinkan. Dilakukan histerektomi abdominal total, salpingooforektomi bilateral (TAH-BSO). Hasil histopatologisnya adalah karsinoma tuba fallopii endometrioid berdiferensiasi sedang-berat. Setelah operasi, pasien melakukan kemoterapi berbasis platinum (6 siklus).

Kesimpulan: pembedahan adalah terapi pilihan untuk PFTC dan dilanjutkan dengan siklus kemoterapi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan prognosis pasien.

Kata kunci: Kanker tuba fallopii primer, ginekologi, TAH-BSO, kemoterapi.

TATALAKSANA PENYAKIT TROFOBLAS MALIGNA RESIKO RENDAH DENGAN KEMOTERAPI METOTREKSAT

Fendy Frans Elya Cohen Manalu¹, Hendra Tandra¹, Kartiwa Hadi Nuryanto^{1,2}

¹Divisi Onkologi Ginekologi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, FKUI-RSCM, ²SMF Obstetri dan Ginekologi RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto

Latar belakang: Salah satu komorbiditas pasca kehamilan mola adalah penyakit trofoblas maligna (PTM). Pemantauan β -hCG pasca evakuasi mola hidatidosa secara berkala harus dilakukan untuk mendeteksi secara dini komorbiditas ini. Bila ditemukan peningkatan β -hCG atau menetap maka pemberian kemoterapi metotreksat (MTX) diperlukan dan akan memberikan hasil luaran yang baik.

Tujuan: Melaporkan kasus penyakit trofoblas maligna resiko rendah yang ditatalaksana dengan kemoterapi MTX sebanyak 2 siklus dan kemo-konsolidasi MTX sebanyak 3 siklus.

Laporan Kasus: Ny. BT 36 tahun, P2A1 datang dengan keterangan pasca kuretase mola hidatidosa ke Poli Onkologi Ginekologi RS Bhayangkara Tk. I Raden

Said Sukanto pada Desember 2018. Pada bulan Juli 2018 telah dilakukan kuretase di RS Swasta di Jakarta atas indikasi mola hidatidosa dengan hasil PA mola hidatidosa. Pasca tindakan kuretase tidak dilakukan pemantauan β -hCG. Pada pemeriksaan fisik didapatkan tanda-tanda vital dalam batas normal dan tidak ditemukan adanya kelainan pada paru. Pada status ginekologi didapatkan uterus membesar ukuran 10x5x7cm. Pada pemeriksaan USG didapatkan massa kompleks ireguler intrakavum ukuran 64x34x52mm dengan arus darah intramassa hingga menginfiltrasi miometrium kemungkinan berasal dari massa PTM, ovarium, hepar dan kedua ginjal dalam batas normal serta β -hCG 10.437 mIU/mL. Pasien saat itu didiagnosis dengan PTM resiko rendah dan diberikan kemoterapi MTX. Hasil β -hCG pasca kemoterapi pertama 93.82 mIU/mL dan β -hCG pasca kemoterapi kedua 2.4 mIU/mL. Selanjutnya diberikan kemoterapi konsolidasi dengan MTX sebanyak 3 siklus dengan β -hCG pasca kemo-konsolidasi <1.2 mIU/mL dan 2.4 mIU/mL.

Kesimpulan: PTM resiko rendah menghasilkan luaran yang baik apabila diberikan kemoterapi MTX sesuai dengan protokol yang berlaku.

Kata kunci: Penyakit trofoblas maligna, mola hidatidosa, kemoterapi metotreksat.

KEMAMPUAN PRAKTISI MEDIS DALAM MEMANFAATKAN PORTAL TELEDVIA

Annisa Hadisty Sukana

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Tujuan: Untuk menilai kemampuan praktisi medis dalam memanfaatkan Portal (grup konsultan) Tele DoVIA (Telemedicine Documentation of Visual Inspection of Acetic Acid) sebagai media komunikasi, konsultasi, dan diskusi hasil DoVIA (Documentation of Visual Inspection of Acetic Acid) melalui aplikasi WhatsApp Messenger yang ada di Smartphone.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dilaksanakan dalam periode Juli 2018-Januari 2019 dengan mengikut sertakan 50 praktisi medis dengan 50 hasil DoVIA berupa foto dokumentasi IVA

Hasil: Praktisi medis yang memanfaatkan Portal TeleDoVIA tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Sebesar 70% berprofesi sebagai bidan, dan hanya sebesar 30% yang berprofesi sebagai Dokter umum. Hasil DoVIA memiliki ketajaman foto serviks sebesar 82%, dan ketepatan diagnosis yang ditegakkan oleh praktisi medis terhadap diagnosis yang ditegakkan oleh konsultan mencapai 88%.

Kesimpulan: Portal TeleDoVIA dinilai cukup efektif sebagai media komunikasi, konsultasi, dan pendampingan kepada praktisi medis baik yang baru maupun yang telah lama mengikuti pelatihan skrining kanker serviks metode IVA.

Kata kunci: IVA, DoVIA, TeleDoVIA, skrining kanker serviks.

GAMBARAN NEOPLASMA OVARIUM PADA POPULASI WANITA SANGAT MUDA (< 30 TAHUN) DI RUMAH SAKIT CIPTO MANGUNKUSUMO (RSCM) PADA TAHUN 2010 – 2018

Andrew Wijaya, Ghina Adiyarianni, Shaninca Divana Harun, Fitriyadi Kusuma

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Divisi Onkologi Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

Tujuan: Neoplasma ovarium banyak terjadi pada wanita postmenopause dan seringkali sudah bermanifestasi pada stadium lanjut, namun neoplasma ovarium juga dapat terjadi pada populasi wanita muda. Angka kejadian neoplasma ovarium pada populasi sangat muda (< 30 tahun) hanya berkisar antara 2,6 per 100.000 wanita. Gambaran klinis dan histopatologis pada populasi sangat muda (<30 tahun) berbeda dengan populasi wanita dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran neoplasma ovarium pada populasi sangat muda di RSCM pada tahun 2010-2018.

Metode: Penelitian ini merupakan studi potong lintang retrospektif deskriptif dengan menggunakan data demografik, presentasi klinis dan gambaran histopatologi seluruh pasien tumor ovarium di bawah usia 30 tahun dan dilakukan pemeriksaan histopatologi pada Januari 2010 – Desember 2018 yang didapatkan dari rekam medis registrasi kanker RSCM.

Hasil: Sebanyak 44 wanita yang menjadi subjek, didapatkan 16 wanita (36,4%) penderita berada di atas usia sangat dini (< 20 tahun). Keluhan yang paling sering dinyatakan oleh pasien adalah pembesaran perut sebanyak 20 subjek (45,45%), benjolan di perut sebanyak 11 subjek (25%) dan nyeri perut sebanyak 10 subjek (22,73%). Jenis neoplasma terbanyak berupa germ cell tumor sebanyak 23 subjek (52,27%) diikuti oleh epithelial sebanyak 20 subjek (45,45%) dan stromal sebanyak 1 subjek (2,27%). Jenis tumor terbanyak pada populasi yang pernah hamil adalah jenis epithelial, yaitu sebanyak 8 subjek (72,7%), sedangkan pada populasi yang belum pernah hamil adalah germ cell tumor sebanyak 20 subjek (60,61%)

Kesimpulan: Jenis tumor ovarium terbanyak pada populasi wanita < 30 tahun adalah germ cell tumor. Keluhan tersering yang dikeluhkan adalah pembesaran dan benjolan pada perut. Angka kejadian kanker ovarium jenis epithelial meningkat pada populasi wanita pernah hamil.

Kata kunci: Kanker ovarium, wanita muda.

LAPORAN KASUS: NEOPLASMA OVARIUM KISTIK (NOK) PERMAGNA SUSPEK MALIGNA

Adiputra W¹, Purwoto G²

¹*Faculty of Medicine, University of Indonesia*

²*Department of Obstetrics and Gynecology Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, Indonesia*

Latar belakang: Neoplasma ovarium kistik (NOK) merupakan salah satu bentuk kista ovarium dengan diameter lebih dari 10 cm. NOK permagna saat ini sudah jarang ditemukan karena diagnosis dilakukan dengan cepat dengan ketersediaan modalitas pencitraan yang baik. Laporan kasus ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana massa kista besar dapat memberikan persepsi yang salah mengenai asites. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan NOK permagna juga didiskusikan.

Ilustrasi kasus: Ny S, 26 tahun dengan keluhan utama pembesaran perut sejak 7 bulan sebelum masuk rumah sakit. Perut terlihat semakin membesar dalam 3 bulan terakhir tanpa adanya nyeri perut. Gangguan makan dan aktivitas fisik disangkal oleh pasien. Pada perabaan, ditemukan massa kistik dengan bagian padat (2 jari di atas pusat) yang dapat digerakan tanpa disertai rasa nyeri. Sedangkan pemeriksaan USG menunjukkan massa kistik pada ovarium kiri dengan diameter 35cm dan bagian padat 11.84 cm, multilokuler disertai asites masif. Pembesaran kelenjar getah bening (KGB) pelvik tidak teraba.

Diskusi: NOK permagna mempengaruhi berbagai aspek kesehatan wanita. Diagnosis asites dapat terlewatkan karena NOK permagna memiliki efek masking sehingga berbagai gejala dan tanda keganasan ovarium tidak dapat dikenali secara efektif. Penilaian NOK permagna terhadap keganasan merupakan fokus dari pengobatan karena tatalaksana yang berbeda sekaligus penentuan prognosis yang berdampak besar terhadap kualitas hidup seorang wanita.

Kata kunci: NOK permagna, maligna, asites.

SARKOMA STROMA ENDOMETRIUM DERAJAT RENDAH RESIDIF PASCA INADEQUATE STAGING

Andrew Wijaya, Mitari Nuzullita, Hendra Tandra, Gatot Purwoto

Divisi Onkologi Ginekologi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Sarkoma uterus merupakan suatu penyakit jarang hanya sekitar 10% dari seluruh keganasan uterus. Sedangkan Endometrial Stromal Sarcoma (ESS) merupakan salah satu sarkoma uterus memiliki angka kejadian yang sangat kecil, yaitu 0.2% dari seluruh keganasan uterus. Oleh karena itu sering tidak terdeteksi sejak awal dan sering rancu dengan penyakit tumor uterus yang lain, seperti misalnya mioma uteri, karena mempunyai gejala klinis yang sama yaitu pendarahan uterus abnormal, nyeri perut, dan pembesaran uterus. Namun low grade endometrial stromal sarcoma (LG-ESS) mempunyai risiko kekambuhan antara 10-20%. Rekomendasi standar untuk ESS adalah terapi pembedahan total histerektomi abdominal dan salpingo-ooforektomi bilateral, dengan bedah sitoreduktif radikal untuk keterlibatan ekstra-uterin. Tindakan pembedahan yang komplisit akan memiliki tingkat kekambuhan yang lebih rendah.

Laporan Kasus: Ny. 42 tahun, P1A0, datang ke RSCM pada Oktober 2018 dengan keluhan perut yang kembali membesar sejak 2 bulan. Sebelumnya pada tahun 2014 pasien pernah didiagnosis sebagai mioma uteri dan dilakukan histerektomi subtotal. Selama 4 tahun hanya kontrol di RS pasca operasi sebanyak dua kali dan tidak mengambil hasil pemeriksaan histopatologi. Pasien datang sendiri ke RSCM dengan hasil laboratorium: CA-125: 231,8 U/mL dan β -hCG: <1.2 mIU/mL. Pada pemeriksaan USG didapatkan massa padat diuterus dengan bagian kistik inhomogen berukuran 164 x 141 x 160 mm pada tunggul serviks kranial. Pemeriksaan MRI whole abdomen dengan kontras didapatkan massa yang memenuhi rongga pelvis hingga mendesak buli inferoanterior dan rektum di posterior. Dengan diagnosis tumor ovarian kistik suspek malihna, kemudian dilakukan relaparotomi (Trachel-ectomi = histerektomi serviks dan ovarektomi bilateral). Didapatkan hasil histopatologi ternyata endometrial stromal sarcoma low grade pada jaringan kistik tersebut, kedua ovarium normal.

Kesimpulan: Pemeriksaan histopatologi sangat penting untuk dievaluasi apabila akan dilakukan tindakan relaparotomi. Jenis tindakan relaparotomi akan lebih lengkap atau komplisit bila hasil Histopatologi sudah diketahui sebelumnya. Pada kasus ini, ketidaktajaman diagnosis preoperative yang pertama

serta tidak mengevaluasi hasil histopatologi yang sudah ada menjadikan operasi berulang dan memperburuk prognosis. Diagnosis dan Penanganan ESS yang adekuat dengan pembedahan yang tepat akan menurunkan angka rekurensi dan memperbaiki prognosis.

Kata kunci: Endometrial stromal sarcoma, histerektomi, abdominal mass.

FERTILITY SPARING SURGERY SEBAGAI PILIHAN TERAPI PADA KANKER OVARIUM NON EPITELIAL USIA REPRODUKTIF: TELAHAH SISTEMATIS

Erika Kusumawardani, M. Nailul Fahmi, Ardhanu Kusumanto

Latar belakang: Kanker ovarium non epitelial diperkirakan berjumlah 10% dari total kanker ovarium. Ada dua tipe tumor yaitu germ cell tumor (GCT) dan sex cord-stromal tumor (SCST).¹ Dewasa ini, terapi konservatif pada tatalaksana kanker ini semakin berkembang. Fertility sparing surgery (FSS) menjadi pilihan pada pasien usia reproduktif, dan angka keberhasilan konsepsi relatif baik. Pada pasien dengan stadium lanjut atau dengan rekurensi, kemoterapi setelah pembedahan menjadi terapi utama.^{2,3}

Tujuan: Untuk menelaah luaran reproduktif dan luaran onkologi pada kanker ovarium non epitelial yang telah dilakukan FSS.

Metode: sebuah telaah sistematis tentang FSS pada kanker ovarium non epitelial. Studi terhadap 16 penelitian dimana melibatkan 1095 pasien sebagai subjek penelitian.

Hasil: Dari 16 studi tersebut, total pasien dengan kanker ovarium non epitelial yang mendapatkan tatalaksana FSS sebanyak 1095 pasien dengan stadium yang bervariasi yaitu dari stadium I-IV. Beberapa studi tidak menjelaskan tentang kehamilan dan rekurensi kanker ovarium tersebut. Dari 16 studi ini, diketahui konsepsi sebanyak 248 pasien (40,79%), menstruasi regular sebanyak 203 pasien (58,84%), rekurensi sebanyak 98 pasien (13,24%) dan kematian sebanyak 20 pasien (4,4%).

Kesimpulan: FSS menjadi pilihan pada kanker ovarium non epitelial usia reproduktif. Data saat ini menunjukkan bahwa FSS aman dan menjanjikan untuk luaran reproduktif. Selanjutnya teknologi reproduktif dibantu tersedia sebagai pilihan bagi pasien dengan kanker ovarium. Sedangkan untuk luaran onkologi berupa rekurensi dan kematian relatif kecil.

Kata kunci: Ovarian cancer, fertility sparing surgery.

SERI KASUS: PASIEN DENGAN KEMORESISTEN GTN BAGIAN OBSTETRI DAN GINEKOLOGI RSUP DR. SARDJITO TAHUN 2018

Lilik Gretta Damaianty, Ardhanu Kusumanto

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada-RSUP dr. Sardjito Yogyakarta

Latar belakang: Tumor trofoblastik gestasional (Gestational trophoblastic neoplasia, GTN) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh proliferasi abnormal jaringan trofoblastik, yang jarang terjadi tapi termasuk keganasan ginekologik yang agresif pada wanita usia reproduktif. GTN merupakan salah satu penyakit yang paling respon terhadap kemoterapi dan keganasan yang sangat dapat disembuhkan. Pada keadaan yang jarang, ditemukan kasus kemoresisten GTN. Kemoresisten GTN terjadi saat terjadi peningkatan kadar β hCG atau menetap, dengan atau tanpa temuan metastasis baru, seringkali saat pasien sedang dalam terapi.

Tujuan: Mengidentifikasi gambaran pasien kemoresisten yang dapat ditemukan pada pasien-pasien ini

Metode: Pengambilan data bertempat di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta tahun 2018. Pengolahan data menjadi bentuk deskriptif, mempresentasikan faktor terkait Kemoresisten GTN.

Hasil: Jumlah kasus pasien dengan Kemoresisten GTN tahun 2018 sebanyak 5 pasien dari 31 kasus GTN atau sebanyak 16.1%. Rerata usia pasien adalah 38,09 tahun. Riwayat kehamilan mola sebanyak 20%, aterm 40% dan abortus sebanyak 40%. Kadar terendah B-Hcg sebelum terapi adalah 5378 mIU/ml dan kadar tertinggi sebelum terapi 925.900 mIU/ml. Pasien kemoresisten GTN dengan hasil PA Mola sebelumnya adalah 80% dan koriokarsinoma sebanyak 20%, dilakukan tindakan TAH-BSO/TAH sebanyak 50%. Ditemukan kasus dengan metastasis ke paru sebanyak 20%, dan pasien meninggal 20%.

Kesimpulan: Pada seri kasus ini, gambaran pasien dengan kemoresisten GTN di RSUP sardjito terbanyak ditemukan pada wanita dengan usia > 35 tahun, memiliki riwayat kehamilan mola sebelumnya pada semua pasien, kadar B-Hcg sebelum terapi > 106 IU/ml ditemukan hanya pada 1 orang, manajemen dengan pendekatan pembedahan ditemukan pada 2 orang, metastasis ke organ lain ditemukan pada 1 orang dan pasien meninggal 1 orang.

Kata kunci: Tumor trofoblastik gestasional, GTN, kemoresisten.

KANKER TUBA FALLOPI PRIMER / PRIMARY FALLOPIAN TUBE CARCINOMA (PFTC) PADA SEBUAH KASUS KANKER OVARIUM POST ICSS: LAPORAN KASUS

Gathot Adi Yanuar, Teguh Praskosa

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret / RSUD Dr. Moewardi Surakarta, Indonesia

Latar belakang: Kanker tuba fallopi primer/primary fallopian tube carcinoma (PFTC) merupakan tumor ganas yang jarang terjadi dan biasa terjadi pada wanita post-menopause dengan usia rerata 55 tahun. PFTC biasanya jarang dicurigai dikarenakan secara klinis dan presentasi saat operasi sering tumpang tindih dengan kanker ovarium.

Tujuan: Memahami penegakkan diagnosis kanker tuba fallopi primer.

Laporan kasus: Seorang wanita 58 tahun dengan diagnosis awal Myoma Uteri, dilakukan Total Abdominal Histerektomi dan Bisalpingoovorektomi. Dari hasil patologi anatomi didapatkan adenocarcinoma pada tuba sedangkan di ovarium didapatkan kista albikan dan kista folikel. Kemudian dilakukan review patologi anatomi dan didapatkan hasil yang sama yaitu serous adenocarcinoma pada tuba, sehingga pasien didiagnosis dengan Ca Ovarii post ICSS dengan diagnosis banding Ca Tuba dan dilakukan kemoterapi 6 kali. Selanjutnya diputuskan untuk dilakukan secondary cito reduksi dengan limfadenektomi kelenjar getah bening pelvik bilateral, omentektomi dan apendektomi.

Hasil: PFTC ditegakkan berdasarkan pemeriksaan histopatologi. Dikarenakan sulitnya membedakan PFTC dengan EOC (Epithelial Ovarian Cancer), maka pasien dengan salah satu kriteria berikut dapat didiagnosis dengan PFTC: tumor berasal dari tuba dan tumbuh dari endosalping; pola reproduksi dari mukosa epitel dan menunjukkan pola papil; terlihat transisi antara epitel jinak dan ganas; ovarium dan endometrium normal atau lebih sedikit terdapat tumor dibandingkan dengan tuba.

Kesimpulan: Pemeriksaan histopatologi berperan penting dalam penegakkan diagnosis PFTC.

Kata kunci: PFTC, kanker tuba, kanker ovarium, histopatologi.

TINJAUAN SISTEMATIS EKSPRESI ANNEXIN A2 PADA KANKER OVARIUM

William Alexander S¹, AA Gde Kiki Sanjaya Dharma², IG Ayu Putri Hitasari³, IB Agung Widnyana Putra⁴, Firdy Liwang⁵

¹Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, ²Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, ³Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa, Bali, ⁴Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, ⁵Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email: william.alexanders11@gmail.com, Telp: 082151875363

Latar belakang: Annexin A2 adalah protein 36-kDa yang mengganggu berbagai proses seluler terutama dalam perkembangan keganasan. Namun hubungan Annexin A2 pada kanker ovarium masih belum jelas. Tujuan: Untuk menentukan adanya hubungan antara ekspresi Annexin A2 dan kanker ovarium. Metode: Pencarian terstruktur untuk penelitian yang menyelidiki hubungan ekspresi Annexin A2 dan kanker ovarium menggunakan PubMed. Tinjauan sistematis dilakukan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Hasil: Dari 163 penelitian didapatkan 13 penelitian yang kemudian dilakukan telaah kritis. Annexin A2 diekspresikan berlebih dalam jaringan karsinoma dibandingkan dengan jaringan normal. Kesimpulan: Annexin A2 berperan penting dalam proliferasi sel kanker ovarium. Data menunjukkan bahwa Annexin A2 dapat mempromosikan perkembangan sel kanker ovarium dan menjadi target terapi untuk terapi kanker ovarium.

Kata kunci: Annexin A2, keganasan, kanker ovarium, proliferasi.

LAPORAN KASUS: TINDAKAN BEDAH PALIATIF PADA KANKER VULVA STADIUM 4B

Johan Ricardo¹, Bambang Dwipayono², Dewi A Mukarramah³

¹SMF Ginekologi Onkologi RS Kanker Dharmais, Jakarta, ²Ka SMF Ginekologi Onkologi RS Kanker Dharmais, Jakarta, ³Departemen Bedah Plastik, RS Kanker Dharmais, Jakarta

Latar belakang: Kanker vulva merupakan keganasan ginekologi keempat pada organ genitalia wanita. Pada kanker vulva stadium 4b, kanker menyebar luas, sehingga tidak ada terapi standard untuk stadium ini. Yang dapat dilakukan hanya terapi paliatif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Tindakan operatif paliatif untuk mengurangi gejala pasien seperti perdarahan, infeksi, dan lain-lain.

Tujuan: Melaporkan kasus kanker vulva stadium 4b yang dilakukan tindakan bedah paliatif.

Laporan Kasus: Ny. S, 43 tahun, Muslim, Ibu Rumah Tangga, mengeluhkan perdarahan dari bibir kemaluan, keputihan dan gatal juga dialami > 1 tahun. Pasien sebelumnya sudah dilakukan pemeriksaan histopatologi dengan hasil squamous cell carcinoma o/t vulva, well differentiated. Dari hasil pemeriksaan laboratorium, didapat Hb : 6,1 g/dL, leukosit : 44.720 x 103/ μ L, Ht : 18,6 x 103/ μ L, trombosit 583 x 103/ μ L. Ditemukan pembesaran kelenjar getah bening inguinal femoral bilateral, ukuran 6cm x 6cm, massa eksofitik pada vulva kiri. Pemeriksaan MRI abdomen, didapatkan vulva labium mayor-minor bilateral dengan infiltrasi ke dinding vagina dan limfadenopati inguinal bilateral. Dari MSCT thorax, dijumpai lesi multipel metastasis paru dengan limfadenopati paratrakeal dan mediastinum. Pasien didiagnosis dengan kanker vulva stadium 4b. Dilakukan vulvektomi dan limfadenektomi inguinal dengan rekonstruksi flap pedicle ALT. Hasil pemeriksaan histopatologi berupa sel skuamusa berkeratin vulva, diferensiasi sedang, vaskular ditemukan, dan nodul tumor pada KGB inguinal kanan. Kondisi pasien setelah operasi membaik.

Kesimpulan: Dilaporkan kasus kanker vulva stadium 4b dengan metastasis paru, dilakukan tindakan bedah paliatif berupa vulvektomi, limfadenektomi inguinal dan rekonstruksi flap. Tujuan tindakan ini untuk mengurangi keluhan perdarahan, infeksi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata kunci: Kanker vulva, stadium 4b, bedah paliatif.

CHARACTERISTIC OF PATIENTS REFERRED FROM OBSTETRICS AND GYNAECOLOGY OUTPATIENT CLINIC MANGUSADA HOSPITAL, BADUNG FROM JANUARY 2016 – DECEMBER 2018

Bagus Ngurah Brahmantara, Ida Bagus Made Kartha

Obstetrics and Gynaecology Departement, Mangusada Hospital Badung-Bali

Background: Every year, there is an increase of malignancy cases in the world. In women, malignancy is the second most cause of death. Gynecologic malignancy is can be found in all women reproductive tract, including cervix, ovary, uterus, vagina and vulva. Most of women death from gynecologic malignancy occured in developing countires, this is due to lack of acces for early detection and treatment.

Objective: Reporting characteristic of patients referred from obstetrics and gynaecology outpatient clinic Mangusada hospital, Badung from January 2016 – December 2018.

Results and discussion: From 1st January 2016 – 31st December 2018, there were 3876 gynaecology patients in obstetrics and gynaecology outpatient clinic Mangusada hospital, Badung. Referred case were 451 patients (12%). Top three most referred case were cervical cancer, ovarian cyst with malignancy suspected and ovarian cancer. For Cervical cancer, most of the patients are in group age 41-50 years old (40,3%), in stadium III (59,2%) and squamous cell type (71,7%). For ovarian cancer, most of the patients are in group age 41-50 years old (45,1%), in stadium III (59,2%), and epithelial type cell (87,3%). For endometrial cancer, most of the patients are in group age 51-60 years old (53,9%), in stadium III (46,1%) and adenocarcinoma cell type (100%). All of the referred case were malignancy or suspected malignancy, and needed oncogynaecology care.

Keywords: Referred case, gynaecology oncology, oncology center.

FAKTOR RISIKO KEJADIAN TUMOR TROFOBLAS GESTASIONAL PASCA EVAKUASI MOLAHIDATIDOSA

Indah Permata Noer Islami

Latar belakang: Molahidatidosa adalah penyakit trofoblas gestasional (PTG) dimana terjadi kehamilan abnormal yang sebagian atau seluruh vili korialisnya mengalami degenerasi berupa gelembung yang menyerupai anggur. Trofoblas gestasional didefinisikan sebagai suatu proses neoplastik, yang berasal dari korion janin selama kehamilan. Termasuk di dalamnya suatu spektrum penyakit yang meliputi kehamilan mola, mola invasif persisten, koriokarsinoma gestasional dan tumor trofoblast sisi-plasenta. Beberapa variabel klinis yang menjadi faktor risiko kejadian tumor trofoblas gestasional adalah usia, paritas, kadar β human chorionic gonadotropin (β HCG) praevakuasi, ukuran uterus, hasil analisis patologi anatomi. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor risiko pasien molahidatidosa yang berkembang menjadi Tumor Trofoblas Gestasional (TTG) pasca evakuasi molahidatidosa di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Rancangan penelitian ini menggunakan studi case control (retrospektif) pada penderita molahidatidosa yang berkembang menjadi Tumor Trofoblas Gestasional (TTG) dan yang kembali menjadi normal dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hasil penelitian kadar β HCG praevakuasi dan Patologi Anatomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian tumor trofoblas. Dengan arah hubungan yang positif mengartikan bahwa semakin tinggi kadar β HCG dan Patologi Anatomi maka akan semakin berisiko terhadap kejadian tumor trofoblas

(perhatikan nilai koefisien beta). Sementara itu usia dan paritas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian tumor trofoblas. Namun, arah hubungannya positif yang berarti bahwa semakin tinggi usia dan paritas maka akan semakin berisiko terhadap kejadian tumor trofoblas. Dengan demikian faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian tumor trofoblas adalah β HCG dan Patologi Anatomi.

Kata kunci: molahidatidosa, kadar & β HCG, TTG.

KARSINOMA TUBA FALLOPI TIPE NEUROENDOKRIN

I Nyoman Gde Dwipa Mahardhika, I Nyoman Gede Budiana, Ni Putu Sri Widyani, Ida Bagus Putra Adnyana, Putu Doster Mahayasa, Anak Agung Gede Putra Wiradnyana

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar-Bali

Latar belakang: Karsinoma tuba fallopi primer tipe neuroendokrin merupakan kasus keganasan reproduktif wanita yang sangat langka. Lokasi tumor primer pada tuba fallopi jarang ditemukan disertai tipe neuroendokrin yang juga sangat jarang berkembang dari organ reproduksi wanita membuat kasus ini mejadi langka. Hal ini menjadi tantangan dalam diagnosis dan tata laksana bagi penderita.

Kasus: Perempuan 35 tahun menjalani sectio caesarea dan tanpa sengaja ditemukan tumor pada tuba fallopi kiri kemudian dilakukan tindakan salpingektomi sinistra. Hasil pemeriksaan patologi anatomi (PA) massa tumor menunjukkan tumor with atypical monotonous cell and brisk mitosis dd/ monodermal teratoma dd/ luteoma. Dengan hasil PA yang meragukan, dilanjutkan pemeriksaan imunohistokimia dengan hasil karsinoma neuroendokrin derajat III. Tidak terdapat keluhan pada pasien dan pemeriksaan laboratorium, penanda tumor, thorax foto, USG ginekologi serta CT scan abdomen dalam batas normal. Tata laksana pasien dimulai dengan laparotomi complete surgical staging (Total abdominal histerektomi - Salfingoovorektomi bilateral - Limfadenektomi pelvis bilateral - Omentektomi - limfadenektomi paraaorta - Biopsi dinding peritonium). Hasil surgical staging menunjukkan karsinoma tuba fallopi IA, dimana tata laksana hanya mencakup surgical staging yang optimal. Namun dengan hasil imunohistokimia menunjukkan karsinoma neuroendokrin derajat III, dimana belum terdapat banyak literatur mengenai penatalaksanaanya, diputuskan untuk melakukan pembedahan sekaligus kemoterapi pada

pasien. Jenis kemoterapi pada pasien ini adalah paxus dan carboplatin sebanyak 6 seri yang diberikan setiap 3 minggu. Tidak terjadi komplikasi selama pasien menjalani kemoterapi. Follow up 9 bulan post kemoterapi menunjukkan hasil pemeriksaan fisik, laboratorium, penanda tumor, dan radiologi yang normal serta tidak terjadi kekambuhan.

Kesimpulan: Selain dalam hal tata laksana, penentuan prognosis kasus inipun menjadi dilema. Penanganan agresif yakni pembedahan dan kemoterapi kombinasi perlu dilakukan pada kasus ini tanpa melihat stadium dari karsinoma tuba fallopi, serta pemantauan jangka panjang untuk penentuan prognosis.

Kata kunci: Karsinoma, tuba fallopi, neuroendokrin.

INFERIOR VENA CAVAL SYNDROM IN PARAAORTIC METASTASTIC LESSION OF OVARIAN DYSGERMINOMA IN PREGNANCY MANAGE WITH CHEMOTHERAPY : A CASE REPORT

Madona Utami Dewi, Syamel Muhammad

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, RSUP Dr. M. Djamil Padang

Latar belakang: Sindrom vena kava inferior merupakan kasus yang jarang terjadi dan fatal, salah satu penyebabnya adalah penekanan massa tumor yang bermetastasis ke kelenjar getah bening paraaorta yang dapat berasal dari keganasan di ovarium.1 Disgerminoma merupakan tumor ovarium jenis germ cell terbanyak, sekitar 3-5% dari seluruh keganasan ovarium. Insiden metastasis disgerminoma ke KGB adalah 28%, dari semua germ cell ovarian tumor disgerminoma paling sering bermetastasis ke KGB. KGB level pertama metastasis disgerminoma adalah KGB paraaorta. Namun insiden yang jelas tidak diketahui karena belum adanya penelitian mengenai pola metastasi disgerminoma.2,3 Disgerminoma biasa terjadi pada usia muda, usia kurang dari 30 tahun. Etiologi pasti belum diketahui, secara molekuler disebabkan oleh kehilangan fungsi gen supresor tumor TRC 8/ RNF 139, penyebab lain antara lain kelainan kromosom Y dan disgenesis gonad.4 Permasalahan muncul ketika disgerminoma terjadi pada wanita hamil yang secara klinis menunjukkan gejala dan tanda penekanan vena kava inferior yang membutuhkan manajemen yang tepat dan efektif

Tujuan: Membahas sindrom vena cava inferior akibat kompresi massa tumor dan metastasis disgerminoma ke kelenjar getah bening (KGB) paraaorta

serta manajemen kemoterapi disgerminoma dalam kehamilan

Laporan kasus: Seorang perempuan usia 32 tahun datang ke IGD RSUP dr. M Djamil Padang rujukan RSUD Batusangkar dengan diagnosis G3P2A0H2 gravid preterm 25-26 minggu + disgerminoma + obs. Dispnu. Dari anamnesis pasien mengeluhkan sesak nafas, mudah lelah dan kaki bengkak. Dari pemeriksaan fisik didapatkan TD 100/70 mmHg, HR 120x/menit, RR 35x/menit, T 37 C. Abdomen: FUT teraba 2 jari diatas pusat, ballotement (+), DJJ 150-158x/menit. Genitalia: I V/U tenang, PPV (-), Ekstremitas oedem +/-+. Dari pemeriksaan USG ditemukan gravid + tumor ganas ovarium residif dengan penekanan vena kava inferior + metastasis paraaorta. Pasien didiagnosis dengan sindroma vena kava inferior e.c kompresi massa tumor + metastasis disgerminoma ke KGB paraaorta pada G3P2A0H2 gravid preterm 25-26 minggu. Pasien diberikan kemoterapi BEP dan setelah 2x kemoterapi dengan regimen Bleomisin-Etoposid- Cisplatin (BEP) keluhan klinis membaik. Pasien kembali ke rumah sakit pada usia kehamilan 34-35 minggu dengan keluhan inpartu, his 3-4x/40/K, DJJ 150-159, pembukaan 7-8 cm, ketuban (-) sisa jernih. Karena indikasi obstetri pasien dilakukan SCTPP lahir bayi perempuan berat badan 1800 gram, PB 45 cm, A/S 7/8, tidak ditemukan kelainan kongenital pada bayi. Follow up setelah melahirkan keluhan tidak ada tapi dari USG ditemukan metastasis ke corpus uteri dan CT scan ditemukan metastasis ke KGB paraaorta + metastasis uterus. Pasien menyelesaikan 4 siklus kemoterapi dengan respon yang baik.

Kesimpulan: Sindroma vena kava inferior merupakan kasus yang jarang terjadi dan fatal, bisa disebabkan oleh kompresi oleh masa tumor disgerminoma ataupun pembesaran KGB paraaorta akibat metastasis disgerminoma. Diagnosis disgerminoma adalah dari pemeriksaan patologi anatomi. Tatalaksana disgerminoma adalah operatif/surgical staging dan pemberian regimen kemoterapi 3-4 siklus. Regimen kemoterapi BEP (Bleomisin-Etoposide-Cisplatin) aman diberikan pada kehamilan trimester 2 dan 3. Disgerminoma mempunyai respon yang baik terhadap kemoterapi dengan survival rate 96%

Kata kunci: Sindrom vena kava inferior, KGB paraaorta, disgerminoma.

PERBEDAAN EKSPRESI HE4 DALAM URIN WANITA DENGAN KISTA OVARIUM JINAK DAN OVARIUM NORMAL DI RSUP. H. ADAM MALIK, RSUD dr. PIRNGADI DAN RS JEJARING FK USU DI MEDAN

Dian Siregar, Cherry Kumalasari, Muhammad Rusda, Elida Sidabutar, Edy Ardiansyah, Roy Yustin Simanjuntak, Dudy Aldiansyah

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Latar belakang: Kista ovarium merupakan salah satu jenis tumor jinak pada ovarium yang sering terjadi, mencakup 7% populasi dunia. Kelainan pada ovarium masih menjadi masalah karena deteksinya yang seringkali terlambat. Dibutuhkan suatu metode deteksi dini yang sensitive, spesifik dan non-invasif terhadap tumor jinak ovarium khususnya kista ovarium. Human Epididymis Protein-4 (HE4) adalah protein dengan besar molekul sebesar 11-kDa yang dapat terdeteksi pada serum maupun urin. Sampai saat ini penelitian mengenai HE4 termasuk ekspresinya pada kista ovarium masih relatif sedikit, padahal HE4 berpotensi sebagai marker untuk deteksi dini tumor jinak ovarium.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan kadar HE4 urin wanita dengan kista ovarium dibandingkan dengan wanita dengan ovarium normal.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan case control yang dilakukan pada bulan September 2017 – Februari 2018 dimana empat puluh pasien kista ovarium jinak dan empat puluh pasien dengan ovarium normal dari RSUP H. Adam Malik dan RS lainnya dibawah Departemen Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran USU dijadikan sampel. Dilakukan pemeriksaan kadar HE4 urin pada seluruh sampel. Kemudian data dianalisis dengan uji Mann-Whitney.

Hasil: Nilai mean rank kadar HE4 urin pada kelompok pasien kista ovarium adalah 56,35, dengan median 76,41, nilai min-max 42,40-92,80. Sementara pada pasien dengan ovarium normal, nilai mean rank kadar HE4 urin sebesar 24,64, median 49,11, dan nilai min-max 30-69. Dengan uji Mann-Whitney, nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan: Kadar rata-rata HE4 urin pada pasien dengan kista ovarium secara signifikan lebih tinggi dibanding pada wanita dengan ovarium yang normal.

Kata kunci: HE4 Urin, kista ovarium, tumor jinak ovarium.

KARAKTERISTIK JUMLAH PERDARAHAN DAN LAMA OPERASI PADA LAPARASKOPI HISTEREKTOMI RADIKAL (TLRH) DAN LAPAROTOMI HISTEREKTOMI RADIKAL (TARH) DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT FATMAWATI

Niken Septia Nita, Yuri Feharsal, Fara Vitantri Diah
Candrani

*Divisi Ginekologi Onkologi, KSM Obstetri and
Ginekologi, Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati,
Jakarta*

Latar belakang: kanker serviks masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada perempuan yang menderita kanker ginekologi. Prosedur standar penatalaksanaan kanker serviks stadium awal adalah histerektomi radikal dan diseksi kelenjar getah bening pelvik yang dapat dilakukan dengan laparaskopi maupun laparotomi.

Tujuan: untuk mengetahui perbandingan perdarahan dan lama operasi pada tindakan laparaskopi histerektomi radikal (TLRH) dan laparotomi histerektomi radikal (TARH) pada pasien kanker serviks stadium awal di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, Jakarta.

Metode: kohort prospektif. Dilakukan pembagian menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok TLRH dengan kelompok TARH. Kemudian, dilakukan perbandingan karakteristik klinis usia, ukuran tumor, jumlah perdarahan dan lama operasi.

Hasil: didapatkan 36 subjek pada kelompok TLRH dan 50 subjek pada kelompok TARH. Didapatkan perbedaan usia pada kelompok TLRH vs TARH (47.08 ± 7.34 vs 47.58 ± 9.06 ; 0.497 , $IK_{95\%}$ - 3.148 - 4.141); perbandingan ukuran tumor (ukuran ≤ 4 cm: $24[45.3\%]$ vs $29[54.7\%]$; ukuran > 4 cm: $12[36.4\%]$ vs $21[63.6\%]$, $p: 0.415$); perbedaan jumlah perdarahan ($400[50-1200]$ vs $1000[200-4000]$; $p: 0.000$); dan lama operasi ($300[240-540]$ vs $180[40-336]$; $p: 0.000$).

Kesimpulan: TLRH menyebabkan perdarahan yang lebih sedikit namun dengan durasi operasi yang lebih lama secara bermakna dibandingkan TARH

Kata kunci: Kanker serviks, laparaskopi, histerektomi radikal.

PERBANDINGAN ANGKA KESINTASAN-2 TAHUN PASIEN KANKER SERVIKS YANG DILAKUKAN LAPARASKOPI HISTEREKTOMI RADIKAL DENGAN LAPARATOMI HISTEREKTOMI RADIKAL DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT FATMAWATI

Niken Septia Nita, Yuri Feharsal, Fara Vitantri Diah
Candrani

*Divisi Ginekologi Onkologi, KSM Obstetri and
Ginekologi, Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati,
Jakarta*

Latar belakang: kanker serviks masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada perempuan yang menderita kanker ginekologi. Prosedur standar penatalaksanaan kanker serviks stadium awal adalah histerektomi radikal dan diseksi kelenjar getah bening pelvik yang dapat dilakukan dengan laparaskopi maupun laparotomi.

Tujuan: untuk mengetahui perbandingan angka kesintasan-2 tahun pasien kanker serviks yang dilakukan tindakan laparaskopi histerektomi radikal (TLRH) dengan laparotomi histerektomi radikal (TARH) pada pasien kanker serviks stadium awal di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, Jakarta.

Metode: kohort prospektif dan analisis kesintasan. Dilakukan pengelompokan yang terdiri dari kelompok TLRH dengan kelompok TARH. Lalu dilakukan perbandingan angka kesintasan-2 tahun dengan analisis Kaplan-Meier.

Hasil: didapatkan 36 subjek pada kelompok TLRH dan 50 subjek pada kelompok TARH. Dari analisis Kaplan-Meier, didapatkan angka kesintasan-2 tahun kelompok TLRH adalah 84%, sedangkan TARH adalah 75%.

Kesimpulan: angka kesintasan-2 tahun pasien kanker serviks yang dilakukan TLRH lebih tinggi secara bermakna dibandingkan TARH

Kata kunci: Kanker serviks, histerektomi radikal, angka kesintasan.

KARAKTERISTIK PASIEN DAN PROFIL HISTOPATOLOGIS KANKER OVARIUM DI RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA TAHUN 2018

Dewanto Suryoningrat¹, Teguh Prakosa²

*¹Program Pendidikan Dokter Spesialis, ²KSM Obstetri-
Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas
Maret/RSUD Dr. Moewardi Surakarta*

Latar belakang: Kanker ovarium adalah proses keganasan yang terjadi pada ovarium dengan berbagai tipe histologi, yang dapat mengenai semua umur dan merupakan penyebab kematian ketiga terbesar setelah kanker payudara dan kanker servik. Jenis kanker ovarium yang beragam dan penyebab kematian yang tinggi, sehingga diperlukan pengetahuan mengenai profil kanker ovarium di setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kanker ovarium di RS Dr. Moewardi pada periode Januari 2018 – Desember 2018.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif dengan menggunakan data rekam medis

pasien kanker ovarium pada periode Januari 2018 – Desember 2018.

Hasil: Hasil dari penelitian ini, terdapat 69 (27,49%) pasien kanker ovarium dari 251 kasus kanker ginekologi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Distribusi profil kanker ovarium berdasarkan umur terbanyak pada usia 41 – 50 (33,33%), jumlah paritas < 2 (72,47%), dan Index Masa Tubuh (IMT) rata-rata normal (47,83%). Stadium paling banyak adalah stadium IIC (43,48%), dengan subtipe histopatologi terbanyak adalah adenokarsinoma ovarii serosum (43,48%) dan sel asal tumor terbanyak dari sel epitel permukaan (94,20%).

Kesimpulan: Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kanker ovarium merupakan kanker ginekologi kedua terbanyak di RS Dr. Moewardi. Dengan profil pasien terbanyak pada rentang umur 41 – 50 tahun, paritas < dua, dengan indeks masa tubuh normal, pada stadium IIC dengan subtipe histopatologi adenokarsinoma ovarii serosum asal tumor sel epitel permukaan.

Kata kunci: Kanker ovarium, karakteristik, tipe histopatologi.

MULTIGRAVIDA HAMIL 31 MINGGU BELUM INPARTU DENGAN KETUBAN PECAH DINI, OLIGOHRAMNION DAN ELONGATIO COLLI YANG DITATALAKSANA DENGAN SECTIO CAESAREA

Ceza Kautsar, Abraham Martadiansyah

Divisi Uroginekologi Departemen Obstetri dan Ginekologi, RS. Dr. Mohammad Hoesin / Universitas Sriwijaya Palembang

Latar belakang: Elongatio colli adalah sebuah keadaan patologis di mana terjadi perpanjangan atau hipertrofi serviks menuju introitus dengan jaringan penunjang uterus lainnya masih dalam keadaan baik. Elongatio colli

dalam kehamilan merupakan kasus yang sangat langka

Tujuan: Menyajikan diskusi tentang diagnosis dan tatalaksana pasien multigravida hamil 31 minggu belum inpartu dengan ketuban pecah dini dan elongatio dan oligohidramnion dengan sectio caesarea

Kasus: Multigravida, 27 tahun, G2P1A0 hamil 31 minggu belum inpartu dengan ketuban pecah dini dan elongatio colli. Pada pemeriksaan, ditemukan panjang serviks ±5 cm. Pemeriksaan fisik dan USG menunjukkan kesan hamil 31 minggu presentasi kepala dengan oligohidramnion dan elongatio colli. Pasien direncanakan terminasi perabdominam. Intraoperatif didapatkan bayi laki-laki hidup BB 1900 g, PB 45 cm, AS 8/9 FT AGA.

Diskusi: Elongatio colli (EC) adalah keadaan patologis yang bisa diidentifikasi secara inspeksi. Ukuran serviks normal ± 2,5cm. Pada pasien didapatkan serviks ±5 cm (dari pemeriksaan inspekulo dan VT) dan 4,17 cm (USG). Meskipun jarang, pemanjangan serviks dalam kehamilan dapat menyebabkan persalinan prematur, robekan minor serviks, retensi urin, ulserasi hingga kematian maternal. Pasien disarankan tirah baring. Persalinan seksio sesarea elektif tidak sepenuhnya efektif untuk mencegah elongatio colli namun dapat mengurangi risiko komplikasi seperti laserasi serviks atau ruptur segmen bawah uterus. Komplikasi nifas yang mungkin adalah infeksi dan perdarahan post-partum akibat inersiauteri. Pilihan pembedahan tergantung apakah pasien akan mempertahankan fertilitasnya atau tidak. Jika masih menginginkan kehamilan maka dilakukan manajemen konservatif.

Kesimpulan: Kehamilan dengan elongatio dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu. Seksio sesarea elektif dapat mengurangi risiko komplikasi intrapartum seperti laserasi serviks atau ruptur segmen bawah uterus

Kata kunci: Elongatio colli, seksio sesarea, ketuban pecah dini, oligohidramnion.

GAMBARAN KEMAMPUAN INTERPRETASI HASIL IVA SEBELUM DAN SETELAH PEMAPARAN MATERI CD-INTERACTIVE IVA PADA PELATIHAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI DKI JAKARTA TAHUN 2018-2019

Hanni Dayang Puspitasari², Kartiwa Hadi Nuryanto¹, Yovella Medhira Fujiasti²

¹*Divisi Onkologi, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia*

²*Female Cancer Program, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, RS Cipto Mangunkusumo*

Latar belakang: Kanker serviks merupakan penyakit keganasan yang paling banyak ditemukan pada perempuan. Di Indonesia diperkirakan sebanyak 23,4 per 100.000 penduduk. Kanker serviks dapat dicegah dengan cara deteksi dini. Sayangnya untuk mendeteksi lesi pra kanker belum sepenuhnya dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan: Mengetahui gambaran kemampuan tenaga kesehatan terhadap interpretasi hasil IVA (Inspeksi Visual dengan Asam asetat) sebelum dan setelah pemaparan materi CD-interactive pada pelatihan deteksi dini kanker serviks.

Metode: Deskriptif kuantitatif dengan mengambil data hasil interpretasi IVA sebelum dan setelah

pemaparan materi CD- interactive sejak April 2018 hingga April 2019 pada pelatihan deteksi dini kanker serviks dari puskesmas di seluruh DKI Jakarta. Berdasarkan teknik total sampling didapatkan jumlah responden penelitian sebanyak 108 orang.

Hasil: Berdasarkan analisis data yang didapatkan, rerata persentase peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam menginterpretasi hasil IVA adalah sebesar 23% dengan persentase peningkatan kemampuan terendah dan tertinggi adalah 0% dan 150%. Sebanyak 43 responden (38,81%) tidak mengalami peningkatan sebelum dan setelah pemaparan materi CD-interactive, sedangkan sebanyak 8 responden (7,41%) mengalami peningkatan kemampuan sebesar 150%. Sebanyak 23 responden (21,29%) menjawab benar seluruh pertanyaan baik sebelum maupun setelah pemaparan materi CD- interactive. Nilai interpretasi IVA terendah dan tertinggi pada responden sebelum pemaparan materi CD- interactive adalah 40 dan 100. Sedangkan nilai interpretasi IVA terendah dan tertinggi adalah 80 dan 100.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan interpretasi hasil IVA dengan rata-rata sebesar 23% setelah pemaparan materi CD-interactive dalam pelatihan deteksi dini kanker serviks.

Kata kunci: Interpretasi, CD-Interactive, pelatihan IVA.

TUMOR NEUROEKTODERMAL PRIMITIF (PNET) PADA OVARIUM DAN SERVIKS UTERI DI RSUD DR SUTOMO SURABAYA

Irma Savitri, Primandono Perbowo, Grace Ariani,

Divisi Onkologi Ginekologi Departemen Obstetri Ginekologi FK UNAIR

Latar Belakang: Tumor Neuroektodermal Primitif (PNET) termasuk dalam kelompok tumor yang sangat ganas dan langka serta angka mortalitas tinggi. Tumor ini terdiri dari sel-sel bulat kecil berasal dari neuroektodermal. Dikategorikan dalam keluarga tumor yang sama dengan Sarkoma Ewing yang muncul pada tulang, sedangkan PNET paling sering muncul pada jaringan lunak. Sejumlah kecil kasus PNET yang timbul pada ovarium dan serviks uteri telah dilaporkan. Saat ini tidak ada pedoman pengobatan standar yang diterima secara universal. Strategi pengobatan untuk PNET meliputi reseksi bedah, kemoterapi ajuvan, dan terapi radiasi. Sebagian besar rejimen kemoterapi yang dilaporkan berdasarkan pada terapi PNET pada tulang. Agen kemoterapi yang umum digunakan termasuk vincristine, cyclophosphamide, cisplatin, doxorubicin,

actinomycin-D, carboplatin dan etoposide (paling sering dipergunakan ifosfamide dan etoposide). Radiasi dipergunakan untuk pasien dengan tumor inoperabel dan atau margin operasi yang positif serta memiliki respon histologi yang buruk. Setelah kemo yang berhasil atau dan radioterapi, tingkat kelangsungan hidup 5 tahun hanya 7,6-8%

Tujuan: Laporan kasus ini bertujuan melaporkan dua kasus PNET pada kanker ginekologi di RSUD DR Sutomo yaitu pada ovarium dan juga pada serviks uteri. Kasus pertama, seorang perempuan usia 21 tahun, belum menikah dengan keluhan benjolan di perut dan sulit BAB. Tumor marker yang meningkat LDH 5.189 U/L, Ca 19-9 596,26. Intraoperasi ditemukan tumor kistik campur solid pada ovarium sinistra ukuran 20 cm, uterus normal, ovarium dextra terdapat tumor ukuran 7 cm. Penatalaksanaan saat itu dengan melakukan USO (S) dan ooforektomi parsial (D). Hasil VC germ cell tumor sehingga diputuskan untuk melakukan konservatif surgical staging. Hasil histopatologi paraffin coupe dengan pengecatan HE tampak sel dengan inti bulat kecil membentuk roset dikonfirmasi dengan pemeriksaan imunohistokimia menunjukkan tumor positif pada vimentin dan CD 99 yang menunjukkan kearah PNET, pasien disarankan untuk melakukan kemoterapi ifosfamide dan etoposide, tetapi pasien menolak dan setelah diagnosis hingga saat ini pasien lost of follow up. Kasus kedua, Seorang perempuan usia 56 tahun dengan keluhan perdarahan pascamenopause, pada saat inspeksi massa di serviks dengan ukuran 7 cm, lunak dan mudah berdarah, infiltrasi mencapai 1/3 proksimal vagina dan mengenai parametrium. Diagnosis awal kanker serviks 3B dan dilakukan biopsi. Hasil histopatologi menunjukkan diagnosis banding PNET dan SCC karena gambaran khas dari PNET tidak terlalu jelas dari sediaan biopsi, untuk membuktikan maka dilakukan pemeriksaan imunohistokimia menunjukkan hasil tumor positif pada vimentin dan CD 99, sedangkan CK negatif yang mengarah pada PNET sehingga SCC bisa disingkirkan. Pasien disarankan untuk kemoterapi cisplatin dan radiasi, tetapi pasien hanya sempat menjalankan kemoterapi 1 kali. Pasien meninggal 5 bulan setelah diagnosis karena kegagalan multi organ tanpa menyelesaikan terapinya.

Kesimpulan: PNET merupakan tumor yang sangat jarang, agresif, dengan angka kelangsungan hidup rendah dan dapat menjadi salah satu diagnosis banding pada kasus tumor di ovarium ataupun di serviks uteri. Diagnosis PNET sulit dengan menggunakan pemeriksaan rutin dengan pewarnaan HE saja, harus berdasarkan atas kombinasi morfologi dan karakteristik imunohistokimia. Sampai saat ini tidak ada protokol perawatan standar yang seragam .

Kata kunci: PNET, kanker ginekologi, agresif tumor.

KEHAMILAN HETEROTOPIK: LAPORAN KASUS

Florencia Adeline, Alfi Rustina Yuniati

RSUD dr. Ben Mboi, Ruteng, Nusa Tenggara Timur

Latar belakang: Kehamilan hetero-topik adalah komplikasi yang jarang ditemukan, dimana ditemukannya ke-hamilan intra dan ektrauterin. Insiden pada kehamilan yang tidak diinduksi sebesar 1 dari 30.000 kehamilan.

Laporan kasus: Kami melaporkan kasus dari ibu usia 28 tahun, gravida 4, para 2, abortus 1, yang datang ke IGD rumah sakit kami dengan keluhan nyeri abdomen dan perdarahan per vaginam berupa bercak sejak 1 bulan sebelum masuk rumah sakit. Pasien compos mentis, tampak sakit sedang, tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan abdomen, nyeri tekan pada kuadran iliaka kiri. Tidak ada kelainan pada pemeriksaan labora-torium. Pemeriksaan ultrasonografi transvaginal menunjukkan adanya massa adneksa dengan hematokel dan kantong gestasi dengan fetus di dalam uterus. Dalam observasi, pasien mengeluh nyeri perut hebat, sehingga dilakukan operasi laparotomi cito. Penemuan intraoperatif didapatkan hematokel di tuba kiri pars ampularis, sesuai dengan kehamilan ektopik lama, dilakukan salpingektomi tuba kiri. Post operatif, pasien stabil. Meskipun dalam beberapa kasus pengangkatan fetus dapat ditunda beberapa minggu, laparotomi dan pengangkatan fetus dilakukan secara segera oleh karena adanya gejala akut abdomen. Pemeriksaan histologi tidak dapat dilakukan oleh karena keterbatasan fasilitas. Pasien dianjurkan untuk kontrol 2 minggu setelah operasi. Melalui laporan kasus ini, dapat dipelajari bahwa deteksi dini dan terapi yang sesuai diperlukan dalam menatalaksana kehamil-an heterotopik terutama pada usia reproduktif.

Kata kunci: Kehamilan heterotopik, kehamilan kombinasi.

TUMOR GANAS OVARIUM RESIDIF METASTASIS KARSINOMA MUSIN KE UMBILIKUS, PERITONEUM, DAN CAIRAN ASITES TANPA DITEMUKAN TANDA KEGANASAN PADA PEMERIKSAAN HISTOPATOLOGIS PASCA OPERATIF SEBELUMNYA

Arif Fadillah, Andi Friadi

Sub Divisi Gineko Onkologi – Bagian Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Rumah Sakit Internasional DR. M. Djamil Padang – Sumatera Barat

Latar belakang: Tumor ganas ovarium saat ini masih menjadi penyebab kematian nomor satu dan insiden nomor dua terbanyak untuk kasus tumor ganas ginekologi. Prinsip-prinsip penatalaksanaan kanker ovarium adalah sama dengan prinsip penanganan penyakit keganasan lainnya yaitu pengobatan terhadap lesi primer secara operatif dan penanganan tempat potensial metastasis tumor dengan kemoterapi. Pemeriksaan histopatologi sampai saat ini masih dianggap sebagai baku emas untuk diagnosis dan terapi definitif tumor ganas ovarium. Jika didapatkan hasil histopatologi merupakan suatu keganasan maka pasien akan direncanakan untuk menjalani kemoterapi pascaoperatif. Ketidakesesuaian antara gambaran klinis preoperatif, dan intra-operatif, dengan hasil pemeriksaan histopatologis pascaoperatif merupakan suatu masalah dalam mengelola kasus tumor ganas ovarium.

Tujuan: Melaporkan sebuah kasus karsinoma ovarium residif dengan kesan pemeriksaan histopatologi tidak ditemukan tanda keganasan pascaoperatif sebelumnya.

Laporan kasus: Kami melaporkan kasus seorang wanita usia 45 tahun dengan riwayat dua kali laparotomi sebelumnya. Operasi pertama dilaksanakan bulan Februari tahun 2014 atas indikasi kista ovarium dekstra, didapatkan kesan pemeriksaan histopatologi *Follicular Cysts*. Operasi kedua dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2015, dilakukan surgical staging tumor dengan indikasi curiga tumor ovarium ganas dengan metastasis secara klinis, akan tetapi dari pemeriksaan histopatologi didapatkan kesan *Cystadenoma Ovarii Muscinosa Multilokulare* dan tidak tampak tanda keganasan, sehingga pasien tidak ditatalaksana dengan kemoterapi pascaoperatif. Pada bulan April 2019 pasien datang dengan keluhan pertumbuhan massa baru, dari pemeriksaan penunjang CT-Scan dan USG didapatkan kesan curiga tumor ovarium residif dengan metastase ke omentum serta asites masif. Pada tanggal 16 Mei 2019 dilakukan optimal debulking dengan temuan residif massa, asites, serta metastasis massa pada peritoneum intra operatif. Dari hasil pemeriksaan histopatologi didapatkan kesan *Mucinous Carcinoma* dengan metastasis ke umblikus, peritoneum, serta cairan asites.

Kata kunci: Tumor ganas ovarium residif, mucinous carcinoma ovari.

UROGINEKOLOGI

TATALAKSANA PADA AGENESIS VAGINA

Albert Widyan, Hermie MM Tendean, Abraham AL Maukar

*Bagian/SMF Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, RSUP
Prof. Dr. R. D. Kandou
Manado*

Latar Belakang: Agenesis vagina adalah kondisi yang langka dengan angka insidensi yang berkisar antara 1 dalam 4.000 hingga 1 dalam 10.000 perempuan. Etiologi yang paling umum adalah sindrom Rokitansky-Kuster-Hauser-Mayer (RKHM) yang digambarkan sebagai bawaan tidak adanya uterus dan vagina pada individu dengan normal genotipe wanita, karakteristik seksual sekunder normal dan ovarium normal. Angka insidensi agenesi cervicovaginal (CVA) tidak diketahui, dan jumlahnya kurang dari 200 kasus yang diterbitkan, di mana hanya 7% dari kasus memiliki jaringan endometrial yang masih fungsional. Sonografi seringkali merupakan modalitas pencitraan awal untuk evaluasi, pencitraan MRI/CT -Scan adalah modalitas yang sangat baik untuk mengevaluasi agenesi vagina.

Tujuan: Melaporkan kasus agenesi vagina dengan uterus yang berfungsi.

Hasil: Dilaporkan seorang wanita berusia 13 tahun datang ke poliklinik dengan riwayat amenore primer dan nyeri panggul kronis-siklik. Dari pemeriksaan fisik ditemukan karakteristik seksual sekunder normal dengan kesan agenesi vagina. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan diagnostik USG dan CT Scan abdomen pelvik, dilanjutkan laparaskopi diagnostik, didapatkan agenesi renal sinistra, uterus sedikit membesar, dengan hematometra dan hematosalping, ovarium normal; kasus ini dikenal sebagai Sindrom Mayer Rokitansky Kuster Hauser. Telah dilakukan pemeriksaan hormonal: FSH, LH, estrogen, prolaktin dan diperoleh testosteron <127,8 ng/dl. Telah dilakukan konseling mengenai prognosis kesuburan di masa mendatang, pasien dijadwalkan untuk dilakukan histerektomi elektif, dan dianjurkan untuk operasi rekonstruksi vagina setidaknya 4-6 bulan sebelum pasien merencanakan pernikahannya.

Kesimpulan: Gambaran yang diperlihatkan pasien sesuai dengan Sindroma Mayer Rokitansky- Küster-Hauser. Pasien memerlukan tindakan rekonstruksi vagina beberapa bulan menjelang pernikahan, telah dilakukan konseling kepada orangtua dan keluarga pasien.

Kata Kunci: agenesi vagina, Mayer-Rokitansky-Küster-Hauser, anomali duktus müllerian

PIJAT TRADISIONAL PASCA SALIN MERUPAKAN TRADISI DI ASIA, KHUSUSNYA INDONESIA

Andro JW Karubuy, Devi Marischa Malik

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Indonesia, Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan - Jakarta

Latar Belakang: Ruptur buli post-partum merupakan kondisi medis yang jarang dan dapat menyebabkan komplikasi pada masa nifas. Penegakkan diagnosa merupakan tantangan bagi para dokter dan ini merupakan kasus kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan kematian. Kami mendapati ruptur buli dikarenakan pijat tradisional yang menyebabkan nyeri perut hebat. Tidak hanya pijat tradisional, retensi urin yang tidak diatasi dan infeksi saluran kemih memungkinkan menjadi penyebab kegawatdaruratan ini.

Tujuan: Diagnosis dan tatalaksana ruptur buli pada masa nifas

Laporan Kasus: Wanita, 28 tahun, Paritas 2, Postpartum spontan diluar 3 hari sebelum masuk rumah sakit. Pasca melahirkan mengeluh sulit berkemih, perut terasa penuh dan tidak nyaman. Pasien melakukan pijat tradisional. Sesaat setelah dipijat pasien mengeluh nyeri perut hebat disertai perut yang semakin membesar. Dilakukan laparatomi eksplorasi cito, didapatkan robekan 15 centimeter pada kubah buli. Robekan dijahit 2 lapis dan pasien rawat jalan 15 hari pasca operasi.

Kesimpulan: Proses persalinan yang lama dan penjahitan perineum merupakan faktor risiko terjadi retensi urin yang dapat berakhir pada ruptur buli. Penegakkan diagnosa dan tatalaksana yang tepat dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena kondisi tersebut.

Kata Kunci: Ruptur Buli, Nifas, Trauma

PERBEDAAN JUMLAH BAKTERIURIA SEBELUM DAN SESUDAH TERAPI AMOXICILLIN PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN

Benny Harmoko¹. Rhiza Tala², Edy Ardiansyah²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, ²Divisi Uroginekologi Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Tujuan: Mengetahui perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxicillin pada ibu hamil trimester III di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan pre dan post test design dengan jumlah sampel 20 orang ibu hamil trimester III di Poli Ibu Hamil RSUP HAM Medan. Dilakukan pemeriksaan pada urin porsi tengah secara *clean catch*, kemudian dilakukan kultur urin pada waktu sebelum pemberian terapi amoxicillin untuk menentukan adanya bakteriuria dan 7 hari sesudah terapi amoxicillin selama 5 hari. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji T untuk menilai perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxicillin.

Hasil: Sampel terbanyak pada kelompok umur 21-35 tahun sebanyak 16 orang. Kelompok paritas terbanyak pada multigravida 16 orang dan uropatogen yang tersering adalah *Klebsiella pneumoniae* pada 12 sampel. Melalui uji sensitivitas pada kultur urin didapatkan semua pasien resisten terhadap amoxicillin dan ampicillin, dan sebagian besar sensitif terhadap golongan kuinolon dan cephalosporin. Tidak terdapat perbedaan rerata jumlah bakteriuria sebelum pemberian amoxicillin (112.850 \square 9.740) dan rerata jumlah bakteriuria 1 minggu setelah pemberian amoxicillin (109.850 \square 20.540) dengan p value 0,582

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxicillin pada ibu hamil trimester III di RSUP HAM Medan.

Kata Kunci: bakteriuria, amoxicillin, ibu hamil trimester III

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PASIEN DENGAN ANGKA KEJADIAN PROLAPS ORGAN PANGGUL DI RSUP DR KARIADI SEMARANG

Aji Patriajati¹, Erwinanto²

¹Residen PPDS-I Obstetri dan Ginekologi FKUNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Uroginekologi dan Rekonstruksi PPDS-I Obstetri dan Ginekologi FKUNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang

Tujuan: Mengetahui angka kejadian prolapsus organ panggul, karakteristik pasien prolapsus organ panggul dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian prolapsus organ panggul di RSUP Dr. Kariadi Semarang Januari 2018 hingga Februari 2019.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang, dilakukan dengan mengambil data rekam medis rawat inap pasien di Instalansi Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang selama Januari 2018 hingga Februari 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara consecutive sampling. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik pasien, ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persen. Analisis bivariat untuk melihat hubungan dilakukan dengan uji Chi-square dan uji Fisher exact jika tidak memenuhi syarat.

Hasil: Terdapat 75 kasus prolaps organ panggul yang dirawat di bangsal Obstetri Ginekologi di RSUP Dr. Kariadi selama Januari 2018 hingga Februari 2019 yang memenuhi kriteria inklusi. Frekuensi terbanyak pada pasien usia 50-64 tahun (56%), paritas lebih dari 2 (76%), jumlah persalinan vaginal lebih dari 2 (76%), tidak pernah persalinan sesar (97,3%), BMI \geq 25 (66,67%), pekerjaan ibu rumah tangga (57,33%). Jenis prolaps organ panggul terbanyak adalah prolaps uteri dengan sistorektokel (64%), diikuti prolaps uteri dengan sistokel (17,33%), prolaps uteri (10,67%), sistokel (6,67%) dan sistorektokel (1,33%). Terdapat hubungan yang bermakna antara usia (p= 0,012), paritas (p=0,029), jumlah persalinan vaginal (p=0,029), jumlah persalinan sesar (p=0,038) dan BMI (p=0,014) dengan kejadian prolapsus organ panggul, sedangkan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian prolapsus organ panggul (p=0,704).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara usia, paritas, jumlah persalinan vaginal, jumlah persalinan sesar dan BMI dengan kejadian prolapsus organ panggul.

Kata kunci: prolaps organ panggul, karakteristik

KEHAMILAN UTERUS DIDELFIS YANG TIDAK TERDIAGNOSIS PADA KEHAMILAN PRETERM: LAPORAN KASUS

Karina Goysal, Darma Syanty, Sharvianty Arifuddin

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

Latar Belakang: Uterus didelphis memiliki proporsi kejadian 10% merupakan malformasi uterus yang diakibatkan oleh fusi abnormal dari duktus paramesonefrik selama kehidupan embrionik dari Mullerian. Malformasi ini diketahui berkaitan dengan abortus spontan, Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), persalinan prematur, ketuban pecah dini, presentasi bokong, dan meningkatnya kejadian seksio sesarea.

Tujuan: Melaporkan kasus kehamilan uterus didelphis yang tidak terdiagnosis pada kehamilan preterm.

Laporan Kasus: Perempuan 21 tahun dengan diagnosis gravida 1 para 0 abortus 0 gravid 36 minggu 2 hari dengan Ketuban pecah Dini dan Presentasi Bokong datang dengan keadaan umum baik dengan tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan USG didapatkan janin tunggal hidup, intrauterin, presentasi bokong, punggung kiri dengan taksiran berat janin 2009 gram, *Single Deepest Pocket* 4 cm, dan biometri janin sesuai usia gestasi 31 minggu 5 hari. pemeriksaan laboratorium dalam batas normal. Dilakukan tindakan konservatif atas pertimbangan *risk dan benefit* berkaitan dengan usia gestasi dan taksiran berat janin berdasarkan USG. Selama 2 hari observasi, air ketuban ternyata mengalir aktif dan pada *follow up* USG didapatkan *SDP* 1,8 cm sehingga diputuskan untuk dilakukan terminasi secara Seksio Sesarea Transperitoneal Profunda dengan hasil luaran bayi laki-laki, 2100 gram, apgar score 8/10 dan Kecil Masa Kehamilan. Pada operasi didapatkan uterus didelphis, pemeriksaan lanjutan setelah operasi didapatkan septum pada kedua vagina dengan cervix pada kedua vagina setelah inspeku.

Kesimpulan: Uterus didelphis merupakan malformasi uterus yang sering dikaitkan dengan abortus spontan, Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), persalinan prematur, ketuban pecah dini, presentasi bokong, dan meningkatnya kejadian seksio sesarea. tetapi merupakan malformasi yang dikaitkan dengan kehamilan yang berhasil

Kata Kunci: malformasi uterus, didelphis

PERBANDINGAN KEJADIAN KOMPLIKASI PASCA OPERASI ANTARA PENGGUNAAN TRANSVAGINAL MESH DAN KOLPORAFI ANTERIOR TRADISIONAL PADA PASIEN DENGAN PROLAPS ORGAN PANGGUL

Ethelind R¹, Priyatini T^{1,2}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, ²Departemen Medik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Latar Belakang: Prolaps Organ Panggul (POP) dapat ditatalaksana konservatif maupun operatif. Tindakan pembedahan yang digunakan dapat menambahkan jaringan sintetik (*transvaginal mesh*) atau tanpa jaringan sintetik (*non-mesh*). Walaupun kejadian rekurensi dilaporkan lebih sering terjadi pada jaringan sintetik, namun penggunaan *mesh* memiliki

komplikasi pasca operasi seperti inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi.

Tujuan: Untuk menginvestigasi apakah penambahan jaringan sintetik (*mesh*) memiliki risiko terjadinya komplikasi pasca operasi

Metodologi: Seluruh jurnal dari PubMed dan Scopus dikumpulkan untuk penelitian ini. Setelah melakukan skrining abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, delapan jurnal dipilih untuk penelitian ini. Appraisal kemudian dilakukan berdasarkan Guyatt et al's *User's Guide to Medical Literature*.

Hasil: Terdapat delapan jurnal yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi digunakan dalam studi ini. Seluruh studi merupakan *randomized controlled trials* yang memiliki tingkatan *level of evidence* 1b yang membandingkan penggunaan jaringan sintetik (*mesh*) dan *non-mesh* pada tatalaksana pembedahan pasien dengan prolaps organ panggul untuk mencegah kejadian rekurensi serta komplikasi yang terjadi pasca operasi. Secara keseluruhan, penggunaan *mesh* mengurangi risiko kejadian rekurensi prolaps organ panggul dibandingkan dengan teknik *non-mesh*, akan tetapi terdapat risiko komplikasi pasca operasi seperti inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi pada penggunaan *mesh*.

Kesimpulan: Pada pasien dengan Prolaps Organ Panggul, penggunaan *mesh* dapat menurunkan risiko terjadinya rekurensi namun lebih banyak ditemukan komplikasi pasca operasi penggunaan *mesh* seperti inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi.

Kata Kunci: prolaps organ panggul, mesh, komplikasi

PERILAKU PENCARIAN PELAYANAN KESEHATAN PADA WANITA ASIA DENGAN INKONTINENSIA URIN: SEBUAH TELAAH SISTEMATIK

Rizqy Rahmatyah¹, Azami Denas²

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Dokter, ²Staf Pengajar Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Latar belakang: Inkontinensia urin (IU) adalah kondisi yang umum terjadi pada wanita. Wanita dengan IU melaporkan kualitas hidup yang lebih rendah daripada wanita yang tidak mengalami IU. Namun, kurang dari setengah wanita dengan gejala IU berkonsultasi pada dokter ataupun tenaga medis, dan hingga saat ini faktor determinan terhadap perilaku pencarian pelayanan kesehatan belum dipahami dengan

baik. Meskipun publikasi sebelumnya telah banyak meneliti mengenai perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada wanita dengan IU, hanya sedikit yang mengevaluasi wanita dari segala usia dengan semua jenis IU, terutama di Asia.

Tujuan: Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menelaah perilaku pencarian pelayanan kesehatan untuk gejala IU pada wanita Asia dari segala usia dengan semua jenis IU.

Metode: Telaah PubMed dan MEDLINE dilakukan secara sistematis. Pencarian difokuskan pada studi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris antara 1 Januari 2000 dan 30 Mei 2019. Sebanyak 415 judul teridentifikasi, dan 18 studi ditelaah lebih lanjut. Kualitas terhadap metodologi penelitian dinilai dengan menggunakan alat uji yang berbeda.

Hasil: Perilaku pencarian pelayanan kesehatan untuk IU masih buruk. Mayoritas hasil menunjukkan bahwa subyek tidak mencari bantuan medis untuk gejala IU. Beberapa penelitian menyebutkan wanita percaya bahwa IU adalah bagian alami dari penuaan dan konsekuensi dari persalinan pervaginam, dan bahwa tidak ada penyembuhan atau perawatan yang efektif. Faktor-faktor yang terkait dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah penurunan kualitas hidup, rasa malu, dan pilihan terapi. Usia, jenis IU, dan tingkat keparahan IU berhubungan signifikan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada sebagian besar penelitian.

Kesimpulan: Kekhawatiran terhadap pengaruh inkontinensia terhadap kesehatan secara keseluruhan adalah alasan penting bagi perempuan untuk mencari pengobatan. Disarankan untuk memberdayakan tenaga medis di tingkat primer dalam pemberian perawatan, dan meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai IU, dan modalitas pencegahan maupun terapi.

Kata kunci: pencarian layanan kesehatan, inkontinensia urin, asia, wanita

METODE MANCHESTER FOTHERGILL DALAM PENANGANAN KASUS ELONGATIO COLLI. SEBUAH LAPORAN KASUS

Rizky Yusnida Amelia,
Pribakti Budinurdjaja

*Bagian Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat (ULM) - RSUD Ulin
Banjarmasin*

Tujuan: Mendiskusikan sebuah laporan kasus tentang manajemen elongatio colli menggunakan metode Manchester Fothergill

Laporan Kasus: Kasus di RSUD Ulin Banjarmasin, Kalimantan Selatan, seorang perempuan, wanita usia 49 tahun datang sendiri dengan mengeluhkan benjolan di kemaluan sejak 2 bulan lalu. Pasien mengeluhkan benjolan yang keluar dari kemaluan semakin membesar. Pasien memiliki dua orang anak dengan usia anak terkecil berusia 19 tahun, dengan pernikahan satu kali selama 28 tahun. Riwayat penggunaan KB suntik tiga bulan namun sudah berhenti menggunakan KB sejak 20 tahun lalu. Saat ini pasien sudah tidak menstruasi dengan menstruasi terakhir tanggal 02 Desember 2018. Saat masuk RSUD Ulin tekanan darah 120/80mmHg, denyut nadi 88x/m, respirasi nafas 18x/m, suhu tubuh 36,7°C. Pada pemeriksaan vagina ditemukan flour dan pada sondase didapatkan panjang uterus 13cm. Pasien ditatalaksana dengan diagnosis Elongatio Colli dan direncanakan untuk dilakukan amputasi serviks dengan metode Manchester Fothergill.

Kesimpulan: Metode operasi Manchester Fothergill dapat dilakukan pada kasus elongatio colli yang ingin mempertahankan uterus.

Kata kunci: *Manchester Fothergill, Elongatio colli.*

PERSALINAN SPONTAN PADA UTERUS BIKORNU DAN SEPTUM VAGINA LONGITUDINAL

Richo L Kaesmetan¹, R Bagus Prakoso¹, Amir Fauzi²

*¹RSUD Sultan Muhammad Jamalludin 1, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat, ²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan
email: richo_kaesmetan@yahoo.com*

Latar belakang: Uterus bikornu adalah kelainan fusi dari duktus Mulleri, mempunyai dinding di dalamnya dan terbagi dua di bagian luarnya. Defek kongenital ini biasanya terjadi antara 6-22 minggu in utero. Anomali ini terjadi pada 1-10% dari populasi acak, 2-8% dari populasi wanita infertil, dan 5-30% dari wanita dengan riwayat keguguran. Insiden abortus spontan dan persalinan prematur 66%. Septum vagina longitudinal terjadi karena defek fusi lateral dan dari absorpsi yang tidak sempurna dari bagian sinus urogenital.

Tujuan: Untuk mengetahui diagnosis dan penanganan pada kasus persalinan spontan dengan uterus bikornu dan septum vagina longitudinal.

Laporan Kasus: Seorang perempuan berusia 29 tahun, Gravida 2 Para 1 Abortus 0 dengan usia kehamilan 33 minggu dirujuk ke RSUD dengan

pembukaan lengkap. Bayi perempuan dilahirkan spontan pervaginam dengan berat badan 1940 gram. Pada pemeriksaan post partum didapatkan septum vagina longitudinal dan pemeriksaan USG trans-abdominal dan transvaginal didapatkan gambaran uterus bikornu dengan serviks tunggal dan pada ginjal bilateral normal.

Diskusi: Kehamilan dengan uterus bikornu dapat menyebabkan persalinan prematur ataupun pertumbuhan janin yang terhambat karena ukuran rahim hanya berukuran setengah dari normal. Pada uterus bikornu tidak selalu diperlukan intervensi bedah dan menimbulkan hanya sedikit masalah reproduksi. Pada pasien ini, vagina dengan septum longitudinal tidak menghalangi jalannya persalinan dan juga tidak ditemukan kelainan anorektal dan kelainan ginjal.

Kesimpulan: Kasus ini mengilustrasikan suatu konsepsi spontan dan persalinan spontan dapat terjadi tanpa komplikasi pada pasien dengan uterus bikornu dan septum vagina longitudinal. Bayi yang kecil mungkin menjadi salah satu faktor keberhasilan persalinan ini tanpa komplikasi.

Kata kunci: *Persalinan spontan, uterus bikornu, septum vagina longitudinal*

KEHAMILAN UTERUS DIDELFIS YANG TIDAK TERDIAGNOSIS PADA KEHAMILAN PRETERM: LAPORAN KASUS

Karina Goysal, Darma Syanty, Sharvianty Arifuddin

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

Latar belakang: Uterus didelphis memiliki proporsi kejadian 10% merupakan malformasi uterus yang diakibatkan oleh fusi abnormal dari duktus paramesonefrik selama kehidupan embrionik dari Mullerian. Malformasi ini diketahui berkaitan dengan abortus spontan, Per-tumbuhan Janin Terhambat (PJT), persalinan prematur, ketuban pecah dini, presentasi bokong, dan meningkatnya kejadian seksio sesarea.

Tujuan: Melaporkan kasus kehamilan uterus didelphis yang tidak terdiagnosis pada kehamilan preterm.

Kasus: Perempuan 21 tahun dengan diagnosis gravida 1 para 0 abortus 0 gravid 36 minggu 2 hari dengan Ketuban pecah Dini dan Presentasi Bokong datang dengan keadaan umum baik dengan tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan USG didapatkan janin tunggal hidup, intrauterin, presentasi bokong, punggung kiri dengan taksiran berat janin 2009 gram, Single Deepest Pocket 4 cm, dan biometri janin sesuai usia gestasi 31 minggu 5 hari. pemeriksaan laboratorium

dalam batas normal. Dilakukan tindakan konservatif atas pertimbangan risk dan benefit ber-kaitan dengan usia gestasi dan taksiran berat janin berdasarkan USG. Selama 2 hari observasi, air ketuban ternyata mengalir aktif dan pada follow up USG didapatkan SDP 1,8 cm sehingga diputuskan untuk dilakukan terminasi secara Seksio Sesarea Transperitoneal Profunda dengan hasil luaran bayi laki-laki, 2100 gram, apgar score 8/10 dan Kecil Masa Kehamilan. Pada operasi didapatkan uterus didelphis, pemeriksaan lanjutan setelah operasi didapatkan septum pada kedua vagina dengan cervix pada kedua vagina setelah inspektulo.

Kesimpulan: Uterus didelphis merupakan malformasi uterus yang sering dikaitkan dengan abortus spontan, Per-tumbuhan Janin Terhambat (PJT), persalinan prematur, ketuban pecah dini, presentasi bokong, dan meningkatnya kejadian seksio sesarea. tetapi merupakan malformasi yang dikaitkan dengan kehamilan yang berhasil

Kata kunci: Malformasi uterus, didelphis.

PIJAT TRADISIONAL PASCA SALIN MERUPAKAN TRADISI DI ASIA, KHUSUSNYA INDONESIA

Andro JW Karubuy, Devi Marischa Malik

Departemen Obstetri dan Ginekologi, Universitas Indonesia, Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan - Jakarta

Latar belakang: Ruptur buli post-partum merupakan kondisi medis yang jarang dan dapat menyebabkan komplikasi pada masa nifas. Penegakkan diagnosa merupakan tantangan bagi para dokter dan ini merupakan kasus kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan kematian. Kami mendapati ruptur buli dikarenakan pijat tradisional yang menyebabkan nyeri perut hebat. Tidak hanya pijat tradisional, retensi urin yang tidak diatasi dan infeksi saluran kemih memungkinkan menjadi penyebab kegawatdaruratan ini.

Tujuan: Diagnosis dan tatalaksana ruptur buli pada masa nifas.

Kasus: Wanita, 28 tahun, Paritas 2, Postpartum spontan diluar 3 hari sebelum masuk rumah sakit. Pasca melahirkan mengeluh sulit berkemih, perut terasa penuh dan tidak nyaman. Pasien melakukan pijat tradisional. Sesaat setelah dipijat pasien mengeluh nyeri perut hebat disertai perut yang semakin membesar. Dilakukan laparotomi eksplorasi cito, didapatkan robekan 15 centimeter pada kubah buli. Robekan dijahit 2 lapis dan pasien rawat jalan 15 hari pasca operasi.

Kesimpulan: Proses persalinan yang lama dan penjahitan perineum merupakan faktor risiko terjadi retensi urin yang dapat berakhir pada ruptur buli. Penegakkan diagnosa dan tatalaksana yang tepat dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena kondisi tersebut.

Kata kunci: Ruptur buli, nifas, trauma.

LATIHAN OTOT DASAR PANGGUL PADA MASA KEHAMILAN DAN PASCA PERSALINAN TERHADAP KEJADIAN INKONTINENSIA URIN MENETAP PASCA PERSALINAN

Tyas Priyatini, Siti Rafika

Departemen Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Latar belakang: Inkontinensia urin (IU) didefinisikan sebagai keluhan atas kebocoran urin involunter yang menimbulkan masalah sosial dan hygiene, serta secara objektif tampak nyata. Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan serius yang dapat menyebabkan morbiditas fisik, fungsional dan psikologi yang erat hubungannya dengan penurunan kualitas hidup pasien. Kejadian inkontinensia urin yang menetap pada perempuan seringkali dihubungkan dengan kejadian SUI selama kehamilan dan pasca persalinan.

Tujuan: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas latihan otot dasar panggul pada masa kehamilan dan setelah persalinan sebagai pencegahan dan pengobatan terhadap terjadinya inkontinensia urin tekanan yang menetap pasca persalinan.

Metode: Melalui desain uji klinis acak terkontrol (tidak blinding) dengan kerangka konsep etiologik, data dianalisis dengan metode analisis bivariat kategorik tidak berpasangan dua kelompok. Populasi penelitian yaitu semua ibu hamil dengan gejala inkontinensia urin tekanan. Dalam kurun waktu penelitian didapatkan sampel sebanyak 70 ibu hamil dengan gejala inkontinensia urin tekanan pasca persalinan.

Hasil: Dari hasil penelitian ini, didapatkan adanya hubungan yang bermakna pada ibu hamil yang diberikan latihan otot dasar panggul baik sejak masa kehamilan (p -value = 0.002) maupun pasca persalinan (p -value = 0.006) dengan yang tidak latihan otot dasar panggul. Namun, tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna pada kelompok ibu hamil yang diberikan latihan otot dasar panggul sejak masa kehamilan dengan yang diberikan latihan pasca persalinan p -value = 1.000.

Kesimpulan: Pada penelitian ini tidak didapatkan adanya perbedaan yang bermakna antara latihan otot

dasar panggul atau senam Kegel pada masa kehamilan dan setelah persalinan. Namun, latihan otot dasar panggul atau senam Kegel pada masa kehamilan dan setelah persalinan terbukti efektif dalam pencegahan dan pengobatan terhadap terjadinya inkontinensia urin tekanan yang menetap pasca persalinan dibandingkan dengan yang tidak melakukan.

Kata kunci: Senam kegel, latihan otot dasar panggul, inkontinensia urin tekanan pasca persalinan.

PERBANDINGAN KEJADIAN KOMPLIKASI PASCA OPERASI ANTARA PENGGUNAAN TRANSVAGINAL MESH DAN KOLPORAFI ANTERIOR TRADISIONAL PADA PASIEN DENGAN PROLAPS ORGAN PANGGUL

Ethelind R¹, Priyatini T^{1,2}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, ²Departemen Medik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

Latar belakang: Prolaps Organ Panggul (POP) dapat ditatalaksana konser-vatif maupun operatif. Tindakan pem-bedahan yang digunakan dapat menambahkan jaringan sintetik (trans-vaginal mesh) atau tanpa jaringan sintetik (non-mesh). Walaupun kejadian rekurensi di-laporkan lebih sering terjadi pada jaringan sintetik, namun penggunaan mesh memiliki komplikasi pasca operasi seperti inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi.

Tujuan: Untuk menginvestigasi apakah penambahan jaringan sintetik (mesh) memiliki risiko terjadinya kompli-kasi pasca operasi.

Metodologi: Seluruh jurnal dari PubMed dan Scopus dikumpulkan untuk penelitian ini. Setelah melakukan skrining abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, delapan jurnal dipilih untuk penelitian ini. Appraisal kemudian dilaku-kan berdasarkan Guyatt et al's User's Guide to Medical Literature.

Hasil: Terdapat delapan jurnal yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi digunakan dalam studi ini. Seluruh studi merupakan randomized controlled trials yang memiliki tingkatan level of evidence 1b yang membandingkan penggunaan jaringan sintetik (mesh) dan non-mesh pada tatalaksana pembedahan pasien dengan prolaps organ panggul untuk mencegah kejadian rekurensi serta kompli-kasi yang terjadi pasca operasi. Secara keseluruhan, penggunaan mesh meng-urangi risiko kejadian rekurensi prolaps organ panggul dibandingkan dengan teknik non-mesh, akan tetapi terdapat risiko komplikasi pasca operasi seperti

inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi pada penggunaan mesh.

Kesimpulan: Pada pasien dengan Prolaps Organ Panggul, penggunaan mesh dapat menurunkan risiko terjadinya rekurensi namun lebih banyak ditemukan komplikasi pasca operasi penggunaan mesh seperti inkontinensia urin, dispareunia, hematoma, infeksi, dan erosi.

Kata kunci: Prolaps organ panggul, mesh, komplikasi.

TEHNIK KUSTNER PADA KASUS INVERSIO UTERI AKUT KARENA MIOMA UTERI

Muhammad Assadul Malik Oesman, Trika Irianta, Retno Farid

Divisi Uroginekologi dan Bedah Rekonstruksi Panggul, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Inversio uteri ginekologi merupakan kasus yang jarang terjadi, 150 kasus yang dilaporkan sejak 1887–2006. Penyebab terbanyak inversio uteri ginekologik adalah mioma uteri submukosa, leiomyosarkoma, rhabdomyosarkoma, tumor ganas mullerian dan polip endometrium.

Tujuan: Melaporkan sebuah kasus inversio uteri akut karena mioma uteri yang direposisi pervaginam menggunakan tehnik kustner.

Laporan Kasus: Perempuan 35 tahun, Para 2 Abortus 0. Datang dengan keluhan keluar massa dari jalan lahir. Didapatkan keluhan sulit berkemih dan buang air besar. Pasien merasa lemah dan kesulitan beraktifitas dari hari ke hari. Pada pemeriksaan fisik kami mendapatkan massa yang keluar dari jalan lahir dengan ukuran 19 x 15 cm berupa inversio uteri yang disebabkan oleh mioma uteri submukosa. Haemoglobin 5,5 gr/dL dan dilakukan transfusi PRC sebanyak 6 kantong. Dilakukan tindakan miomektomi transvaginal dan reposisi uterus dengan tehnik kustner.

Kesimpulan: Dapat dilakukan tindakan miomektomi transvaginal dan tehnik kustner pada kasus ini dan memberikan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: Inversio uteri, mioma uteri submukosa, tehnik kustner.

INSIDENS DAN FAKTOR RISIKO TERJADINYA INKONTINENSIA ALVI PASCA SALIN PADA PRIMIPARA DI RUMAH SAKIT DR. CIPTO MANGUNKUSUMO

Caroline Gladys Puspita, Surahman Hakim

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RSUPN Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia

**Korespondensi: gladys.puspita@gmail.com*

Tujuan: Untuk mengetahui insidens inkontinensia alvi pada primipara dan faktor-faktor yang mempengaruhi saat persalinan serta menentukan kemungkinan terjadinya inkontinensia alvi pasca salin.

Metode: Penelitian kohort prospektif ini dilakukan secara konsekutif di rumah sakit dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada primipara yang bersalin sejak Januari hingga Desember 2017. Sebanyak 279 perempuan dengan kehamilan tunggal dan cukup bulan diikuti selama enam minggu dan tiga bulan pasca salin untuk dinilai kejadian inkontinensia alvi menggunakan kuesioner Wexner. Faktor-faktor risiko berupa indeks massa tubuh, cara persalinan, durasi kala dua, berat lahir bayi, episiotomi, dan cedera sfingter ani dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui perannya terhadap inkontinensia alvi pasca salin. Persentase besarnya risiko inkontinensia alvi kemudian dinilai berdasarkan faktor-faktor yang berperan.

Hasil: Insidens inkontinensia alvi sebesar 4.3% pada enam minggu dan menurun menjadi 2.5% pada tiga bulan pasca salin. Berat lahir $\geq 3.097,5$ gram ($p=0,033$; $RR=6,5$, $IK95\%$ 1,19-19,76), persalinan dengan alat ($p=0,01$; $RR=6,5$; $IK95\%$ 1,96-24,99), dan cedera sfingter ani ($p<0,001$; $RR=58,50$; $IK95\%$ 10,6-322,48) memiliki peran terhadap inkontinensia alvi pasca salin. Sebaliknya, indeks massa tubuh, episiotomi dan durasi kala dua tidak mempengaruhi. Kemungkinan terjadinya inkontinensia alvi pasca salin dibagi menjadi rendah (0,67%-4,44%), sedang (20,15%-26,12%) dan tinggi (65,77%-92,97%) bergantung dari tiga variabel yang berperan tersebut.

Kesimpulan: Inkontinensia alvi pasca salin pada primipara sebesar 4.3% akan menurun menjadi 2.5% pada tiga bulan pasca salin. Indeks massa tubuh, episiotomi dan durasi kala dua tidak berperan pada kejadian inkontinensia alvi. Cedera sfingter ani, persalinan pervaginam, dengan alat dan berat lahir lebih dari 3,097.5 gram merupakan faktor yang dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya inkontinensia alvi.

Kata kunci: Inkontinensia alvi, persalinan, primipara.

METODE MANCHESTER FOTHERGILL DALAM PENANGANAN KASUS ELONGATIO COLLI. SEBUAH LAPORAN KASUS

Rizky Yusnida Amelia, Pribakti Budinurdjaja

Bagian Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM) - RSUD Ulin Banjarmasin

Tujuan: Mendiskusikan sebuah laporan kasus tentang manajemen elonga-tio colli menggunakan metode Manchester Fothergill.

Laporan Kasus: Kasus di RSUD Ulin Banjarmasin, Kalimantan Selatan, seorang perempuan, wanita usia 49 tahun datang sendiri dengan mengeluhkan benjolan di kemaluan sejak 2 bulan lalu. Pasien mengeluhkan benjolan yang keluar dari kemaluan semakin membesar. Pasien memiliki dua orang anak dengan usia anak terkecil berusia 19 tahun, dengan pernikahan satu kali selama 28 tahun. Riwayat penggunaan KB suntik tiga bulan namun sudah berhenti menggunakan KB sejak 20 tahun lalu. Saat ini pasien sudah tidak menstruasi dengan menstruasi terakhir tanggal 02 Desember 2018. Saat masuk RSUD Ulin tekanan darah 120/80 mmHg, denyut nadi 88x/m, respirasi nafas 18x/m, suhu tubuh 36,7°C. Pada pemeriksaan vagina ditemukan flour dan pada sondase didapatkan panjang uterus 13 cm. Pasien ditatalaksana dengan diagnosis Elongatio Colli dan direncanakan untuk dilakukan amputasi serviks dengan metode Manchester Fothergill.

Kesimpulan: Metode operasi Manchester Fothergill dapat dilakukan pada kasus elongatio colli yang ingin mempertahankan uterus.

Kata kunci: Manchester fothergill, elongatio colli.

FISTULA VESIKOUTERINA PASCA OPERASI SEKSIO SESAREA: LAPORAN KASUS

Anggrainy Kouwagam, Trika Irianta, Imam Ahmadi Farid, David Lotisna

Divisi Uroginekologi dan Bedah Rekonstruksi Panggul, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Fistula Vesikouterina adalah saluran abnormal antara vesika urinaria dan uterus, dengan insidens 1-4% dari seluruh kasus fistula urogenitalia. Paling umum terjadi setelah cedera iatrogenik selama operasi seksio sesarea (83%-93% kasus). Sindrom Youssef secara klasik muncul sebagai trias hematuria siklikal, amenore dan kontinensia urin, yaitu tidak ada kebocoran urin melalui vagina. Sistoskopi, dan Histerosalpingografi (HSG) memainkan peran penting dalam penegakan diagnosis.

Tujuan: Melaporkan kasus Fistula Vesikouterina pada pasien dengan riwayat operasi seksio sesarea.

Laporan Kasus: Perempuan, para 3 abortus 0, 35 tahun, dengan keluhan keluar darah dari uretra tiap bulan yang dirasakan sejak tahun 2017. Pasien berkemih dengan lancar dan mengalami amenore pasca operasi. Riwayat operasi seksio sesarea tahun 2010, 2011 dan 2016. Keadaan umum dan tanda vital dalam batas normal. Pemeriksaan luar abdomen dan Pemeriksaan dalam vagina dalam batas normal. Dilakukan Dye test dari kanalis servikalis dengan metilen biru, didapatkan hasil positif di kateter urine. Pada pemeriksaan Sistoskopi didapatkan fistula pada dinding posterior vesika urinaria sebesar 2 cm. Pada pasien ini didiagnosis Fistula Vesikouterina dan dilakukan operasi repair fistula perabdominal dan dipasang drain intraperitoneal. Perawatan pasca operasi pasien diberikan antibiotik, analgetik, perawatan kateter selama 14 hari, perawatan drain, mobilisasi dan monitoring produksi urin.

Kesimpulan: Teknik repair fistula perabdominal dapat dilakukan pada kasus Fistula Vesikouterina dan memberikan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: Fistula vesikouterina, youssef's syndrome, repair fistula perabdominal.

PREVALENSI INKONTINENSIA URIN TIPE TEKANAN PADA TENAGA KESEHATAN PEREMPUAN DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2019

Muhammad Syukri¹, Arufiadi Anityo Mochtar²

¹Mahasiswa PPDS Program Studi Obstetri dan Ginekologi, ²Staf pengajar Program studi Obstetri dan Ginekologi, Divisi Uroginekologi dan Rekonstruksi Departemen Obstetri dan Ginekologi, FK UNDIP – RSUP Dr. Kariadi, Semarang

Latar belakang: Inkontinensia urin didefinisikan sebagai keluarnya urin tanpa disadari. Studi telah membuktikan bahwa inkontinensia urin merupakan gangguan dua sampai tiga kali lebih umum dijumpai pada wanita. Inkontinensia urin tipe tekanan merupakan keluarnya urin yang didahului oleh meningkatnya tekanan intra abdomen. Tekanan ini biasanya diakibatkan oleh batuk, bersin, tertawa, perubahan posisi dan mengangkat beban. Terhadap ketahanan tubuh, ada dugaan bahwa stress terhadap pekerjaan berhubungan baik secara fisik maupun psikis membawa pengaruh buruk terhadap tenaga medis menghadapi beban kerja yang berlebihan. Di RSUP Dr. Kariadi Semarang belum mempunyai data mengenai prevalensi inkontinensia urin, terutama tipe tekanan pada tenaga kesehatan perempuan.

Tujuan: Mengetahui prevalensi inkontinensia urin tipe tekanan pada tenaga kerja kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang

Metode: Deskriptif yang menggunakan survey dengan menggunakan The Questionnaire for Urinary Incontinence Diagnosis (QUID)

Hasil: Ada 101 responden yang ditemui yang bersedia mengisi kuesioner QUID dengan mayoritas responden berusia 20-29 tahun (45,5%), nullipara (35,6%) yang sudah bekerja 5-10 tahun (38,6%). Dari penelitian ini prevalensi tenaga kesehatan yang mengalami inkontinensia tipe tekanan 6 responden (5,9%)

Kesimpulan: Prevalensi inkontinensia urin tipe tekanan pada tenaga kerja kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang sebanyak (5,9%) dengan sebagian besar tenaga kesehatan tidak mengalami inkontinensia urin tipe tersebut (94,1%) dan tidak mempunyai keluhan sama sekali (47,6%).

Kata kunci: Inkontinensia urin tipe tekanan, tenaga kesehatan, kuesioner QUID.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PASIEN DENGAN ANGKA KEJADIAN PROLAPS ORGAN PANGGUL DI RSUP DR KARIADI SEMARANG

Aji Patriajati¹, Erwinanto²

¹Residen PPDS-I Obstetri dan Ginekologi FKUNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang, ²Staf Pengajar Divisi Uroginekologi dan Rekonstruksi PPDS-I Obstetri dan Ginekologi FKUNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang

Tujuan: Mengetahui angka kejadian prolapsus organ panggul, karakteristik pasien prolapsus organ panggul dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian prolapsus organ panggul di RSUP Dr. Kariadi Semarang Januari 2018 hingga Februari 2019.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang, dilakukan dengan mengambil data rekam medis rawat inap pasien di Instalansi Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang selama Januari 2018 hingga Februari 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara consecutive sampling. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik pasien, ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persen. Analisis bivariat untuk melihat hubungan dilakukan dengan uji Chi-square dan uji Fisher exact jika tidak memenuhi syarat.

Hasil: Terdapat 75 kasus prolaps organ panggul yang dirawat di bangsal Obstetri Ginekologi di RSUP Dr. Kariadi selama Januari 2018 hingga Februari 2019 yang memenuhi kriteria inklusi. Frekuensi terbanyak

pada pasien usia 50-64 tahun (56%), paritas lebih dari 2 (76%), jumlah persalinan vaginal lebih dari 2 (76%), tidak pernah persalinan sesar (97,3%), BMI ≥ 25 (66,67%), pekerjaan ibu rumah tangga (57,33%). Jenis prolaps organ panggul terbanyak adalah prolaps uteri dengan sistorektokel (64%), diikuti prolaps uteri dengan sistokel (17,33%), prolaps uteri (10,67%), sistokel (6,67%) dan sistorektokel (1,33%). Terdapat hubungan yang bermakna antara usia ($p=0,012$), paritas ($p=0,029$), jumlah persalinan vaginal ($p=0,029$), jumlah persalinan sesar ($p=0,038$) dan BMI ($p=0,014$) dengan kejadian prolapsus organ panggul, sedangkan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian prolapsus organ panggul ($p=0,704$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara usia, paritas, jumlah persalinan vaginal, jumlah persalinan sesar dan BMI dengan kejadian prolapsus organ panggul.

Kata kunci: Prolaps organ panggul, karakteristik.

PERBEDAAN JUMLAH BAKTERIURIA SEBELUM DAN SESUDAH TERAPI AMOXICILLIN PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN

Benny Harmoko¹, Rhiza Tala², Edy Ardiansyah²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, ²Divisi Uroginekologi Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Tujuan: Mengetahui perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxicillin pada ibu hamil trimester III di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan pre dan post test design dengan jumlah sampel 20 orang ibu hamil trimester III di Poli Ibu Hamil RSUP HAM Medan. Dilakukan pemeriksaan pada urin porsi tengah secara clean catch, kemudian dilakukan kultur urin pada waktu sebelum pemberian terapi amoxicilin untuk menentukan adanya bakteriuria dan 7 hari sesudah terapi amoxicillin selama 5 hari. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji T untuk menilai perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxicillin.

Hasil: Sampel terbanyak pada kelompok umur 21-35 tahun sebanyak 16 orang. Kelompok paritas terbanyak pada multigravida 16 orang dan uropatogen yang tersering adalah Klebsiella pneumoniae pada 12 sampel. Melalui uji sensitivitas pada kultur urin didapatkan semua pasien resisten terhadap amoxicillin dan ampicillin, dan sebagian besar sensitif terhadap

golongan kuinolon dan cephalo-sporin. Tidak terdapat perbedaan rerata jumlah bakteriuria sebelum pemberian amoxicillin (112.850□9.740) dan rerata jumlah bakteriuria 1 minggu setelah pemberian amoxicillin (109.850□20.540) dengan p value 0,582

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan jumlah bakteriuria sebelum dan sesudah terapi amoxycillin pada ibu hamil trimester III di RSUP HAM Medan.

Kata kunci: Bakteriuria, amoxicillin, ibu hamil trimester III.

TATALAKSANA PADA AGENESIS VAGINA

Albert Widyan, Hermie MM Tendean, Abraham AL Maukar

Bagian/SMF Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

Latar belakang: Agenesis vagina adalah kondisi yang langka dengan angka insidensi yang berkisar antara 1 dalam 4.000 hingga 1 dalam 10.000 perempuan. Etiologi yang paling umum adalah sindrom Rokitansky-Kuster-Hauser-Mayer (RKHM) yang digambarkan sebagai bawaan tidak adanya uterus dan vagina pada individu dengan normal genotipe wanita, karakteristik seksual sekunder normal dan ovarium normal. Angka insi-densi agenesi cervicovaginal (CVA) tidak diketahui, dan jumlahnya kurang dari 200 kasus yang diterbitkan, di mana hanya 7% dari kasus memiliki jaringan endometrial yang masih fungsional. Sonografi sering-kali merupakan modalitas pencitraan awal untuk evaluasi, pencitraan MRI/CT -Scan adalah modalitas yang sangat baik untuk mengevaluasi agenesi vagina.

Tujuan: Melaporkan kasus agenesi vagina dengan uterus yang berfungsi.

Hasil: Dilaporkan seorang wanita berusia 13 tahun datang ke poliklinik dengan riwayat amenore primer dan nyeri panggul kronis-siklik. Dari pemeriksaan fisik ditemukan karakteristik seksual sekunder normal dengan kesan agenesi vagina. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan diagnostik USG dan CT Scan abdomen pelvik, dilanjutkan laparaskopi diagnostik, didapatkan agenesi renal sinistra, uterus sedikit membesar, dengan hematometra dan hemosalping, ovarium normal; kasus ini dikenal sebagai Sindrom Mayer Rokitansky Kuster Hauser. Telah dilakukan pemeriksaan hormonal: FSH, LH, estrogen, prolaktin dan diperoleh testos-teron <127,8 ng/dl. Telah dilakukan konseling mengenai prognosis kesuburan di masa mendatang, pasien dijadwalkan untuk dilakukan histerektomi elektif, dan

dianjurkan untuk operasi rekonstruksi vagina setidaknya 4-6 bulan sebelum pasien merencanakan pernikahannya.

Kesimpulan: Gambaran yang diperlihatkan pasien sesuai dengan Sindro-ma Mayer Rokitansky- Küster-Hauser. Pasien memerlukan tindakan rekonstruksi vagina beberapa bulan menjelang per-nikahan, telah dilakukan konseling kepada orangtua dan keluarga pasien.

Kata kunci: Agenesis vagina, Mayer-Rokitansky-Küster-Hauser, anomali duktus müllerian.

INSIDENSI PENDERITA OVERACTIVE BLADDER (OAB) PADA PASIEN POLI KIA PUSKESMAS PAUH KOTA PADANG PERIODE JANUARI 2019

Widayat, Berriandi Arwan, Bobby Indra Utama

Program Pendidikan Dokter Spesialis 1, Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

Latar belakang: Overactive Bladder (OAB) merupakan kumpulan gejala kompleks yang terdiri dari urgensi (keinginan yang sangat kuat untuk berkemih yang datang secara mendadak dan sulit ditahan), dengan atau tanpa inkontinensia urin, biasanya disertai dengan frekuensi (berkemih hingga lebih dari 8 kali dalam sehari) dan nokturia (terbangun untuk berkemih lebih dari 1 kali).

Tujuan: penelitian ini untuk melihat angka kejadian Overactive Bladder (OAB) pada pasien poli KIA Puskesmas Pauh Kota Padang dengan menggunakan Overactive Bladder Symptomps Score (OABSS) Blaivas.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis data dilakukan secara univariat. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya adalah wanita usia reproduksi ideal (20-35 tahun) yang sudah pernah melahirkan spontan, tidak dalam kondisi hamil, tidak menderita gangguan neurologi, diabetes melitus, post operasi kandung kemih dan atau infeksi saluran kemih serta tidak dalam terapi Overactive Bladder (OAB), sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak bersedia mengikuti penelitian. Penelitian dilaksanakan di Poli KIA Puskesmas Pauh Kota Padang selama bulan Januari 2019. Variabel pada penelitian ini adalah Overactive Bladder (OAB).

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan (97,22%) responden mengalami keluhan Overactive Bladder (OAB), (97,14%) mengalami keluhan urgensi, serta hanya sebagian kecil (2,86%) responden yang mengalami inkontinensia urin. Hasil penelitian ini

menunjukkan responden yang tidak mengalami keluhan Overactive Bladder (OAB) adalah responden dengan paritas terkecil (paritas 1).

Kesimpulan: Sebagian besar responden mengalami keluhan Overactive Bladder (OAB) dan urgensi, serta hanya sebagian kecil responden yang mengalami inkontinensia urin. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang tidak mengalami keluhan overactive bladder (OAB) adalah responden dengan paritas terkecil (paritas 1).

Kata kunci: Overactive Bladder (OAB), Urgensi urin, Overactive Bladder Symptom Scores (OABSS).

LAPORAN KASUS: MIOMEKTOMI PERVAGINAM PADA MIOMA SERVIKALIS UKURAN BESAR

Elvani Oksa Putra, Darto, Yudhistya Ngudi

Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran UNS RSUD dr. Moewardi Surakarta

Latar belakang: Mioma uteri merupakan suatu tumor jinak yang berasal dari lapisan miometrium dan jaringan ikat yang menumpanginya. Mioma servikalis merupakan jenis mioma uteri yang sangat jarang, mencakup 2% dari seluruh kasus mioma uteri. Berdasarkan anatominya dapat diklasifikasikan menjadi mioma servikalis anterior, posterior dan lateral. Umumnya bersifat asimtomatik, namun bisa didapatkan gejala akibat penekanan pada organ panggul, antara lain retensi urin, konstipasi dengan tenesmus, nyeri panggul, dispareunia, masalah menstruasi, dismenore dan infertilitas.

Laporan kasus: Seorang wanita usia 25 tahun, P4A0, mengeluhkan perdarahan dari jalan lahir yang disertai dengan nyeri pinggang dan gangguan buang air kecil. Pada pemeriksaan genitalia didapatkan massa padat yang menghalangi visualisasi portio serviks. Hasil USG menunjukkan adanya gambaran whorl like appearance ukuran 8x8x8 cm di bagian serviks, menyokong diagnosa mioma servikalis. Pada pasien kemudian dilakukan prosedur miomektomi pervaginam dan dilakukan pengangkatan massa padat dengan permukaan rata berukuran 11x11x10 cm. Pasca operasi keadaan umum pasien baik.

Kesimpulan: Miomektomi pervaginam merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pada kasus mioma servikalis dengan keuntungan yaitu tanpa memerlukan insisi kulit dan risiko perdarahannya minimal. Prosedur miomektomi pervaginam dapat dilakukan dengan mempertimbangkan akses vagina

yang luas, letak mioma di anterior serviks dan operator yang merupakan ahli uroginekologi.

Kata kunci: Miomektomi pervaginam, mioma servikalis.

PENGARUH SUPLEMENTASI VITAMIN D3 TERHADAP KEKUATAN OTOT LEVATOR ANI PADA PRIMIPARA DENGAN DEFISIENSI VITAMIN D3 PASCA SALIN

Devi Novianti, dr

Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung

Latar belakang: Vitamin D memiliki peran preventif dalam fungsi fisiologi otot lurik. Otot levator ani merupakan otot yang sering mengalami trauma pada persalinan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap regenerasi otot lurik adalah tersedianya kadar vitamin D yang cukup. Diketahui bahwa vitamin D berperan pada regenerasi otot lurik. Prevalensi defisiensi vitamin D pada wanita reproduksi di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hal diatas tujuan penelitian ini adalah mengetahui manfaat pemberian suplementasi vitamin D pascasalin terhadap kekuatan otot lurik.

Metode: Tipe penelitian ini adalah penelitian eksperimental quasi dengan rancangan sebelum dan sesudah pemberian vitamin D3 pada ibu primipara pasca salin yang mengalami defisiensi vitamin D3, dengan mengukur kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah pemberian 3 bulan vitamin D3. Subjek penelitian adalah primipara pasca persalinan spontan yang memenuhi kriteria inklusi penelitian (n=33). Dilakukan pemeriksaan kadar vitamin D serum dan pengukuran tonus basal dan kontraksi maksimal levator ani dengan menggunakan perimetri sebelum dan sesudah pemberian suplementasi vitamin D3. Penelitian dilakukan di Poliklinik obstetri FKUP/RSHS dan Laboratorium serologi Klinik Patologi Klinik FKUP/RSHS pada bulan 1 Maret- 31 Mei 2018.

Hasil: Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan peningkatan kadar serum vitamin D3 dan peningkatan kekuatan tonus basal setelah pemberian suplementasi vitamin D3 dengan nilai $P < 0,001$. Sedangkan kekuatan kontraksi otot maksimal levator ani tidak mengalami peningkatan dengan nilai $P < 0,829$.

Kesimpulan: Suplementasi vitamin D3 meningkatkan kekuatan tonus basal.

Kata kunci: Vitamin D, Primipara defisiensi vitamin D3, tonus basal, kontraksi maksimal levator ani, perimetri.

PERILAKU PENCARIAN PELAYANAN KESEHATAN PADA WANITA ASIA DENGAN INKONTINENSIA URIN: SEBUAH TELAAH SISTEMATIK

Rizqy Rahmatyah¹, Azami Denas²

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Dokter, ²Staf Pengajar Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Latar belakang: Inkontinensia urin (IU) adalah kondisi yang umum terjadi pada wanita. Wanita dengan IU melapor-kan kualitas hidup yang lebih rendah daripada wanita yang tidak mengalami IU. Namun, kurang dari setengah wanita dengan gejala IU berkonsultasi pada dokter ataupun tenaga medis, dan hingga saat ini faktor determinan terhadap perilaku pencarian pelayanan kesehatan belum dipahami dengan baik. Meskipun publikasi sebelumnya telah banyak meneliti mengenai perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada wanita dengan IU, hanya sedikit yang mengevaluasi wanita dari segala usia dengan semua jenis IU, terutama di Asia.

Tujuan: Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menelaah perilaku pen-carian pelayanan kesehatan untuk gejala IU pada wanita Asia dari segala usia dengan semua jenis IU.

Metode: Telaah PubMed dan MEDLINE dilakukan secara sistematis. Pencarian difokuskan pada studi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris antara 1 Januari 2000 dan 30 Mei 2019. Sebanyak 415 judul teridentifikasi, dan 18 studi ditelaah lebih lanjut. Kualitas terhadap metodologi penelitian dinilai dengan menggunakan alat uji yang berbeda.

Hasil: Perilaku pencarian pelayanan kesehatan untuk IU masih buruk. Mayor-itas hasil menunjukkan bahwa subyek tidak mencari bantuan medis untuk gejala IU. Beberapa penelitian menyebutkan wanita percaya bahwa IU adalah bagian alami dari penuaan dan konsekuensi dari persalinan pervaginam, dan bahwa tidak ada penyembuhan atau perawatan yang efektif. Faktor-faktor yang terkait dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah penurunan kualitas hidup, rasa malu, dan pilihan terapi. Usia, jenis IU, dan tingkat keparahan IU berhubungan signifikan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada sebagian besar penelitian.

Kesimpulan: Kekhawatiran terhadap pengaruh inkontinensia terhadap kesehat-an secara keseluruhan adalah alasan penting bagi perempuan untuk mencari pengobatan. Disarankan untuk mem-berdayakan tenaga medis di tingkat primer dalam pemberian perawatan, dan meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai IU, dan modalitas pencegahan maupun terapi.

Kata kunci: Pencarian layanan kesehatan, inkontinensia urin, asia, wanita.

KARAKTERISTIK PENDERITA FISTULA VESIKOVAGINA DI RSUD Dr. SOETOMO SURABAYA TAHUN 2014-2018

Dian Puspita Virdayanti, Gatut Hardianto

Tujuan: Mengetahui karakteristik penderita fistula vesikovagina di RSUD dr Soetomo Surabaya periode tahun 2014-2018.

Metode: Studi ini merupakan studi deskriptif retrospektif. Data diperoleh melalui rekam medis dan buku register Poli Urogin selama tahun 2014-2018. Dari data tersebut dinilai jumlah, karakteristik usia, tipe, penyebab, tindakan, indikasi tindakan operatif penyebab fistula vesikovagina, angka keberhasilan tindakan repair fistula vesikovagina, tipe fistula yang mengalami kegagalan repair, dan tindakan lanjut pasien dengan fistula vesiko vagina.

Hasil: Dari tahun 2014-2018 didapatkan 41 pasien fistula vesikovagina dengan mayoritas usia 36-55 tahun sebanyak 30/41 (73%). Mayoritas tipe fistel adalah simplek 25/41 (61%) dan kompleks 15/41 (36%). Penyebab terbanyak karena tindakan pembedahan 34/41 (82%), diikuti keganasan 7/41 (18%). Penyebab tindakan pembedahan terbanyak disebabkan karena operasi ginekologi 23/34 (68%), operasi onkologi 7/34 (20%) dan operasi obstetri 4/34 (12%). Penyebab tindakan operatif yang paling banyak oleh karena TAH sebanyak 21/41 (51%). Indikasi tindakan operatif ginekologi terbanyak disebabkan karena Myoma uteri 14/23 (61%), tindakan operatif obstetri terbanyak akibat SC partus kasep 2/4 (50%). dan tindakan operatif onkologi terbanyak akibat radikal histerektomi 5/7 (71%). Dilakukan 25/41 (61%) repair fistula vesikovagina dan konservatif 16/41 (39%). Angka keberhasilan tindakan repair fistula vesikovagina sebanyak 14/25 (56%). Didapatkan tipe simplek 8/11 (73%) dan kompleks 3/11 (27%) pada pasien gagal repair fistula vesikovagina. Pada kasus post fistula vesikovagina berulang, 6/11 (55%) dilakukan repair ulang, dan 5/11 (45%) menjalani terapi konservatif.

Kesimpulan: Fistula vesikovagina di RSUD dr. Soetomo Surabaya tahun 2014-2018 sebagian besar merupakan tipe simplek dengan penyebab tertinggi oleh karena tindakan operasi ginekologi yaitu TAH

Kata kunci: Fistula, operasi, ginekologi.

KEHAMILAN ATERM DENGAN DIDELPHYS UTERUS DAN PASCA SECTIO CAESAREA

Anggi Lewis Reso Putro^{1,2}, Josua Hisar Simanjuntak¹, Agus Hasan¹, Budi Wiweko^{2,3}

¹*Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUD Bumi Panua Pohuwato, Gorontalo,* ²*Human Reproductive, Infertility and Family Planning Research Center, Indonesia Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*
³*Klinik IVF Yasmin, Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Universitas Indonesia*

Latar belakang: Kelainan duktus mullerian adalah kelainan kongenital pada sistem reproduksi wanita, yang terjadi ketika perkembangan embriogenik duktus mullerian. Didelphys uterus atau uterus ganda, adalah salah satu kelainan yang sangat langka dibanding kelainan kongenital pada duktus mullerian lainnya, Didelphys uterus dapat disertai dengan kelainan septum vagina longitudinal, ataupun septum vagina transversal yang dapat menyebabkan obstruksi hemivagina. Pada kasus ini didapat kehamilan aterm dengan didelphys uterus tanpa ada obstruksi maupun septum pada vagina, dengan post sectio caesarea satu tahun sebelumnya.

Tujuan: Mendiskusikan kehamilan dengan kelainan duktus mullerian

Laporan Kasus: Seorang wanita 18 tahun, G2P1A0 dengan gravida aterm, Inpartu kala 1 fase aktif. Datang ke Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum

Daerah Bumi Panua, dengan riwayat sectio caesarea 1 tahun lalu di rumah sakit provinsi lain, direncanakan untuk tindakan operatif segera. Pada pemeriksaan obstetrik didapatkan kehamilan aterm, dengan janin intra uterine tunggal hidup dengan presentasi kepala, pembukaan 8-9 cm, konsistensi lunak, penurunan kepala hodge II, penipisan 70-80%, ketuban sudah pecah, air ketuban jernih. Dilakukan tindakan sectio caesarea segera, pada intra-operatif ditemukan pada pasien dua buah uterus dengan satu saluran rahim, disertai ovarium disetiap sisi uterus dan terdapat uterus dekstra yang gravid disertai uterus sinistra yang non-gravid, pada uterus sinistra tampak sikatriks di segmen bawah rahim. Satu minggu pasca operasi dilakukan pemeriksaan ultrasonografi abdomen untuk memastikan diagnose, dipastikan uterus yang bicornu, uniserviks tanpa adanya septum dan kelainan lain pada kedua ginjal.

Kesimpulan: Didelphys uterus merupakan kasus yang jarang ditemukan, dengan penegakan diagnosa dan manajemen yang sulit, dan sering disalah artikan menjadi kelainan ginekologis lainnya. Seperti mioma ataupun kista urogenital. Dibandingkan dengan kelainan duktus mullerian yang lain, didelphys uterus memiliki prognosis yang lebih baik. Jika disertai pemeriksaan yang menyeluruh dan asuhan antenatal yang baik.